

# *Fiqih Klasik*

Terjemah FATHAL MU'IN  
Sepertiga Problematika kehidupan termuat  
dalam genggaman Fathul Mu'in

**JUZ 3**

Penyusun :  
Ibnu Aby Zain

 LIRBOYO PRESS

MAKTABAH  
KITAB  
NUSANTARA

**DILARANG  
MEMPERJUALBELIKAN PDF INI**

[www.tedisobandi.blogspot.com](http://www.tedisobandi.blogspot.com)

## BAB NIKAH

## بَابُ النِّكَاحِ

وَهُوَ لُغَةٌ الضَّمُّ وَالِاجْتِمَاعُ . وَمِنْهُ  
 قَوْلُهُمْ تَنَاكَحَتِ الْأَشْجَارُ : إِذَا  
 تَمَايَلَتْ وَأَنْضَمَّ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ .  
 وَشَرْعًا عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَاحَةَ وَطْءٍ  
 بِلَفْظِ إِنْكَاحٍ أَوْ تَزْوِيجٍ ، وَهُوَ حَقِيقَةٌ  
 فِي الْعَقْدِ مَجَازٌ فِي الْوَطْءِ عَلَى  
 الصَّحِيحِ .

(سُنَّ) أَيِ النِّكَاحِ ( لِتَأْتِي ) أَيِ  
 مُحْتَاجٍ لِلْوَطْءِ وَإِنْ اشْتَغَلَ بِالْعِبَادَةِ  
 (قَادِرٍ) عَلَى مُوَعِّنَةٍ مِنْ مَهْرٍ ،  
 وَكِسْوَةٍ فَصَلِّ تَمْكِينٍ ، وَنَفَقَةٍ يَوْمِهِ

**Menurut bahasa**, Nikah berarti berkumpul menjadi satu, sebagaimana dikatakan orang Arab “pepohonan itu saling menikah” jika satu sama lainnya berkecondongan dan mengumpul. Menurut Syara’ adalah suatu aqad yang berisi pembolean melakukan persetubuhan dengan menggunakan lafadh انكاح (menikahkan) atau تزويج (mengawinkan), kata “Nikah” itu sendiri secara hakiki bermakna aqad, dan secara majaziy bermakna persetubuhan, menurut pendapat yang lebih shahih.<sup>1</sup>

**Sunnah** menikah bagi lelaki Taiq, yaitu yang telah memerlukan bersetubuh, sekalipun terleka dengan melakukan ibadah, yang mampu memikul biaya untuk Mahar dan untuk pakaian semusim pasrahnya seorang istri( Tamkin )<sup>2</sup> dan untuk nafkah sehari (semalam) Tamkin. Itu semua karena berdasarkan pada dalil-

<sup>1</sup> Perbandingan dari pendapat yang shahih ini mengatakan bahwa nikah adalah bermakna jima’ secara hakikat dan bermakna akad secara majaz seperti madzhab Hanafiyyah. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 297 Darl fikr

<sup>2</sup> Maksudnya adalah masa pasrahnya seorang istri terhadap suami. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 297 Darl fikr

لِلْأَخْبَارِ الثَّابِتَةِ فِي السُّنَنِ وَقَدْ  
 أُوْرِدَتْ جُمْلَةً مِنْهَا فِي كِتَابِي ( )  
 إِحْكَامُ أَحْكَامِ النِّكَاحِ ( وَلِمَا فِيهِ مِنْ  
 حِفْظِ الدِّينِ وَبَقَاءِ النَّسْلِ . وَأَمَّا  
 التَّائِقُ الْعَاجِزُ عَنِ الْمُؤْنِ فَالْأَوْلَى لَهُ  
 تَرْكُهُ وَكَسْرَ حَاجَتِهِ بِالصَّوْمِ لَا  
 بِالدَّوَاءِ وَكَرِهَ لِعَاجِزٍ عَنِ الْمُؤْنِ غَيْرِ  
 تَائِقٍ . وَيَجِبُ بِالنَّذْرِ ، حَيْثُ نُدِبَ

(و) سُنَّ ( نَظَرُ كُلِّ ) مِنْ الزَّوْجَيْنِ  
 بَعْدَ الْعَزْمِ عَلَى النِّكَاحِ وَقَبْلَ الْخِطْبَةِ  
 (الْآخَرَ غَيْرَ عَوْرَةٍ) مُقَرَّرَةٍ فِي شُرُوطِ  
 الصَّلَاةِ . فَيَنْظُرُ مِنَ الْحُرَّةِ وَجْهَهَا  
 لِيُعْرِفَ جَمَالَهَا ، وَكَفَيْهَا ظَهْرًا  
 وَبَطْنًا لِيُعْرِفَ خُصُوبَةَ بَدَنِهَا. وَمِمَّنْ

dalil dalam Sunnah Nabi. Telah kami kemukakan banyak-banyak, antara lain dalam buku kami *Ihkamu Ahkamin Nikah*. Juga karena dengan Nikah, berarti memelihara Agama dan kelanggengan keturunan. Mengenai orang Ta'iq yang tidak mempunyai biaya untuk tersebut diatas, yang lebih utama adalah jangan menikah dahulu dan memotong gejolak seksualnya dengan cara berpuasa, bukan menggunakan obat-obatan. Makruh Menikah bagi orang tidak Ta'iq dan tidak mempunyai biaya. Nikah yang Sunnah dilakukan, menjadi Wajib karena dinadzarkan.

**Sunnah** untuk dua belah pihak (calon suami dan calon isteri) saling melihat dan mempertunjukkan selain bagian Aurat yang ditetapkan sebagai syarat shalat, setelah bermaksud bulat untuk menikahi tapi sebelum *Khithbah* (meminang).<sup>3</sup> Maka pihak lelaki melihat calon isterinya yang bukan budak pada bagian wajah untuk mengetahui kecantikannya dan kedua telapak tangan bolak-balik untuk mengetahui kehalusan kulit tubuhnya, dan kalau budak maka melihat seluruh tubuh selain antara pusat perut dengan lututnya. Sedang calon isteri baik

<sup>3</sup> Setelah khithbah hukumnya tidak sunah tapi boleh. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 298 Darl fikr

بِهَا رِقٌّ مَا عَدَا مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ  
وَهُمَا يَنْظُرَانِ مِنْهُ ذَلِكَ . وَلَا بُدَّ فِي  
حَلِّ النَّظْرِ مِنْ تَيَقُّنِهِ خَلْوَهَا مِنْ نِكَاحٍ  
وَعِدَّةٍ ، وَأَنْ لَا يَغْلِبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ لَا  
يُجَابُ .

وَنَدِبَ لِمَنْ لَا يَتَيَسَّرُ لَهُ النَّظْرُ أَنْ  
يُرْسِلَ نَحْوَ امْرَأَةٍ لِيَتَأَمَّلَهَا وَتَصِفَهَا لَهُ  
. وَخَرَجَ بِالنَّظْرِ : الْمَسُّ ، فَيَحْرُمُ إِذَا  
لَا حَاجَةَ إِلَيْهِ .

(مُهْمَةٌ) يَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ وَلَوْ شَيْخًا  
هَمًّا تَعَمُّدِ نَظْرِ شَيْءٍ مِنْ بَدَنِ أَجْنَبِيَّةٍ  
حُرَّةٍ أَوْ أَمَةٍ بَلَغَتْ حَدًّا تُشْتَهَى فِيهِ  
وَلَوْ شَوْهَاءَ أَوْ عَجُوزًا وَعَكْسُهُ ،  
خِلَافًا لِلْحَاوِي كَالرَّافِعِي وَإِنْ نَظَرَ  
بِغَيْرِ شَهْوَةٍ أَوْ مَعَ أَمْنِ الْفِتْنَةِ عَلَى

budak ataupun bukan, melihat seluruh tubuh calon suaminya selain pusat perut dengan lutut. Untuk halalnya melihat ini, diharuskan adanya keyakinan calon suami bahwa calon isteri tidak bersuami, tidak sedang iddah dan tidak penuh perkiraan bahwa dirinya akan tidak diterima.

**Sunnah** bagi orang tidak bisa melihat<sup>4</sup> calonnya mengutus semacam orang wanita untuk memperhatikan dan mensifati wanita calonnya untuknya. Tidak termasuk arti melihat yaitu memegang, maka hukumnya Haram sebab tidak ada perlunya.

**(Penting) Haram** bagi lelaki sekalipun tua bangka sengaja melihat<sup>5</sup> sebagian dari badan wanita Ajnabiyah (bukan Mahram) -merdeka maupun hamba- yang telah mencapai batas “diingini”, sekalipun buruk rupanya dan telah tua, sekalipun memandangnya tanpa syahwat atau teramankan dari fitnah, menurut pendapat yang mu’tamad. Demikian pula sebaliknya. Lain halnya menurut pendapat Al-Hawy sebagaimana pula Ar-Rafi’iy. Tidak haram melihat pada

<sup>4</sup> Atau tidak ingin melihat sendiri sebab hadist yang menjelaskan hal tersebut. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 298 Darl fikr

<sup>5</sup> Sebab firman Allah surat an-Nur Ayat 30. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 300 Darl fikr

الْمُعْتَمِدِ ، لَأ فِي نَحْوِ مِرْآةٍ ، كَمَا  
 أَفْتَى بِهِ غَيْرُ وَاحِدٍ وَقَوْلُ الْأَسْنَوِيِّ ،  
 تَبَعًا لِلرَّوَضَةِ ، الصَّوَابُ حِلُّ النَّظْرِ  
 إِلَى الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ عِنْدَ أَمْنِ الْفِتْنَةِ :  
 ضَعِيفٌ ، وَكَذَا اخْتِيَارُ الْأَذْرَعِيِّ قَوْلَ  
 جَمْعٍ يَحِلُّ نَظْرُ وَجْهِهِ وَكَفِّ عَجُوزِ  
 يُؤْمَنُ مِنْ نَظَرِهِمَا الْفِتْنَةَ .

وَلَا يَحِلُّ النَّظْرُ إِلَى عُنُقِ الْحُرَّةِ  
 وَرَأْسِهَا قَطْعًا . وَقِيلَ يَحِلُّ مَعَ  
 الْكَرَاهَةِ النَّظْرُ بِلَا شَهْوَةٍ وَخَوْفِ فِتْنَةٍ  
 إِلَى الْأَمَةِ إِلَّا مَا بَيْنَ السَّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ  
 لِأَنَّهُ عَوْرَتُهَا فِي الصَّلَاةِ . وَلَيْسَ مِنْ  
 الْعَوْرَةِ الصَّوْتُ فَلَا يَحْرُمُ سِمَاعُهُ إِلَّا  
 إِنْ خَشِيَ مِنْهُ فِتْنَةً أَوْ التَّدْبِيرَ بِهِ كَمَا

semacam bayangan cermin, sebagaimana yang difatwakan oleh tidak hanya seorang Ulama'.<sup>6</sup> Ucapan Al-Asnawiy sebagai mengikuti Ar-Raudlah "yang benar adalah diperbolehkan melihat wajah dan telapak tangan jika aman dari fitnah" adalah pendapat dla'if. Demikian pula pendapat pilihan Al-Adzra'iy dari ucapan segolongan Ulama' mengenai halalnya melihat wajah dan telapak tangan wanita tua dalam keadaan aman dari fitnah.

**Dengan pasti**, melihat leher dan kepala wanita merdeka (*Anjabiyah*) adalah **Tidak Halal**. ada dikatakan bahwa melihat tanpa syahwat dan tanpa khawatir terjadi fitnah budak wanita adalah Halal, Makruh selain diantara pusat perut dengan lututnya, karena bagian ini adalah auratnya diwaktu shalat. Suara tidak termasuk aurat, makanya tidak haram mendengarkannya kecuali jika khawatir akan terjadi fitnah atau terasa lezat terdengarnya, sebagaimana apa yang dibahas oleh Az-Zarkasyiy. Sebagian para Ulama' Mutaakhirin mengeluarkan fatwa

<sup>6</sup> Sebab ia tidak melihat wanita tersebut secara nyata namun hanya gambarnya saja. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 301 Darl fikr

بَحْثُهُ الزَّرْكَشِيُّ وَأَفْتَى بَعْضُ  
 الْمُتَأَخِّرِينَ بِجَوَازِ نَظْرِ الصَّغِيرِ لِلنِّسَاءِ  
 فِي الْوَلَائِمِ وَالْأَفْرَاحِ ، وَالْمُعْتَمَدُ عِنْدَ  
 الشَّيْخَيْنِ عَدَمُ جَوَازِ نَظْرِ فَرْجِ  
 صَغِيرَةٍ لَا تُشْتَهَى ، وَقِيلَ يُكْرَهُ ذَلِكَ  
 . وَصَحَّحَ الْمُتَوَلَّى حَلَّ نَظْرِ فَرْجِ  
 الصَّغِيرِ إِلَى التَّمْيِيزِ ، وَجَزَمَ بِهِ غَيْرُهُ  
 ، وَقِيلَ يَحْرَمُ . وَيَجُوزُ لِنَحْوِ الْأُمِّ  
 نَظْرُ فَرْجَيْهِمَا وَمَسَّهُ زَمَنَ الرِّضَاعِ  
 وَالتَّرْبِيَةِ لِلضَّرُورَةِ وَلِلْعَبْدِ الْعَدْلِ النَّظْرُ  
 إِلَى سَيِّدَتِهِ الْمُتَّصِفَةِ بِالْعَدَالَةِ مَا عَدَا  
 مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ كَهَيِّ .

وَلِمَحْرَمٍ وَلَوْ فَاسِقًا أَوْ كَافِرًا نَظْرُ مَا  
 وَرَاءَ سُرَّةِ وَرُكْبَةٍ مِنْهَا ، كَنَظَرِهَا إِلَيْهِ

mengenai diperbolehkannya anak kecil memandang orang wanita dalam acara-acara Walimah atau resepsi gembira yang lain. Pendapat yang mu'tamad dari dua Guru kita adalah tidak diperbolehkannya melihat alat kelamin anak wanita yang belum diingini. Ada dikatakan, hal itu Makruh. Al-Mutawally menshahihkan kehalalan melihat alat kelamin anak lelaki hingga Mumayyiz, dan pendapat ini dimantapi oleh Ulama' selainnya. Ada dikatakan, hukumnya Haram. **Jaiz** bagi semacam ibu<sup>7</sup> melihat dan memegang alat kelamin anak lelaki dan wanita dimasa menyusui dan asuhannya, karena darurat. Budak lelaki yang adil diperbolehkan melihat tuan putrinya yang adil juga selain bagian diantara pusat perut dengan lututnya. Sebagaimana tuan putri (kepadanya juga demikian).

**Bagi Mahram** walaupun fasiq atau kafir diperbolehkan melihat selain antara pusat perut dengan lutut mahram wanitanya. Sebagaimana sebaliknya. Bagi Mahram atau sesama jenis kelamin diperbolehkan

<sup>7</sup> Dari setiap orang yang merawat anak tersebut walaupun wanita lain atau lelaki. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 302 Darl fikr

، وَلِمَحْرَمٍ وَمُمَاتِلٍ مَسُّ مَا وَرَاءَ  
السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ . نَعَمْ : مَسُّ ظَهْرٍ أَوْ  
سَاقٍ مَحْرَمَةٍ كَأُمِّهِ وَبَنْتِهِ وَعَكْسِهِ لَا  
يَحِلُّ إِلَّا لِحَاجَةٍ أَوْ شَفَقَةٍ . وَحَيْثُ  
حَرَّمَ نَظْرُهُ حَرَّمَ مَسَّهُ بِلَا حَائِلٍ لِأَنَّهُ  
أَبْلَغُ فِي اللَّذَّةِ . نَعَمْ : يَحْرُمُ مَسُّ  
وَجْهِ الْأَجْنَبِيِّ مُطْلَقًا ،

وَكُلُّ مَا حَرَّمَ نَظْرُهُ مِنْهُ أَوْ مِنْهَا  
مُتَّصِلًا حَرَّمَ نَظْرُهُ مُتَّفَصِلًا : كَقَلَامَةِ  
يَدٍ أَوْ رِجْلِ ، وَشَعْرِ امْرَأَةٍ وَعَانَةِ  
رِجْلِ ، فَيَجِبُ مُوَارَاتُهُمَا وَتَحْتَجِبُ  
وَجُوبًا مُسْلِمَةً عَنِ كَافِرَةٍ ، وَكَذَا  
عَفِيفَةً عَنِ فَاسِقَةٍ بِسَحَاقٍ ، أَوْ زِنَا ،  
أَوْ قِيَادَةٍ ،

memegang selain diantara pusat perut dengan lutut. Tapi memegang betis atau punggung Mahram misalnya ibu atau anak wanitanya, sebagaimana pula sebaliknya adalah tidak halal kecuali karena ada keperluan atau belas kasihan. Sekira anggota badan itu haram dilihat maka haram pula dipegangnya tanpa penghalang,<sup>8</sup> karena memegang lebih lezat dari pada melihat. Tapi secara mutlaq haram memegang wajah wanita Ajnabiyah.

**Semua anggota badan** lelaki atau wanita yang haram terlihat jika masih tersambung, adalah haram pula jika telah terpisah, misalnya potongan kuku tangan atau kaki dan rambut wanita serta rambut kelamin lelaki, itu semua wajib ditanam (jika terpotong).

**Wajib** bagi wanita muslimah menutup diri dari wanita kafir, demikian pula wanita yang betjiwa suci dari wanita fasiq, maksudnya kefasikan berbuat lesbian atau zina atau mucikari.

<sup>8</sup> Bahkan haram pula dengan penghalang jika terjadi fitnah bahkan walaupun aman dari fitnah. Ialah Thalibin juz 3 Hal. 303 Darl fikr



وَيَحْرَمُ مُضَاجَعَةَ رَجُلَيْنِ أَوْ امْرَأَتَيْنِ  
عَارِيَّتَيْنِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ ، وَإِنْ لَمْ  
يَتَمَاسَكَا أَوْ تَبَاعَدَا مَعَ اتِّحَادِ  
الْفِرَاشِ ، خِلَافًا لِلسُّبْكِيِّ ، وَبَحَثَ  
إِسْتِثْنَاءُ الْأَبِ أَوْ الْأُمِّ لِخَبَرٍ فِيهِ بَعِيدٌ  
جِدًّا وَيَجِبُ التَّفْرِيقُ بَيْنَ ابْنِ عَشْرٍ  
سِنِينَ وَأَبَوَيْهِ وَإِخْوَتِهِ فِي الْمَضْجَعِ ،  
وَإِنْ نَظَرَ فِيهِ بَعْضُهُمْ بِالنِّسْبَةِ لِلْأَبِ  
أَوْ الْأُمِّ .

وَيُسْتَحَبُّ تَصَافُحُ الرَّجُلَيْنِ أَوْ  
الْمَرَأَتَيْنِ إِذَا تَلَاقِيَا وَيَحْرَمُ مُصَافِحَةُ  
الْأَمْرَدِ الْجَمِيلِ كَنَظَرِهِ بِشَهْوَةٍ ،  
وَيُكْرَهُ مُصَافِحَةُ مَنْ بِهِ عَاهَةٌ

**Haram** dua orang lelaki atau wanita tidur dengan telanjang bersama dalam satu potong kain, sekalipun tidak bersentuhan atau berjauhan dalam kain satu lembar. Lain halnya menurut pendapat As-Subkiy. Pembahasan mengenai pengecualian dengan ayah atau ibu karena berdasar suatu hadits, adalah amat jauh dari kebenaran. **Wajib** memisahkan anak lelaki yang telah mencapai usia 10 th dari ayah ibu dan sekalian saudara diwaktu tidur, sekalipun sebagian para Ulama' meneliti hukum tersebut dalam pemisahannya dari ayah atau ibu.

**Sunnah** berjabat tangan bagi dua lelaki atau dua wanita jika bertemu. Haram berjabat tangan dengan Amrad (lelaki muda) yang bagus rupanya,<sup>9</sup> sebagaimana pula memandangnya dengan syahwat. Makruh berjabat tangan dengan orang yang berpenyakit sebagaimana yang berpenyakit sopak atau lepra. **Jaiz** memandang wajah orang wanita dikala

<sup>9</sup> Penentuan tampan tidaknya sesuai pendapat yang melihat menurut Imam Ibnu Hajar dan secara umum menurut Imam Ramlie. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 305 Darl fikr

كَالْأَبْرَصِ وَالْأَجْدَمِ وَيَجُوزُ نَظْرُ وَجْهِ  
 الْمَرْأَةِ عِنْدَ الْمُعَامَلَةِ بَيْعٍ وَغَيْرِهِ  
 لِلْحَاجَةِ إِلَى مَعْرِفَتِهَا ، وَتَعْلِيمِ مَا  
 يَجِبُ تَعْلُمُهُ كَالْفَاتِحَةِ دُونَ مَا يُسَنُّ  
 عَلَى الْأَوْجِهِ وَالشَّهَادَةِ تَحْمُلًا وَأَدَاءً  
 لَهَا أَوْ عَلَيْهَا . وَتَعَمُّدُ النَّظْرِ لِلشَّهَادَةِ  
 لَا يَضُرُّ ، وَإِنْ تَيْسَّرَ وَجُودُ نِسَاءٍ أَوْ  
 مَحَارِمٍ يَشْهَدْنَ عَلَى الْأَوْجِهِ .

(و) يُسَنُّ ( خُطْبَةٌ ) بِضَمِّ الْخَاءِ مِنْ  
 الْوَلِيِّ ( لَهُ ) أَيْ لِلنِّكَاحِ الَّذِي هُوَ  
 الْعَقْدُ بَانَ تَكُونُ قَبْلَ إِجَابِهِ ، فَلَا  
 تُنْدَبُ أُخْرَى مِنْ الْمُخَاطَبِ قَبْلَ  
 قَبُولِهِ كَمَا صَحَّحَهُ فِي الْمِنْهَاجِ بَلْ  
 يُسْتَحَبُّ تَرْكُهَا خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ

melakukan Mu'amalah jual beli atau lainnya karena keperluan mengetahuinya, dan dikala mengajar sesuatu yang wajib ia pelajarnya misalnya surat Al-Fatihah, bukan yang sunnah atas dasar beberapa wajah. Juga dikala memberikan persaksian untuknya atau atasnya, dan menyampaikan persaksian untuknya atau atasnya. Sengaja melihatkan demi menyaksikan adalah tidak masalah,<sup>10</sup> sekalipun dengan mudah bisa didapatkan orang-orang wanita atau para Mahram yang mau menyaksikannya, atas dasar beberapa wajah.

**Sunnah** bagi wali sebelum mengijabkan anak perwaliannya mengucapkan khuthbah karena aqad Nikah. Maka tiada khuthbah lain yang disunnahkan sebelum *qabul* (dari pihak suami), sebagaimana yang dishahihkan didalam Ar-Raudhah. Bahkan sunnah meninggalkan khuthbah sebelum *qabul*, sebagai menyingkiri berselisih dengan orang

<sup>10</sup> Jika syahwat maka hukumnya berdosa menurut Imam Subkie walaupun tetap mendapat pahala dari sisi menanggung syahadah, sedang ulama lain menghukumi boleh secara mutlak. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 305 Darl fikr

مَنْ أَبْطَلَ بِهَا ، كَمَا صَرَّحَ بِهِ شَيْخُنَا  
وَشَيْخُهُ زَكَرِيَّا رَحِمَهُمَا اللَّهُ لَكِنَّ  
الَّذِي فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلُهَا نَدْبَهَا.

وَتُسَنُّ خُطْبَةٌ أَيْضًا قَبْلَ الْخُطْبَةِ  
وَكَذَا قَبْلَ الْإِجَابَةِ فَيَبْدَأُ كُلُّ بِالْحَمْدِ  
وَالثَّنَاءِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى ، ثُمَّ بِالصَّلَاةِ  
وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يُوصِي بِالتَّقْوَى ، ثُمَّ  
يَقُولُ فِي خُطْبَةِ الْخُطْبَةِ : جِئْتُكُمْ  
رَاغِبًا فِي كَرِيمَتِكُمْ أَوْ فَتَاتِكُمْ وَإِنْ  
كَانَ وَكَيْلًا : قَالَ : جَاءَكُمْ مُوَكَّلِي  
، أَوْ جِئْتُكُمْ عَنْهُ خَاطِبًا كَرِيمَتِكُمْ ،  
فَيَخْطُبُ الْوَلِيَّ أَوْ نَائِبَهُ كَذَلِكَ ، ثُمَّ  
يَقُولُ لَسْتُ بِمَرْغُوبٍ عَنْكَ .  
وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَقُولَ قَبْلَ الْعَقْدِ  
أَزُوجُكَ عَلَى مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ عَزَّ وَجَلَّ  
مِنْ إِمْسَاكِ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحِ  
بِإِحْسَانٍ.

yang membatalkannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Guru kita dan Guru beliau Zarkariyya ra. Tetapi menurut Ar-Raudhah dan Ashlih, khuthbah tersebut adalah sunnah dilakukan.

**Sunnah** pula berkhuthbah sebelum *Khitbah* (meminang) dan sebelum *Ijabah* (penerimaan) pinangan. Untuk semua khuthbah itu, sang Khathib membuka dengan puji dan puja kepada Allah, kemudian shalawat salam untuk Rasulullah saw. Kemudian berwasiat agar melakukan taqwa, kemudian dalam khuthbah sebelum khithbah (oleh pihak lelaki) mengatakan “Saya datang kepada kalian karena senang terhadap wanita/pemudimu yang mulia itu”. Kalau dia wakil, maka mengatakan “Muwakkilku datang kepada kalian/atas nama Muwakkilku aku datang kepada kalian untuk meminang wanitamu yang mulia itu”. Kemudian wali atau wakilnya mengemukakan khuthbah dengan urutan seperti diatas, kemudian mengucapkan “Saya bukan tidak suka kepadamu”. **Sunnah** bagi wali atau wakilnya sebelum melaksanakan aqad Nikah terlebih dahulu mengatakan “Saya akan mengawinkanmu atas perintah Allah Azza Wa Jalla agar dipelihara dengan baik atau dilepaskan dengan bagus.

(فُرُوعٌ) يَحْرُمُ التَّصْرِيحُ بِخِطْبَةِ  
 الْمُعْتَدَّةِ مِنْ غَيْرِهِ رَجْعِيَّةً كَانَتْ أَوْ  
 بَائِنًا بِطَلَاقٍ أَوْ فَسْخِ أَوْ مَوْتٍ  
 وَيَجُوزُ التَّعْرِيزُ بِهَا فِي عِدَّةٍ غَيْرِ  
 رَجْعِيَّةٍ وَهُوَ كَأَنَّ جَمِيلَةً وَرُبَّ  
 رَاغِبٍ فِيكَ . وَلَا يَحِلُّ خِطْبَةُ  
 الْمُطَلَّاقَةِ مِنْهُ ثَلَاثًا حَتَّى تَتَحَلَّلَ  
 وَتَنْقُضِيَ عِدَّةَ الْمُحَلَّلِ إِنْ طَلَّقَ  
 رَجْعِيًّا، وَإِلَّا جَازَ التَّعْرِيزُ فِي عِدَّةِ  
 الْمُحَلَّلِ . وَيَحْرُمُ عَلَى عَالِمٍ بِخِطْبَةِ  
 الْغَيْرِ وَالْإِجَابَةَ لَهُ خِطْبَةُ عَلَى خِطْبَةِ

(Cabangan Masalah) **Haram** meminang secara terang-terangan<sup>11</sup> kepada wanita tengah dalam Iddah yang bukan darinya, baik dalam Thalaq Rajj'iy maupun Ba'in, baik Iddah Thalaq atau fasakh maupun kematian suami. **Jaiz** menta'ridl pinangan (meminang secara sendirian) kepada wanita yang tengah Iddah bukan Raj'iy.<sup>12</sup> Ta'ridl ini misalnya mengatakan "Engkau cantik juga" dan "Banyaklah orang yang senang kepadamu". **Tidak Halal** meminang wanita yang telah ditalak tiga sendiri, sehingga telah *bertahallul* (dikawin lelaki lain serta diceraikan setelah disetubuhi. Lelaki lain ini namanya *Muhallil*) dan habis masa Iddah dari Muhallil jika pentalakannya Raj'iy. Kalau tidak Raj'iy, maka dalam masa Iddah dari Muhallil lelaki pertama diperbolehkan menta'ridl pinangannya. **Haram** bagi lelaki meminang wanita yang diketahui telah dipinang oleh orang lain dan diterima, serta pinangan orang lain ini pinangan yang diperbolehkan adanya sekalipun wanitanya sendiri meraka tidak

<sup>11</sup> Keharaman ini sebab bisa saja wanita tersebut berbohong dengan habisnya masa iddah sebab memang begitulah wanita saat ini yang kurang terhadap agama dan akal nya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 310 Darl fikr

<sup>12</sup> Jika talak nya raj'ie maka hukumnya haram. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 310 Darl fikr

مَنْ جَازَتْ حِطْبَتَهُ وَإِنْ كَرِهَتْ وَقَدْ  
 صَرَخَ لَفْظًا بِإِجَابَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ لَهُ مِنْ  
 غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا حَيَاءٍ ، أَوْ بِإِعْرَاضِهِ :  
 كَانَ طَالَ الزَّمَنُ بَعْدَ إِجَابَتِهِ ، وَمِنْهُ  
 سَفَرُهُ الْبَعِيدُ . وَمَنْ أُسْتُشِيرَ فِي  
 خَاطِبٍ أَوْ نَحْوِ عَالِمٍ يُرِيدُ الْإِجْتِمَاعَ  
 بِهِ ذَكَرَ وَجُوبًا مُسَاوِيَةً بِصِدْقٍ :  
 بَدَلًا لِلنَّصِيحَةِ الْوَاجِبَةِ .

(وَدَيْنَةٌ) أَي نِكَاحُ الْمَرْأَةِ الدَّيْنَةِ الَّتِي  
 وَجِدَتْ فِيهَا صِفَةُ الْعَدَالَةِ أَوْلَى مِنْ  
 نِكَاحِ الْفَاسِقَةِ وَلَوْ بِغَيْرِ نَحْوِ زِنَا ،  
 لِلْحَبْرِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ " فَظَفَرَ بِذَاتِ  
 الدِّينِ " ( وَتَسِيَّةٌ ) أَي مَعْرُوفَةٌ  
 الْأَصْلِ وَطَبِئَتْهُ لِنِسْبَتِهَا إِلَى الْعُلَمَاءِ

senang dan penerimaannya dinyatakan dengan kata-kata secara Sharih, kecuali atas dasar izin orang lain kepadanya yang bukan karena merasa takut atau malu, atau orang lain itu telah memalingkan diri sebagaimana telah lama penerimaan pinangan (tapi belum ada kelanjutannya), dan termasuk berpaling adalah kepergiannya ketempat yang jauh. Barang siapa diajak berembuk mengenai seorang lelaki peminang<sup>13</sup> atau semacam orang Alim yang ingin diperpadui, maka wajib menyebutkan kejelekan kejelekan orang yang diperembukkan secara sebenarnya sekedar sebagai nasehat yang wajib ia berikan.

**Wanita Dayyinah** (yang kuat agamanya) yang adil budinya adalah lebih utama untuk dinikahi daripada wanita fasik yang sekalipun bukan berbuat zina, karena berdasarkan Hadits Muttafaq Alaih : "Ambillah wanita yang ber Agama". **Wanita Nasibah** yaitu yang bernasab mulya karena dari keturunan Ulama atau orang-orang Shalih adalah lebih utama untuk dinikahi daripada wanita lainnya, karena berdasarkan Hadits

<sup>13</sup> Apakah dia pantas atau tidak ? Ianah Thalibin juz 3 Hal. 311 Darl fikr

وَالصُّلَحَاءِ أَوْلَىٰ مِنْ غَيْرِهَا : لِخَيْرِ  
 : " تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ وَلَا تَضَعُوهُمَا فِي  
 غَيْرِ الْأَكْفَاءِ " وَتَكَرَّهُ بِنْتُ الزَّانَا  
 وَالْفَاسِقِ، (وَجَمِيلَةٌ) أَوْلَىٰ : لِخَيْرِ :  
 خَيْرُ النِّسَاءِ مَنْ تَسُرُّ إِذَا نَظَرْتَ "

(و) قُرَابَةٌ (بَعِيدَةٌ) عَنْهُ مِمَّنْ فِي  
 نَسَبِهِ أَوْلَىٰ مِنْ قُرَابَةٍ قَرِيبَةٍ وَأَجْنَبِيَّةٍ  
 لِضَعْفِ الشَّهْوَةِ فِي الْقَرِيبَةِ فَيَجِيءُ  
 الْوَلَدُ نَحِيفًا. وَالْقَرِيبَةُ مَنْ هِيَ فِي  
 أَوَّلِ دَرَجَاتِ الْعُمُومَةِ وَالْخُؤُولَةِ ،  
 وَالْأَجْنَبِيَّةُ أَوْلَىٰ مِنَ الْقُرَابَةِ الْقَرِيبَةِ .  
 وَلَا يُشْكَلُ مَا ذَكَرَ بِتَزْوُجِ النَّبِيِّ  
 زَيْنَبَ مَعَ أَنَّهَا بِنْتُ عَمَّتِهِ لِأَنَّهُ  
 تَزَوَّجَهَا بَيِّنًا لِلْجَوَازِ، وَلَا بِتَزْوُجِ  
 عَلِيٍّ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا لِأَنَّهَا

“Pilihlah tempat yang bagus untuk air bibitmu dan jangan engkau letakkan kecuali di tempat-tempat yang cukup pantas. **Makruh** menikahi wanita hasil perzinaan dan wanita anak orang fasik. **Wanita** yang cantik<sup>14</sup> itu lebih utama untuk dinikahi, karena berdasarkan Hadits “Wanita yang paling bagus adalah yang menyenangkan jika dipandang”.

**Wanita kerabat jauh** dari nasab sendiri lebih utama dari pada kerabat dekat atau bukan kerabat, karena kecilnya syahwat terhadap kerabat dekat yang hal ini mengakibatkan anak yang lahir menjadi kurus. Wanita kerabat dekat adalah saudara sepupu (anak paman) dari pihak ayah maupun ibu. Wanita bukan kerabat (wanita Ajnabiyyah) lebih utama dari pada kerabat dekat. Hal ini tidak menjadi musykil lantaran kawinnya Nabi saw. dengan Zainab yang mana putri pamanya, sendiri karena dilakukan sebagai menerangkan kebolehanannya. Juga lantaran kawinnya S. Ali ra. dengan Fathimah, karena ia kerabat jauh yaitu putri anak lelaki paman (cucunya paman), bukan putrinya paman. **Wanita Gadis** lebih

<sup>14</sup> Sesuai penilaian orang yang melihat walaupun berkulit hitam kelam menurut Ibnu Hajar dan secara umum menurut Imam Ramli. Ialah Thalibin juz 3 Hal. 313 Darl fikr

بَعِيدَةً إِذْ هِيَ بِنْتُ ابْنِ عَمِّهِ ، لَا بِنْتُ  
 عَمِّهِ ، ( وَبِكْرٌ ) أَوْلَى مِنَ الثَّيْبِ ،  
 لِلأَمْرِ بِهِ فِي الْأَخْبَارِ الصَّحِيحَةِ . إِلَّا  
 لِعُذْرِ : كَضَعْفِ آلتِهِ عَنِ الْإِقْتِضَاضِ  
 ، ( وَوَلُودٍ ) وَوَدُودٍ ( أَوْلَى ) لِلأَمْرِ  
 بِهِمَا . وَيُعْرَفُ ذَلِكَ فِي الْبِكْرِ  
 بِأَقَارِبِهَا ، وَالْأَوْلَى أَيْضًا أَنْ تَكُونَ  
 وَافِرَةَ الْعَقْلِ وَحَسَنَةَ الْخُلُقِ ، وَأَنْ لَا  
 تَكُونَ ذَاتَ وَلَدٍ مِنْ غَيْرِهِ إِلَّا  
 لِمَصْلَحَةٍ ، وَأَنْ لَا تَكُونَ شَقْرَاءَ وَلَا  
 طَوِيلَةَ مَهْزُوءَةٍ لِلنَّهْيِ عَنِ نِكَاحِهَا .  
 وَمَحَلُّ رِعَايَةِ جَمِيعِ مَا مَرَّ حَيْثُ لَمْ  
 تَتَوَقَّفْ الْعِفَّةُ عَلَى غَيْرِ مُتَّصِفِهِ بِهَا ،  
 وَإِلَّا فَهِيَ أَوْلَى .

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ : وَكَوْ  
 تَعَارَضَتْ تِلْكَ الصِّفَاتُ فَالَّذِي يَظْهَرُ  
 أَنَّهُ يُقَدِّمُ الدِّينَ مُطْلَقًا ، ثُمَّ الْعَقْلَ

utama dari pada janda, karena justru diperintahkan dalam Hadits-hadits shahih, kecuali ada udzur semacam alat kelamin lemah tegangannya. **Wanita Yang Banyak Keturunan dan Wanita Yang penyayang** adalah lebih utama, karena terdapat perintah mengawininya. Wanita gadis bisa diketahui akan banyak keturunannya dengan melihat bagaimana kerabatnya. Yang lebih utama lagi, hendaknya wanita itu berakal cerdas dan bagus budinya, hendaklah pula tidak telah mempunyai anak dari suami terdahulu kecuali demi kemaslahatan, hendaklah tidak berkulit kemerah-merahan dan hendaklah tidak jangkung lagi kurus, karena terdapat larangan menikahi mereka semua. Terjadinya keutamaan-keutamaan seperti tersebut diatas apabila sifat *Iffah* (terjaga dari dosa) tidak berada pada wanita tidak memiliki sifat-sifat diatas maka jika dia memiliki sifat *iffah*, mengawininya lebih utama.

**Dalam Syarah Al-Minhaj** Guru kita berkata : Apabila bersilangan antara sifat-sifat tersebut, maka yang dhahir adalah secara mutlaq didahulukan memilih Agama kemudian akal dan budi bagus kemudian kemampuan berketurunan kemudian nasab

وَحُسْنُ الْخُلُقِ ، ثُمَّ الْوِلَادَةُ ، ثُمَّ  
النَّسَبُ ، ثُمَّ الْبِكَارَةُ ، ثُمَّ الْجَمَالَ ،  
ثُمَّ مَا الْمَصْلَحَةُ فِيهِ أَظْهَرَ بِحَسَبِ  
اجْتِهَادِهِ . اِنْتَهَى . وَجَزَمَ فِي شَرْحِ  
الْإِرْشَادِ بِتَقْدِيمِ الْوِلَادَةِ عَلَى الْعَقْلِ .

وَتُدْبَ لِلْوَالِي لِعَرْضِ مُوَلَّتِيهِ عَلَى  
ذَوِي الصَّلَاحِ . وَيُسَنُّ أَنْ يَنْوِيَ  
بِالنِّكَاحِ السُّنَّةَ وَصَوْنَ دِينِهِ . وَإِنَّمَا  
يُثَابُ عَلَيْهِ إِنْ قَصَدَ بِهِ طَاعَةَ مَنْ  
نَحْوِ عِفَّةٍ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ . وَأَنْ يَكُونَ  
الْعَقْدُ فِي الْمَسْجِدِ وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ  
وَأَوَّلَ النَّهَارِ وَفِي شَوَّالٍ ، وَأَنْ  
يَدْخُلَ فِيهِ أَيْضًا .

kemudian gadis kemudian kecantikan,  
baru kemudian mana yang lebih jelas  
kemaslahatannya menurut  
perhitungan sendiri -habis-. Dalam  
Syarah Al-Irsyad Guru kita  
memantapi memenangkan memilih  
kemampuan berketurunan dari pada  
kecerdasan akal.

**Sunnah bagi wali** menawarkan putri  
perwaliannya kepada orang-orang  
yang shalih. Sunnah dalam melakukan  
nikah agar diniati sebagai mengikuti  
Sunnah Nabi dan memperkuat  
agamanya. Hanya saja mendapat  
pahala nikah, jika dimaksudkan  
sebagai berbuat ketaatan kepada Allah  
baik berupa menjaga kesucian dirinya  
maupun untuk mendapatkan anak  
yang shalih. Sunnah pula nikah  
dilakukan didalam masjid, hari  
Jum'at, pagi hari, bulan syawal dan  
mensetubuhi di bulan itu juga.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Sunah bagi seorang yang menghadiri akad mendoakannya dengan doa :  
بَارَكَ اللهُ لَكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ Ianah Thalibin juz 3 Hal. 316 Darl fikr



## RUKUN NIKAH

(أَرْكَانُهُ ) أَيِ النِّكَاحِ خَمْسَةٌ )  
 زَوْجَةٌ وَزَوْجٌ وَوَلِيٌّ وَشَاهِدَانِ  
 وَصِيغَةٌ وَشَرْطٌ فِيهَا ) أَيِ الصِّيغَةِ )  
 إِيجَابٌ مِنَ الْوَلِيِّ ) وَهُوَ )  
 كَزَوْجَتِكَ أَوْ أَنْكَحْتِكَ ) مُوَلِّيَّتِي  
 فَلَانَةٌ ، فَلَا يَصِحُّ الْإِيجَابُ إِلَّا بِأَحَدِ  
 هَذَيْنِ اللَّفْظَيْنِ ، لِخَبَرِ مُسْلِمٍ : " إِنْقَوْا  
 اللَّهُ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ  
 بِأَمَانَةِ اللَّهِ ، وَاسْتَحَلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ  
 بِكَلِمَةِ اللَّهِ " وَهِيَ مَا وَرَدَ فِي كِتَابِهِ  
 ، وَلَمْ يَرِدْ فِيهِ غَيْرُهُمَا . وَلَا يَصِحُّ  
 بِأَزْوَجِكَ أَوْ أَنْكَحِكَ عَلَى الْأَوْجِهِ ،  
 وَلَا بِكِنَايَةٍ كَأَحَلَلْتُكَ ابْنَتِي أَوْ  
 عَقَدْتُهَا لَكَ .

**Rukun Nikah Ada Lima**, yaitu : Calon isteri, calon suami, Wali, dua orang saksi dan Shighah. **Shighah** disyaratkan adanya Ijab dari Wali (calon isteri), yaitu mengucapkan semisal **"Zawwajtuka/Ankahtuka Mauliyyatii Fulanah"** (saya kawinkan engkau/saya nikahkan engkau dengan anak perwalianku si fulanah). Maka Ijab tidak sah selain memakai salah satu dua lafadh diatas (*Zawwajtuka dan Ankahtuka*), karena berdasar hadits riwayat Muslim : Taqwalah kalian kepada Allah kaitannya dengan kaum wanita, karena sesungguhnya kalian bisa memungutnya dengan amanat Allah dan membuat halal farjinya dengan kalimah Allah ialah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sedangkan tidak terdapat disana selain dua lafadh tersebut. Atas dasar beberapa wajah, adalah tidak sah Ijab dengan **"Uzawwijuka"** (saya akan/sedang mengawinkanmu) dan **"Unkihuka"** (saya akan/sedang menikahkan kamu). Tidak sah pula dengan Kinayah (sendirian), misalnya **"Saya halalkan putriku untukmu"** atau **"Saya ikat dia kepadamu"**.

(وَقَبُولٌ مُتَّصِلٌ بِهِ) أَي بِالِإِجَابِ مِنْ  
 الزَّوْجِ وَهُوَ ( كَتَرَوْجَتْهَا أَوْ نَكَحَتْهَا  
 ) فَلَا بُدَّ مِنْ دَالٍ عَلَيْهَا مِنْ نَحْوِ اسْمٍ  
 أَوْ ضَمِيرٍ أَوْ إِشَارَةٍ ( أَوْ قَبِلْتُ أَوْ  
 رَضَيْتُ ) عَلَى الْأَصَحِّ خِلَافًا  
 لِلسُّبُكِيِّ لَا فَعَلْتُ (نِكَاحَهَا) أَوْ  
 تَزَوَّجْتُهَا أَوْ قَبِلْتُ النِّكَاحَ أَوْ التَّزْوِيجَ  
 عَلَى الْمُعْتَمَدِ لَا قَبِلْتُ وَلَا قَبِلْتُهَا  
 مُطْلَقًا أَي الْمَنْكُوحَةَ وَلَا قَبِلْتُهُ أَي  
 النِّكَاحَ وَالْأَوْلَى فِي الْقَبُولِ : قَبِلْتُ  
 نِكَاحَهَا لِأَنَّهُ الْقَبُولُ الْحَقِيقِيُّ.

Disyaratkan pula Qabul dari pihak calon suami yang bersambung dengan Ijab tersebut,<sup>1</sup> yaitu semacam mengatakan “*Tazawwajtuka*” (Saya nikahi dia). Disini harus terdapat kata yang menunjukkan calon istri, baik berupa semacam menyebut nama atau Dlamir (kata ganti) atau Isyarah (kata penunjuk). Bisa juga dengan “*Qabiltu/Radlitu ikahaha/Tqzwijaha*” (Saya menerima/saya rela dengan nikahnya/memperkawinkannya), menurut pendapat yang lebih sahih lain halnya menurut As-Subkiy : Dan menurut pendapat yang Mu’tamad adalah sah dengan “*Qabiltun Nikah/Tajwij*” (Saya menerima pernikahan itu/perkawinan itu). Tapi tidak sah dengan “*Fa’altu Nikahaha/Tajwijaha*” (Saya jalani menikahnya/memperkawinkannya). Secara Muthlaq, tidak sah qabul dengan “*Qabiltu*” (Saya menerima) dan juga dengan “*Qabiltuha*” (Saya menerima si dia) yang dinikahkan. Juga tidak sah dengan “*Qabiltuhu*” (Saya menerima nikah). Qabul yang lebih utama adalah “*Qabiltu Nikahaha*” (Saya menerima nikahnya), sebab inilah Qabul yang hakiki (nyata).

<sup>1</sup> Menurut al-Qodli, qabul tidak harus segera. Raudlah Thalibin juz 7 Hal 37 Darl fikr

(وَصَحَّ) النِّكَاحُ ( بِتَرْجَمَةٍ ) أَي  
 تَرْجَمَةٌ أَحَدِ اللَّفْظَيْنِ بِأَيِّ لُغَةٍ وَكَوْ  
 مِمَّنْ يُحْسِنُ الْعَرَبِيَّةَ لَكِنْ يُشْتَرَطُ أَنْ  
 يَأْتِيَ بِمَا يَعُدُّهُ أَهْلُ تِلْكَ اللُّغَةِ  
 صَرِيحًا فِي لُغَتِهِمْ . هَذَا إِنْ فَهِمَ كُلُّ  
 كَلَامٍ نَفْسِهِ وَكَلَامَ الْآخَرِ وَالشَّاهِدَانِ  
 . وَقَالَ الْعَلَمَةُ التَّقِيُّ السُّبْكِيُّ فِي  
 شَرْحِ الْمِنْهَاجِ : وَكَوْ تَوَاطَأَ أَهْلُ قَطْرِ  
 عَلَى لَفْظٍ فِي إِرَادَةِ النِّكَاحِ مِنْ غَيْرِ  
 صَرِيحٍ تَرْجَمَتِهِ لَمْ يَنْعَقِدِ النِّكَاحُ بِهِ .  
 أَنْتَهَى . وَالْمُرَادُ بِالتَّرْجَمَةِ تَرْجَمَةٌ  
 مَعْنَاهُ اللُّغَوِيُّ كَالضَّمِّ ، فَلَا يَنْعَقِدُ

**Sah** aqad nikah dengan memakai terjemah<sup>2</sup> (Shighah diatas), yaitu terjemah lafadh ijab atau qabul dengan bahasa asing manapun, sekalipun dilakukan oleh orang yang pandai-pandai berbahasa Arab, dengan syarat kalimat berbahasa asing itu dinilai sebagai Sharih oleh ahli bahasa yang bersangkutan. Demikian ini, jika ternyata dua belah pihak serta dua orang saksinya bisa memahami bahasa yang mereka gunakan. Di dalam Syarah Al-Minhaj, al-Allamah At-Taqiy As-Subkiy berkata : Apabila kalimat terjemahan Shighat Nikah itu oleh para Ahli bahasa daerah yang bersangkutan dengan sepakat dinilai sebagai Tidak Sharih, maka aqad nikah memakai kalimat tersebut tidak sah -habis-. Yang dimaksudkan dengan terjemahan disini adalah terjemahan letterlijknya, الضَّمِّ misalnya (mengumpulkan). Makannya ia fadh-lafadh yang telah masyhur diberbagai daerah untuk menikahkan (yang tidak sebagai

<sup>2</sup> Sebab lafad ijab qabul adalah lafad yang bukan memiliki makna ijaz seperti al-qur'an maka boleh diterjemahkan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.318 Darl fikr

بِالْفَاطِ أَسْتَهْرَتْ فِي بَعْضِ الْأَقْطَارِ  
 لِلإِنِّكَاحِ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ  
 الزَّمْزَمِيُّ وَلَوْ عَقَدَ الْقَاضِي النِّكَاحَ  
 بِالصِّيغَةِ الْعَرَبِيَّةِ لِعَجْمِي لَا يَعْرِفُ  
 مَعْنَاهَا الْأَصْلِي بَلْ يَعْرِفُ أَنَّهَا  
 مَوْضُوعَةٌ لِعَقْدِ النِّكَاحِ صَحَّ كَذَا  
 أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا ، وَالشَّيْخُ عَطِيَّةٌ وَقَالَ  
 فِي شَرْحِي الْإِرْشَادِ وَالْمَنْهَاجِ : أَنَّهُ  
 لَا يَضُرُّ لِحْنُ الْعَامِي كَفَتْحِ تَاءِ  
 الْمُتَكَلِّمِ ، وَإِبْدَالِ الْجِيمِ زَايَا ، أَوْ  
 عَكْسِهِ.

وَيَنْعَقِدُ بِإِشَارَةِ أُخْرَسٍ مُفْهِمَةٍ وَقِيلَ

terjemah letterlijknya) adalah tidak sah digunakan. Sebagaimana fatwa yang dikeluarkan oleh Guru kita Al-Muhaqqiq Az-Zamzamiy. Apabila sang qadli mengaqad nikahkan orang asing (bukan orang Arab) memakai shighat berbahasa Arab serta orang itu tidak mengetahui maknanya yang asli tapi mengetahui bahwa kalimat tersebut justru dipergunakan untuk aqad nikah, maka telah sah. Demikianlah fatwa Guru kita dan Syaikh Athiyyah. Didalam Syarah Al-Irsyad dan Al-Minhaj Guru kita berkata : sesungguhnya adalah tidak masalah adanya lahn<sup>3</sup> (ketidak benaran ucapan) pada ucapan orang awam, misalnya تاء المتكلم (huruf ت dlamir orang pertama tunggal) dibaca dlamah huruf ج diganti ز atau sebaliknya.

**Aqad nikah orang bisu sah** dengan isyarat yang memahamkan. Ada dikatakan, bahwa aqad nikah belum bisa menjadi kecuali dengan

<sup>3</sup> Maksud dari lahn dalam bab ini adalah merubah bentuk huruf yakni harakatnya atau merubah hurufnya sendiri seperti mengganti huruf yang lain. Ianah Thalibin juz 3 Hal.319Darl fikir

لَا يَنْعَقِدُ النِّكَاحَ إِلَّا بِالصِّيغَةِ الْعَرَبِيَّةِ .  
 فَعَلَيْهِ يَصْبِرُ عِنْدَ الْعَجْزِ إِلَى أَنْ يَتَعَلَّمَ  
 أَوْ يُوَكَّلَ . وَحُكْمِي هَذَا عَنْ أَحْمَدَ .  
 وَخَرَجَ بِقَوْلِي مُتَّصِلٌ مَا إِذَا تَخَلَّلَ  
 لَفْظُ أَجْنَبِيٍّ عَنِ الْعَقْدِ وَإِنْ قُلَّ :  
 كَأَنَّكَ حَتَّكَ ابْنَتِي فَاسْتَوْصِ بِهَا خَيْرًا  
 . وَلَا يَضُرُّ تَخَلُّلُ خُطْبَةِ خَفِيفَةٍ مِنَ  
 الزَّوْجِ ، وَإِنْ قُلْنَا بَعْدَ اسْتِحْبَابِهَا  
 خِلَافًا لِلسُّبْكِيِّ وَابْنِ أَبِي الشَّرِيفِ  
 وَلَا فَقُلْ قَبْلُ نِكَاحِهَا لِأَنَّهُ مِنْ  
 مُقْتَضَى الْعَقْدِ . فَلَوْ أَوْجَبَ ثُمَّ رَجَعَ

menggunakan shighat yang berbahasa Arab,<sup>4</sup> dan untuk ini maka calon suami yang tidak mampu berbahasa Arab hendaklah bersabar untuk belajar dahulu atau mewakilkan qabulnya (kepada orang yang bisa berbahasa Arab). Pendapat ini dihikayatkan sebagai dari Imam Ahmad. Tidak masuk perkataanku “yang bersambung”, yaitu bilamana antara Ijab dan Qabul diselai-selai dengan lafadh lain yang tidak bersangkutan dengan aqad, misalnya “Saya nikahkan kau dengan anak wanitaku maka washiatilah dia dengan kebijakan”. Tidak madlarat diselai-selai dengan khutbah dari calon suami, sekalipun kita berpendapat bahwa khutbah tersebut tidak disunahkan adanya. Lain halnya menurut pendapat As-Subkiy dan Ibnu Abisy Syarif.<sup>5</sup> Tidak madlarat pula, diselai dengan “ .. . maka katakanlah” “saya menerima nikahnya”, karena kalimat ini ada persesuaian dengan aqad. Apabila sebelum Qabul diucapkan sang Wali yang telah mengijabkan menarik

<sup>4</sup> Sebab pendapat ini hanya mempertimbangkan lafad yang telah diajarkan oleh nabi saja. Ialah Thalibin juz 3 Hal.316 Darl fikr

<sup>5</sup> Yang menyatakan berbahaya, sebab lafad tersebut adalah lafad lain dari akad. Ialah Thalibin juz 3 Hal.320 Darl fikr

عَنْ إِيجَابِهِ أَوْ رَجَعَتْ الْآذِنَةُ فِي  
إِذْنِهَا قَبْلَ الْقَبُولِ أَوْ جَنَّتْ أَوْ ارْتَدَّتْ  
إِمْتَنَعَ الْقَبُولُ.

(فَرَعٌ) لَوْ قَالَ الْوَالِي زَوَّجْتُكَهَا بِمَهْرٍ  
كَذَا ، فَقَالَ الزَّوْجُ قَبِلْتُ نِكَاحَهَا  
وَلَمْ يَقُلْ عَلَى هَذَا الصَّدَاقِ : صَحَّ  
النِّكَاحُ بِمَهْرٍ الْمِثْلِ خِلَافًا لِلْبَارِزِيِّ.

(لَا) يَصِحُّ النِّكَاحُ مَعَ ( تَعْلِيْقٍ )  
كَالْبَيْعِ بَلْ أَوْلَى لِإِخْتِصَاصِهِ بِمَزِيدِ  
الِإِخْتِيَاطِ : كَانَ يَقُولُ الْآبُ لِلْآخِرِ  
إِنْ كَانَتْ بِنْتِي طَلَّقَتْ أَوْ اعْتَدَّتْ

kembali ijabnya atau calon isteri yang mengizinkan pengijaban dirinya menarik kembali izinnya atau calon isteri gila atau murtad, maka Qabul tidak sah.

**(Cabang Masalah)** Apabila sang wali berkata “Saya kawinkan engkau dengan putri perwalianku dengan maskawin sekian” kemudian calon suami menjawab “Saya terima nikahnya” tanpa dengan “dengan maskawin sekian itu”, maka aqad nikah telah sah dengan Mahar Misil. Lain halnya menurut pendapat Al-Bariziy.<sup>6</sup>

Sebagaimana pula jual beli, aqad nikah tidak sah dengan adanya ta’liq (penggantungan kepada sesuatu kejadian),<sup>7</sup> bahkan ketidaksahannya nikah lebih utama karena kekhususannya dengan lebih berhati-hati, seperti misalnya sang ayah berkata kepada orang lain “Bila anak putriku telah ditalak dan habis masa iddahnya, maka sungguh saya

<sup>6</sup> Menyatakan tidak sah sebab tidak cocoknya antara ijab dan Qabul. Ianah Thalibin juz 3 Hal.320 Darl fikr

<sup>7</sup> Walaupun dengan ucapan insa allah jika bertujuan menggantungkan atau memutlakkannya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.320 Darl fikr

فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا فَقَبِلَ ثُمَّ بَانَ انْقِضَاءُ  
عِدَّتِهَا وَأَنَّهَا أَذْنَتْ لَهُ : فَلَا يَصِحُّ  
لِفَسَادِ الصَّيْغَةِ بِالتَّعْلِيقِ . وَبَحَثَ  
بَعْضُهُمُ الصَّحَّةَ فِي إِنْ كَانَتْ فُلَانَةٌ  
مَوْلَاتِي فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا وَفِي زَوَّجْتُكَ  
إِنْ شِئْتَ كَالْبَيْعِ : إِذْ لَا تَعْلِيقَ فِي  
الْحَقِيقَةِ ،

(و) لَا مَعَ ( تَأْقِيتِ ) لِلنِّكَاحِ بِمُدَّةٍ  
مَعْلُومَةٍ أَوْ مَجْهُولَةٍ فَيَفْسُدُ لِصِحَّةِ  
النَّهْيِ عَنِ نِكَاحِ الْمُتَّعَةِ وَهُوَ الْمُؤَقَّتُ  
وَلَوْ بِالْفِ سَنَةٍ وَلَيْسَ مِنْهُ مَا لَوْ قَالَ  
زَوَّجْتُكَهَا مُدَّةَ حَيَاتِكَ أَوْ حَيَاتِهَا لِأَنَّهُ  
مُقْتَضَى الْعَقْدِ ، بَلْ يَبْقَى أَثَرُهُ بَعْدَ

kawinkan denganmu” lalu orang lain itu qabul, kemudian ternyata iddahnya telah habis dan sang anak itupun mengizinkan kepada ayahnya (untuk hal tersebut), maka aqad nikah disini tidak sah, karena shighatnya fasid dengan adanya ta’liq. Sebagian para Ulama membahas untuk sahnya Ijab “Jikalau si Fulanah menjadi anak perwalianku maka sungguh kukawinkan dia dengan kamu” dan “Saya kawinkan dengan engkau jika engkau mau”. Sebagaimana pada jual beli karena disini tidak ada ta’liq dalam hakikatnya.

**Tidak Sah** nikah dengan pembatasan masa pertaliannya baik tertentu maupun masa tidak tertentu batasnya, maka disini aqad menjadi fasid karena sahnya hadits yang melarang Nikah Mut’ah, yaitu Nikah yang dibatasi waktu pertaliannya<sup>8</sup> sekalipun dengan 1000 tahun. Adalah tidak termasuk nikah Mut’ah, bila Wali berkata “Saya kawinkan denganmu selama hayatmu atau hayat anak putriku” karena masa itulah tempo berlakunya pertalian aqad. Tapi akibatnya masih ada

<sup>8</sup> Ini adalah batasan nikah muth’ah menurut mayoritas ulama, sedang menurut Ibnu Abas adalah nikah tanpa wali dan saksi. Ialah Thalibin juz 3 Hal.322 Darl fikr

الْمَوْتِ ، وَيَلْزَمُهُ فِي نِكَاحِ الْمُتْعَةِ  
 الْمَهْرُ وَالنَّسَبُ وَالْعِدَّةُ ، وَيَسْقُطُ  
 الْحَدُّ إِنْ عُقِدَ بِوَلِيِّ وَشَاهِدَيْنِ فَإِنْ  
 عُقِدَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمَرْأَةِ وَجَبَ الْحَدُّ  
 إِنْ وَطِئَ : وَحَيْثُ وَجَبَ الْحَدُّ لَمْ  
 يَثْبُتِ الْمَهْرُ وَلَا مَا بَعْدَهُ وَيَنْعَقِدُ  
 النِّكَاحُ بِلَا ذِكْرِ مَهْرٍ فِي الْعَقْدِ بَلْ  
 يُسَنُّ ذِكْرَهُ فِيهِ . وَكُرِهَ إِخْلَاؤُهُ عَنْهُ  
 . نَعَمْ ، لَوْ زَوَّجَ أُمَّتَهُ عَبِيدَهُ لَمْ  
 يَسْتَحَبُّ .

(و) شُرْطُ ( فِي الزَّوْجَةِ ) أَيِ  
 الْمَنْكُوحَةِ ( خُلُوءٍ مِنْ نِكَاحٍ وَعِدَّةٍ )

sampai setelah meninggal dunia. Dalam Nikah Mut'ah sang suami terkena kewajiban membayar mahar, hubungan nasab dan masa iddah. Suami tidak terkena hukum Had jika diaqadkan (pada Nikah Mut'ah) memakai wali dan dua orang saksi. Bila aqad hanya dilakukan antara dia dengan wanitanya, maka terkena hukum Had jika telah menggauli.<sup>9</sup> Dan dimana terkena hukuman Had, maka mahar, nasab dan iddah tidak berada. **Aqad Nikah Sah** tanpa menyebutkan mahar, tapi sunnah menyebutkannya sewaktu aqad. Makruh tidak menyebutkannya sewaktu aqad. Tapi, kalau seseorang mengawinkan budak amat dengan budak lelakinya sendiri, maka tidak disunnahkan menyebutkan mahar.

**Syarat Calon Isteri<sup>10</sup>** yang dinikahi : Dalam keadaan tidak bersuami dan tidak sedang iddah dari talak suami yang lain. Disyaratkan **Ta'yin** (menentukan) untuk calon isteri.

<sup>9</sup> Sebab dengan demikian ini adalah termasuk zina. Ianah Thalibin juz 3 Hal.323 Darl fikr

<sup>10</sup> Berjumlah empat syarat : 1.Tidak dalam dalam ikatan nikah dengan orang lain, tidak sedang menjalani masa iddah, 2. Ditentukan, 3. Bukan maharamnya, 4. Muslimat atau kitabiyyah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.323 Darl fikr



مِنْ غَيْرِهِ ( وَتَعَيَّنَ ) لَهَا . فَزَوَّجْتُكَ  
 إِحْدَى بَنَاتِي بَاطِلٌ وَلَوْ مَعَ الْإِشَارَةِ ،  
 وَيَكْفِي التَّعْيِينَ بِوَصْفٍ أَوْ إِشَارَةٍ  
 كَزَوَّجْتُكَ بِنْتِي وَلَيْسَ لَهُ غَيْرَهَا أَوْ  
 الَّتِي فِي الدَّارِ وَلَيْسَ فِيهَا غَيْرَهَا أَوْ  
 هَذِهِ وَإِنْ سَمَّاهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا فِي  
 الْكُلِّ بِخِلَافِ زَوَّجْتُكَ فَاطِمَةَ وَإِنْ  
 كَانَ اسْمُ بِنْتِهِ إِلَّا أَنْ تَوَيَّاهَا . وَلَوْ  
 قَالَ زَوَّجْتُكَ بِنْتِي الْكُبْرَى وَسَمَّاهَا  
 بِاسْمِ الصُّغْرَى صَحَّ فِي الْكُبْرَى لِأَنَّ  
 الْكُبْرَى صِفَةٌ قَائِمَةٌ بِذَاتِهَا ، بِخِلَافِ  
 الْإِسْمِ فَقَدَّمَ عَلَيْهِ : وَلَوْ قَالَ :  
 زَوَّجْتُكَ بِنْتِي خَدِيجَةَ فَبَأْتَتْ بِنْتُ

Maka pengijaban dengan “Saya kawinkan engkau dengan salah seorang dua anak putriku” adalah batal, sekalipun dengan isyarat. Penta’yanan cukup dengan menyebutkan shifat atau isyarat misalnya “Saya kawinkan engkau dengan anak putriku” sedang ia hanya punya seorang putri, atau “ . . . . . dengan yang ada didalam rumah” sedang yang didalam rumah hanya satu itu, atau “ . . . . . dengan ini dia”, sekalipun untuk tiga contoh ini dengan menyebut nama yang bukan nama sesungguhnya. Lain halnya dengan “Saya kawinkan engkau dengan Fathimah” sekalipun itu juga nama anak putrinya, kecuali jika dua belah pihak (wali dan calon suami) meniatkan Fathimah yang yang putrinya itu. Apabila sang wali berkata “Saya kawinkan engkau dengan anak putriku yang besar” serta menyebutkan nama anaknya yang kecil, maka aqad sah untuk yang besar, karena “besar” adalah sifat yang tetap pada dirinya lain halnya dengan “nama”, maka bisa dimenangkan atas “nama”. Apabila wali berkata “Saya kawinkan engkau dengan anak putriku bernama Khadijah” dan ternyata Khadijah itu putri anak lelakinya, maka aqad bisa sah jika dua belah pihak (Wali dan calon suami) meniatkan Khadijah juga

ابْنِهِ صَحَّ إِنْ نَوَّيَاهَا أَوْ عَيْنَهَا بِإِشَارَةٍ  
 أَوْ لَمْ يُعْرِفْ لِصُلْبِهِ غَيْرُهَا وَإِلَّا فَلَا.  
 (و) شَرْطٌ فِيهَا أَيْضًا (عَدَمُ مَحْرَمِيَّةِ  
 ) بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْخَاطِبِ (بِنَسَبٍ  
 فَيَحْرُمُ) بِهِ آخِرُ لآيَةٍ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ  
 ( نِسَاءً قُرَابَةَ غَيْرِ ) مَا دَخَلَ فِي (  
 وَوَلَدِ عُمُومَةٍ وَخَوَّوَلَةٍ ) فَحَيْثُ يَحْرُمُ  
 نِكَاحُ أُمِّ وَهِيَ مَنْ وَوَلَدَتِكَ أَوْ  
 وَوَلَدَتُ مَنْ وَوَلَدِكَ ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُثْنَى  
 وَهِيَ الْجَدَّةُ مِنَ الْجِهَتَيْنِ وَوَلَدَتُ وَهِيَ  
 مَنْ وَوَلَدَتَهَا أَوْ وَوَلَدَتُ مَنْ وَوَلَدَهَا  
 ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُثْنَى لَا مَخْلُوقَةٌ مِنْ  
 مَاءِ زِنَاهُ وَأُخْتُ وَوَلَدَتُ أَخٌ وَأُخْتُ  
 وَوَلَدَتُ وَهِيَ أُخْتُ ذَكَرٍ وَوَلَدَتِكَ  
 وَوَلَدَتُ وَهِيَ أُخْتُ أُثْنَى وَوَلَدَتِكَ.

yang itu atau sang Wali menta'yinkannya dengan isyarat atau anak lekaknya tidak punya anak putri selain Khadijah itu. Kalau tidak begitu, maka aqad nikah tidak sah.<sup>11</sup>

Untuk calon isteri disyaratkan pula tidak adanya hubungan mahram<sup>12</sup> dengan peminang (calon suami), dengan pertalian nasab. Makanya, dari pertalian nasab, sebagai berdasarkan ayat 23 surat An-Nisa' "Diharamkan atas engkau sekalian . . . . .", adalah haram mengawini wanita-wanita kerabat selain yang telah berada pada derajat saudara sepupu dari pihak ayah atau pihak ibu. Kalau begitu, maka haram menikahi ibu, yaitu orang yang melahirkanmu, atau wanita yang melahirkan ayah atau ibumu, yaitu nenek dari ayah atau ibu. Anak wanita, yaitu wanita yang engkau peranakan atau wanita yang lahir dari lelaki atau wanita yang engkau peranakan -tidak haram mengawini cucu wanita dari hasil zina sang anak-, saudara wanita, keponakan wanita dari saudara lelaki atau perempuan, bibi yaitu saudara wanita ayahmu, dan bibi yaitu saudara wanita ibumu.

<sup>11</sup> Maksudnya jika tidak berniat terhadap khatijah dan tidak menentukan dengan isyarat dan mengetahui itu anak kandungnya adalah anak wanita selainnya maka akad tidak sah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.326 Darl fikr

<sup>12</sup> Batasan mahram adalah setiap wanita kerabat yang selain anak bibi dari ayah dan anak bibi dari ibu. Ianah Thalibin juz 3 Hal.326 Darl fikr

(فَرَعٌ) لَوْ تَزَوَّجَ مَجْهُولَةَ النَّسَبِ

فَاسْتَلْحَقَهَا أَبُوهُ ثَبَتَ نَسَبُهَا وَلَا

يَنْفَسِخُ النِّكَاحُ إِنْ كَذَّبَهُ الزَّوْجُ ،

وَمِثْلُهُ عَكْسُهُ بِأَنْ تَزَوَّجَتْ مَجْهُولًا

فَاسْتَلْحَقَهُ أَبُوهَا وَلَمْ تُصَدِّقْ.

(أَوْ رَضَاعٍ فَيَحْرُمُ بِهِ) أَيُّ بِالرَّضَاعِ

(مَنْ يَحْرُمُ بِنَسَبٍ) لِلْخَبَرِ الْمُتَّفَقِ

عَلَيْهِ : " وَيَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ

مِنَ النَّسَبِ " فَمَرْضِعَتُكَ وَمَرْضِعَتُهَا

وَمَرْضِعَةُ مَنْ وَلَدَكَ مِنْ نَسَبٍ أَوْ

(Cabang Masalah) Apabila mengawini seseorang wanita yang tidak diketahui nasabnya, kemudian ayah sang suami mengakui sebagai anak keturunannya, maka status kenasabannya menjadi tetap, tetapi aqad nikah tidak fasakh jika sang suami tidak membenarkan pengakuan itu. Juga sebaliknya, seperti misalnya seorang wanita nikah dengan lelaki yang tak dikenal nasabnya, kemudian ayah sang isteri mengakui sebagai putranya dan sang isteri sendiri tidak membenarkan pengakuan tersebut.<sup>13</sup>

Atau juga dengan jalur Radla atau tunggal persusuan. Maka dari pertalian Radla' diharamkan mengawini kerabatnya sebagaimana dalam pertalian nasab,<sup>14</sup> karena berdasarkan hadits Muttafaq Alaih : Dari pertalian Radla' diharamkan sebagaimana dari pertalian nasab. Maka wanita yang menyusumu, yang menyusui menyusumu, wanita yang menyusui ayah/ibumu dari nasab atau susuan, wanita yang memperanakan wanita yang menyusumu atau yang

<sup>13</sup> Dari sisi dapat difahami bila wanita tersebut membenarkannya maka nikah menjadi batal walaupun suami tidak membenarkannya, namun ini bertentangan dengan ungkapan imam ramli dalam Nihayah, juga dengan ibnu hajar dalam Tuhfah,, Ianah Thalibin juz 3 Hal.327 Darl fikr

<sup>14</sup> Maka jumlah orang yang menjadi mahram sebab radla' berjumlah tujuh orang seperti dalam mahram sebab nasab. Ianah Thalibin juz 3 Hal.330 Darl fikr

رَضَاعٍ وَكُلُّ مَنْ وُلِدَتْ مُرْضِعَتَكَ أَوْ  
 ذَا لَبَنِهَا أُمَّكَ مِنْ رَضَاعٍ ،  
 وَالْمُرْتَضِعَةُ بِلَبَنِكَ وَكَبْنِ فَرْعِكَ نَسَبًا  
 أَوْ رَضَاعًا وَبَنَّتَهَا كَذَلِكَ وَإِنْ سَفَلَتْ  
 بِشُكِّكَ ، وَالْمُرْتَضِعَةُ بِلَبَنِ أَحَدِ أَبْوَيْكَ  
 نَسَبًا أَوْ رَضَاعًا أُخْتُكَ . وَقَسَّ عَلَى  
 هَذَا بَقِيَّةُ الْأَصْنَافِ الْمُتَقَدِّمَةِ . وَلَا  
 يَحْرُمُ عَلَيْكَ بِرِضَاعٍ مَنْ أَرْضَعَتْ  
 أَحَاكَ أَوْ وُلَدَكَ وَوَلَدِكَ وَلَا أُمَّ مُرْضِعَةٍ  
 وَوَلَدِكَ وَبَنَّتَهَا ، وَكَذَا أُخْتُ أُخِيكَ  
 لِأَبِيكَ أَوْ لِأُمَّكَ مِنْ نَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ  
 (تَنْبِيْهُ) الرِّضَاعُ الْمُحْرَمُ وَصُوْلُ لَبَنِ  
 آدَمِيَّةٍ بَلَغَتْ سِنُّ حَيْضٍ ، وَلَوْ قَطْرَةً ،

memperanakan suami wanita yang menyusui, adalah Ibnu Radla'-mu. Wanita yang menyusui kepada isterimu, kepada keturunanmu baik nasab atau Radla', anak wanitanya wanita itu terus kebawah baik secara nasab maupun Radla', adalah anak putrinya. Wanita yang menyusui kepada salah satu ayah/ibumu baik saudara wanitamu. Kiaskanlah kerabat-kerabat di atas dengan cara seperti ini. Karena Radla', engkau tidak haram mengawini wanita yang menyusui saudaramu atau menyusui anaknya anakmu, juga mengawini ibunya wanita yang menyusui anakmu, dan anak wanitanya wanita yang menyusui anakmu. Demikian pula tidak haram mengawini saudara wanita (seibu) saudara lelaki seayahmu atau saudara (wanita seayahnya saudara lelaki) seibumu baik dari segi nasab atau Radla'.

**(Peringatan)** Susuan yang bisa membuat haram dikawini adalah dengan adanya air susu orang wanita<sup>15</sup> yang mencapai usia haidl sekalipun hanya satu tetes atau bercampur dengan cairan lain sekalipun hanya

<sup>15</sup> Bukan air susu orang lelaki menurut pendapat yang sah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.331 Darl fikr

أَوْ مُخْتَلِطًا بِغَيْرِهِ وَإِنْ قَلَّ جَوْفَ  
 رَضِيعٍ لَمْ يَبْلُغْ حَوْلَيْنِ يَقِينًا خَمْسَ  
 مَرَّاتٍ يَقِينًا عُرْفًا ، فَإِنْ قَطَعَ الرَّضِيعُ  
 إِعْرَاضًا وَإِنْ لَمْ يَشْتَغِلْ بِشَيْءٍ آخَرَ  
 أَوْ قَطَعَتْهُ الْمُرْضِعَةُ ثُمَّ عَادَ إِلَيْهِ فِيهِمَا  
 فَوْرًا فَرَضَعَتَانِ ، أَوْ قَطَعَهُ لِنَحْوِ لَهْوٍ  
 كَنَوْمٍ خَفِيفٍ وَعَادَ حَالًا أَوْ طَالَ  
 وَالثَّدْيُ بِفَمِّهِ أَوْ تَحَوَّلَ وَلَوْ بِتَحْوِيلِهَا  
 مِنْ ثَدْيٍ لِآخَرَ أَوْ قَطَعَتْهُ لِشُغْلٍ  
 خَفِيفٍ ثُمَّ عَادَتْ إِلَيْهِ فَلَا تَعْدُدُ فِي  
 جَمِيعِ ذَلِكَ ،

sedikit, sampai ke dalam jauf (rongga dalam)<sup>16</sup> anak yang secara yakin belum mencapai usia dua tahun, sebanyak lima kali tegukan secara yakin menurut ukuran Urf.<sup>17</sup> Apabila sang Radli' (anak penyusu) memutuskan susuannya dengan berpaling sekalipun tidak terleka dengan perbuatan lain lalu dengan seketika kembali menyusu lagi, atau diputuskan oleh Murdli'ah (yang menyusui) lalu dengan seketika menyusu lagi, maka terhitung dua kali tegukan. Atau jika sang Radli' memutuskan dengan semacam legah seperti tidur sejenak lalu spontan kembali menyusu lagi, atau tidur lama tapi putik susu masih terpasang pada mulutnya, atau jika ia berpindah sekalipun dengan dipindahkan oleh Murdli'ah dari ambing susu satu kepada lainnya atau diputuskan oleh Murdli'ah karena suatu perbuatan ringan kemudian menyusu lagi dengan seketika, maka itu semua tidak terhitung.

16 Maksud dari jauf adalah bagian dalam yang mampu memproses sesuatu menjadi makanan kekuatan an obat-obatan, Ianah Thalibin juz 3 Hal.330 Darl fikr

17 Sebagian pendapat mencukupkan dengan satu kali tegukan seperti pendapat dari abu Hanifah dan imam Malik.

وَتَصِيرُ الْمُرْضِعَةُ أُمَّهُ ، وَذُو اللَّبَنِ  
 أَبَاهُ. وَتَسْرِي الْحُرْمَةَ مِنَ الرَّضِيعِ إِلَى  
 أَصُولِهِمَا وَفُرُوعِهِمَا وَحَوَاشِيهِمَا  
 نَسَبًا وَرِضَاعًا ، وَإِلَى فُرُوعِ الرَّضِيعِ  
 لَا إِلَى أَصُولِهِ وَحَوَاشِيهِ وَلَوْ أَقْرَأَ رَجُلٌ  
 وَامْرَأَةً قَبْلَ الْعَقْدِ أَنَّ بَيْنَهُمَا أُخُوَّةَ  
 رِضَاعٍ وَأَمَكَنَ حُرْمَ تَنَاقُحِهِمَا ،  
 وَإِنْ رَجَعَا عَنِ الْإِقْرَارِ أَوْ بَعْدَهُ فَهُوَ  
 بَاطِلٌ ، فَيُفْرَقُ بَيْنَهُمَا . وَإِنْ أَقْرَأَ بِهِ  
 فَأَنْكَرَتْ صُدِقَ فِي حَقِّهِ ، وَيُفْرَقُ  
 بَيْنَهُمَا أَوْ أَقْرَأَتْ بِهِ دُونَهُ . فَإِنْ كَانَ  
 بَعْدَ أَنْ عَيَّنَتْهُ فِي الْإِذْنِ لِلتَّزْوِيجِ أَوْ

**Wanita Murdli'ah** kemudian menjadi ibunya, dan suaminya menjadi bapaknya. Keharaman (kemahraman) menjalar dari sang Radli' kepada orang tua, keturunan dan saudara-saudara ayah serta ibu susuannya baik dalam hubungan segi nasab atau Radla', dan menjalar kepada keturunan Radli', bukan orang-orang tua dan saudara-saudaranya. Apabila calon suami dan isteri sebelum dilaksanakannya aqad nikah beriqrar bahwa diantara mereka berdua ada hubungan persaudaraan dari segi Radli' dan mungkin terjadinya,<sup>18</sup> maka pernikahan mereka hukumnya haram, sekalipun mereka mencabut kembali iqrar tersebut. Kalau iqrar tersebut setelah aqad nikah, maka aqad menjadi batal dan mereka berdua dipisahkan. Apabila yang beriqrar tersebut pihak suami sedang pihak isteri mengingkarinya, maka bisa dibenarkan dalam hubungannya dengan hak suami dan dipisahkan diantara mereka berdua. Kalau yang beriqrar pihak isteri sedang pihak suami tidak, jika iqrarnya itu setelah ia menta'yinkan suami sebagai diizinkan mengawini dirinya atau setelah mempersilahkan suami untuk

<sup>18</sup> Sekira realita yang ada tidak mendustakannya, jika tidak mungkin maka hal itu percuma. Ianah Thalibin juz 3 Hal.332 Darl fikr

مَكَّنْتُهُ مِنْ وَطْئِهِ إِيَّاهَا لَمْ يُقْبَلْ قَوْلُهَا  
 ، وَإِلَّا صُدِّقَتْ بِيَمِينِهَا وَلَا تُسْمَعُ  
 دَعْوَى نَحْوِ أَبِي مَحْرَمِيَّةَ بِالرِّضَاعِ  
 بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ.

وَيَثْبُتُ الرِّضَاعُ بِرَجُلٍ وَامْرَأَتَيْنِ ،  
 وَبِأَرْبَعِ نِسْوَةٍ وَلَوْ فِيهِنَّ أُمُّ الْمُرْضِعَةِ  
 إِنْ شَهِدَتْ حِسْبَةً بِلَا سَبْقِ دَعْوَى  
 كَشَهَادَةِ أَبِي امْرَأَةٍ وَابْنَتِهَا بِطَلَاقِهَا  
 كَذَلِكَ . وَتُقْبَلُ شَهَادَةُ مُرْضِعَةٍ مَعَ  
 غَيْرِهَا لَمْ تَطْلُبْ أُجْرَةَ الرِّضَاعِ وَإِنْ  
 ذُكِرَتْ فِعْلُهَا كَأَشْهَدُ أَنِّي أَرْضَعْتُهَا  
 . وَشَرَطُ شَهَادَةِ الرِّضَاعِ ذِكْرُ وَقْتِ

menggauli dirinya, maka iqrar tersebut tidak bisa diterima, maka dengan bersumpah bisa dibenarkan pertanyaannya (iqrarnya). Adalah tidak bisa diterima, dakwaan oleh semisal ayah mengenai adanya hubungan kemahraman antara sepasang suami isteri.<sup>19</sup>

**Adanya hubungan Radla'** bisa ditetapkan berdasarkan saksi seorang lelaki dan dua wanita, atau 4 orang wanita sekalipun salah satunya adalah ibunya Murdli'ah sendiri jika memberikan persaksian secara Hisbah<sup>20</sup> tanpa adanya dakwaan sebaliknya terlebih dahulu, sebagaimana persaksian ayah dan anak lelaki seorang wanita mengenai pentalakannya juga bisa diterima jika Hisbah. Dan beserta tiga orang wanita lainnya (atau satu lelaki satu wanita), adalah bisa diterima persaksian Murdla'ah yang tidak pernah minta gaji susuannya, misalnya "Saya menyaksikan bahwa saya menyusuinya". Syarat persaksian Ridla' yaitu : Menyebutkan waktu penyusuan, bilangan penyusuan,

<sup>19</sup> Bila sang ayah tidak memiliki bukti atau mereka berdua tidak membenarkannya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.333 Darl fikr

<sup>20</sup> Adalah kesaksian tanpa diminta untuk bersaksi terlebih dahulu. Ianah Thalibin juz 3 Hal.333 Darl fikr

الرَّضَاعِ ، وَعَدَدِهِ ، وَتَفَرُّقِ الْمَرَّاتِ ،  
 وَوُصُولِ اللَّبَنِ إِلَى جَوْفِهِ فِي كُلِّ  
 رَضْعَةٍ . وَيُعْرَفُ بِنَظَرِ حَلْبٍ وَإِيْحَارٍ  
 وَأَزْدِرَادٍ ، وَبِقَرَائِنَ كَامْتِصَاصِ ثَدْيٍ  
 وَحَرَكَةِ حَلَقَةٍ بَعْدَ عِلْمِهِ أَنَّهَا ذَاتُ  
 لَبَنِ وَإِلَّا لَمْ يَحِلَّ لَهُ أَنْ يَشْهَدَ لِأَنَّ  
 الْأَصْلَ عَدَمُ اللَّبَنِ . وَلَا يَكْفِي فِي  
 آدَاءِ الشَّهَادَةِ ذِكْرُهُ الْقَرَائِنَ بَلْ  
 يَعْتَمِدُهَا وَيَحْزِمُ بِالشَّهَادَةِ .

وَلَوْ شَهِدَ بِهِ دُونَ النَّصَابِ أَوْ وَقَعَ  
 شَكٌّ فِي تَمَامِ الرُّضْعَاتِ أَوْ الْحَوَائِنِ  
 أَوْ وَصُولِ اللَّبَنِ إِلَى جَوْفِ الرُّضِيعِ  
 لَمْ يَحْرَمِ النِّكَاحُ ، لَكِنَّ الْوَرَعَ

berpisah-pisahnya berapa kali tegukan dan sampainya air kedalam jauf pada setiap tegukan. Sampainya air susu kedalam jauf bisa diketahui dengan melihat air susu diperah lalu disuapkan dan tertelan, atau dengan berbagai qarinah misalnya adanya Radli' menyesap putih ambing susu lalu kerongkongannya bergerak, setelah ia (saksi) mengetahui bahwa Murdli'ah memang mempunyai air susu. Kalau tidak, maka asal dasar permasalahan adalah bahwa air susu itu tidak ada. Dalam memberikan persaksian tidak cukup dengan sekedar mengemukakan qarinah-qarinah, tetapi qarinah tersebut dipedomani untuk kemudian mantap di dalam persaksiannya.

**Apabila saksi Radla'** kurang cukup nishabnya (4 wanita atau satu lelaki dan dua wanita) atau terdapat keraguan mengenai sempurnanya jumlah tegukan<sup>21</sup> atau mengenai umur dua tahunnya atau sampainya air susu kedalam jauf, maka tidak diharamkan nikahnya. Tetapi yang wara' adalah menyingkiri pernikahannya sekalipun hanya diberitakan oleh seorang wanita

<sup>21</sup> Apakah sudah mencapai lima tegukan atau kurang ? Ianah Thalibin juz 3 Hal.334 Darl fikr



الإِجْتِنَابُ وَإِنْ لَمْ تُخْبِرْهُ إِلَّا وَاحِدَةً .  
 نَعَمْ إِنْ صَدَقَهَا يَلْزَمُ الْأَخْذُ بِقَوْلِهَا  
 وَلَا يَثْبُتُ الْإِقْرَارُ بِالرِّضَاعِ إِلَّا بِرَجُلَيْنِ  
 عَدْلَيْنِ .

(أَوْ مُصَاهَرَةٍ) فَتَحْرُمُ زَوْجَةَ أَصْلِ  
 مِنْ أَبٍ أَوْ جَدًّا لِأَبٍ أَوْ أُمًّا وَإِنْ عَلَا  
 مِنْ نَسَبٍ أَوْ رِضَاعٍ، (وَفَصْلٍ) مِنْ  
 ابْنٍ وَابْنِهِ وَإِنْ سَفَلَ مِنْهُمَا، (وَأَصْلِ  
 زَوْجَةٍ) أَيِ أُمَّهَاتِهَا بِنَسَبٍ أَوْ  
 رِضَاعٍ وَإِنْ عَلَتْ وَإِنْ لَمْ يَدْخُلْ بِهَا  
 لِلآيَةِ . وَحِكْمَتُهُ إِبْتِلَاءُ الزَّوْجِ  
 بِمَكَالِمَتِهَا وَالْخُلُوةِ لِتَرْتِيبِ أَمْرِ

saja. Memang, jika ia membenarkan ucapan seorang wanita itu, maka wajib mempedomani beritanya. Adalah tidak bisa diterima iqrar adanya Radla' (pada dirinya sendiri), kecuali dengan adanya saksi dua orang lelaki yang adil.<sup>22</sup>

Atau juga (kemahraman) dengan pertalian Musaharah (pernikahan). Makanya, haram mengawini isteri orang tua, baik ayah atau kakek dari pihak ayah atau ibu dan terus keatas, dari segi Ridla' atau nasab, juga isterinya keturunan, baik anak atau cucu terus kebawah, dari segi nasab maupun Ridla'. Juga haram mengawini orang tua isteri, yaitu ibu dan neneknya terus keatas dari segi nasab maupun Ridla', sekalipun isteri itu sendiri belum dipergauli, sebagai berdasarkan ayat.<sup>23</sup> Hikmah diharamkannya mengawini ibu mertua adalah terganggunya perembugan dan khalwah sang suami dengan ibu mertua karena untuk mengatur urusan isteri (disetubuhi), maka sebagaimana isteri orang tua dan isteri keturunan, ibu mertua diharamkan sebab adanya

<sup>22</sup> Berbedaan dengan permasalahan yang awal dan sekarang hingga permasalahan ini harus dengan dua orang lelaki sebab permasalahan ini mungkin dilihat lelaki. Ianah Thalibin juz 3 Hal.334 Darl fikr

<sup>23</sup> Surat an-Nisa' Ayat 23

الزَّوْجَةَ فَحَرُمَتْ كَسَابِقَتَيْهَا بِنَفْسِ  
الْعَقْدِ لِيَتِمَّكَنَ مِنْ ذَلِكَ.

(وَأَعْلَمَ) أَنَّهُ يُعْتَبَرُ فِي زَوْجَتِي الْأَبِ  
وَالِابْنِ وَفِي أُمِّ الزَّوْجَةِ عِنْدَ عَدَمِ  
الدُّخُولِ بِهِنَّ أَنْ يَكُونَ الْعَقْدُ  
صَحِيحًا.

(وَكَذَا فَضْلُهَا) أَيِ الزَّوْجَةِ بِنَسَبِ أَوْ  
رِضَاعٍ وَلَوْ بِوَأَسِطَةٍ سِوَاءِ بِنْتِ ابْنِهَا  
وَبِنْتِ ابْنَتِهَا وَإِنْ سَفَلَتْ ( إِنْ دَخَلَ  
بِهَا ) بِأَنْ وَطِئَهَا وَلَوْ فِي الدُّبْرِ وَإِنْ  
كَانَ الْعَقْدُ فَاسِدًا ، وَإِنْ لَمْ يَطَّأَهَا لَمْ  
تَحْرُمْ بِنَتْنِهَا بِخِلَافِ أُمَّهَا . وَلَا تَحْرُمُ  
بِنْتُ زَوْجِ الْأُمِّ وَلَا أُمُّ زَوْجَةِ الْأَبِ

aqad nikah dengan anaknya, agar sang suami dengan mudah bisa menunaikan tugas tersebut.

**Ketahuiilah !!!**sesungguhnya diharamkannya menikahi isteri ayah, isteri anak atau isteri mertua, dalam keadaan mereka belum pernah dipergauli (didisetubuhi) adalah hendaknya aqad pernikahan mereka sah adanya.<sup>24</sup>

**Demikian haram** menikahi keturunan sang isteri dari jalur nasab ataupun Ridla' sekalipun berantarkan suatu periode, baik itu cucu wanita dari anak lelakinya atau dari anak wanitanya dan terus kebawah, jika sang isteri telah pernah dipergauli sekalipun pada duburnya dan sekalipun pada aqad yang fasid. Kalau belum pernah dipergaulinya, maka tidak haram menikahi putrinya, lain halnya dengan ibunya.<sup>25</sup> Tidak haram mengawini anak wanitanya ayah tiri (maksudnya bawaan ayah tiri), ibunya ibu tiri, dan ibu mertuannya anak. Barang siapa menggauli seseorang

<sup>24</sup> Maksudnya keharaman orang-orang tersebut bila akad dari mereka sah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.335 Darl fikr

<sup>25</sup> Maka hukumnya haram meskipun anaknya yang dinikahi belum disetubuhi dengan syarat akad suami istri tersebut sah seperti keterangan yang telah lewat. Ianah Thalibin juz 3 Hal.336 Darl fikr

وَالْبَائِنِ . وَمَنْ وَطِئَ امْرَأَةً بِمِلْكٍ أَوْ  
 شُبْهَةٍ مِنْهُ كَأَنَّ وَطِئَ بِفَاسِدِ نِكَاحٍ  
 أَوْ شِرَاءٍ أَوْ بَظَنٍّ زَوْجَةٍ حَرَّمَ عَلَيْهِ  
 أُمَّهَاتُهَا وَبَنَاتُهَا وَحَرَّمَ عَلَى آبَائِهِ  
 وَأَبْنَائِهِ لِأَنَّ الْوَطْءَ بِمِلْكٍ الْيَمِينِ نَازِلٌ  
 بِمَنْزِلَةِ عَقْدِ النِّكَاحِ وَبِشُبْهَةٍ يَثْبُتُ  
 النَّسَبُ وَالْعِدَّةُ لِاحْتِمَالِ حَمْلِهَا مِنْهُ  
 سِوَاءٍ أَوْ جِدِّ مِنْهَا شُبْهَةٌ أَيْضًا أُمَّ لَا  
 لَكِنَّ يَحْرُمُ عَلَى الْوَاطِئِ بِشُبْهَةٍ نَظَرُ  
 أُمِّ الْمُوْطِئِ وَبَنَاتِهَا وَمَسَّهُمَا .

(فَرَعٌ) لَوْ اخْتَلَطَتْ مَحْرَمَةٌ بِنِسْوَةٍ  
 غَيْرِ مَحْضُورَاتٍ بِأَنْ يَعْسُرَ عَدُّهُنَّ  
 عَلَى الْآحَادِ كَأَلْفِ امْرَأَةٍ نَكَحَ مَنْ

wanita karena menjadi miliknya (karena ia budak) atau karena syubhat (kekeliruan, kesamaran) dari padanya, sebagaimana menggauli dalam aqad nikah yang fasid atau telah dibelinya atau karena dikira isterinya, maka ibu dan nenek serta anak-anak wanita tersebut haram dinikahi dan wanita tersebut haram dinikahi oleh ayah atau kakek serta putra-putra lelaki itu, karena penggaulan terhadap budak wanita miliknya itu berkedudukan selaku aqad nikah, dan penggaulan karena syubhat itu menetapkan adanya nasab dan iddah karena kemungkinan terjadi kehamilan dari padanya, baik syubhat juga terjadi pada diri wanitanya atau tidak. Tetapi bagi orang yang menggauli lantaran syubhat itu, haram memandang dan memegang ibu dan anak wanitanya orang yang ia gaulinya tadi.<sup>26</sup>

**(Cabang Masalah)** Apabila wanita Mahramnya bercampur ditengah-tengah kaum wanita yang tidak Mahshurah (tidak bisa dibatasi jumlahnya), yaitu sekira sulit dihitung satu persatu misalnya 1000 orang, maka diperbolehkan menikahi terserah yang mana diantara mereka

<sup>26</sup> Sebab wathi subhat hanya berdampak pada keharaman saja tidak sampai menjadikan mahram yang halal disentuh dan dilihat. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.337 Darl Fikr.

شَاءَ مِنْهُنَّ إِلَى أَنْ تَبْقَى وَاحِدَةً عَلَى  
الْأَرْجَحِ وَإِنْ قَدَّرَ وَلَوْ بِسُهُولَةٍ عَلَى  
مُتَيَقِّنَةٍ الْحِجْلِ أَوْ بِمَخْصُورَاتٍ  
كَعِشْرِينَ بَلْ مِائَةٍ لَمْ يَنْكِحْ مِنْهُنَّ  
شَيْئًا . نَعَمْ إِنْ قَطَعَ بِتَمْيِزِهَا كَسَوْدَاءَ  
إِخْتَلَطَتْ بِمَنْ لَا سَوَادَ فِيهِنَّ لَمْ  
يَحْرُمْ غَيْرُهَا كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا.

(تَنْبِيْهُ) اِعْلَمْ أَنَّهُ يُشْتَرَطُ أَيْضًا فِي  
الْمَنْكُوحَةِ كَوْنُهَا مُسْلِمَةً أَوْ كِتَابِيَّةً  
خَالِصَةً ذِمِّيَّةً كَانَتْ أَوْ حَرَبِيَّةً ،  
فَيَحِلُّ مَعَ الْكِرَاهَةِ نِكَاحُ الْإِسْرَائِيلِيَّةِ  
بِشَرْطِ أَنْ لَا يُعْلَمَ دُخُولُ أَوَّلِ آبَائِهَا  
فِي ذَلِكَ الدِّينِ بَعْدَ بَعْثَةِ عِيسَى عَلَيْهِ

hingga (jumlah mereka tinggal) satu orang, sekalipun ia mampu memilih - walaupun dengan mudah- wanita yang yakin halal baginya. Kalau berada ditengah-tengah kaum wanita yang Mahshurah, misalnya berjumlah 20 bahkan 100 orang, maka tidak diperbolehkan menikahi satupun diantaranya. Memang, jika ia bisa memastikan untuk membedakannya, misalnya Mahramnya berkulit hitam dan bercampur dengan wanita-wanita yang tidak berkulit hitam tidak haram ia nikahi, sebagaimana yang dianggap dhahir oleh Guru kita.<sup>27</sup>

**(Peringatan)** Ketahuilah ! bahwa disyaratkan untuk calon isteri hendaknya orang Muslimah atau Kitabiyah murni,<sup>28</sup> baik Dzimmiy atau Harbiy. Maka adalah halal tapi Makruh, menikahi wanita Israiliyyah, dengan syarat tidak ada diketahui bahwa nenek moyang awal kenasabannya masuk agama itu (agama Yahudi dan Nashraniyah) setelah terutusnya Nabi Isa as., sekalipun diketahui terjadinya pengrubahan kitab (Taurat). Juga

<sup>27</sup> Sebab maksud dari bercampur adalah keserupaan dan tidak dapat dibedakan. Ialah Thalibin Juz 3 Hal.338 Darl Fikr.

<sup>28</sup> Bukan kelahiran dari campuran orang kitabi dan kafir watsanie maka hukumnya haram. Ialah Thalibin Juz 3 Hal.338 Darl Fikr.

السَّلَامُ وَإِنْ عَلِمَ دُخُولُهُ فِيهِ بَعْدَ  
التَّحْرِي ، وَنِكَاحُ غَيْرِهَا بِشَرْطِ أَنْ  
يُعْلَمَ دُخُولُ أَوَّلِ آبَائِهَا فِيهِ قَبْلَهَا وَكَوْ  
بَعْدَ التَّحْرِيْفِ إِنْ تَجَنَّبُوا الْمُحَرَّفَ ،

وَكَوْ أَسْلَمَ كِتَابِيٌّ وَتَحْتَهُ كِتَابِيَّةٌ دَامَ  
نِكَاحُهُ وَإِنْ كَانَ قَبْلَ الدُّخُولِ أَوْ  
وَنِيٍّ وَتَحْتَهُ وَنِيَّةٌ فَتَخَلَّفَتْ قَبْلَ  
الدُّخُولِ تَنَجَّزَتْ الْفُرْقَةُ أَوْ بَعْدَهُ  
وَأَسْلَمَتْ فِي الْعِدَّةِ دَامَ نِكَاحُهُ ، وَإِلَّا  
فَالْفُرْقَةُ مِنْ إِسْلَامِهِ . وَكَوْ أَسْلَمَتْ  
وَأَصْرًا عَلَى الْكُفْرِ : فَإِنْ دَخَلَ بِهَا  
وَأَسْلَمَ فِي الْعِدَّةِ دَامَ النِّكَاحُ ، وَإِلَّا  
فَالْفُرْقَةُ مِنْ إِسْلَامِهَا . وَحَيْثُ أَدْمَنَّا  
لَا يَضُرُّ مُقَارَنَةَ مُفْسِدٍ هُوَ زَائِلٌ عِنْدَ  
الإِسْلَامِ فَتَقَرُّ عَلَى نِكَاحِ فِي عِدَّةٍ هِيَ

Halal tapi Makruh menikahi wanita kitababiyah selain Israiliyah dengan syarat diketahuinya bahwa nenek moyang awal kenasabannya memasuki agama tersebut sebelum terutusnya Nabi Isa, sekalipun setelah terjadi pengrobahan Kitab jika mereka menyingkiri perobahan yang palsu itu.

**Apabila seorang lelaki Kitabiy beristerikan Kitabiyyah dan sang suami memeluk Islam, maka nikahnya tetap berjalan sekalipun belum pernah disetubuhi. Kalau seorang suami Watsaniy sebelum disetubuhi memeluk islam tetapi isterinya yang juga Watsaniyah tidak memeluknya, maka perceraian terjadi dengan seketika itu juga. Kalau sesudah disetubuhi serta sang isteri memeluk Islam dalam masa iddah, maka nikahnya berjalan terus. Kalau tidak, maka perceraian terjadi sejak sang suami memeluk Islam. Apabila sang Isteri memeluk Islam sedang sang suami tetap Kafir, jika telah pernah disetubuhi lalu memeluk Islam di dalam masa iddah maka nikah berjalan terus. Kalau tidak, maka perceraian terjadi sejak isteri memeluk Islam. Dan dimana pernikahan kita hukumi berjalan terus, maka adalah tidak madlarat adanya perusak aqad yang hilang dengan ia memeluk Islam. Maka ditetapkan**

مُنْقَضِيَّةٌ عِنْدَ الْإِسْلَامِ وَعَلَى غَضَبِ  
 حَرْبِيٍّ لِحَرْبِيَّةٍ إِنْ اِعْتَقَدُوهُ نِكَاحًا .  
 وَكَالْعَصَبِ الْمُطَاوَعَةِ . قَالَهُ شَيْخُنَا  
 . وَنِكَاحُ الْكُفَّارِ صَحِيحٌ ، عَلَى  
 الصَّحِيحِ ، وَلَا يَصِحُّ نِكَاحُ الْجَنِّيَّةِ  
 كَعَكْسِهِ عَلَى مَا عَلَيْهِ أَكْثَرُ  
 الْمُتَأَخِّرِينَ .

(و) شَرْطُ ( فِي الزَّوْجِ تَعْيِينُ )  
 فَزَوَّجْتُ بِنْتِي أَحَدَكُمَا بَاطِلٌ وَلَوْ مَعَ  
 الْإِشَارَةِ ( وَعَدَمُ مَحْرَمَةٍ ) كَأَخْتِ  
 أَوْ عَمَّةٍ أَوْ خَالَةٍ ( لِلْمَخْطُوبَةِ )  
 بِنَسَبٍ أَوْ رِضَاعٍ ( تَحْتَهُ ) أَيِ  
 الزَّوْجِ وَلَوْ فِي الْعِدَّةِ الرَّجْعِيَّةِ لِأَنَّ

sahnya perkawinannya yang dilakukan dalam masa iddah (dari orang lain) yang telah habis sewaktu memeluk Islam, ditetapkan sahnya perkawinannya Harbiy yang ghashab wanita Harbiyah jika mereka i'tikadkan sebagai nikah, dan sebagaimana ghashab yaitu wanita Harbiyah yang menuruti (kepada kehendak Harbiy) demikian dikatakan Guru kita. Menurut pendapat yang sahih, nikahnya orang-orang Kafir adalah sah.<sup>29</sup> Menikahi Jinn wanita tidak sah, sebagaimana sebaliknya, menurut sebagian besar Ulama' Mutaakhirin.

**Disyaratkan Untuk Calon Suami Ta'yin** (menentukan siapa orangnya). Maka "Saya kawinkan anak putriku dengan salah satu diantara kalian berdua" adalah batal, sekalipun memakai isyarat. Disisi sang lelaki **Tidak Ada wanita yang memiliki** sifat mahram seperti saudara wanita calon istri, bibi dari ayah atau dari ibu bagi wanita yang dilamar baik dari nasab atau radla'meskipun wanita yang berada disisinya telah tertalak raj'ie sebab talak raj'ie seperti halnya istri dengan bukti masih berhaknyanya terhadap harta waris. Apabila

<sup>29</sup> Sebagai rukhsah atau keringan bagi mereka. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.341Darl Fikr.

الرَّجْعِيَّةَ كَالزَّوْجَةِ بِدَلِيلِ التَّوَارِثِ .  
 فَإِنْ نَكَحَ مَحْرَمِينَ فِي عَقْدٍ بَطَلَ  
 فِيهِمَا : إِذْ لَا مُرَجَّحَ ، أَوْ فِي عَقْدَيْنِ  
 بَطَلَ الثَّانِي .

وَضَابِطُ مَنْ يَحْرُمُ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا كُلُّ  
 امْرَأَتَيْنِ بَيْنَهُمَا نَسَبٌ أَوْ رِضَاعٌ  
 يَحْرُمُ تَنَاكُحُهُمَا إِنْ فُرِضَتْ  
 إِحْدَاهُمَا ذَكَرًا وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا أَنْ لَا  
 تَكُونَ تَحْتَهُ أَرْبَعٌ مِنَ الزَّوْجَاتِ  
 سِوَى الْمَخْطُوبَةِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُنَّ  
 فِي الْعِدَّةِ الرَّجْعِيَّةِ لِأَنَّ الرَّجْعِيَّةَ فِي  
 حُكْمِ الزَّوْجَةِ ، فَلَوْ نَكَحَ الْحُرُّ  
 خَمْسًا مُرْتَبًا بَطَلَ فِي الْخَامِسَةِ أَوْ  
 فِي عَقْدٍ بَطَلَ فِي الْجَمِيعِ أَوْ زَادَ  
 الْعَبْدُ عَلَى الثَّنَيْنِ بَطَلَ كَذَلِكَ . أَمَّا

seseorang dalam satu aqad mengawini dua orang satu sama lain ada hubungan mahram, maka batal pada kedua-duanya, karena tidak ada *Murajjih* (alasan yang memenangkan salah satunya). Kalau dalam dua kali aqad, maka aqad yang kedua dihukumi batal.

**Batasan orang yang haram dikumpulkan** (pada satu suami) adalah setiap dua orang wanita yang ada hubungan nasab atau *radla'* dimana diharamkan pernikahan antara mereka berdua andaikan salah satunya lelaki. Disyaratkan pula, hendaknya calon suami tidak telah mempunyai 4 orang isteri selain calon isteri baru, sekalipun salah satu diantaranya berada dalam *Iddah Raj'iyah* karena wanita dalam iddah raj'iyah itu dihukumi sebagaimana isteri. Apabila lelaki merdeka menikahi 5 orang wanita berturut-turut maka batal untuk yang nomor 5.<sup>30</sup> Kalau dilakukan sekaligus dalam satu aqad, maka batal seluruhnya. Kalau seorang hamba menikahi lebih dari dua orang wanita, juga batal seperti tata cara tersebut. Apabila isteri yang menjadi mahram calon isteri baru atau salah seorang

<sup>30</sup> Sebab yang nomor lima ini adalah yang lebih dari jumlah wanita yang diperbolehkan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.342 Darl Fikr.

إِذَا كَانَتْ الْمُحْرَمَةُ لِلْمَخْطُوبَةِ أَوْ  
 إِحْدَى الزَّوْجَاتِ الْأَرْبَعَةِ فِي الْعِدَّةِ  
 الْبَائِنِ فَيَصِحُّ نِكَاحُ مُحْرَمَتِهَا  
 وَالْخَامِسَةِ لِأَنَّ الْبَائِنَةَ أَجْنَبِيَّةٌ.

(و) شَرْطُ ( فِي الشَّاهِدَيْنِ أَهْلِيَّةُ

شَهَادَةٍ ) تَأْتِي شُرُوطُهَا فِي بَابِ

الشَّهَادَةِ وَهِيَ حُرِّيَّةٌ كَامِلَةٌ وَذُكُورَةٌ

مُحَقَّقَةٌ وَعَدَالَةٌ وَمِنْ لَازِمِهَا الْإِسْلَامُ

وَالْتَكْلِيفُ وَسَمْعٌ وَنُطْقٌ وَبَصَرٌ لِمَا

يَأْتِي أَنَّ الْأَقْوَالَ لَا تُثْبِتُ إِلَّا بِالْمُعَايِنَةِ

وَالسَّمَاعِ . وَفِي الْأَعْمَى وَجْهٌ لِأَنَّهُ

أَهْلٌ لِلشَّهَادَةِ فِي الْجُمْلَةِ ، الْأَصَحُّ لَا

وَإِنْ عَرَفَ الزَّوْجَيْنِ ، وَمِثْلُهُ مَنْ

dari 4 isteri itu berada pada iddah ba'in, maka sah menikahi mahram dan calon isteri kelima tersebut, karena isteri dalam iddah ba'in itu dihukumi sebagaimana orang *Ajnabiyyah* (orang lain, bukan isteri).

**Disyaratkan** pada dua orang saksi: keahlian sebagai saksi,<sup>31</sup> sebagaimana syarat-syaratnya akan dikemukakan dalam Bab *Syahadah* (persaksian), yaitu merdeka dengan sempurna, jelas sebagai lelaki dan adil, dan diantara persyaratan keadilan yang harus ada yaitu : Islam, Mukallaf, mendengar bisa berbicara dan melihat, karena apa yang akan diterangkan dibelakang bahwa ucapan-ucapannya tidak bisa ditetapkan kecuali dengan melihat langsung dan mendengarkannya. Untuk orang buta terdapat satu pendapat bahwa ia juga termasuk ahli menjadi saksi sedang pendapat yang asah hukumnya tidak sah walaupun ia mengetahui pasangan suami istri seperti halnya seseorang yang berada ditempat

<sup>31</sup> Tidak disyaratkan bagi seorang saksi untuk mengetahui wanitanya dan anaknya siapa tapi kewajibannya hanyalah hadir saja. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.342 Darl Fikr.



بِظُلْمَةٍ شَدِيدَةٍ وَمَعْرِفَةٍ لِسَانِ  
الْمُتَعَاقِدَيْنِ.

( وَعَدَمُ تَعْيْنِهِمَا ) أَوْ أَحَدِهِمَا  
(لِلْوَلَايَةِ) فَلَا يَصِحُّ النِّكَاحُ بِحَضْرَةِ  
عَبْدَيْنِ أَوْ امْرَأَتَيْنِ أَوْ فَاسِقَيْنِ أَوْ  
أَصْمَيْنِ أَوْ أَخْرَسَيْنِ أَوْ أَعْمَيْنِ أَوْ  
مَنْ لَمْ يَفْهَمْ لِسَانَ الْمُتَعَاقِدَيْنِ وَلَا  
بِحَضْرَةِ مُتَعَيَّنٍ لِلْوَلَايَةِ . فَلَوْ وَكَّلَ  
الْأَبُ أَوْ الْأَخُ الْمُنْفَرِدُ فِي النِّكَاحِ  
وَحَضَرَ مَعَ الْآخَرِ لَمْ يَصِحَّ لِأَنَّهُ وَلِيُّ  
عَاقِدٍ فَلَا يَكُونُ شَاهِدًا . وَمِنْ ثَمَّ لَوْ  
شَهِدَ أَخَوَانِ مِنْ ثَلَاثَةٍ وَعَقَدَ الثَّلَاثُ  
بِغَيْرِ وَكَالَةٍ مِنْ أَحَدِهِمَا صَحَّ ، وَإِلَّا  
فَلَا .

yang teramat gelap. Disyaratkan pula harus mengerti bahasa dari dua orang yang melakukan aqad.

(Syarat saksi selanjutnya adalah) tidak tertentunya dua saksi atau salah satunya untuk menjadi wali nikah. (Dari penyataan dua saksi diatas) Maka pernikahan dihukumi tidak sah disamping dua saksi yang berstatus budak, dua wanita, orang fasiq, tuli, bisu ,tuli dan orang yang tidak faham bahasa dari dua orang saling melakukan akad, dan juga tidak sah disamping seseorang yang tertentu menjadi wali. Jikalau seorang ayah atau saudara lelaki yang sendirian (tidak punya wali lain selain saudara lelaki tersebut) mewakili pernikahan dan mereka hadir beserta yang lain maka tidaklah sah sebab mereka adalah wali yang mengakadi maka tidak sah menjadi saksi. Oleh karenanya, jikalau dua saudara lelaki dari tiga bersaudara menjadi saksi dan saudar yang ketiga menjadi wali tanpa akad wakalah dari salah satunya maka hukum nikah sah, jika tidak maka tidak sah.

(فَرَعٌ) لَوْ زَوَّجَهَا وَلَيْهَا قَبْلَ بُلُوغِ  
 إِذْنِهَا إِلَيْهِ صَحَّ عَلَى الْأَوْجَهِ إِنْ كَانَ  
 الْإِذْنُ سَابِقًا عَلَى حَالَةِ التَّزْوِيجِ ، لِأَنَّ  
 الْعِبْرَةَ فِي الْعُقُودِ بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ  
 لَا بِمَا فِي ظَنِّ الْمُكَلَّفِ .

(وَصَحَّ) النِّكَاحُ (بِمَسْتُورِي عَدَالَةٍ  
 ) وَهُمَا مَنْ لَمْ يُعْرَفْ لَهُمَا مُفْسِقٌ ،  
 كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ ، وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ ،  
 وَأَطَالُوا فِيهِ . وَبَطَلَ السِّرُّ بِتَجْرِيحِ  
 عَدْلٍ وَإِذَا تَابَ الْفَاسِقُ لَمْ يَلْتَحِقْ  
 بِالْمَسْتُورِ . وَيَسْنُ اسْتِثَابَةُ الْمَسْتُورِ

(Cabang Masalah ) Apabila seorang wanita dikawinkan oleh walinya sebelum sampai kepada wali berita pengizinan dari wanita itu, maka menurut beberapa wajah adalah sah,<sup>32</sup> jika ternyata pengizinan lebih dahulu diberikan dari pada aqad dilaksanakan. Karena ukuran penilaian dalam aqad adalah dengan adegan perkara nya itu sendiri, bukan dengan/ berdasarkan perkiraan dalam hati si Mukallaf.

**Nikah Sah** dengan saksi dua orang Adil Mastur, yaitu orang yang tidak diketahui berbuat kefasiqan,<sup>33</sup> sebagaimana yang dinash oleh Asy-Syafi'iy dan dipedomani oleh segolongan Ulama' serta dengan panjang lebar mereka membicarakannya. Kemasturan keadilan menjadi batal dengan adanya *Tajrih* (penilaian sebagai yang tercela) dari orang Adil. Apabila orang fasiq telah bertaubat, maka tidak bisa disamakan dengan Adil Mastur.<sup>34</sup> Dan sunnah menyuruh bertaubat kepada Adil Mastur sebelum aqad dilaksanakan. Apabila

<sup>32</sup> Perbandingan dari pendapat ini adalah pendapat dari imam Asnawi yang mengatakan tidak sah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.345 Darl Fikr.

<sup>33</sup> Yakni tidak terlihat melakukan dosa besar atau dosa kecil yang terus menerus. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.346 Darl Fikr.

<sup>34</sup> Artinya : ia tidak sah menjadi saksi nikah sebelum lewatnya satu tahun dalam keadaan membersihkan diri. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.346 Darl Fikr.

عِنْدَ الْعَقْدِ . وَلَوْ عَلِمَ الْحَاكِمُ فِسْقَ  
الشَّاهِدَيْنِ لَزِمَهُ التَّفْرِيقُ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ  
وَلَوْ قَبْلَ التَّرَافِعِ إِلَيْهِ عَلَى الْأَوْجِهِ .  
وَيَصِحُّ أَيْضًا بِابْنِي الزَّوْجَيْنِ أَوْ  
عَدُوِّيهِمَا . وَقَدْ يَصِحُّ كَوْنُ الْأَبِ  
شَاهِدًا أَيْضًا : كَأَن تَكُونَ بِنْتُهُ قِتْنَةً .  
وَوَظَاهِرُ كَلَامِ الْحَنَاطِيِّ بَلْ صَرِيحُهُ  
أَنَّهُ لَا يَلْزَمُ الزَّوْجُ الْبَحْثَ عَنْ حَالِ  
الْوَالِيِّ وَالشُّهُودِ . قَالَ شَيْخُنَا : وَهُوَ  
كَذَلِكَ إِنْ لَمْ يَظُنَّ وُجُودَ مُفْسِدٍ  
لِلْعَقْدِ .

(وَبَانَ بَطْلَانُهُ) أَيِ النِّكَاحِ (بِحُجَّةٍ)  
فِيهِ) أَيِ فِي النِّكَاحِ مِنْ بَيِّنَةٍ أَوْ عِلْمٍ

hakim mengetahui kefasiqan dua saksi, maka wajib memisahkan antara suami isteri sekalipun belum saling merafa'kan perkaranya kehadapan nya, menurut beberapa wajah. Aqad Nikah Sah juga dengan dua orang saksi yang terdiri dari putranya suami dan putrinya isteri atau dua orang putranya dua orang musuh mereka. Kadang-kadang sang ayah juga bisa sah menjadi saksi, sebagaimana bila anak wanitanya menjadi budak. Menurut Dhahir pembicaraan Al-Hanathiy -bahkan kejelasannya-, adalah calon suami tidak wajib meneliti keadaan/kepribadian sang Wali dan sang Saksi.<sup>35</sup> Guru kita berkata : memanglah begitu, jika ia tidak memperkirakan adanya sesuatu yang merusakkan aqad.

**Dan jelas nikah menjadi batal** dengan adanya hujjah (alasan) mengenai kebatalannya, baik berupa Bayyinah maupun pengetahuan sang Hakim. Atau dengan iqrar suami isteri di dalam hak mereka mengenai

<sup>35</sup> Sebagian ulama mewajibkan seperti dalam kitab kanzie, jika tidak maka hukumnya berdosa walaupun akadnya sah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.346 Darl Fikr.

حَاكِمٍ ( أَوْ بِإِقْرَارِ الزَّوْجَيْنِ فِي  
حَقِّهِمَا بِمَا يَمْنَعُ صِحَّتَهُ ) كَفَسَقِ  
الشَّاهِدِ أَوْ الْوَالِي عِنْدَ الْعَقْدِ وَالرَّقِّ  
وَالصَّبَا لَهُمَا وَكَوْقُوعِهِ فِي الْعِدَّةِ .  
وَوَجَّحَ بِنَفْسِي حَقِّهِمَا حَقُّ اللَّهِ تَعَالَى  
كَأَنَّ طَلَّقَهَا ثَلَاثًا ثُمَّ اتَّفَقَا عَلَى فَسَادِ  
النِّكَاحِ بِشَيْءٍ مِمَّا ذَكَرَ وَأَرَادَ نِكَاحًا  
جَدِيدًا فَلَا يُقْبَلُ إِقْرَارُهُمَا ، بَلْ لَا بُدَّ  
مِنْ مُحَلِّ لِلتُّهْمَةِ ، وَلِأَنَّهُ حَقُّ اللَّهِ ،  
وَلَوْ أَقَامَا عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ لَمْ تُسْمَعِ . أَمَّا  
بَيِّنَةُ الْحِسْبَةِ فَتُسْمَعُ . نَعَمْ مَحَلُّ عَدَمِ  
قَبُولِ إِقْرَارِهِمَا فِي الظَّاهِرِ ، أَمَّا فِي  
البَّاطِنِ فَالْتَّنَظُّرُ لِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ وَلَا

adanya sesuatu yang bisa menghalangi sahnya Nikah, misalnya kefasiqan sang wali atau saksi diwaktu aqad, keadaan Wali atau Saksi sebagai budak atau masih belum baligh, dan seperti terjadinya aqad masih dalam keadaan iddah. Tidak termasuk “di dalam hak mereka” yaitu hak Allah, sebagaimana suami mentalak tiga kepada isteri kemudian mereka berdua sepakat bahwa aqad nikahnya adalah fasid karena sesuatu seperti tersebut diatas lalu berkehendak memperbaharui aqadnya kembali, maka iqrarnya seperti itu tidak bisa diterima, tapi harus ada Muhalil terlebih dahulu, karena disini terdapat kecurigaan, dan karena kemuhallilan itu adalah hak Allah. Apabila suami isteri mengajukan Bayyinah mengenai fasidnya aqad, maka tidak bisa diterima.<sup>36</sup> Adapun jika bayyinah Hisbah, maka bisa diterima. Memang, bidang ketidak diterimaan iqrar mereka adalah secara lahir. Adapun secara batin, maka melihat kenyataan perkaranya itu sendiri. Tidak dengan jelas Nikah menjadi batal lantaran iqrar dua orang saksi bahwa terdapat hal yang menghalangi sahnya nikah. Maka

<sup>36</sup> Jika ia mengajukan saksi tersebut karena untuk mengharapkan perikahan baru, jika yang diharapkan adalah untuk menghindari mahar maka sebaiknya diterima. lanah Thalibin Juz 3 Hal.348 Darl Fikr.

يَتَبَيَّنُ الْبُطْلَانَ بِإِقْرَارِ الشَّاهِدَيْنِ بِمَا  
يَمْنَعُ الصَّحَّةَ فَلَا يُؤْتِرُ فِي الْإِبْطَالِ ،  
كَمَا لَا يُؤْتِرُ فِيهِ بَعْدَ الْحُكْمِ  
بِشَهَادَتِهِمَا ، وَلِأَنَّ الْحَقَّ لَيْسَ لَهُمَا  
فَلَا يُقْبَلُ قَوْلُهُمَا .

أَمَّا إِذَا أَقَرَّ بِهِ الزَّوْجُ دُونَ الزَّوْجَةِ  
فَيُفْرَقُ بَيْنَهُمَا مُوَاحِدَةً لَهُ بِإِقْرَارِهِ  
وَعَلَيْهِ نِصْفُ الْمَهْرِ إِنْ لَمْ يَدْخُلْ بِهَا  
وَالْأَفْكَلُ : إِذَا لَا يُقْبَلُ قَوْلُهُ عَلَيْهَا فِي  
الْمَهْرِ بِخِلَافِ مَا إِذَا أَقَرَّتْ بِهِ دُونَهُ  
فَيُصَدَّقُ هُوَ بِبَيْمِنِهِ لِأَنَّ الْعِصْمَةَ بِيَدِهِ

iqrar tersebut tidak berpengaruh pada  
kebatalan nikah, sebagaimana iqrar  
mereka mengenai kebatalan nikah  
setelah diterima persaksian mereka  
juga tidak berpengaruh apa-apa, dan  
karena penghalangan sahnya nikah itu  
bukan hak mereka berdua, maka  
ucapan mereka mengenai hal itupun  
tidak bisa diterima.

Adapun bila yang beriqrar  
mengenai hal tersebut itu sang suami  
tanpa diikuti isteri, maka suami isteri  
diceraikan,<sup>37</sup> sebagai pengambilan  
tindakan kepada suami. Dan  
selanjutnya ia wajib membayar 50%  
mahar jika belum pernah menggauli,  
kalau sudah menggauli maka  
membayarinya penuh, karena dakwaan  
suami mengenai (telah dilunasinya)  
mahar tidak bisa diterima. Lain halnya  
jika beriqrar mengenai hal tersebut itu  
sang isteri tanpa diikuti suami, maka  
dengan bersumpah sang suami bisa  
dibenarkan dakwaannya, karena  
berada ditangannyalah pemeliharaan  
kelangsungan nikah, sedang sang  
isteri bermaksud menaggalkan  
pemeliharaan tersebut, maka tidak

<sup>37</sup> Perpisahan ini adalah perpisahan fashk nikah , bukan talak maka tidak akan mengurangi jatah talaknya lelaki tersebut. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.348 Darl Fikr.

وَهِيَ تُرِيدُ رَفْعَهَا فَلَا تُطَالِبُهُ بِمَهْرٍ إِنْ  
 طَلَّقَتْ قَبْلَ وَطْءٍ ، وَعَلَيْهِ إِنْ وَطِئَ  
 الْأَقْلُ مِنَ الْمُسَمَى وَمَهْرُ الْمِثْلِ . وَكَوْ  
 أَقَرَّتْ بِالْإِذْنِ ثُمَّ ادَّعَتْ أَنَّهَا إِئْمَا  
 أَذْنَتْ بِشَرْطِ صِفَةٍ فِي الزَّوْجِ وَلَمْ  
 تُوجَدْ وَنَفَى الزَّوْجُ ذَلِكَ صُدِّقَتْ  
 بِيَمِينِهَا فِيمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا .

(و) إِذَا اِخْتَلَفَا فَادَّعَتْ أَنَّهَا مَحْرَمَةٌ  
 بِنَحْوِ رِضَاعٍ وَأَنْكَرَ ( حُلِفَتْ مُدْعِيَةٌ  
 مَحْرَمِيَّةٌ ) وَصُدِّقَتْ وَبَانَ بُطْلَانُ

berhak menuntut mahar kepada suami jika diceraikan sebelum digauli.<sup>38</sup> Kalau sudah digauli, maka suami wajib membayarkan jumlah lebih kecil dari pada mahar yang ditentukan jumlahnya atau lebih kecil dari pada mahar Misil (jika tidak ditentukan jumlah maharnya).Bilamana sang isteri telah mengakui pemberian izinnya kemudian mendakwa bahwa justru mengizinkan dengan suatu syarat tentang sifat tersebut tidak didapatkan, dan sang suami menidakkan dakwaan tersebut, maka menurut yang dianggap dhahir oleh Guru kita adalah pihak isteri dengan bersumpah bisa dibenarkan dakwaannya tersebut.<sup>39</sup>

**Apabila suami isteri berselisih**, isteri mendakwa bahwa dirinya itu mahram suami dari Radla' sedang suami mengingkari dakwaan tersebut, maka pihak isteri disumpah dan dibenarkan dakwaannya, dan selanjutnya dengan jelas nikah menjadi batal. Kemudian suami isteri diceraikan,<sup>40</sup> jika isteri tidak rela dengan suaminya diwaktu

<sup>38</sup> Sebab maharnya telah gugur dengan ikrarnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.349 Darl Fikr.

<sup>39</sup> Sebagian ulama membahas tentang dibenarkannya seorang suami sebab ialah yang mendakwa sahnya akad. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.349 Darl Fikr.

<sup>40</sup> Maksudnya hakim wajib memisahkan mereka. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.349 Darl Fikr.

النَّكَاحِ فَيُفْرَقُ بَيْنَهُمَا إِنْ (لَمْ تُرْضِهِ)  
 أَيِ الزَّوْجِ حَالَ الْعَقْدِ وَلَا عَقْبَهُ  
 لِإِجْبَارِهَا أَوْ أَذْنَهَا فِي غَيْرِ مُعَيَّنٍ وَلَمْ  
 تُرْضَ بَعْدَ الْعَقْدِ بِنُطْقٍ وَلَا تَمَكِينٍ  
 لِإِحْتِمَالِ مَا تَدَّعِيهِ مَعَ عَدَمِ سَبْقِ  
 مُنَاقِضِهِ ، فَهُوَ كَقَوْلِهَا إِبْتِدَاءً فُلَانٌ  
 أَخِي مِنْ الرِّضَاعِ فَلَا تُزَوِّجُ مِنْهُ .  
 فَإِنْ رَضِيَتْ وَلَمْ تَعْتَدِرْ بِنَحْوِ نِسْيَانٍ  
 أَوْ غَلَطٍ لَمْ تُسْمَعْ دَعْوَاهَا ( وَ ) إِنْ  
 اعْتَدَرَتْ سُمِعَتْ دَعْوَاهَا لِلْعُدْرِ  
 وَلَكِنْ ( حُلْفَ ) هُوَ أَيِ الزَّوْجِ ( )  
 لِرَاضِيَةِ اعْتَدَرَتْ ) بِنِسْيَانٍ أَوْ غَلَطٍ .

( وَ ) شَرْطُ ( فِي الْوَلِيِّ عَدَالَةٌ وَحُرِّيَّةٌ  
 وَتَكْلِيفٌ ) فَلَا وِلَايَةَ لِفَاسِقٍ غَيْرِ  
 الْإِمَامِ الْأَعْظَمِ لِأَنَّ الْفِسْقَ نَقْصٌ

aqad dan sesudahnya karena paksaan kawin atasnya atau karena izinnya dengan tanpa menentukan calon suami, dan tidak rela setelah aqad dengan dinyatakan ucapan atau dengan tidak memberi kesempatan kepada suami untuk menggauli karena adanya kemungkinan benarnya dakwaan isteri tersebut sedang tidak didahului dengan hal-hal yang menyatakan kebalikannya. Dakwaan itu, misalnya dengan tanpa didahului dakwaan sebaliknya sang isteri mengatakan “Si Fulan itu saudara sesusuanku”, maka ia tidak bisa dikawinkan dengan si Fulan itu. Tapi jika isteri itu rela dengan suaminya serta tidak beralasan semacam lupa atau salah sikap, maka dakwaannya tidak bisa diterima. Dan jika sang isteri yang rela dengan suaminya beralasan karena lupa atau keliru bersikap maka dakwaannya bisa diterima karena ada udzur, tapi sang suami disuruh sumpah.

**Wali disyaratkan** : Adil, Merdeka bukan budak dan keadaannya itu orang Mukallaf. Maka, orang Fasiq selain Imam A'dham (Kepala Negara) tidak berhak menjadi wali, karena kefasiqan itu merupakan kekurangan

يَقْدَحُ فِي الشَّهَادَةِ فَيَمْنَعُ الْوِلَايَةَ  
كَالرَّقِّ . هَذَا هُوَ الْمَذْهَبُ لِلْخَبَرِ  
الصَّحِيحِ " لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ مُرْشِدٍ  
" أَيِ عَدْلٍ . وَقَالَ بَعْضُهُمْ : إِنَّهُ يَلِي  
. وَالَّذِي اخْتَارَهُ النَّوَوِيُّ كَابِنِ  
الصَّلَاحِ وَالسُّبْكِيِّ مَا أَفْتَى بِهِ الْعَزَالِيُّ  
مِنْ بَقَاءِ الْوِلَايَةِ لِلْفَاسِقِ حَيْثُ تَنْتَقِلُ  
لِحَاكِمٍ فَاسِقٍ .

وَلَوْ تَابَ الْفَاسِقُ تَوْبَةً صَحِيحَةً زَوْجَ  
حَالًا عَلَى مَا اعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا كَغَيْرِهِ ،  
لَكِنَّ الَّذِي قَالَهُ الشَّيْخَانِ إِنَّهُ لَا يُزَوِّجُ  
إِلَّا بَعْدَ الْإِسْتِبْرَاءِ ، وَاعْتَمَدَهُ السُّبْكِيُّ  
وَلَا لِرَقِيقٍ كُلُّهُ أَوْ بَعْضُهُ لِنَقْصِهِ وَلَا

yang membuat persaksian tercela, yang makanya menghalangi kewalian, sebagaimana kebudakan. Pendapat ini adalah Madzhab Asy-Syafi'iy, sebagaimana berdasarkan Hadits Sahih : Nikah tidak sah kecuali dengan adanya Wali yang Mursyid yaitu yang Adil. Sebagian para Ulama' berkata : Orang Fasiq bisa menjadi Wali. Pendapat pilihan An-Nawawiy, sebagaimana Ibnush Shalah dan As-Subkiy, adalah fatwa Al-Ghazaliy bahwa kewalian tetap ditangan wali yang fasiq jika sekira dipindah-tangankan malah dipegang Hakim yang fasiq.

**Bila wali fasiq** itu bertaubat dengan taubat sah maka dengan seketika itu juga bisa mengawinkan,<sup>41</sup> menurut pendapat yang dipedomani oleh Guru kita sebagaimana Ulama' selain beliau. Tapi menurut pendapat dua Guru kita adalah bahwa belum bisa mengawinkan kecuali setelah *istibra'* (selama 1 tahun).<sup>42</sup> Dan pendapat ini dipedomani oleh As-Subkiy. Kewalian tidak sah dipegang Budak baik budak mutlak maupun Muba'adl, karena sifat kekurangannya, juga anak

<sup>41</sup> Sebab syarat wali adalah tidak fasik. Bukan harus adil. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.351 Darl Fikr.

<sup>42</sup> Namun pendapat ini adalah pendapat yang lemah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.351 Darl Fikr.



لِصَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ لِنَقْصِهِمَا أَيْضًا وَإِنْ  
تَقَطَّعُ الْجُنُونُ تَغْلِيْبًا لِرِزْمِهِ الْمُقْتَضِي  
لِسَلْبِ الْعِبَارَةِ فَيَزُوجُ الْأَبْعَدُ زَمَنَهُ  
فَقَطُّ وَلَا تَنْتَظِرُ إِفَاقَتَهُ . نَعَمْ : إِنْ  
قَصُرَ زَمَنُ الْجُنُونِ كَيَوْمٍ فِي سَنَةٍ  
أَنْتَظِرْتَ إِفَاقَتَهُ ، وَكَذِي الْجُنُونِ ذُو  
أَلْمٍ يَشْغَلُهُ عَنِ النَّظَرِ بِالْمَصْلَحَةِ  
وَمُخْتَلِّ النَّظَرِ بِنَحْوِ هَرَمٍ وَمَنْ بِهِ بَعْدَ  
الإِفَاقَةِ آثَارُ نَحْبَلٍ تُوجِبُ حِدَّةً فِي  
الْخُلُقِ.

(وَيَنْقُلُ ضِدُّ كُلِّ) مِنَ الْفِسْقِ وَالرِّقِّ  
وَالصَّبَا وَالْجُنُونِ ( وَلايَةٌ لِأَبْعَدِ ) لَا  
لِحَاكِمٍ وَلَوْ فِي بَابِ الْوَلَاءِ حَتَّى لَوْ

kecil atau orang gila, karena sifat kekurangannya pula, sekalipun gilanya tempo-tempo, karena memenangkan adanya tempo gila yang membuat suatu pernyataan tidak terpakai, maka wali yang lebih jauh dari wali yang gila memegang kewalian dalam tempa kegilaan saja serta tidak usah ditunggu gila menjadi sembuh. Memang, jika tempo gila hanya sejenak, misalnya satu hari pertahun, maka ditunggu menjadi sembuhnya. Dihukumi sebagai orang gila, yaitu orang berpenyakit yang membuatnya tidak normal dalam memikirkan kemaslahatan, orang yang pikirannya tidak normal sebab semacam lanjut usia, dan orang setelah sembuh dari gila mendapat komplikasi kegilaan yang membuat tindak-tanduknya tidak normal.

**Kebalikan diatas semua** (adil, merdeka, mukallaf) yaitu fasiqan, budakan, keadaan masih kanak-kanak dan gila, memindahkan hak kewalian kepada wali yang lebih jauh,<sup>43</sup> tidak kepada wali hakim sekalipun dalam Bab Wala'. Sehingga apabila

<sup>43</sup> Sebab wali yang dekat dengan keadaan seperti itu dianggap tidak ada. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.351 Darl Fikr.

أَعْتَقَ شَخْصًا أُمَّةً وَمَاتَ عَنِ ابْنِ  
صَغِيرٍ وَأَخٍ كَبِيرٍ كَانَتْ الْوِلَايَةُ لِلْأَخِ  
لَا لِلْحَاكِمِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ . وَلَا وَوِلَايَةُ  
أَيْضًا لِلْأُنْثَى فَلَا تُزَوِّجُ امْرَأَةً نَفْسَهَا  
وَلَوْ بِإِذْنِ مَنْ وَلِيَّهَا وَلَا بِنَاتِهَا خِلَافًا  
لِأَبِي حَنِيفَةَ فِيهِمَا . وَيُقْبَلُ إِقْرَارُ  
مُكَلَّفَةٍ بِهِ لِصِدْقِهَا وَإِنْ كَذَبَهَا وَلِيَّهَا  
لِأَنَّ النِّكَاحَ حَقُّ الزَّوْجَيْنِ فَيُثْبِتُ  
بِتَصَادُقِهِمَا .

(وَهُوَ) أَيِ الْوَالِي (أَبٌ فَـ) عِنْدَ  
عَدَمِهِ حِسًّا أَوْ شَرْعًا (أَبُوهُ) وَإِنْ  
عَلَا (فِي زَوْجَانِ) أَيِ الْأَبِ وَالْجَدِّ

seseorang memerdekakan budak wanitanya kemudian mati meninggalkan anak masih kecil dan saudara lelaki telah baligh, maka kewaliannya pindah kepada saudara lelaki bukan kepada Hakim, menurut pendapat yang Mu'tamad. Juga tidak ada hak kewalian bagi orang wanita, maka ia tidak bisa mengawinkan dirinya sendiri sekalipun atas izin walinya, juga anak-anak perempuannya, lain halnya menurut pendapat Abu Hanifah dalam dua hal ini. Iqrar orang wanita mengenai pernikahannya dengan lelaki yang membenarkan iqrar tersebut adalah bisa diterima, sekalipun sang wali tidak membenarkannya, karena ikatan pernikahan adalah hak suami isteri, yang makanya bisa ditetapkan adanya berdasarkan dua belah pihak saling membenarkan (perkaranya).

**Wali Nikah** adalah Ayah, kemudian kalau ayah tidak ada baik secara nyata maupun syara'<sup>44</sup> maka ayahnya ayah (kakek) dan terus keatas. Ayah dan kakek bisa mengawinkan gadis perawannya atau sudah tidak perawan yang belum pernah digauli -misalnya karena selaput perawanya pecah

<sup>44</sup> Yang secara nyata seperti mati, secara syara' seperti halnya ayah tercegah untuk menjadi wali karna gila , murtad dll. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 352 Darl fikr

حَيْثُ لَا عَدَاوَةَ ظَاهِرَةً ( بَكَرًا أَوْ ثِيَابًا  
 بِلَا وَطْءٍ ) لِمَنْ زَالَتْ بِكَارْتِهَا بِنَحْوِ  
 أَصْبَعٍ (بِغَيْرِ إِذْنِهَا ) فَلَا يُشْتَرَطُ الْإِذْنُ  
 مِنْهَا بِالْعَةِ كَانَتْ أَوْ غَيْرَ بِالْعَةِ  
 لِكَمَالِ شَفَقَتِهِ وَلِخَبَرِ الدَّارِقُطِيِّ :  
 الثَّيْبُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا وَالْبَكَرُ  
 يُزَوِّجُهَا أَبُوْهَا " ( لِكُفِّ ) مُوسِرٍ  
 بِمَهْرٍ الْمِثْلِ ، فَإِنْ زَوَّجَهَا الْمُجْبِرُ أَيِ  
 الْأَبِ أَوْ الْجَدِّ لِغَيْرِ كُفِّ لَمْ يَصِحَّ  
 النِّكَاحُ ، وَكَذَا إِنْ زَوَّجَهَا لِغَيْرِ  
 مُوسِرٍ بِالْمَهْرِ عَلَى مَا اعْتَمَدَهُ  
 الشَّيْخَانِ ، لَكِنَّ الَّذِي اخْتَارَهُ جَمَعَ

lantaran terkena semacam jari- tanpa seizin dari padanya, sekira tiada permusuhan yang jelas.<sup>45</sup> Maka, tidak disyaratkan mendapat izin si gadis baik telah baligh ataupun belum, karena penuhnya kasih sayang mereka, dan karena Hadits riwayat Ad-Daru Quthniy : wanita janda lebih berhak mengurus dirinya sendiri dari pada walinya, sedang gadis itu dikawinkan oleh ayahnya. (Kebolehan mengawinkan tanpa izin itu) kepada lelaki yang seimbang dan mampu membayar Mahar Misil. Apabila *Wali Mujbir* -yaitu ayah dan kakek- mengawinkan gadisnya dengan orang yang tidak seimbang, maka nikah tidak sah. Demikian pula mengawinkannya dengan lelaki yang tidak mampu membayar Mahar, menurut pendapat yang dipedomani oleh dua Guru kita. Tapi pendapat pilihan golongan Ulama' Muhaqqiqun adalah bahwa nikah tetap sah pada yang kedua (dikawinkan dengan lelaki tidak mampu membayar mahar), dan pendapat ini dipedomani oleh Guru kita Ibnu Ziyad. Disyaratkan untuk kebolehan -bukan untuk sahnya- Wali Mujbir mengawinkan gadisnya

<sup>45</sup> Yakni permusuhan yang tidak tertutupi oleh orang-orang disekitarnya. Begitu pula disyaratkan pihak lelaki dan wanita tidak ada permusuhan walaupun tidak jelas tampak. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 352 Darl fikr

مُحَقَّقُونَ الصَّحَّةُ فِي الثَّانِيَةِ ،  
وَأَعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا ابْنُ زَيْادٍ . وَيُشْتَرَطُ  
لِحَوَازِ مُبَاشَرَتِهِ لِذَلِكَ لَا لِصِحَّتِهِ  
كَوْنُهُ بِمَهْرٍ الْمِثْلِ الْحَالِ مِنْ نَقْدِ  
الْبَلَدِ فَإِنْ اتَّفَقَا صَحَّ بِمَهْرٍ الْمِثْلِ مِنْ  
نَقْدِ الْبَلَدِ .

(فَرَعٌ) لَوْ أَقْرَّ مُجْبِرٌ بِالنِّكَاحِ لِكُفِّهِ

قَبْلَ إِقْرَارِهِ وَإِنْ أَنْكَرْتَهُ لِأَنَّ مَنْ مَلَكَ

الْإِنِّشَاءَ مَلَكَ الْإِقْرَارَ ، بِخِلَافِ غَيْرِهِ .

(لَا) يُزَوِّجَانِ ( نَيْبًا بَوَاطِئَ ) وَلَوْ زِنَا

وَإِنْ كَانَتْ مُؤَبَّتُهَا بِقَوْلِهَا إِنْ حَلَفْتُ

dengan tanpa izin, hendaklah dikawinkan dengan Mahar Misil kontan berupa uang yang laku di daerah setempat. Kalau dua hal itu (Mahar Misil kontan dan uang laku di daerah setempat) tidak didapatkan, maka nikah sah dengan Mahar Misil berupa uang laku di daerah setempat.<sup>46</sup>

**(Cabang Masalah)** Apabila Wali Mujbir beriqrar mengenai pernikahannya dengan lelaki yang seimbang, maka iqrar tersebut bisa diterima sekalipun sang gadis mengingkarinya, karena orang yang berhak *Insyah* (menimbulkan suatu kejadian perikatan) adalah berhak iqrarnya. Lain halnya dengan wali bukan Mujbir.<sup>47</sup>

**Ayah dan kakek** tidak bisa mengawinkan anak/cucunya yang telah tidak perawan karena telah digauli (oleh suami) sekalipun dalam perzinaan dan sekalipun ketidak perawanannya ditetapkan berdasarkan

<sup>46</sup> Kesimpulannya : syarat wali mujbir ada tujuh, yang empat sebagai syarat sah dan yang tiga sebagai syarat diperbolehkan saja. Lebih jelasnya lihat di Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 354 Darl fikr

<sup>47</sup> Maka iqrarnya tidak bisa diterima sebab wali selain mujbir harus mendapat ridla wanita tersebut. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 356 Darl fikr

( إِلَّا بِإِذْنِهَا نُطْقًا ) لِلْخَبْرِ السَّابِقِ  
 (بِالْعَةِ) فَلَا تُزَوِّجُ الثَّيْبُ الصَّغِيرَةَ  
 الْعَاقِلَةَ الْحُرَّةَ حَتَّى تَبْلُغَ لِعَدَمِ اعْتِبَارِ  
 إِذْنِهَا ، خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ  
 عَنْهُ . ( وَتُصَدِّقُ ) الْمَرْأَةُ الْبَالِغَةَ ( فِي )  
 دَعْوَى ( بِكَارَةِ ) بِلَا يَمِينٍ وَفِي  
 ثُبُوتِ قَبْلِ عَقْدِ عَلَيْهَا ( بِيَمِينِهَا ) وَإِنْ  
 لَمْ تَتَزَوَّجْ وَلَمْ تَذْكُرْ سَبَبًا ، فَلَا  
 تُسْأَلُ عَنِ السَّبَبِ الَّذِي صَارَتْ بِهِ  
 ثَيِّبًا . وَخَرَجَ بِقَوْلِي قَبْلَ عَقْدِ  
 دَعْوَاهَا الثُّبُوتِ بَعْدَ أَنْ يُزَوِّجَهَا الْأَبُ  
 بِغَيْرِ إِذْنِهَا بَطْنُهُ بِكَرًا فَلَا تُصَدِّقُ هِيَ  
 لِمَا فِي تَصْدِيقِهَا مِنْ إِبْطَالِ النِّكَاحِ

beritanya jika diikuti sumpah, kecuali atas izin dari padanya yang dinyatakan dengan ucapan - berdasar Hadits yang telah lewat- yang telah baligh. Maka, anak tidak perawan yang berakal sehat dan bukan budak serta belum baligh itu tidak bisa dikawinkan sehingga menginjak baligh, karena izin dari padanya belum dapat dipegangi. Lain halnya menurut pendapat Abu Hanifah ra.<sup>48</sup> Orang wanita baligh bisa dibenarkan dakwaannya bahwa dirinya masih gadis, tanpa dengan bersumpah. Juga dakwaannya sebelum aqad bahwa dirinya telah jadi tidak perawan dengan bersumpah, sekalipun ia belum pernah bersuami dan tidak menyebutkan sebab ketidakperawanan dirinya. Maka ia tidak usah ditanyai penyebab ketidakperawanan dirinya. Tidak termasuk ucapanku “sebelum aqad”, yaitu dakwaan ketidakperawanan dirinya yang dikemukakan setelah dikawinkan oleh ayahnya tanpa seizin darinya karena sang ayah mengira masih gadis. Maka disini dakwaan tidak bisa dibenarkan, karena dengan membenarkan dakwaannya itu berarti membatalkan Nikah, padahal asal dasar permasalahan adalah bahwa

<sup>48</sup> Yang menyatakan boleh menikahkan wanita kecil yang sudah tidak perawan. Ialah Thalibin Juz 3 Hal. 356 Darl fikr

مَعَ أَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ الْبِكَارَةِ ، بَلْ لَوْ  
 شَهِدَتْ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ بِشُؤْبَتِهَا عِنْدَ  
 الْعَقْدِ لَمْ يَبْطُلْ لِاحْتِمَالِ إِزَالَتِهَا بِنَحْوِ  
 أَصْبَعٍ أَوْ خُلِقَتْ بِدُونِهَا . وَفِي  
 فَتَاوَى الْكَمَالِ الرَّدَّادِ : يَجُوزُ لِلْأَبِ  
 تَزْوِيجُ صَغِيرَةٍ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ الزَّوْجَ  
 الَّذِي طَلَّقَهَا لَمْ يَطَّأَهَا : أَيُّ إِذَا  
 غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ صِدْقُ قَوْلِهَا وَإِنْ  
 عَاشَرَهَا الزَّوْجُ أَيَّامًا ، وَلَا يُنْتَظَرُ  
 بُلُوغُهُ لِلتَّزْوِيجِ .

( ثُمَّ ) بَعْدَ الْأَصْلِ ( عَصَبَتُهَا وَهُوَ )

keperawanan masih ada. Bahkan apabila ada 4 orang wanita yang mempersaksikan ketidakperawannya waktu dilaksanakan aqadpun tetap tidak batal, karena kemungkinannya dihilangkan selaput keperawanan memakai semacam jari atau justru diciptakan tanpa perawan. Dalam Fatawi Al-Kamalur Raddad : bagi ayah diperbolehkan mengawinkan anak wanitanya yang belum baligh<sup>49</sup> yang melaporkan kepadanya bahwa sang suami telah mentalak dan belum pernah menggaulinya -yaitu jika sang ayah penuh memperkirakan benarnya ucapan sang anak-, sekalipun telah beberapa hari sang suami hidup bersamanya. Dan untuk mengawinkannya, tidak perlu ditunggu sampai menjadi baligh.

**Kemudian setelah** (tidak ada) Wali dari pihak orang tua,<sup>50</sup> maka dari pihak Ashabahnya, yaitu kerabat nasab yang sejajar dengannya. Maka

<sup>49</sup> Dari sini dapat difahami bahwa pembatasan dengan baligh pada ungkapan mushanif sebelumnya "seorang wanita yang baligh dibenarkan ucapannya bukanlah sebagai syarat dinisbatkan pada pendakwaan masih perawan". Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 356 Darl fikr

<sup>50</sup> Ayah, kakek dan terus keatas. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 357 Darl fikr

مَنْ عَلَى حَاشِيَةِ النَّسَبِ فَيُقَدَّمُ ( أ خ )  
 لِأَبَوَيْنِ فَأَخٌ لِأَبٍ فَبُنُوهُمَا ( كَذَلِكَ  
 فَيُقَدَّمُ بَنُو الْإِخْوَةِ لِأَبَوَيْنِ ثُمَّ بَنُو  
 الْإِخْوَةِ لِأَبٍ ( ف ) بَعْدَ ابْنِ الْأَخِ  
 (عَمٍّ) لِأَبَوَيْنِ ثُمَّ لِأَبٍ ثُمَّ بَنُوهُمَا  
 كَذَلِكَ ثُمَّ عَمُّ الْأَبِ ثُمَّ بَنُوهُ كَذَلِكَ  
 وَهَكَذَا . ثُمَّ ( بَعْدَ فَقَدْ عَصَبَةٌ  
 النَّسَبِ مَنْ كَانَ عَصَبَةٌ بِوَلَاءٍ  
 كَتَرْتِيبِ إِرْتِهِمْ فَيُقَدَّمُ (مُعْتَقٌ  
 فَعَصَبَاتُهُ) ثُمَّ مُعْتَقُ الْمُعْتَقِ ثُمَّ عَصَبَاتُهُ  
 وَهَكَذَا ،

(فَيَزَوَّجُونَ) أَيِ الْأَوْلِيَاءِ الْمَذْكُورُونَ  
 عَلَى تَرْتِيبِ ( وَلِيَّتِهِمْ بِالْعَةِ ) لَا

didahulukan saudara lelaki seayah seibu, lalu saudara lelaki seayah, lalu putra saudara lelaki seayah seibu lalu putra saudara lelaki seayah. Kemudian setelah (tidak ada) anak keponakan, maka saudara lelaki ayah seibu seayah, kemudian saudara lelaki ayah seayah, kemudian anak lelaki saudara lelaki ayah seayah, kemudian saudara lelaki ayahnya ayah seibu seayah, kemudian anak lelakinya dengan urutan seperti cara diatas, dan terus keatas. Kemudian setelah tiada Ashabah dari nasab, maka Ashabah dari Wala' dengan urutan sebagaimana dalam perwarisan. Maka didahulukan Mu'tiq, kemudian Ashabahnya Mu'tiq. Kemudian Mu'tiqnya Mu'tiq, kemudian Ashabahnya, dan demikian seterusnya.

**Wali-wali tersebut** dalam urutan tingkat kewaliannya seperti diatas bisa mengawinkan anak perwaliannya yang telah baligh wanita kecil<sup>51</sup> -lain halnya menurut Abu Hanifah-, dengan adanya izin secara lisan dari anak

<sup>51</sup> Sebab disyaratkan harus ada izin secara ucapan sedang anak kecil izinnya tidak dianggap. lanah Thalibin Juz 3 Hal. 357 Darl fikr

صَغِيرَةً خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ ( يَأْذِنُ )  
 ثَيْبٍ بَوْطَاءٍ تُطَقًّا ( لِخَبِيرِ الدَّارِقُطِيِّ  
 السَّابِقِ ، وَيَحُوزُ الْإِذْنَ مِنْهَا بِلَفْظِ  
 الْوَكَالَةِ كَوَكَلْتُكَ فِي تَزْوِيجِي  
 وَرَضِيْتُ بِمَنْ يَرْضَاهُ أَبِي أَوْ أُمِّي أَوْ  
 بِمَا يَفْعَلُهُ أَبِي لَا بِمَا تَفْعَلُهُ أُمِّي لِأَنَّهَا  
 لَا تَعْقِدُ وَلَا إِنْ رَضِيَ أَبِي أَوْ أُمِّي  
 لِلتَّعْلِيقِ وَبِرَضِيْتُ فُلَانًا زَوْجًا أَوْ  
 رَضِيْتُ أَنْ أَزُوجَ . وَكَذَا بِأَذْنِ لَهُ  
 أَنْ يَعْقِدَ لِي وَإِنْ لَمْ تَذْكَرْ نِكَاحًا  
 عَلَى مَا بَحَثَ وَلَوْ قِيلَ لَهَا أَرْضِيْتُ  
 بِالتَّزْوِيجِ ؟ فَقَالَتْ رَضِيْتُ كَفَى .

(وَصُمْتُ بِكْرٍ) وَلَوْ عَتِيقَةً

perwalian yang telah tidak perawan, karena digauli berdasar Hadits riwayat Ad-Daru Qutniy diatas. Perzinaan anak tidak perawan diperbolehkan adanya dengan kata-kata “perwakilan”,<sup>52</sup> seperti misalnya “saya wakikan padamu untuk mengawinkan diriku” dan “saya rela kawin dengan lelaki yang ayah atau ibuku merelainya” atau “saya merelakan apa yang diperbuat bapakku”. Tidak sah dengan “saya rela dengan apa yang diperbuat ibuku” karena ibu tidak berhak mengaqadkan, juga dengan “saya rela jikalau ayah atau ibuku merelakan” karena adanya *ta'liq*. Perizinan sah dengan “saya rela si Fulan sebagai suami” atau “saya mau dikawinkan”. Demikian pula sah dengan “saya izinkan pak Wali mengaqadkan diriku” sekalipun tidak menyebutkan “nikah”, menurut apa yang dibahas oleh Ulama’. Apabila ditanyakan kepadanya “maukah engkau dikawinkan?” lalu menjawab “saya mau”, maka telah cukup sebagai izin.

**Dan dengan diamnya anak perawan** -sekalipun tadinya budak dan telah dimerdekakan- yang diminta izinnya

<sup>52</sup> Sebab pemberian izin untuk menikahkan atau dengan wakalah adalah satu makna. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 357 Darl fikr



(أَسْتَوْدِئْتُ) فِي كَفِّ وَغَيْرِهِ وَإِنْ  
 بَكَتْ ، لَكِنْ مِنْ غَيْرِ صِيَّاحٍ أَوْ  
 ضَرْبِ خَدٍّ : لِخَبَرٍ : " وَالْبِكْرُ  
 تُسْتَأْمَرُ ، وَإِذْنُهَا سُكُوتُهَا " وَخَرَجَ  
 بِشَيْبِ بَوَاطِئِ مُزَالَةِ الْبِكَارَةِ بِنَحْوِ  
 أَصْبَعٍ فَحَكَمَهَا حُكْمُ الْبِكْرِ فِي  
 الْإِكْتِفَاءِ بِالسُّكُوتِ بَعْدَ الْإِسْتِئْذَانِ .  
 وَيُنْدَبُ لِلْأَبِ وَالْجَدِّ اسْتِئْذَانُ الْبِكْرِ  
 الْبَالِغَةِ تَطْيِيبًا لِخَاطِرِهَا ، أَمَّا الصَّغِيرَةُ  
 فَلَا إِذْنَ لَهَا وَبَحَثَ نَدْبُهُ فِي الْمُمِيزَةِ  
 وَغَيْرِهِمَا الْإِشْهَادُ عَلَى الْإِذْنِ .

(فَرَعٌ) لَوْ أَعْتَقَ جَمَاعَةٌ أُمَّةً أَشْطَرًا

untuk dikawinkan dengan lelaki yang seimbang ataupun tidak seimbang, sekalipun dengan menangis tapi tidak sampai menjeritkan tangisnya atau memukul-mukul badanya,<sup>53</sup> karena berdasarkan Hadits : Perawan itu diajak berunding dan izinnya adalah diamnya. Tidak termasuk "tidak perawan karena digauli", yaitu wanita yang hilang selaput keperawanannya lantaran semacam jari. Ia dihukumi sebagaimana halnya perawan, dalam hal diamnya setelah diminta izin dianggap sebagai pernyataan mengizinkan. **Sunnah** bagi ayah dan kakek minta izin dahulu kepada gadisnya yang telah baligh, demi menenteramkan kekhawatiran hatinya. Kepada gadis yang belum baligh, tidak disunnahkan minta izinnya dahulu. Ada dibahas kesunnahan minta izin kepada anak/cucu yang telah memayyiz. Sunnah bagi selain ayah dan kakek, mempersaksikan izin pernikahan (dari anak perwaliannya).

**(Cabang Masalah)** Apabila ada sejumlah orang memerdekakan seorang budak wanita, maka

<sup>53</sup> Jika sampai menangis dengan jeritan atau memukul-mukul badan maka diamnya belumlah cukup dianggap sebagai izin karena hal tersebut memberikan tanda ketidakrelaan wanita tersebut. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 358 Darl fikr

رِضًا كُلِّهِمْ فَيُؤَكِّدُونَ وَاحِدًا مِنْهُمْ أَوْ  
 مِنْ غَيْرِهِمْ . وَلَوْ أَرَادَ أَحَدُهُمْ أَنْ  
 يَتَزَوَّجَهَا زَوْجَهُ الْبَاقُونَ مَعَ الْقَاضِي :  
 فَإِنْ مَاتَ جَمِيعُهُمْ كَفَى رِضًا كُلُّ  
 وَاحِدٍ مِنْ عَصَبَةِ كُلِّ وَاحِدٍ ، وَلَوْ  
 اجْتَمَعَ عَدَدٌ مِنْ عَصَبَاتِ الْمُعْتَقِ فِي  
 دَرَجَةٍ جَازَ أَنْ يُزَوَّجَهَا أَحَدُهُمْ  
 بِرِضَاهَا وَإِنْ لَمْ يَرْضَ الْبَاقُونَ ( ثُمَّ )  
 بَعْدَ فَقْدِ عَصَبَةِ النَّسَبِ وَالْوَلَاءِ  
 ( قَاضٍ ) أَوْ نَائِبُهُ لِقَوْلِهِ : " السُّلْطَانُ  
 وَوَلِيُّ مَنْ لَنَا وَوَلِيُّ لَهَا " وَالْمُرَادُ مَنْ لَهُ  
 وَوَلَايَةٌ مِنَ الْإِمَامِ وَالْقُضَاةِ وَنُؤَابِهِمْ .

disyaratkan semuanya rela. Lalu mereka mewakili kepada salah satu diantara mereka sendiri atau kepada orang lain. Apabila salah seorang diantara mereka ingin mengawininya, maka temannya yang lain semua beserta sang Qadli yang mengawinkannya. Bila semua temannya itu mati, cukup adanya kerelaan satu orang Ashabah dari setiap satu teman-temannya yang telah mati itu. Apabila telah terkumpul sejumlah Ashabah orang-orang yang memerdekakan itu pada satu derajat (misalnya semua saudara lelaki dan sebagainya), maka diperbolehkan salah satu saja yang menikahkan dengan adanya kerelaan hati budak wanita merdeka tersebut, sekalipun para Ashabah selainnya tidak rela hati. Kemudian setelah tidak adanya Ashabah dari nasab dan Wala', maka (yang memegang kewalian adalah) sang Qadli atau wakilnya, sebagai berdasarkan sabda Nabi saw. : Sultan adalah menjadi Walinya orang wanita yang tidak mempunyai wali. Maksudnya Sultan adalah mereka yang memegang kekuasaan kewalian, baik Imam, para Qadli maupun para wakil mereka.<sup>54</sup>

<sup>54</sup> Artinya : Maksud dari imam ini adalah orang yang memiliki kekuasaan, baik kekuasaan umum atau khusus. Yang umum seperti imam, yang khusus

(فَيُزَوِّجُ) أَي الْقَاضِي (بِكُفٍّ) لَا  
 بغيرِهِ (بَالِغَةً) كَائِنَةً فِي مَحَلِّ  
 وَإِلَيْتِهِ حَالَةَ الْعَقْدِ وَلَوْ مُجْتَازَةً بِهِ  
 وَإِنْ كَانَ إِذْنُهَا لَهُ وَهِيَ خَارِجَةً ،  
 أَمَا إِذَا كَانَتْ خَارِجَةً عَنْ مَحَلِّ  
 وَإِلَيْتِهِ حَالَتُهُ فَلَا يُزَوِّجُهَا وَإِنْ أَذِنَتْ  
 لَهُ قَبْلَ خُرُوجِهَا مِنْهُ أَوْ كَانَ هُوَ فِيهِ  
 لِأَنَّ الْوِلَايَةَ عَلَيْهَا لَا تَتَعَلَّقُ بِالْخَاطِبِ  
 . وَخَرَجَ بِالْبَالِغَةِ الْيَتِيمَةَ فَلَا يُزَوِّجُهَا  
 الْقَاضِي وَلَوْ حَنْفِيًّا لَمْ يَأْذَنْ لَهُ

**Wali Qadli** mengawinkan wanita<sup>55</sup> yang telah baligh yang sewaktu diikat aqad ia berada di daerah kewaliannya sekalipun tengah melewati dan sekalipun izin pengawinannya diberikan sewaktu ia masih berada diluar daerah kewalian sang Qadli tersebut, dengan orang lelaki sebanding bukan yang tak sebanding . Adapun jikalau sewaktu diikat aqad wanita itu tengah berada di luar daerah kewalian sang Qadli, maka sang Qadli tidak bisa mengawinkannya sekalipun diberikan izinnya sebelum keluar dari daerah tersebut. Dan sekalipun calon suaminya berada di dalam daerah perwalian, karena kewalian itu berkaitan atas wanita bukan atas calon suami. Tidak termasuk “yang telah baligh”, yaitu wanita *Yatimah* (wanita belum baligh), maka sang Qadli tidak bisa mengawinkannya sekalipun sang Qadli mengikuti madzhab Hanafiy yang tidak diizinkan mengawinkannya oleh sang Sultan bermadzhab Hanafiy.<sup>56</sup> Adalah bisa dibenarkan dengan bersumpah,

seperti qadli atau badan khusus yang menangani masalah nikah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 359 Darl fikr

<sup>55</sup> Dengan tiga syarat : dengan lelaki yang sepadan, wanita telah baligh, qadli berada didaerah ekuasaannya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 360 Darl fikr

<sup>56</sup> Maksudnya : ketidak absahan Qadli madzhab Hanafi menikahkan wanita yang belum baligh bila sang sulthan tidak mengizinkannya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 360 Darl fikr

سُلْطَانُ حَنْفِيٍّ فِيهِ . وَتُصَدَّقُ الْمَرْأَةُ  
 فِي دَعْوَى الْبُلُوغِ بِحَيْضٍ أَوْ إِمْنَاءٍ  
 بِلَا يَمِينٍ : إِذْ لَا يُعْرَفُ إِلَّا مِنْهَا فِي  
 دَعْوَى الْبُلُوغِ بِالسِّنِّ إِلَّا بَيِّنَةً خَبِيرَةً  
 تَذَكَّرُ عَدَدَ السِّنِّينَ .

(وَعَدَمُ وَلِيِّهَا) الْخَاصُّ بِنَسَبٍ أَوْ  
 وِلَاءٍ ( أَوْ غَابَ ) أَي أَقْرَبُ أَوْلِيَائِهَا  
 (مَرَحَلَتَيْنِ) وَلَيْسَ لَهُ وَكَيْلٌ حَاضِرٌ  
 فِي التَّزْوِيجِ وَتُصَدَّقُ الْمَرْأَةُ فِي  
 دَعْوَى غَيْبَةِ الْوَلِيِّ وَخُلُوقِهَا مِنْ  
 النِّكَاحِ وَالْعِدَّةِ وَإِنْ لَمْ تَقُمْ بَيِّنَةٌ  
 بِذَلِكَ . وَيُسْنُ طَلَبُ بَيِّنَةٍ بِذَلِكَ مِنْهَا

dakwaannya seseorang wanita mengenai kebalighan dirinya dengan telah haid atau keluar air mani, karena hal itu tidak bisa diketahui kecuali dari dirinya sendiri. Dakwaannya dengan telah mencapai usia (15 tahun) tidak bisa dibenarkan kecuali dengan adanya Bayyinah yang benar-benar mengetahui serta menyebutkan bilangan tahun usianya.

(Wanita baligh yang bisa dikawinkan oleh Qadli adalah) yang tidak mempunyai wali khash -yaitu wali nasab atau Wala'-, atau wali-walinya yang lebih dekat tidak ada ditempat sejauh (radius) dua marhalah serta tidak ada wakil walinya itu yang datang di tempat perkawinan.<sup>57</sup> Wanita adalah bisa dibenarkan dakwaannya bahwa walinya tidak ada ditempat, bahwa dirinya tidak bersuami dan bahwa tidak dalam iddah, sekalipun tidak mengajukan bayyinah mengenai hal itu. Sunnah meminta bayyinah kepadanya mengenai dakwaan tersebut, dan kalau tidak ada maka sunnah mengambil sumpahnya. Apabila karena sang Wali tidak ada di tempat

<sup>57</sup> Maksudnya : jika wali terdekat dari wanita tersebut tidak hadir maka perwalian tidak berpindah pada wali selanjutnya namun langsung pindah kepada qadli. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 361 Darl fikr

وَالَّا فَتَحْلِفُهَا وَلَوْ زَوَّجَهَا لِعِيبَةٍ  
 الْوَلِيِّ فَبَانَ أَنَّهُ قَرِيبٌ مِنْ بَلَدِ الْعَقْدِ  
 وَقَتَ النِّكَاحِ لَمْ يَنْعَقِدْ إِنْ ثَبَتَ قُرْبُهُ  
 . فَلَا يَقْدَحُ فِي صِحَّةِ النِّكَاحِ مُجَرَّدُ  
 قَوْلِهِ كُنْتُ قَرِيبًا مِنَ الْبَلَدِ، بَلْ لَا بُدَّ  
 مِنْ بَيِّنَةٍ عَلَى الْأَوْجِهَةِ، خِلَافًا لِمَا نَقَلَهُ  
 الزَّرْكَاشِيُّ وَالشَّيْخُ زَكَرِيَّا عَنْ فَتَاوِي  
 الْبَغَوِيِّ.

(أَوْ) غَابَ إِلَى دُونِهِمَا لَكِنْ ( تَعَدَّرَ  
 وَصُولٌ إِلَيْهِ ) أَيَّ إِلَى الْوَلِيِّ ( )  
 لِحَوْفٍ ( فِي الطَّرِيقِ مِنَ الْقَتْلِ أَوْ  
 الضَّرْبِ أَوْ أَخَذِ الْمَالِ ( أَوْ فَقَدَ )

lalu sang Qadli mengawinkannya, kemudian ternyata waktu dilaksanakan aqad sang Wali berada di dekat tempat aqad itu , maka aqad tidak menjadi jika bisa dipasikan beradanya wali di tempat yang dekat tersebut. Maka ucapan sang wali “Adalah saya berada ditempat yang dekat dari daerah tempat aqad” adalah tidak menimbulkan cacad sahnya nikah, tapi harus ia kemukakan bayyinah, atas dasar beberapa wajah. Lain halnya menurut nukilan Az-Zarkasyiy dan Syaikh Zakariyya dari Fatawi Al-Baghwy.<sup>58</sup>

Atau (bila) Wali Khash tidak ada ditempat sejauh (radius) kurang dari dua marhalah, tapi dirasa udzur untuk bisa sampai ketempat sang wali itu, karena khawatir terjadi pembunuhan atau pemukulan atau perampasan harta ditengah perjalanan. Atau (bila) Wali Khash itu Mafqud (lenyap), sebagaimana tidak diketahui tempatnya, hidup atau matinya,<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Yang menyatakan bahwa hal tersebut dapat mencacatkan akad nikah, sebab pernikahan hakim tidak sah selama masih ada wali yang khas. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 361 Darl fikr

<sup>59</sup> Hal ini berbeda dengan masalah ketidak adaan wali dalam permasalahan sebelumnya sebab untuk masalah yang lalu adalah ketidak adaan wali telah

أَيُّ الْوَالِيِّ بِأَنَّ لَمْ يُعْرَفَ مَكَانُهُ وَلَا  
 مَوْتُهُ وَلَا حَيَاتُهُ بَعْدَ غَيْبَةٍ أَوْ حُضُورِ  
 قِتَالٍ أَوْ انْكِسَارِ سَفِينَةٍ أَوْ أُسْرِ عَدُوٍّ  
 . هَذَا إِنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَوْتِهِ ، وَإِلَّا  
 زَوَّجَهَا الْأَبْعَدُ . (أَوْ عَضَلُ) الْوَالِيُّ  
 وَلَوْ مُجْبِرًا أَيَّ مَنْعٍ (مُكَلَّفَةٍ) أَيَّ  
 بَالِغَةٍ عَاقِلَةٍ (دَعَتْ إِلَى) تَزْوِيجِهَا  
 مِنْ (كُفَاءٍ) وَلَوْ بِدُونِ مَهْرِ الْمِثْلِ  
 مِنْ تَزْوِيجِهَا بِهِ .

(فُرُوعٌ) لَا يُزَوِّجُ الْقَاضِي إِنْ عَضَلَ  
 مُجْبِرٌ مِنْ تَزْوِيجِهَا بِكُفَاءٍ عَيْنَتْهُ وَقَدْ  
 عَيْنَ هُوَ كُفُوٌّ آخَرَ غَيْرَ مُعِينِهَا وَإِنْ  
 كَانَ مُعِينَةً دُونَ مُعِينِهَا كَفَاءً . وَلَا

setelah tidak ada ditempat atau setelah terjadi peperangan atau kapal pecah atau setelah terjadi penawanan musuh. Seperti ini jika tidak dihukumi telah mati. Kalau dihukumi, maka sang wanita dikawinkan oleh Wali yang lebih jauh urutannya. Atau sang wali walaupun Wali Mujbir melakukan *Adlal*, yaitu menolak mengawinkan anak wanita perwaliannya yang telah baligh serta berakal sehat (disebut Mukallaf) yang minta dikawinkannya dengan lelaki seimbang walaupun dengan mahar dibawah Mahar Misil, dengan lelaki tersebut.

**(Beberapa Cabang )** Sang Qadli tidak boleh mengawinkan jika Wali Mujbir melakukan *Adlal* dari mengawinkan dengan lelaki pilihan wanita sendiri, sedang sang wali telah menentukan pilihannya pada lelaki lain yang seimbang, sekalipun keseimbangan lelaki pilihan wali dibawah keseimbangan pilihan sang wanita.<sup>60</sup> Selain Wali Mujbir,

diketahui sedang yang sekarang adalah tidak diketahui hidup dan matinya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 362 Darl fikr.

<sup>60</sup> Artinya : Hak perwalian tetap berada pada wali mujbir dan tidak berpindah pada Qadli sebab hal tersebut tidak sampai dinamakan *adlal* yang memindah hak nikah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 362 darl fikr.

يُزَوِّجُ غَيْرَ الْمُجْبِرِ وَلَوْ أَبًا أَوْ جَدًّا  
 بَأَنَّ كَانَتْ ثَيِّبًا إِلَّا مِمَّنْ عَيْنَتْهُ وَإِلَّا  
 كَانَ عَاضِلًا وَلَوْ ثَبَّتْ تَوَارِي الْوَلِيِّ  
 أَوْ تَعَزُّرُهُ زَوْجَهَا الْحَاكِمُ وَكَذَا  
 يُزَوِّجُ الْقَاضِي إِذَا أَحْرَمَ الْوَلِيُّ أَوْ  
 أَرَادَ نِكَاحَهَا كَابْنِ عَمٍّ فَقَدْ مَنْ  
 يُسَاوِيهِ فِي الدَّرَجَةِ وَمُعْتَقٍ فَلَا يُزَوِّجُ  
 الْأَبْعَدُ فِي الصُّورِ الْمَذْكُورَةِ لِبَقَاءِ  
 الْأَقْرَبِ عَلَى وِلَايَتِهِ . وَإِنَّمَا يُزَوِّجُ  
 لِلْقَاضِي أَوْ طِفْلَهُ إِذَا أَرَادَ نِكَاحَ مَنْ  
 لَيْسَ لَهَا وَلِيُّ قَاضٍ آخَرَ بِمَحَلِّ  
 وِلَايَتِهِ إِذَا كَانَتْ الْمَرْأَةُ فِي عَمَلِهِ أَوْ  
 نَائِبِ الْقَاضِي الَّذِي يَتَزَوَّجُ هُوَ أَوْ  
 طِفْلَهُ .

walaupun dia itu Ayah atau Kakek  
 dimana anak perwaliannya telah tidak  
 perawan, tidak diperbolehkan  
 mengawinkan kecuali dengan lelaki  
 pilihan sang wanita. Kalau tidak  
 mengawinkan dengan lelaki  
 pilihannya, maka sang Wali dihukumi  
 melakukan *Adlal*. Apabila terjadi sang  
 Wali menyembunyikan diri atau  
*gengsi* maka sang Hakim bisa  
 mengawinkannya. Demikian pula  
 sang Qadli berhak mengawinkan, jika  
 sang Wali menghalang-halangi  
 perkawinan anak perwaliannya atau  
 ingin mengawininya sendiri, miasnya  
 Wali berupa anak lelaki paman dalam  
 keadaan tiada Wali lain yang sederajat  
 ayau berupa Mu'tiq. Maka dalam  
 contoh-contoh diatas, Wali yang lebih  
 jauh derajatnya tidak bisa  
 mengawinkannya, karena kewalian  
 Wali yang lebih dekat masih ada.<sup>61</sup>  
 Hanya saja, apabila sang Qadli sendiri  
 atau anak perwaliannya yang  
 berkehendak menikahi wanita yang  
 tidak mempunyai Wali Khash yang  
 mana wanita itu berada didalam  
 daerah kewaliannya, maka bisa  
 dikawinkan oleh Wakil Qadli tersebut  
 atau Qadli lain pada daerah kewalian  
 yang sama.

<sup>61</sup> Sebab wali yang jauh hanya bisa menikahkan bila wali yang dekat telah benar-benar tidak memiliki hak perwalian seperti wali yang dekat gila atau masih kecil dll. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 363 darl fikr

(ثُمَّ) إِنْ لَمْ يُوجَدْ وَلِيُّ مِمَّنْ مَرَّ

فَيُزَوَّجُهَا ( مُحَكَّمٌ عَدْلٍ ) حُرٌّ وَلْتَهُ

مَعَ خَاطِبِهَا أَمْرُهَا لِيُزَوَّجَهَا مِنْهُ وَإِنْ

لَمْ يَكُنْ مُجْتَهِدًا إِذَا لَمْ يَكُنْ ثَمَّ

قَاضٍ وَلَوْ غَيْرَ أَهْلِ وَإِلَّا فَيُشْتَرَطُ

كَوْنُ الْمُحَكَّمِ مُجْتَهِدًا . قَالَ شَيْخُنَا

نَعَمْ إِنْ كَانَ الْحَاكِمُ لَا يُزَوِّجُ إِلَّا

بِدَرَاهِمٍ ، كَمَا حَدَّثَ الْآنَ فَيَسَّجَهُ أَنْ

لَهَا أَنْ تَوَلِّيَ عَدْلًا مَعَ وُجُودِهِ وَإِنْ

**Apabila tidak didapatkan** semua Wali yang disebut diatas, maka sang wanita bisa dikawinkan oleh *Muhakkam* (orang yang didudukkan/diperlakukan selaku Hakim) yang adil serta diangkat oleh calon isteri dan calon suami dan disertai urusannya untuk menikahkan antara mereka berdua, sekalipun bukan seorang Mujtahid, jika tiada disitu seorang Qadli yang walaupun bukan Ahli.<sup>62</sup> Kalau ada disitu Qadli yang walaupun bukan Ahli, maka disyaratkan Muhakkam harus seorang Mujtahid. Guru kita berkata : Memang, jika Hakim yang ada tidak mau menikahkan kecuali dengan diberi sejumlah uang -seperti yang terjadi sekarang-, maka pendapat yang berwajah adalah bahwa calon isteri bisa mengangkat seorang Adil selaku Wali dalam keadaan masih ada sang Hakim, sekalipun kita menyelamatkan Hakim tersebut tidak terpecat lantaran sikapnya yang seperti itu sebagaimana jika orang yang memperwalikannya dikala mengangkatnya selaku Wali telah mengetahui sikap Hakim yang seperti itu -habis-. Apabila seseorang

<sup>62</sup> Kesimpulannya : Seorang muhakkam yang telah mencapai taraf mujtahid boleh menikahkan baik ada Qadli atau tidak, sedang untuk muhakkam yang belum menjadi mujtahid boleh menikahkan dengan syarat tidak ditemukan Qadli walaupun Qadli tidak ahli, baik ditemukan mujtahid ataupun tidak. Ialah Thalibin Juz 3 Hal. 365 darl fikr



سَلَّمْنَا أَنَّهُ لَا يَنْعَزِلُ بِذَلِكَ بِأَنْ عِلْمَ  
 مُوَلِّيهِ ذَلِكَ مِنْهُ حَالِ التَّوَلِيَةِ. اِنْتَهَى .  
 وَلَوْ وَطِئَ فِي نِكَاحِ بِلَا وَليِّ كَانَ  
 زَوَّجَتْ نَفْسَهَا وَلَمْ يَحْكَمْ حَاكِمٌ  
 بِصِحَّتِهِ وَلَا يَبْطُلَانِهِ لَرِمَهُ مَهْرُ الْمِثْلِ  
 دُونَ الْمُسَمَّى لِفَسَادِ النِّكَاحِ وَيُعَزَّرُ  
 بِهِ مُعْتَقِدٌ تَحْرِيمِهِ وَيَسْقُطُ عَنْهُ الْحَدُّ

(و) يَجُوزُ ( لِقَاضٍ تَزْوِيجُ مَنْ  
 قَالَتْ أَنَا خَلِيَّةٌ عَنِ نِكَاحِ وَعِدَّةٍ ) أَوْ  
 طَلَّقَنِي زَوْجِي وَاعْتَدَدْتُ ( مَا لَمْ  
 يُعْرِفْ لَهَا زَوْجًا ) مُعَيَّنًا ( وَإِلَّا ) أَيِ  
 وَإِنْ عُرِفَ لَهَا زَوْجًا بِاسْمِهِ أَوْ  
 شَخْصِهِ أَوْ عَيْنَتَهُ ( شَرْطًا ) فِي صِحَّةِ

melakukan persetubuhan dalam ikatan nikah yang tanpa memakai Wali, misalnya sang wanita mengawinkan dirinya sendiri, serta sang hakim tidak menentukan hukum sah atau tidaknya nikah tersebut, maka orang itu terkena kewajiban membayar Mahar. Misal bukan Mahar yang ditentukan, karena kefasidan nikah yang ada. Dan bagi orang yang telah mempunyai i'tikad keharaman persetubuhan tersebut dikenakan *Ta'zir*, serta hukuman *Had-nya* gugur.<sup>63</sup>

**Boleh** bagi Qadli mengawinkan wanita yang mengatakan “Saya sedang tidak bersuami dan tidak iddah” atau “Aku telah ditalak suamiku dan telah habis masa iddahku”, selama tidak mengetahui secara nyatabahwa masih ada suaminya. Kalau mengetahui masih mempunyai suami, baik dengan tahu namanya saja atau tahu orangnya saja atau berdasar penentuan wanita itu sendiri, maka untuk bisa sahnya pengawinan sang Hakim -bukan Wali Khashnya- kepadanya disyaratkan (terlebih dahulu) menetapkan adanya

<sup>63</sup> Sebab permasalahan tersebut masih diperselisihkan oleh para ulama tentang keabsahannya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 365 darl fikr

تَزْوِيحِ الْحَاكِمِ لَهَا دُونَ الْوَلِيِّ  
 الْخَاصِّ ( إِبْتِثَاتٌ لِفِرَاقِهِ ) بِنَحْوِ  
 طَلَاقٍ أَوْ مَوْتٍ سِوَا أَغَابَ أَمْ حَضَرَ  
 وَإِنَّمَا فَرَّقُوا بَيْنَ الْمُعَيَّنِ وَغَيْرِهِ مَعَ أَنَّ  
 الْمَدَارَ الْعِلْمُ بِسَبْقِ الزَّوْجِيَّةِ أَوْ  
 بَعْدِهِ حَتَّى يَعْمَلَ بِالْأَصْلِ فِي كُلِّ  
 مِنْهُمَا لِأَنَّ الْقَاضِيَ لَمَّا تَعَيَّنَ الزَّوْجُ  
 عِنْدَهُ بِاسْمِهِ أَوْ شَخْصِهِ تَأَكَّدَ لَهُ  
 الْإِحْتِيَاطُ وَالْعَمَلُ بِالْأَصْلِ بَقَاءِ  
 الزَّوْجِيَّةِ فَاشْتَرَطَ الثُّبُوتَ ، وَلِأَنَّهَا  
 لَمَّا ذُكِرَتْ مُعَيَّنًا بِاسْمِ الْعِلْمِ كَأَنَّهَا  
 ادَّعَتْ عَلَيْهِ ، بَلْ صَرَّحُوا بِأَنَّهَا  
 دَعَوَى عَلَيْهِ فَلَا بُدَّ مِنْ إِبْتِثَاتِ ذَلِكَ  
 بِخِلَافِ مَا إِذَا عُرِفَ مُطْلَقُ الزَّوْجِيَّةِ

perceraian sang suami dengan  
 semacam talak atau kematiannya, baik  
 sang suami sedang tidak ada ditempat  
 ataupun ada ditempat. Hanya saja para  
 Ulama' membedakan antara (adanya  
 suami diketahui secara) nyata dengan  
 yang tidak nyata, sedangkan  
 penilaiannya adalah telah diketahui  
 atau tidaknya ikatan perkawinan  
 sehingga memungkinkan Qadli  
 berbuat berdasarkan yang mana dasar  
 asal salah satunya (yaitu telah ada  
 perkawinan atau belum ada), yang  
 ditentukan didepan Qadli baik nama  
 maupun orangnya maka  
 mengharuskan dia lebih berhati-hati  
 dan berpedoman dengan dasar asal  
 bahwa perikatan perkawinan masih  
 ada, yang makanya disyaratkan  
 adanya penetapan perceraian. Dan  
 karena dengan adanya sang isteri  
 menertentukan nama sang suami  
 maka seakan-akan mendakwa sang  
 suami mentalaknya. Bahkan para  
 Ulama' menjelaskan bahwa berarti  
 wanita mendakwa sang suami  
 (menceraikannya), maka harus ada  
 penetapan mengenai perceraian  
 itu. Lain halnya jika sang Qadli  
 mengetahui adanya ikatan perkawinan  
 hanya secara mutlaq (global) tanpa  
 penentuan seperti diatas, maka cukup  
 baginya dengan pemberitaan wanita  
 mengenai keterlepasan dirinya dari

مِنْ غَيْرِ تَعْيِينِ بِمَا ذُكِرَ فَكَتُفِيَ  
بِإِخْبَارِهَا بِالْخُلُوءِ عَنِ الْمَوَانِعِ . لِقَوْلِ  
الْأَصْحَابِ : إِنَّ الْعِبْرَةَ فِي الْعُقُودِ  
بِقَوْلِ أَرْبَابِهَا.

وَأَمَّا الْوَلِيُّ الْخَاصُّ فَيَزُوجُهَا إِنْ  
صَدَقَهَا وَإِنْ عُرِفَ زَوْجُهَا الْأَوَّلُ مِنْ  
غَيْرِ إِثْبَاتِ طَلَاقٍ وَلَا يَمِينٍ ، لَكِنْ  
يُسْنُّ لَهُ كَقَاضٍ لَمْ يَعْرِفْ زَوْجَهَا  
طَلَبَتْ إِثْبَاتُ ذَلِكَ ، وَفُرْقَ بَيْنَ  
الْقَاضِي وَالْوَلِيِّ حَيْثُ فُصِّلَ بَيْنَ  
الْمُعَيَّنِ وَغَيْرِهِ فِي ذَلِكَ دُونَ هَذَا لِأَنَّ  
الْقَاضِيَّ يَجِبُ عَلَيْهِ الْإِحْتِيَاظُ أَكْثَرَ  
مِنَ الْوَلِيِّ.

penghalang-penghalang pernikahan  
nya, sebagai berdasar ucapan Al-  
Ashabah : Sesungguhnya ukuran  
penilaian dalam segala aqad adalah  
ucapan orang yang mengadakan aqad  
itu.

**Adapun bagi Wali Khash**, maka  
adalah diperbolehkan mengawinkan  
jika membenarkan ucapan wanita  
seperti diatas, sekalipun mengetahui  
ada suaminya yang pertama, tanpa  
dengan (terlebih dahulu) adanya  
penetapan perceraianya atau  
mengambil sumpahnya. Tetapi  
baginya disunnahkan minta penetapan  
perceraianya, sebagaimana pula bagi  
Qadli yang tidak mengetahui ada  
suaminya yang pertama. Qadli  
dibedakan dengan Wali Khash dalam  
hubungan adanya pemisahan antara  
(suami diketahui secara) nyata dan  
tidak dalam persyaratkan penetapan  
perceraian untuk Qadli, bukan untuk  
sang Wali Khash, karena kewajiban  
Qadli haruslah lebih besar dalam  
berhati-hati dari pada sang Wali  
Khash.

(و) يَحْوُزُ ( لِمُجْبِرٍ ) وَهُوَ الْأَبُ  
 وَالْجَدُّ فِي الْبِكْرِ ( تَوْكِيْلُ ) مُعَيَّنٍ  
 صَحَّ تَزْوُجُهُ فِي تَزْوِيحِ مُوَلِّيَّتِهِ بِغَيْرِ  
 إِذْنِهَا وَإِنْ لَمْ يُعَيَّنِ الْمُجْبِرُ الزَّوْجَ فِي  
 تَوْكِيْلِهِ ( وَعَلَى وَكَيْلٍ ) إِنْ لَمْ يُعَيَّنِ  
 الْوَلِيُّ الزَّوْجَ ( رِعَايَةُ حَظٍّ ) وَاحْتِيَاظٌ  
 فِي أَمْرِهَا ، فَإِنْ زَوَّجَهَا بِغَيْرِ كُفَاءٍ  
 أَوْ بِكُفَاءٍ وَقَدْ خَطَبَهَا أَكْفَأُ مِنْهُ لَمْ  
 يَصِحَّ التَّزْوِيحُ لِمُخَالَفَتِهِ الْإِحْتِيَاظَ  
 الْوَاجِبَ عَلَيْهِ.

(و) يَحْوُزُ التَّوَكِيْلُ ( لِغَيْرِهِ ) أَيِ

Boleh bagi *Wali Mujbir* yaitu ayah dan kakek uantuk anak/cucu yang masih perawan tanpa seizin anak perwalian tersebut, mewakilkan kepada orang lelaki *Mu'ayyan* (ditentukan siapa orangnya) untuk mengawinkannya, sekalipun dikala perwalian sang *Wali Mujbir* tidak menentukan siapa calon suaminya. Jika sang *Wali* tidak menentukan calon suaminya, maka sang Wakil wajib menjaga bagian semestinya<sup>64</sup> dan hati-hati dalam menangani urusan anak tersebut. Maka jika sang Wakil mengawinkannya dengan suami tidak seimbang sedang ada peminang lain yang lebih seimbang dari padanya, maka perkawinan tidak sah, karena penyimpangannya dari sikap hati-hati yang wajib ia lakukan.<sup>65</sup>

Boleh bagi *Wali bukan Mujbir* yaitu selain ayah dan kakek untuk anak/cucunya yang perawan atau juga

<sup>64</sup> Maka wakil tidak boleh menikahkan wanita dengan seorang yang membayar dengan mahar misil sedang disana terdapat lelaki yang membayar lebih, jika itu dilakukan nikah tetap sah namun berdosa. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 367 darl fikr.

<sup>65</sup> Imam Ali Sibramalisi mengatakan : Jikalau orang tidak sepadan juztru lebih baik dalam budi pekerti dan yang lainnya maka jika dikatakan sah tidaklah jauh dari kebenaran. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 366 darl fikr.

غَيْرِ الْمُجْبِرِ بَأْن لَمْ يَكُنْ أَبَا وَلَا جَدًّا  
 فِي الْبُكْرِ إِنْ كَانَتْ مُوَلِّيَّتُهُ نَيْبًا  
 فَلْيُوكَّلْ (بَعْدَ إِذْنِ) حَصَلَ مِنْهَا ( لَهُ  
 فِيهِ ) أَيِ التَّرْوِيجِ إِنْ لَمْ تَنْهَهُ عَنِ  
 التَّوَكُّيلِ . وَإِذَا عَيَّنْتَ لِلْوَالِيِّ رَجُلًا  
 فَلْيُعَيِّنْهُ لِلْوَكِيلِ وَإِلَّا لَمْ يَصِحَّ تَزْوِيجُهُ  
 . وَلَوْ لِمَنْ عَيَّنْتَهُ لِأَنَّ الْإِذْنَ الْمُطْلَقَ  
 مَعَ أَنَّ الْمَطْلُوبَ مُعَيَّنٌ فَاسِدٌ  
 وَخَرَجَ بِقَوْلِي بَعْدَ إِذْنِهَا لِلْوَالِيِّ فِي  
 التَّرْوِيجِ مَا لَوْ وَكَّلَهُ قَبْلَ إِذْنِهَا لَهُ فِيهِ  
 فَلَا يَصِحُّ التَّوَكُّيلُ وَلَا النِّكَاحُ . نَعَمْ  
 : لَوْ وَكَّلَ قَبْلَ أَنْ يُعْلَمَ إِذْنُهَا لَهُ ظَانًّا  
 جَوَازَ التَّوَكُّيلِ قَبْلَ الْإِذْنِ فَرَوَّجَهَا  
 الْوَكِيلُ صَحَّ إِنْ تَبَيَّنَ أَنَّهَا كَانَتْ

ayah/kakek untuk anak/cucunya yang telah tidak perawan, mewakilkan (pengawinannya). Maka untuk disini hendaklah perwakilan dilakukan setelah mendapat izin anak perwaliannya untuk dikawinkan, jika tidak mencegah pewakilannya. Dan apabila anak perwalian menentukan lelaki calon suaminya kepada sang wali maka sang wali wajib menentukan itu pula kepada sang wakil. Kalau tidak, maka pengawinan sang wakil tidak sah sekalipun dengan lelaki yang juga ketentuan/pilihan anak perwalian karena pengizinan yang diberikan secara mutlaq sedang yang dituju mu'ayyan adalah menjadi fasid. Tidak termasuk ucapanku "setelah mendapat izin anak perwaliannya untuk dikawinkan", yaitu apabila sang wali melakukan pewakilannya sebelum mendapat izin dimaksud. Maka, disini perwakilan dan pernikahannya tidak sah. Memang, apabila sang wali melakukan pewakilannya sebelum mengetahui sang anak mengizinkannya karena mempunyai perkiraan keblehan melakukan perwakilan sebelum mendapat izin, lalu sang wakilpun mengawinkannya, maka sah jika kemudian ada kejelasan ternyata anak perwalian telah mengizinkannya sejak sebelum perwakilan tersebut, karena ukuran penilaian untuk segala aqad

أَذِنَتْ قَبْلَ التَّوَكُّلِ لِأَنَّ الْعِبْرَةَ فِي  
الْعُقُودِ بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ لَا بِمَا فِي  
ظَنِّ الْمُكَلَّفِ وَإِلَّا فَلَا.

(فُرُوعٌ) لَوْ زَوَّجَ الْقَاضِي امْرَأَةً قَبْلَ

ثُبُوتِ تَوَكُّلِهِ بَلْ بِخَبَرِ عَدْلٍ نَفَذَ

وَصَحَّ ، لَكِنَّهُ غَيْرَ جَائِزٍ لِأَنَّهُ تَعَاطَى

عَقْدًا فَاسِدًا فِي الظَّاهِرِ كَمَا قَالَهُ

بَعْضُ أَصْحَابِنَا وَلَوْ بَلَغَتْ الْوَلِيَّ

امْرَأَةً إِذْ نَ مَوْلِيَّتِهِ فِيهِ فَصَدَّقَهَا وَوَكَّلَ

الْقَاضِي فزَوَّجَهَا صَحَّ التَّوَكُّلُ

وَالتَّزْوِيجُ . وَلَوْ قَالَتْ امْرَأَةٌ لَوَلِيَّتِهَا

adalah realitanya bukan menurut perkiraan hati orang mukallaf. Kalau tidak seperti itu,<sup>66</sup> maka aqad nikah tidak sah.

**(Beberapa Cabang)** Apabila sang Qadli mengawinkan seorang wanita sebelum ada ketetapan dirinya selaku wakil tapi berdasar pemberitaan seorang Adil, maka aqadpun berlangsung dan sah.<sup>67</sup> Tetapi hal itu tidak diperbolehkan sebab ia melakukan aqad yang rusak dalam dlahirnya,<sup>68</sup> sebagaimana dikemukakan oleh sebagian Ash-habuna. Apabila seseorang wanita menyampaikan izin pernikahan perwalian kepada walinya kemudian wali membenarkan berita itu, lalu mewakilkannya kepada Qadli dan Qadlipun mengawinkannya, maka perwakilan dan pengawinan adalah sah.<sup>69</sup> Apabila seseorang wanita berkata kepada walinya “saya izinkan padamu mengawinkanku dengan

<sup>66</sup> Artinya bila realitanya wanita tersebut tidak mengizinkan maka akad tidaklah sah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 369 darl fikr.

<sup>67</sup> Namun secara batiniyyah saja sebab secara lahir tidaklah sah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 369 darl fikr

<sup>68</sup> Sebab perwakilan tidak cukup dari kabar satu orang saja. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 369 darl fikr

<sup>69</sup> Sebab seperti yang telah lewat bahwa menyaksikan terhadap izin menikahkan bukanlah sebagai syarat, Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 369 darl fikr.

أَذِنْتُ لَكَ فِي تَزْوِيجِي لِمَنْ أَرَادَ  
 تَزْوِيجِي الْآنَ وَبَعْدَ طَلَاقِي وَانْقِضَاءِ  
 عِدَّتِي صَحَّ تَزْوِيجُهُ بِهَذَا الْإِذْنِ ثَانِيًا  
 ، فَلَوْ وَكَّلَ الْوَلِيُّ أَجْنَبِيًّا بِهَذِهِ الصِّفَةِ  
 صَحَّ تَزْوِيجُهُ ثَانِيًا أَيْضًا لِأَنَّهُ وَإِنْ لَمْ  
 يَمْلِكْهُ حَالِ الْإِذْنِ لَكِنَّهُ تَابِعٌ لِمَا  
 مَلَكَهُ حَالِ الْإِذْنِ كَمَا أَفْتَى بِهِ  
 الطَّيِّبُ النَّاشِرِيُّ ، وَأَقْرَهُ بَعْضُ  
 أَصْحَابِنَا . وَلَوْ أَمَرَ الْقَاضِي رَجُلًا  
 بِتَزْوِيجِ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهَا قَبْلَ اسْتِئْذَانِهَا  
 فِيهِ فَرَوَّجَهَا بِإِذْنِهَا جَازَ بِنَاءً عَلَى  
 الْأَصَحِّ إِنْ اسْتِنَابَتْهُ فِي شُغْلٍ مُعَيَّنٍ  
 اسْتِخْلَافًا لَا تَوْكِيلًا .

orang yang bermaksud mengawiniku sekarang dan setelah saya tertalak nanti serta habis masa iddahku”, maka pernikahan tersebut sah dengan izin kedua kalinya. Apabila sang wali mewakilkan pengawinannya kepada orang lain dengan sifat seperti ini, maka juga sah pengawinan yang keduanya juga, karena walaupun hak pengawinan yang kedua belum dimiliki sewaktu pengizinannya tetapi adalah mengikuti (hukumnya) kepada yang telah dimiliki sewaktu pengizinan tersebut, sebagaimana fatwa Ath-Thayyib An-Nasyiry dan diakui oleh sebagian Ash-habuna. Apabila sebelum meminta izin kemudian sang Qadli memerintahkan kepada seorang lelaki untuk mengawinkan wanita yang tak punya wali lalu sang lelaki itupun mengawinkan dengan seizin wanita tersebut, maka perkawinan diperbolehkan (Sah), dengan dasar pendapat yang lebih sahih, bahwa pergantian tugas sebab kesibukan tertentu<sup>70</sup> sang Qadli adalah Istikhlaf (penggantian tugas) bukan perwakilan.

<sup>70</sup> Seperti mendengarkan syahadah atau menyumpah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 370 darl fikr

(فَرَعٌ) لَوْ اسْتَخْلَفَ الْقَاضِي فَقِيهًا  
 فِي تَزْوِيجِ امْرَأَةٍ لَمْ يَكْفِ الْكِتَابُ  
 فَقَطُ بَلْ يُشْتَرَطُ اللَّفْظُ عَلَيْهِ مِنْهُ ،  
 وَلَيْسَ لِلْمَكْتُوبِ إِلَيْهِ الْإِعْتِمَادُ عَلَى  
 الْخَطِّ . هَذَا مَا فِي أَصْلِ الرَّوْضَةِ .  
 وَتَضْعِيفُ الْبُلْقِينِيِّ لَهُ مَرْدُودٌ  
 بِتَصْرِيحِهِمْ بِأَنَّ الْكِتَابَةَ وَحْدَهَا لَا  
 تُفِيدُ فِي الْإِسْتِخْلَافِ ، بَلْ لَا بُدَّ مِنْ  
 إِشْهَادِ شَاهِدَيْنِ عَلَى ذَلِكَ : قَالَه  
 شَيْخُنَا فِي شَرْحِهِ الْكَبِيرِ .

(و) يَجُوزُ ( لِزَوْجٍ تَوَكَّلْتُ فِي قَبُولِهِ  
 ( أَيِ النِّكَاحِ فَيَقُولُ وَكَيْلُ الْوَالِيِّ  
 لِلزَّوْجِ زَوْجَتِكَ فُلَانَةٌ بِنْتُ فُلَانِ ابْنِ

**(Cabang Masalah)** Apabila sang Qadli menugaskan seorang Faqih untuk mengawinkan seseorang wanita, maka tidak cukup hanya dengan surat tugas saja, tetapi disyaratkan sang Qadli melafadhkan isi surat tersebut, dan bagi penerima surat tugas tidak bisa mempedomani tulisan tersebut. Demikianlah didalam Ashlur Raudlah. Penganggapan dla'if ketentuan tersebut oleh Al-Bulqiniy adalah tertolak dengan adanya penjelasan para Ulama' bahwa hanya dengan surat belaka itu belum bisa mewujudkan adanya Istikhlaf (pemandatan tugas), tapi harus dipersaksikan adanya dengan dua orang saksi. Hal ini dikatakan oleh Guru kita didalam Syarhir Kabir beliau.

**Boleh** bagi calon suami mewakili pernyataan Qabul nikahnya. Maka wakil wali mengatakan kepada calon suami "Saya kawinkan kepadamu si Fulanah binti Fulan bin Fulan " lalu disambung dengan "yang nama fulan bin fulan itu mewakili kepadaku" atau dengan "sebagai perwakilan dari padanya" jika calon suami atau dua orang saksi tidak mengetahui pewakilannya. Kalau bukan tidak



فُلَانٍ ثُمَّ يَقُولُ مُوَكَّلِي أَوْ وَكَالَةَ عَنْهُ  
 إِنْ جَهَلَ الزَّوْجُ أَوْ الشَّاهِدَانِ وَكَالَتُهُ  
 وَإِلَّا لَمْ يُشْتَرَطْ ذَلِكَ وَإِنْ حَصَلَ  
 الْعِلْمُ بِأَخْبَارِ الْوَكِيلِ . وَيَقُولُ الْوَالِيُ  
 لَوَكِيلِ الزَّوْجِ زَوَّجْتُ بِنْتِي لِفُلَانِ بْنِ  
 فُلَانٍ ، فَيَقُولُ وَكَيْلُهُ كَمَا يَقُولُ وَلِيُّ  
 الصَّبِيِّ حِينَ يَقْبَلُ النِّكَاحَ لَهُ قَبِلْتُ  
 نِكَاحَهَا لَهُ . فَإِنْ تَرَكَ لَفْظَةَ لَهُ فِيهِمَا  
 لَمْ يَصِحَّ النِّكَاحُ وَإِنْ نَوَى الْمُوَكَّلُ  
 أَوْ الطِّفْلَ كَمَا لَوْ قَالَ زَوَّجْتُكَ بَدَلَ

mengetahui adanya perwakilan, maka tidak disyaratkan<sup>71</sup> penyambungan kalimat tersebut, sekalipun diketahuinya itu dari pemberitahuan sang wakil. Dan maka wali mengatakan kepada wakil calon suami “Saya kawinkan putriku dengan si Fulan bin Fulan”, kemudian wakil calon suami -sebagaimana wali calon suami yang belum baligh- sewaktu Qabul nikah mengatakan kepada wali calon isteri/wakilnya “Saya terima nikah wanita untuk dia”. Apabila dalam mengatakan Qabul dalam dua contoh diatas (yaitu wakil calon suami dan wali calon suami yang belum baligh) meninggalkan kalimat “untuk dia” maka nikah tidak sah sekalipun meniatkan untuk Muwakkil atau untuk anak perwaliannya yang belum baligh itu, sebagaimana tidak sah juga bila wali/wakil wali calon isteri mengatakan (kepada wali calon suami) “Saya kawinkan denganmu” sebagai ganti “Saya kawinkan dengan si Fulan”, karena tidak adanya persesuaian (antara Ijab dan Qabul). Kemudian apabila disini (yaitu bila wali mengatakan : Saya kawinkan kepadamu) wakil calon suami atau wali calon suami yang belum baligh

<sup>71</sup> Maksud syarat disini bukanlah syarat sah namun hanya syarat diperbolehkan saja, maka tidak disebutkan lafad sebagai wakil hukum nikah sah . Ialah Thalibin Juz 3 Hal. 370 darl fikr.

فُلَانٍ لِعَدَمِ التَّوَافُقِ ، فَإِنْ تَرَكَ لَفْظَةَ  
لَهُ فِي هَذِهِ اِنْعَقَدَ لِلْوَكِيلِ وَإِنْ نَوَى  
مُوكَلَّهُ.

(فُرُوعٌ) مَنْ قَالَ أَنَا وَكَيْلٌ فِي تَزْوِيجِ  
فُلَانَةٍ فَلِمَنْ صَدَقَهُ قَبُولُ النِّكَاحِ مِنْهُ  
وَيَجُوزُ لِمَنْ أَخْبَرَهُ عَدْلٌ بِطَلَاقِ فُلَانٍ  
أَوْ مَوْتِهِ أَوْ تَوَكُّلِهِ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ  
بِالنِّسْبَةِ لِمَا يَتَعَلَّقُ بِنَفْسِهِ وَكَذَا خَطُّهُ  
الْمَوْثُوقُ بِهِ ، وَأَمَّا بِالنِّسْبَةِ لِحَقِّ الْغَيْرِ  
أَوْ لِمَا يَتَعَلَّقُ بِالْحَاكِمِ فَلَا يَجُوزُ  
إِعْتِمَادُ عَدْلٍ وَلَا خَطُّ قَاضٍ مِنْ كُلِّ  
مَا لَيْسَ بِحُجَّةٍ شَرْعِيَّةٍ.

meninggalkan kalimat “ .... untuk dia”, maka nikah menjadi untuk wakil (atau wali suami belum baligh) itu sendiri sekalipun meniatkan untuk Muwakkilnya.<sup>72</sup>

**(Beberapa Cabang )** Barang siapa berkata “Saya menjadi wakil<sup>73</sup> untuk mengawinkan si Fulanah”, maka bagi yang membenarkan pernyataan itu boleh Qabul Nikah dari Ijabnya.

Bagi orang yang diberitahu oleh orang Adil mengenai pentalakan si Fulan atau matinya atau pewakilannya, diperbolehkan berbuat berdasarkan berita tersebut dalam hubungannya dengan hal-hal yang menyangkut dirinya. Demikian pula dengan tulisan orang Adil yang dipercaya sebagai tulisannya benar. Adapaun dalam hubungannya dengan hak orang lain atau hal-hal yang bersangkutan dengan Hakim, adalah tidak boleh mempedomani berita orang Adil tersebut atau tulisan sang Qadli yang kedua-duanya tidak terkuatkan dengan *Hujjah Syar'iyah*.<sup>74</sup>

<sup>72</sup> Sebab para saksi tidak mengetahui apa yang dihati wakil tersebut. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 370 darl fikr

<sup>73</sup> Sedangkan muwakkilnya adalah wali khusus atau umum. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 371 Darl fikr

<sup>74</sup> Yakni dua orang saksi. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 372 Darl fikr

(فَرَعٌ : يُزَوِّجُ عَتِيقَةَ امْرَأَةٍ حَيَّةٍ)

عَدَمِ وِلِيِّ عَتِيقَتِهَا نَسَبًا ( وَلِيَّهَا ) أَيِ

الْمُعْتَقَةِ تَبَعًا لِوِلَايَتِهِ عَلَيْهَا فَيُزَوِّجُهَا

أَبُو الْمُعْتَقَةِ ثُمَّ جَدُّهَا بِتَرْتِيبِ الْأَوْلِيَاءِ

وَلَا يُزَوِّجُهَا ابْنُ الْمُعْتَقَةِ مَا دَامَتْ

حَيَّةً ( بِإِذْنِ عَتِيقَةٍ ) وَلَوْ لَمْ تَرْضَ

الْمُعْتَقَةُ : إِذْ لَا وَلايَةَ لَهَا ، فَإِذَا

مَاتَتِ الْمُعْتَقَةُ ، زَوَّجَهَا ابْنُهَا.

(و) يُزَوِّجُ ( أَمَةً ) امْرَأَةً ( بِالْغَةِ )

رَشِيدَةً ( وَلِيَّهَا ) أَيِ وِلِيِّ السَّيِّدَةِ

( بِإِذْنِهَا وَحَدَّهَا ) لِأَنَّهَا الْمَالِكَةُ لَهَا

**(Cabang Masalah)** Yang mengawinkan Atiqah -(budak wanita yang telah dimerdekakan)-nya orang wanita yang masih hidup dalam keadaan wali nasab Atiqah tersebut tidak ada, adalah wali Mu'tiqah (wanita yang memerdekanya), sebagai mengikuti kewaliannya atas Mu'tiqah itu sendiri. Makanya, Atiqah dikawinkan oleh ayah Mu'tiqah, kemudian kakek Mu'tiqah dengan ketertiban tingkatan para wali. Putranya Mu'tiqah tidak bisa mengawinkan Atiqah tersebut selama Mu'tiqah masih hidup.(Pengawinan tersebut) dengan seizin sang Atiqah, sekalipun si Mu'tiqah tidak merelakannya, karena Mu'tiqah tidak mempunyai kewalian atasnya. Apabila si Mu'tiqah meninggal dunia, maka Atiqah bisa dikawinkan oleh putranya Mu'tiqah.<sup>75</sup>

**Yang mengawinkan amat** (budak wanita) milik orang wanita baligh yang *rasyidah* adalah wali orang wanita itu dengan izinnya sendiri, karena dialah yang memiliki Amat tersebut. Maka pengizinan dari amat diabaikan, karena wanita pemilik berhak memaksakan diri Amat itu untuk nikah. Disyaratkan pengizinan

<sup>75</sup> Kemudian ayahnya atas tertib ashabah wala'. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 373 Darl fkr

فَلَا يُعْتَبَرُ إِذْنُ الْأَمَةِ لِأَنَّ لِسَيِّدَتِهَا

إِجْبَارَهَا عَلَى النَّكَاحِ . وَيُشْتَرَطُ أَنْ

يَكُونَ إِذْنُ السَّيِّدَةِ نُطْقًا وَإِنْ كَانَتْ

بِكْرًا ( وَ ) يُزَوِّجُ ( أَمَةً صَغِيرَةً بِكْرًا

أَوْ صَغِيرًا أَبًا ) فَأَبُوهُ ( لِيَبْطَأَ )

وُجِدَتْ كَتَحْصِيلِ مَهْرٍ أَوْ نَفَقَةٍ ( لَا

يُزَوِّجُ عَبْدَهُمَا ) لِإِنْقِطَاعِ كَسْبِهِ

عَنْهُمَا خِلَافًا لِمَالِكٍ إِنْ ظَهَرَتْ

مَصْلَحَةٌ وَلَا أَمَةً تَيْبٍ صَغِيرَةٍ لِأَنَّهُ لَا

يَلِي نِكَاحَ مَالِكِيَّتِهَا

. وَلَا يَجُوزُ لِلْقَاضِي أَنْ يُزَوِّجَ أَمَةً

oleh wanita pemilik Amat itu dinyatakan dengan ucapan, sekalipun dirinya masih perawan. Amat milik wanita perawan belum baligh atau anak lelaki belum baligh bisa dikawinkan oleh Ayah mereka kemudian ayahnya ayah mereka, bila terdapat kemanfaatan semisal memperoleh Mahar atau Nafkah. Ayah/Kakek tidak diperbolehkan mengawinkan budak lelaki milik anak/cucu perawan baligh atau anak/cucu lelaki belum baligh, karena mengakibatkan terputusnya kegunaan budak itu dari pada mereka berdua. Lain halnya menurut pendapat Malik, jika jelas hal itu membawa kemaslahatan. Juga tidak diperbolehkan mengawinkan Amat milik anak/cucunya yang telah tidak perawan dan belum baligh, karena ayah/kakek tidak berkuasa atas pengawinan anak/cucu itu sendiri.

**Qadli** tidak diperbolehkan mengawinkan Amat milik orang yang sedang tiada ditempat,<sup>76</sup> sekalipun Amat tersebut perlu menikah dan

<sup>76</sup> Hal tersebut disebabkan karena wilayah amat tersebut hanya dimiliki oleh seorang malik maka wilayah tersebut tidak bisa berpindah kepada qadli saat malik pergi. Ialah Thalibin Juz 3 Hal. 374 Darl fikr

الْغَائِبِ وَإِنْ احتَاجَتْ إِلَى النِّكَاحِ  
وَتَضَرَّرَتْ بِعَدَمِ النَّفَقَةِ . نَعَمْ : إِنْ  
رَأَى الْقَاضِي بَيْعَهَا لِأَنَّ الْحِظَّ فِيهِ  
لِلْغَائِبِ مِنَ الْإِنْفَاقِ عَلَيْهَا بِاعْتَابِهَا.

(و) يُزَوِّجُ (سَيِّدٌ) بِالْمِلْكِ وَكَوْ  
فَاسِقًا (أُمَّتُهُ) الْمَمْلُوكَةَ كُلَّهَا لَهُ لَا  
الْمُشْتَرَكَةَ وَكَوْ بِإِغْتِنَامِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ  
جَمَاعَةٍ أُخْرَى بِغَيْرِ رِضَا جَمِيعِهِمْ  
(وَلَوْ) بِكُرًّا (صَغِيرَةً) أَوْ ثِيَابًا غَيْرَ  
بَالِغَةٍ أَوْ كَبِيرَةً بِلَا إِذْنِ مِنْهَا لِأَنَّ  
النِّكَاحَ يُرَدُّ عَلَى مَنَافِعِ الْبُضْعِ وَهِيَ

mendapat madlarat lantaran tidak diberi nafkah. Memang, jika sang Qadli mempunyai keyakinan bahwa dengan menjual Amat tersebut maka akan lebih mashlahat, karena justru pada penjualannya itu terletak kemujuran pemilik yang sedang tiada ditempat yang berupa tanggungan nafkah atas Amat tersebut, maka boleh menjualnya.

**Bagi lelaki pemilik sekalipun fasiq<sup>77</sup>** diperbolehkan mengawinkan Amat yang seluruh dirinya menjadi miliknya sekalipun masih perawan belum baligh atau tidak perawan belum baligh atau telah baligh, tanpa seizin dari Amat tersebut. Bukan yang dimiliki secara persekutuan jika dikawinkan dengan tanpa ada kerelaan seluruh teman sekutu, sekalipun didapat dari hasil jarahannya bersama-sama segolongan teman pesekutuannya. Yang demikian itu, karena nikah adalah dikembalikan pada kemanfaatan-kemanfaatan farji, yang mana hal ini menjadi milik orang lelaki tersebut. Lelaki pemilik tersebut berhak memaksanya untuk dikawinkan, tapi tidak diperbolehkan dengan lelaki bukan seimbang karena

<sup>77</sup> Pemilik amat yang fasiq boleh menikahkan sebab sifat fasiq hanya mencegah wilayah menikahkan, bukan kepemilikan sedang amat dinikahkan berdasar kepemilikan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 374 Darl fkr

مَمْلُوكَةً لَهُ وَلَهُ إِجْبَارُهَا عَلَيْهِ لَكِنْ لَا  
 يُزَوِّجُهَا لِغَيْرِ كَفَاءٍ بِعَيْبٍ مُثْبِتٍ  
 لِلْخِيَارِ أَوْ فَسْقٍ أَوْ حِرْفَةٍ دَنِيَّةٍ إِلَّا  
 بِرِضَاهَا ، وَلَهُ تَزْوِيجُهَا بِرَقِيقٍ وَدَنِيٍّ  
 نَسَبٍ لِعَدَمِ النَّسَبِ لَهَا . وَلِلْمُكْتَبِ  
 لَا لِسَيِّدِهِ تَزْوِيجُ أُمَّتِهِ إِنْ أَدِنَ لَهُ سَيِّدُهُ  
 فِيهِ . وَلَوْ طَلَبَتِ الْأَمَةُ تَزْوِيجَهَا لَمْ  
 يَلْزَمِ السَّيِّدُ لِأَنَّهُ يَنْقُصُ قِيمَتَهَا قَالَ  
 شَيْخُنَا : يُزَوِّجُ الْحَاكِمُ أُمَّةَ كَافِرٍ  
 أَسْلَمَتْ بِإِذْنِهِ وَالْمَوْقُوفَةُ بِإِذْنِ  
 الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِمْ أَيُّ إِنْ انْحَصَرُوا  
 وَإِلَّا لَمْ تَزَوَّجْ فِيمَا يَظْهَرُ .

mempunyai kecacapan yang menetapkan adanya Khiyar atau karena Fasiq atau karena pekerjaannya rendah, kecuali atas seizin Amat yang bersangkutan. Ia diperbolehkan mengawinkannya dengan budak dan lelaki yang bernasab rendah, karena Amat tersebut tiada mempunyai nasab. Budak Mukatab -bukan Tuannya Mukatab- berhak mengawinkan Amat miliknya, jika sang Tuan Mukatib mengizinkan pengawinan tersebut. Apabila seseorang Amat meminta untuk dikawinkan, maka tuan pemiliknya tidak wajib menurutinya, karena pengawinan itu bisa mengurangi nilai harga Amat tersebut. Guru kita berkata : Sang Hakim berhak mengawinkan Amat beragama Islam yang menjadi milik kafir atas seizin kafir itu. Dan berhak mengawinkan Amat yang diwakafkan, atas seizin para Mauquf Alaih jika jumlah mereka Mahshur (bisa dibatasi dan ditentukan bilangan jumlahnya). Kalau tidak Mahshur, maka menurut yang dhohir adalah tidak bisa dikawinkan.

(وَلَا يَنْكِحُ عَبْدٌ) وَلَوْ مُكَاتَبًا ( إِلَّا  
 بِإِذْنِ سَيِّدِهِ ) وَلَوْ كَانَ السَّيِّدُ أُنْثَى  
 سِوَاءِ أَطْلَقَ الْإِذْنَ أَمْ قَيْدَ بِأَمْرٍ مُعَيَّنَةٍ  
 أَوْ قَبِيلَةٍ فَيَنْكِحُ بِحَسَبِ إِذْنِهِ . وَلَا  
 يَعْدِلُ عَمَّا أَذِنَ لَهُ فِيهِ مُرَاعَاةً لِحَقِّهِ .  
 فَإِنْ عَدَلَ عَنْهُ لَمْ يَصِحَّ النِّكَاحُ وَلَوْ  
 نَكَحَ الْعَبْدُ بِلَا إِذْنِ سَيِّدِهِ بَطَلَ  
 النِّكَاحُ . وَيُفْرَقُ بَيْنَهُمَا خِلَافًا  
 لِمَالِكٍ فَإِنْ وَطِئَ فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ  
 لِرَشِيدَةٍ مُخْتَارَةٍ . أَمَّا السَّفِيهَةُ  
 وَالصَّغِيرَةُ فَيَلْزَمُ فِيهِمَا مَهْرُ الْمِثْلِ .  
 وَلَا يَجُوزُ لِلْعَبْدِ وَلَوْ مَأْذُونًا فِي

**Budak lelaki sekalipun Mukatab** tidak boleh menikah kecuali seizin Tuan pemiliknya sekalipun wanita, baik izin itu diberikan dengan mutlaq ataupun dengan dibatasi pada seorang wanita tertentu atau kabilah tertentu. Maka, budak tersebut bisa kawin sesuai dengan izin tuannya, dan tidak boleh menyimpang dari pada izin pernikahan tersebut, sebagai menjaga hak Tuan pemiliknya. Apabila menyimpang dari padanya, maka nikah tidak sah. Apabila seorang budak lelaki menikah tanpa seizin tuan pemiliknya, maka nikahnya batal dan diceraikan dari isterinya. Lain halnya menurut pendapat Malik.<sup>78</sup> Apabila dalam nikah batal ini sang budak melakukan persetubuhan, maka tidak terkena kewajiban apapun jika isterinya itu wanita Rasyidah serta tidak dalam keadaan terpaksa. Adapun jika sang isteri itu wanita bodoh atau belum baligh, maka untuk kedua-duanya ini sang budak tersebut terkena kewajiban membayar Mahar Misil. Bagi budak sekalipun diizinkan berdagang atau Mukatab, tidak

<sup>78</sup> Yang menyatakan bahwa pernikahan budak tanpa seizin maliknya hukumnya sah namun malik berhak merusak nikah tersebut. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 376 Darl fikiran

التَّجَارَةَ أَوْ مَكَاتِبًا أَنْ يَتَسَرَّى وَإِنْ  
 جَازَ لَهُ النِّكَاحُ بِالْإِذْنِ لِأَنَّ الْمَأْذُونَ  
 لَهُ لَا يُمْلِكُ وَلِضِعْفِ الْمَلِكِ فِي  
 الْمَكَاتِبِ . وَلَوْ طَلَبَ الْعَبْدُ النِّكَاحَ  
 لَا يَجِبُ عَلَى السَّيِّدِ إِجَابَتُهُ وَلَوْ  
 مَكَاتِبًا : وَلَا يُصَدَّقُ مُدَّعِي عِتْقٍ مِنْ  
 عَبْدٍ أَوْ أَمَةٍ إِلَّا بِالْبَيِّنَةِ الْمُعْتَبَرَةِ الَّتِي  
 بَيَّانُهَا فِي بَابِ الشَّهَادَةِ وَصُدِّقَ  
 مُدَّعِي حُرِّيَّةٍ أَصَالَهَ بِيَمِينٍ مَا لَمْ  
 يَسْبِقْ إِقْرَارَ بَرِّقٍ أَوْ لَمْ يَثْبُتْ لِأَنَّ  
 الْأَصْلَ الْحُرِّيَّةُ.

diperbolehkan mensetubuhi Amat sekalipun boleh menikah atas izin tuan pemiliknya, karena yang diizinkan untuk itu tidak berarti dimiliki dan karena lemahnya status kemilikan sang Mukatab. Apabila budak lelaki minta kawin, maka bagi tuan pemiliknya tidak wajib menurutinya, sekalipun itu budak Mukatab.<sup>79</sup> Adalah tidak bisa dibenarkan, budak lelaki atau wanita yang mendakwakan kemerdekaan dirinya, kecuali dengan adanya bayyinah yang dianggap sah sebagaimana yang akan diterangkan dalam Bab Syahadah. Adalah bisa dibenarkan, orang yang mendakwakan bahwa dirinya merdeka sejak semula, selama tidak telah didahului iqrarnya tentang kebudakan dirinya atau ketetapan kebudakannya, karena dasar asal permasalahan adalah bahwa orang itu merdeka adanya.

<sup>79</sup> Sebab pernikahan tersebut meresahkan kepemilikannya dan dapat mengurangi harga jualnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 376 Darl fikr



FASAL TENTANG KAFA'AH

فَصْلٌ فِي الْكَفَاءَةِ

وَهِيَ مُعْتَبَرَةٌ فِي النِّكَاحِ لَا لِصِحَّتِهِ ،  
 بَلْ لِأَنَّهَا حَقٌّ لِلْمَرْأَةِ وَالْوَالِيِّ فَلَهُمَا  
 إِسْقَاطُهَا . ( لَا يُكَافِيءُ حُرَّةٌ ) أَصْلِيَّةٌ  
 أَوْ عَتِيقَةٌ وَلَا مَنْ لَمْ يَمْسَسْهَا الرَّقُّ أَوْ  
 آبَاءَهَا أَوْ الْأَقْرَبُ إِلَيْهَا مِنْهُمْ غَيْرَهَا  
 بَأَنَّ لَا يَكُونُ مِثْلَهَا فِي ذَلِكَ وَلَا أَثَرُ  
 لِمَسِّ الرَّقِّ فِي الْأُمَّهَاتِ ( وَلَا عَفِيفَةٌ )  
 وَسُنِّيَّةٌ غَيْرُهُمَا مِنْ فَاسِقٍ وَمُبْتَدِعٍ ،  
 فَالْفَاسِقُ كُفَاءٌ لِلْفَاسِقَةِ : أَيِ إِنْ  
 اسْتَوَى فِسْقُهُمَا ( وَ ) لَا ( نَسِيبَةٌ )

*Kafa'ah*<sup>1</sup> atau keseimbangan adalah suatu hal yang dianggap penting didalam pernikahan tidak untuk sahnya aqad Nikah. Bahkan karena hal itu menjadi hak calon isteri dan wali, maka mereka bisa menggugurkannya. Wanita yang merdeka sejak semula atau karena dimerdekakan, orang wanita yang tidak pernah terkena kebudakan atau orang tuanya atau kerabat yang lebih dekat kepadanya tidak pernah terkena kebudakan, adalah tidak bisa diimbangi oleh orang yang tidak seperti itu, dalam arti hubungannya dengan darah kebudakan tersebut. Terkenanya kebudakan pada orang-orang tua wanita adalah tidak berpengaruh apa-apa. Wanita yang shalihah dan suniyah tidak bisa diimbangi oleh lelaki yang tidak begitu, baik karena Fasiq maupun pembuat Bid'ah. Lelaki Fasiq itu seimbang dengan wanita Fasiq, yaitu jika sama nilai kefasiqannya. Wanita bernasab *Arabiyyah, Quraisyiyah, Hasyimiyah, atau Muththalibiyyah*

<sup>1</sup> Batasan dari kafa'ah adalah keseimbangan seorang suami dan istri dari sifat sempurna dan hina selain keseimbangan dalam hal selamat dari aib-aib pernikahan. Ianah Thalibin juz 3 hal.377 Darl fikr

مِنْ عَرَبِيَّةٍ وَقُرَشِيَّةٍ وَهَاشِمِيَّةٍ أَوْ  
 مُطَلَبِيَّةٍ غَيْرَهَا يَعْنِي لَا يُكَافِيءُ عَرَبِيَّةٌ  
 أَبًا غَيْرَهَا مِنَ الْعَجَمِ وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ  
 عَرَبِيَّةٌ وَلَا قُرَشِيَّةٌ غَيْرَهَا مِنْ بَقِيَّةِ  
 الْعَرَبِ وَلَا هَاشِمِيَّةٌ أَوْ مُطَلَبِيَّةٌ  
 غَيْرَهُمَا مِنْ بَقِيَّةِ قُرَيْشٍ وَصَحَّ نَحْنُ  
 وَبَنُو الْمُطَلَبِ شَيْءٌ وَاحِدٌ فَهُمَا  
 مُتَكَافِئَانِ وَلَا يُكَافِيءُ مَنْ أَسْلَمَ  
 بِنَفْسِهِ مَنْ لَهَا أَبٌ أَوْ أَكْثَرُ فِي  
 الْإِسْلَامِ وَمَنْ لَهُ أَبَوَانِ لِمَنْ لَهَا ثَلَاثَةٌ  
 آبَاءٍ فِيهِ عَلَى مَا صَرَّحُوا بِهِ لَكِنْ  
 حَكَى الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ وَغَيْرُهُ فِيهِ  
 وَجْهًا أَنَّهُمَا كُفَّانِ وَاخْتَارَهُ الرَّوْيَانِيُّ  
 وَجَزَمَ بِهِ صَاحِبُ الْعُبَابِ.

tidak bisa diimbangi oleh lelaki bukan  
 bernasab itu. Maksudnya, wanita yang  
 berbak Arab tidak bisa diimbangi  
 oleh lelaki bukan keturunan Arab,  
 walaupun ibunya keturunan Arab,  
 wanita bernasab Quraisy tidak bisa  
 diimbangi oleh lelaki keturunan Arab  
 bukan Quraisy. Dan wanita bernasab  
 Hansyim atau Muth-thalib tidak bisa  
 diimbangi oleh lelaki keturunan  
 Quraisy selain dua suku itu. Dan  
 adalah Hadits Sahih : Kami dan Bani  
 Muth-thalib adalah sesuatu yang satu,  
 maka dua suku itu  
 berseimbangan. Lelaki yang hanya  
 dirinya sendiri yang Islam tidak  
 seimbang dengan wanita yang  
 ayahnya atau kebanyakan orang  
 tuanya juga Muslim. Lelaki yang  
 punya ayah ibu Islam tidak seimbang  
 dengan wanita yang punya tiga orang  
 ayah kakeknya yang Islam, menurut  
 apa yang dijelaskan oleh para Ulama'.  
 Tetapi Al-Qadli Abuth Thayyib dan  
 Ulama' lain menceritakan bahwa  
 didalam masalah tersebut ada wajah  
 yang menyatakan bahwa dua tingkat  
 disitu adalah seimbang. Pendapat ini  
 dipilih oleh Ar-Ruyaniy dan  
 dimantapi oleh pengarang Al-Ubab.

(و) لَا ( سَلِيمَةٌ مِنْ حَرْفِ دَنِيَّةٍ ) ،  
 وَهِيَ مَا دَلَّتْ مُلَابَسَتُهُ عَلَى انْحِطَاطِ  
 الْمَرْوَةِ ، غَيْرَهَا ، فَلَا يُكَافِيءُ مَنْ  
 هُوَ أَوْ أَبُوهُ حَجَّامٌ أَوْ كَنَّاسٌ أَوْ رَاعٍ  
 بِنْتِ خِيَّاطٍ وَلَا هُوَ بِنْتُ تَاجِرٍ ، وَهُوَ  
 مَنْ يَجْلِبُ الْبَضَائِعَ مِنْ غَيْرِ تَقْيِيدٍ  
 بِجِنْسٍ ، أَوْ بَزَّازٍ ، وَهُوَ بَائِعُ الْبَزِّ وَلَا  
 هُمَا بِنْتُ عَالِمٍ أَوْ قَاضٍ عَادِلٍ . قَالَ  
 الرَّوْيَانِيُّ : وَصَوَّبَهُ ، الْأَذْرَعِيُّ وَلَا  
 يُكَافِيءُ عَالِمَةٌ جَاهِلٌ ، خِلَافًا  
 لِلرَّوْضَةِ وَالْأَصْحَحُ أَنَّ الْيَسَارَ لَا يُعْتَبَرُ  
 فِي الْكِفَاءَةِ لِأَنَّ الْمَالَ ظِلٌّ زَائِلٌ وَلَا  
 يَفْتَخِرُ أَهْلُ الْمَرْوَاتِ وَالْبَصَائِرِ .

Wanita yang tidak tersentuh pekerjaan-pekerjaan rendah -yaitu pekerjaan yang kalau dipegang bisa membuat Muru'ah menurun- tidak bisa diimbangi oleh lelaki yang bukan begitu.<sup>2</sup> Maka, lelaki yang ayahnya menjadi pembekam atau tukang sapu atau penggembala<sup>3</sup> tidak seimbang dengan putri penjahit. Lelaki putra penjahit tidak seimbang dengan wanita putri pedagang, yaitu pedagang apasaja tanpa terbatas pada jenis dagangan, atau putri pedagang tekstil. Lelaki putra pedagang tekstil tidak seimbang dengan wanita putri orang Alim atau Qadli yang Adil. Ar-Ruyaniy berkata dan dibenarkan oleh Al-Adzra'iy : Lelaki yang bodoh tidak seimbang dengan wanita yang Alim. Lain halnya menurut Ar-Raudlah. Pendapat yang lebih sahih menyatakan bahwa kekayaan itu tidak dianggap penting dalam masalah Kafa'ah, karena harta benda itu bisa lenyap dan tidak menjadi kebanggaan para pemegang muru'ah dan Ruhaniawan.

<sup>2</sup> Jika terjadi keraguan pada sebuah pekerjaan apakah hina atau mulia maka penilaiannya dikembalikan pada adat warga daerahnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.380 Darl fikr

<sup>3</sup> Tidak bisa dipungkiri bahwa mengembala ternak adalah salah satu ciri khas nabi, namun dalam pembahasan ini adalah tentang seseorang yang mengembala karena hanya untuk dijadikan pekerjaannya sedangkan nabi tidak seperti itu. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 380 Darl fikr

(و) لَا سَلِيمَةَ حَالِ الْعَقْدِ (مِنْ عَيْبٍ)  
 مُثَبَّتِ لِخِيَارِ ( نِكَاحِ ) لِجَاهِلٍ بِهِ  
 حَالَتُهُ كَجُنُونٍ وَلَوْ مُتَقَطِعًا ، وَإِنْ قَلَّ  
 ، وَهُوَ مَرَضٌ يَزُولُ بِهِ الشُّعُورَ مِنْ  
 الْقَلْبِ ( وَجُذَامِ ) مُسْتَحْكِمٍ وَهِيَ  
 عِلَّةٌ يَحْمَرُّ مِنْهَا الْعُضْوُ ثُمَّ يَسْوَدُّ ثُمَّ  
 يَتَّقَعُ ( وَبَرَصِ ) مُسْتَحْكِمٍ وَهُوَ  
 بَيَاضٌ شَدِيدٌ يُذْهِبُ دَمَوِيَّةَ الْجِلْدِ ،  
 وَإِنْ قَلَّ ، وَعَلَامَةُ الْإِسْتِحْكَامِ فِي  
 الْأَوَّلِ إِسْوَادُ الْعُضْوِ . وَفِي الثَّانِي  
 عَدَمُ احْمِرَارِهِ عِنْدَ عَصْرِهِ ( غَيْرٌ )  
 مِمَّنْ بِهِ عَيْبٌ لِأَنَّ النَّفْسَ تُعَافُ  
 صُحْبَةَ مَنْ بِهِ ذَلِكَ وَلَوْ كَانَ بِهَا

**Wanita yang sewaktu aqad** terhindar dari kecacadan yang bisa menetapkan adanya Khiyar Nikah<sup>4</sup> bagi suami yang tidak mengetahui adanya waktu itu, misalnya penyakit gila walaupun tempo-tempo serta hanya sedikit -gila yaitu penyakit hilangnya kesadaran jiwa-, penyakit Judzam yang telah menetap yaitu penyakit yang membuat anggota badan merah lalu menghitam dan akhirnya hancur, penyakit Barash<sup>5</sup> yang telah menetap yaitu penyakit kulit memutih yang menghilangkan pendarahannya, sekalipun Judzam dan Barash itu hanya sedikit -tandanya Judzam telah menetap adalah anggota badan menjadi hitam sedang Barash telah menetap adalah kulit tidak berdarah waktu diperas- adalah tidak bisa diimbangi oleh lelaki yang tidak terhindar dari cacat tersebut. Karena orang itu merasa keji/jijik bercampur dengan orang yang berpenyakit seperti tersebut. Apabila sang wanitanya juga terkena penyakit tersebut, maka juga tidak seimbang/tidak Kafa'ah, sekalipun

<sup>4</sup> Untuk selamat dari aib nikah yang memperbolehkan khiyar ini berlaku pada suami istri begitu pula berlaku pada ayah dan ibu dari keduanya. Ianah Thalibin juz 3 hal.381 Darl fikr

<sup>5</sup> Obat yang telah teruji menyembuh barash dengan izn allah adalah dengan mengambil air mawar kemudian dididihkan dan diolehkan selama tiga hari. Ianah Thalibin juz 3 hal.381 Darl fikr

عَيْبٌ أَيْضًا فَلَا كَفَاءَةَ وَإِنْ اتَّفَقَا أَوْ  
كَانَ مَا بَهَا أَقْبَحُ . أَمَّا الْعُيُوبُ الَّتِي  
لَا تُثَبِّتُ الْخِيَارَ فَلَا تُؤَثِّرُ ، كَالْعَمَى  
وَقَطْعِ الطَّرْفِ وَتَشْوِهِ الصُّورَةِ ،  
خِلَافًا لِجَمْعِ مُتَقَدِّمِينَ .

(تِمَّةٌ) وَمِنْ عُيُوبِ النِّكَاحِ رَتْقُ  
وَقَرْنٌ فِيهَا وَجَبُّ وَعَنَّةٌ فِيهِ فَلِكُلِّ مَنِ  
الزَّوْجَيْنِ الْخِيَارُ فَوْرًا فِي فَسْخِ  
النِّكَاحِ بِمَا وُجِدَ مِنَ الْعُيُوبِ  
الْمَذْكُورَةِ فِي الْآخِرِ بِشَرْطِ أَنْ  
يَكُونَ بِحُضُورِ الْحَاكِمِ . وَلَيْسَ مِنْهَا

kadar penyakitnya sama atau bahkan penyakit pada wanitanya lebih parah. Adapun kecacadan-kecacadan yang tidak bisa menetapkan adanya Khiyar, misalnya buta, terputus sebagian anggota badannya atau buruk rupanya, adalah tidak mempengaruhi Kafa'ah. Lain halnya menurut golongan Ulama' Mutaqaddimin.

(Penutup) Diantara kecacadan-kecacadan nikah pada wanita adalah *Rataq* (lubang senggama tertutup daging) dan *Qaran* (lubang senggama tertutup tulang) sedang pada lelaki adalah *Jabb* (dzakar putus) dan *Unnah* (impoten/Dzakar tidak bisa tegang). Dengan adanya kecacadan tersebut pada pihak lain maka suami isteri spontan waktu itu juga berhak Khiyar fasakh Nikah,<sup>6</sup> dengan syarat dilakukan didepan sang Hakim.<sup>7</sup> Istihadlah tidak termasuk kecacadan Nikah. Termasuk kecacadan nikah lagi yaitu *Bakhar* (mulut berbau

<sup>6</sup> Fasakh nikah berbeda dengan talak dalam empat hal : 1. Fasakh nikah tidak mengurangi jumlah talak, 2. Fasakh nikah sebelum jima' tidak mewajibkan sedikitpun mahar, berbeda dengan talak sebelum jimak maka wajib setengah mahar, 3. Fasakh nikah sebab aib yang berbarengan akad nikah maka tidak wajib memberi nafaqah, berbeda dengan talak maka wajib nafaqah, 4. Ketika fasakh dilakukan setelah menjima' maka wajib mahar misil berbeda dengan talak maka kewajibannya adalah mahar yang disebutkan dalam aqad. Ialah Thalibin juz 3 hal.383 Darl fikr

<sup>7</sup> Jika tidak ditemukan hakim atau muhakam maka boleh fasakh sendiri karena darurat. Ialah Thalibin juz 3 hal.383 Darl fikr

اسْتِحَاضَةٌ وَبُخْرٌ وَصِنَانٌ وَقُرُوحٌ  
 سَيَّالَةٌ وَضَيْقٌ مَّنْفَذٌ . وَيَجُوزُ لِكُلِّ  
 مِنَ الزَّوْجَيْنِ خِيَارٌ بِخَلْفِ شَرْطٍ وَقَعَ  
 فِي الْعَقْدِ لَمْ قَبْلَهُ كَأَنْ شَرِطَ فِي أَحَدِ  
 الزَّوْجَيْنِ حُرِّيَّةً أَوْ نَسَبًا أَوْ جَمَالَ  
 أَوْ يَسَارًا أَوْ بَكَارَةً أَوْ شَبَابًا أَوْ  
 سَلَامَةً مِنْ عَيُوبٍ كَزَوْجَتِكَ بِشَرْطِ  
 أَنَّهَا بَكْرٌ أَوْ حُرَّةٌ مَثَلًا ، فَإِنْ بَانَ  
 أَدْنَى مِمَّا شَرِطَ فَلَهُ فَسْخٌ وَلَوْ بَلَ  
 قَاضٍ وَلَوْ شَرِطْتَ بَكَارَةً فَوُجِدَتْ  
 ثَيِّبًا وَادَّعَتْ ذَهَابَهَا عِنْدَهُ فَأَنْكَرَ  
 صَدِقتُ بِيَمِينِهَا لِذَفْعِ الْفَسْخِ أَوْ  
 ادَّعَتْ إِفْتِضَاضَهُ لَهَا فَأَنْكَرَ فَالْقَوْلُ  
 قَوْلُهَا بِيَمِينِهَا لِذَفْعِ الْفَسْخِ أَيْضًا ،

busuk), *Shunan* (keringat berbau busuk), luka-luka yang pendarahan terus menerus dan lubang senggamnya sempit. (untuk ini) suami isteri berhak Khiyar, jika ternyata berselisih dengan persyaratan yang ditetapkan sewaktu aqad, bukan sebelum aqad. Sebagaimana ada disyaratkan pada salah seorang suami isteri harus merdeka atau nasab atau rupa atau kekayaan atau perawan atau jejak atau terhindar dari pada kecacadan-kecacadan, seperti misalnya "Saya kawinkan denganmu dengan syarat dia masih perawan atau merdeka", maka apabila ternyata kurang memenuhi persyaratan, bagi suami boleh fasakh walaupun tanpa Qadli. Apabila dipersyaratkan keperawanannya kemudian didapatkan telah menjadi janda dan isteri mendakwakan bahwa keperawanan hilang setelah hidup bersama suami serta suami mengingkarinya, maka dengan bersumpah isteri bisa dibenarkan, karena demi menolak terjadinya fasakh. Atau (bila) mendakwa keperawanan hilang karena perbuatan/persetubuhan sang suami dan suami mengingkari, maka demi menolak fasakh juga, dengan bersumpah ucapan isteri diterima. Tetapi dengan bersumpah juga sang suami bisa dibenarkan, dalam

لَكِنْ يُصَدَّقُ هُوَ بِيَمِينِهِ لِتَشْطِيرِ الْمَهْرِ  
 إِنْ طَلَّقَ قَبْلَ الدُّخُولِ.

(وَلَا يُقَابِلُ بَعْضُهَا) أَيُّ بَعْضُ حِصَالِ  
 الْكِفَاءَةِ (بِبَعْضٍ) مِنْ تِلْكَ الْخِصَالِ  
 فَلَا تَزْوُجُ حُرَّةٌ عَجْمِيَّةً بِرَقِيقٍ عَرَبِيٍّ  
 وَلَا حُرَّةٌ فَاسِقَةٌ بِعَبْدٍ عَفِيفٍ . قَالَ  
 الْمُتَوَلَّى : وَلَيْسَ مِنَ الْحِرْفِ الدَّنِيَّةِ  
 حَبَازَةٌ . وَلَوْ اطَّرَدَ عُرْفُ بَلَدٍ  
 بِتَفْضِيلِ بَعْضِ الْحِرْفِ الدَّنِيَّةِ الَّتِي  
 نَصُّوا عَلَيْهَا لَمْ يُعْتَبَرُ ، وَيُعْتَبَرُ عُرْفُ  
 بَلَدِهَا فِيمَا لَمْ يُنْصُوا عَلَيْهِ . وَلَيْسَ  
 لِلْأَبِ تَزْوِيجُ ابْنِهِ الصَّغِيرِ أُمَّةً لِأَنَّهُ  
 مَأْمُونُ الْعَنْتِ .

hubungannya untuk pembayaran setengah Mahar jika ditalaknya sebelum penggaulan.<sup>8</sup>

Sebagian segi keseimbangan adalah tidak bisa ditutup dengan sebagian segi-segi keseimbangan yang lain. Maka wanita merdeka bukan keturunan Arab tidak seimbang dikawinkan dengan lelaki budak yang berketurunan Arab, juga wanita merdeka Fasiq tidak seimbang dengan lelaki budak yang berjiwa bersih. Al-Mutawalliy berkata : pekerjaan membuat roti adalah tidak termasuk pekerjaan rendah. Apabila Urf suatu daerah berlaku menganggap tinggi sebagian pekerjaan-pekerjaan yang dinash oleh para Ulama' sebagai pekerjaan rendah, maka Urf tersebut tidak bisa dianggap (sah). Dan adalah bisa dianggap (sah) Urf daerah setempat wanita<sup>9</sup> yang tidak dinash oleh para Ulama'. Sang ayah tidak berhak mengawinkan putranya yang belum baligh dengan Amat, karena anak itu masih terpelihara dari (kemungkinan) berbuat zina.

<sup>8</sup> Kesimpulannya : ucapan yang dibenarkan adalah ucapan istri dalam urusan menolak fasakh dan ucapan yang dibenarkan adalah ucapan suami dalam urusan memberi mahar separoh. Ianah Thalibin juz 3 hal.385 Darl fikr

<sup>9</sup> Dalam Nihayahnya disebutkan bahwa : Maksud dari daerahnya wanita adalah daerah wanita saat melakukan akad nikah. Ianah Thalibin juz 3 hal. 385 Darl fikr

(وَيُزَوِّجُهَا بِغَيْرِ كُفَاءٍ وَلِيٍّ) بِنَسَبٍ  
 وَوَلَاءٍ (لَا قَاضٍ بَرِيضًا كُلُّ) مِنْهَا  
 وَمِنْ وَلِيِّهَا أَوْ أَوْلِيَّائِهَا الْمُسْتَوِينَ  
 الْكَامِلِينَ لِزَوَالِ الْمَانِعِ بَرِيضَاهُمْ ، أَمَّا  
 الْقَاضِي فَلَا يَصِحُّ لَهُ تَزْوِيجُهَا لِغَيْرِ  
 كُفَاءٍ وَإِنْ رَضِيَتْ بِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ  
 إِنْ كَانَ لَهَا وَلِيٌّ غَائِبٌ أَوْ مَفْقُودٌ  
 لِأَنَّهُ كَالنَّائِبِ عَنْهُ فَلَا يَتْرُكُ الْحِظَّ لَهُ  
 . وَبَحَثَ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُونَ أَنَّهَا لَوْ لَمْ  
 تَجِدْ كُفُوًا وَخَافَتْ الْفِتْنَةَ لَزِمَ  
 الْقَاضِي إِجَابَتَهَا لِلضَّرُورَةِ . قَالَ

**Wali dari nasab atau wala'** -bukan Qadli- adalah berhak mengawinkan wanita perwaliannya dengan lelaki yang tidak seimbang dengan adanya kerelaan hati wanita yang bersangkutan sendiri dan walinya atau dan para wali-wali yang sedrajat yang sempurna,<sup>10</sup> karena dengan adanya kerelaan mereka maka halangan menjadi hilang.<sup>11</sup> Adapun Qadli, maka adalah tidak sah pengawinannya dengan lelaki tidak seimbang, walaupun sang wali rela, menurut pendapat yang mu'tamad, jika mempunyai wali yang sedang tiada ditempat atau *Mafqud* (musnah), karena Qadli itu sebagai Naib (pengganti) yang tidak boleh meninggalkan/mengabaikan hak bagian sang wali. Segolongan Ulama' Mutaakhirin membahas bahwa apabila sang wanita tidak mendapatkan lelaki seimbang dan khawatir terjadi fitnah atas dirinya, maka karena dlarurat sang Qadli wajib mengijabkannya. Guru kita berkata : Pendapat ini adalah

<sup>10</sup> Maka bila salah satu wali yang sederajat menikahkan wanita tersebut dengan kerelaan wanita yang dinikahkan namun wali-wali yang lain tidak setuju maka nikahnya tidak sah sebab mereka semua punya hakdalam memperoleh kafa'ah. Ianah Thalibin juz 3 hal.386 Darl fikr

<sup>11</sup> Maksudnya adalah ketika wanita sudah rela dinikahkan dengan seorang yang tidak sederajat maka sahlah nikah sebab syarat sah nikah dengan seorang yang tidak kafa'ah telah hilang dengan kerelaan wanita tersebut. Ianah Thalibin juz 3 hal.386 Darl fikr



شَيْخُنَا وَهُوَ مُتَّجِهٌ . مُدْرِكًا ، أَمَّا مَنْ  
لَيْسَ لَهَا وَلِيٌّ أَصْلًا فَتَزْوِجُهَا  
الْقَاضِي لِعَيْرِ كُفَاءٍ بِطَلْبِهَا التَّزْوِيجَ  
مِنْهُ صَحِيحٌ عَلَى الْمُخْتَارِ خِلَافًا  
لِلشَّيْخَيْنِ .

(فَرَعٌ) لَوْ زُوِّجَتْ مِنْ غَيْرِ كُفَاءٍ  
بِالْإِجْبَارِ أَوْ بِالِإِذْنِ الْمُطْلَقِ عِنْدَ  
التَّقْيِيدِ بِكُفَاءٍ أَوْ بغيرِهِ لَمْ يَصِحَّ  
التَّزْوِيجُ لِعَدَمِ رِضَاهَا بِهِ ، فَإِنْ أَدْنَتْ  
فِي تَزْوِيجِهَا بِمَنْ ظَنَّتَهُ كُفُوًّا فَبَانَ  
خِلَافُهُ صَحَّ النِّكَاحُ وَلَا خِيَارَ لَهَا  
لِتَقْصِيرِهَا بِتَرْكِ الْبَحْثِ نَعَمْ لَهَا خِيَارٌ

berwajah pada segi pemahamannya (bukan segi penukilannya). Adapun wanita yang sejak semula tak punya wali, maka pengawinan sang Qadli atas permohonan wanita yang bersangkutan untuk dikawinkan dengan lelaki tidak seimbang, menurut pendapat yang dipilih adalah sah. Lain halnya menurut dua Guru kita.

**(Cabang Masalah)** Apabila wanita dikawinkan dengan lelaki tidak seimbang dengan cara paksa (oleh Wali Mujbir) atau dengan izinnya yang secara mutlaq diberikan tanpa dibatasi dengan lelaki seimbang atau lainnya, maka pengawinan tidak sah, karena tiada kerelaan hatinya terhadap pengawinan seperti itu.<sup>12</sup> Apabila wanita mengizinkan untuk dikawinkan dengan lelaki yang dikiranya seimbang dan ternyata tidak, maka nikah sah serta tiada hak Khiyar untuk wanita, karena kegegabahannya meninggalkan penelitian lebih dahulu. Tapi, wanita mempunyai hak Khiyar jika lelaki tersebut ternyata cacad atau budak, sedang dia orang merdeka.

<sup>12</sup> Sebagian pendapat menghukumi sah namun wanita tersebut punya hak khiyar setelah itu. Ianah Thalibin juz 3 hal.387 Darl fikr

إِنَّ بَانَ مُعِيًّا أَوْ رَقِيْقًا وَهِيَ حُرَّةٌ .

(تَمَمَّةٌ) يَجُوزُ لِلزَّوْجِ كُلِّ تَمْتَعٍ مِنْهَا

بِمَا سِوَى حَلَقَةِ دُبْرِهَا وَلَوْ بِمَصِّ

بِظَرْفِهَا أَوْ اسْتِمْنَاءِ بِيَدِهَا ، لَا بِيَدِهِ ،

وَإِنْ خَافَ الزَّوْجُ ، خِلَافًا لِأَحْمَدَ ،

وَلَا افْتِضَاضَ بِأَصْبَعٍ . وَيُسْنُ مَلَاعِبَةُ

الزَّوْجَةِ إِيْنَسًا ، وَأَنْ لَا يُخْلِئَهَا عَنِ

الْجَمَاعِ كُلِّ أَرْبَعِ لَيَالٍ مَرَّةً بِلَا عُذْرِ

، وَأَنْ يَتَحَرَّى بِالْجَمَاعِ وَقْتَ

السَّحَرِ ، وَأَنْ يُمَهِّلَ لِتَنْزِلِ إِذَا تَقَدَّمَ

إِنْزَالُهُ ، وَأَنْ يُجَامِعَهَا عِنْدَ الْقُدُومِ

مِنْ سَفَرِهِ ، وَأَنْ يَتَطَيَّبَ لِلْعَشِيَانِ ،

وَأَنْ يَقُولَ كُلُّ ، وَلَوْ مَعَ الْيَأْسِ مِنْ

**(Penutup)** Jaiz untuk sang suami segala macam kenikamatan dari isteri selain pada kolong lingkaran duburnya, sekalipun itu berbentuk mencecap klitorisnya<sup>13</sup> atau beronani memakai tangannya. Tidak boleh beronani memakai tangan suami sendiri walaupun khawatir berbuat zina -lain halnya menurut Imam Ahmad-,<sup>14</sup> juga tidak boleh memecah (selaput perawan) memakai jari. **Sunnah** memperlmaini isteri sebagai hiburan, hendaknya jangan sampai mengosongkan setiap waktu 4 hari dari pada satu kali persetubuhan tanpa ada udzur, hendaknya memilih waktu sahur buat bersetubuh, menunda melepas dzakar sampai isteri inzal jika suami inzal terlebih dahulu, hendaknya menggauli sewaktu suami pulang berpergian, hendaknya suami isteri memakai minyak harum menjelang bersetubuh, hendaknya suami isteri walaupun telah putus dari pembuahan mengatakan "Bismillahi . . . . dst." (Ya Allah, jauhkanlah kami dari syetan dan jauhkan syetan dari apa yang engkau anugerahkan pada diri kami), dan sunnah hendaknya suami

<sup>13</sup> Adalah bagian kelamin wanita yang dipotong saat khitan. Ianah Thalibin juz 3 hal.388 Darl fikr

<sup>14</sup> Yang memperbolehkandengan tiga syarat : takut zina, tidak punya mahar untuk menikahi wanita dan membeli budak wanita. Ianah Thalibin juz 3 hal.388 Darl fikr

الْوَلَدِ ، بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنَّبْنَا  
 الشَّيْطَانَ . وَجَنَّبِ الشَّيْطَانَ مَا  
 رَزَقْتَنَا . وَأَنْ يَنَامَا فِي فِرَاشٍ وَاحِدٍ  
 وَالتَّقْوَى لَهُ بِأَدْوِيَةٍ مُبَاحَةٍ بِقَصْدٍ  
 صَالِحٍ : كَعَفَةِ وَنَسْلِ وَسِيَلَةٍ  
 لِمَحْبُوبٍ فَلْيَكُنْ مَحْبُوبًا فِيمَا يَظْهَرُ  
 . قَالَهُ شَيْخُنَا : وَيَحْرُمُ عَلَيْهَا مَنَعُهُ  
 مِنْ اسْتِمْتَاعِ جَائِزٍ . وَيُكْرَهُ لَهَا أَنْ  
 تَصِفَ لِرِزْوَجِهَا أَوْ غَيْرِهِ امْرَأَةً أُخْرَى  
 لِغَيْرِ حَاجَةٍ . وَلَهُ الْوَطْءُ فِي زَمَنِ  
 يُعْلَمُ دُخُولُ وَقْتِ الْمَكْتُوبَةِ فِيهِ  
 وَخُرُوجُهُ قَبْلَ وُجُودِ الْمَاءِ وَأَنَّهَا لَا  
 تَغْتَسِلُ عَقِبَهُ وَتَفُوتُ الصَّلَاةَ .

isteri tidur dalam satu alas. Menggunakan obat-obat kuat bersetubuh yang diperbolehkan penggunaannya dengan tujuan baik - misalnya kesucian jiwa dan mendapatkan keturunan- adalah menjadi wasilah sesuatu perbuatan yang disukai, maka hendaklah hal itu disukai juga, menurut yang dhahir sebagaimana dikatakan oleh Guru kita. **Haram** bagi isteri menolak sang suami melakukan Istimta' yang diperbolehkan. **Makruh** bagi isteri menyebut-nyebut sifat wanita lain kepada suaminya atau orang lain, tanpa ada hajat keperluannya.<sup>15</sup> Suami diperbolehkan menggauli pada waktu dimana ia mengetahui bahwa telah masuk waktu Shalat Fardlu serta waktu telah habis sebelum dapat air. Juga pada waktu dimana ia mengetahui bahwa isteri tidak dapat mandi setelah digauli dan waktu shalat menjadi habis.

<sup>15</sup> Hukum makruh ini berlaku apabila wanita yang diceritakan adalah wanita yang masih sendiri sebab dengan demikian masih ada kemungkinan bagi seorang lelaki tersebut untuk menikahinya, berbeda dengan seorang wanita yang telah menikah maka sebaiknya hukumnya haram jika takut terjadi fitnah. Ianah Thalibin juz 3 hal.389 Darl fikr

FASAL TENTANG MENIKAHI BUDAK WANITA

(فَصْلٌ): فِي نِكَاحِ الْأَمَةِ

(حُرِّمَ لِحُرٍّ) وَلَوْ عَقِيمًا أَوْ آيسًا مِنْ  
 الْوَلَدِ ( نِكَاحُ أَمَةٍ ) لِغَيْرِهِ وَلَوْ  
 مَبْعُوضَةً ( إِلَّا ) بِثَلَاثَةِ شُرُوطٍ :  
 أَحَدُهَا (بِعَجْزِ عَمَّنْ تَصْلُحُ لِتَمْتُعِ)  
 وَلَوْ أَمَةً أَوْ رَجْعِيَّةً لِأَنَّهَا فِي حُكْمِ  
 الزَّوْجِيَّةِ مَا لَمْ تَنْقُضِ عِدَّتَهَا بِدَلِيلِ  
 التَّوَارِثِ بِأَنَّ لَهَا يَكُونُ تَحْتَهُ شَيْءٌ مِنْ  
 ذَلِكَ وَلَا قَادِرًا عَلَى نِكَاحِ حُرَّةٍ  
 لِعَدَمِهَا أَوْ فَقْرِهِ أَوْ التَّسَرُّي بِعَدَمِ  
 وُجُودِ أَمَةٍ فِي مِلْكِهِ أَوْ ثَمَنِ لِشِرَائِهَا  
 . وَلَوْ وَجِدَ مَنْ يُقْرِضُ أَوْ يَهَبُ مَالًا  
 أَوْ جَارِيَّةً لَمْ يَلْزَمَهُ الْقَبُولُ، بَلْ يَحِلُّ

**Lelaki Merdeka** walaupun Aqim (mandul) atau Ayis (telah mati pembuahan spirmannya) adalah Haram mengawini budak Amat milik orang lain -walaupun Amat Muba'adlah-, kecuali memenuhi tiga syarat. **Syarat Pertama** : keadaannya tidak mampu mendapatkan wanita yang patut ditamattu'i sekalipun berupa Amatnya atau isterinya yang telah berada dalam talak raj'iinya, dalam arti tidak memiliki yang dua hal ini. Karena wanita dalam talak raj'iy selama sebulan habis masa iddahnya adalah dihukumi seperti halnya isteri, dengan dalil masih adanya saling mewaris. Lagi pula keadaannya tidak mampu menikahi wanita merdeka karena memang tidak ada atau kefakiran dirinya, atau tidak mampu menggauli Amat karena tidak memiliki atau tidak punya uang untuk membelinya. Apabila mendapatkan orang yang memberinya hutang atau menghibahinya harta atau budak wanita, maka tidak wajib ia menerimanya, tapi dalam pada itu baginya dihalalkan menikahi Amat. Tidak halal, bagi orang yang

مَعَ ذَلِكَ نِكَاحُ الْأُمَّةِ لَا لِمَنْ لَهُ وَلَدٌ  
 مُوسِرٌ . أَمَّا إِذَا كَانَ تَحْتَهُ صَغِيرَةٌ لَا  
 تَحْتَمِلُ الْوَطْءَ أَوْ هَرِمَةٌ أَوْ مَحْنُونَةٌ  
 أَوْ مَجْذُومَةٌ أَوْ بَرِّصَاءٌ أَوْ رُتَقَاءٌ أَوْ  
 قُرْنَاءٌ فَتَحِلُّ الْأُمَّةُ . وَكَذَا إِنْ كَانَ  
 تَحْتَهُ زَانِيَةٌ عَلَى مَا أَفْتَى بِهِ غَيْرٌ  
 وَاحِدَةٍ . وَلَوْ قَدَرَ عَلَى غَائِبَةٍ فِي  
 مَكَانٍ قَرِيبٍ لَمْ يَشَقَّ قَصْدُهَا وَأَمَّا إِنْ  
 انْتَقَلَهَا لِبَلَدِهِ لَمْ تَحِلَّ الْأُمَّةُ ، أَمَّا لَوْ  
 كَانَ تَحْتَهُ غَائِبَةً فِي مَكَانٍ بَعِيدٍ عَنْ  
 بَلَدِهِ وَلَحِقَهُ مَشَقَّةٌ ظَاهِرَةٌ بِأَنْ يَنْسِبَ  
 مُتَحَمِّلَهَا فِي طَلَبِ الزَّوْجَةِ إِلَى  
 مُجَاوَزَةِ الْحَدِّ فِي قَصْدِهَا أَوْ يَخَافُ  
 الزَّانَا مُدَّةَ قَصْدِهَا فَهِيَ كَالْعَدَمِ كَالَّتِي  
 لَا يُمَكِّنُ انْتِقَالَهَا إِلَى وَطَنِهِ لِمَشَقَّةِ  
 الْعُرْبَةِ لَهُ .

mempunyai anak kaya. Adapun jika lelaki itu memiliki (budak Amat atau isteri dalam talak raj'iy yang belum habis iddahnya) yang masih kecil belum kuat digauli atau telah tua bangka atau gila atau terkena penyakit Judzam atau Barash atau Rataq atau Qaran, maka halal baginya menikahi Amat. Demikian pula jika yang dimiliki itu wanita Pezina, menurut fatwa dari tidak seorang Ulama' saja. Apabila lelaki itu mampu mendapatkan wanita yang tengah berada ditempat yang dekat serta tidak sulit untuk menuju kesana dan mungkin dipindah ke daerah tempatnya, maka tidak halal menikahi Amat. Adapun jikalau memilikinya tapi berada ditempat yang jauh dari daerah tempatnya serta untuk menuju kesana mengalami kesuliatan yang jelas,<sup>16</sup> sebagaimana penanggung kemesakatan untuk mencari isteri itu bisa dianggap telah melampaui batas, atau khawatir berbuat zina selama dalam perjalanan menuju kesana maka wanita tersebut dianggap tidak ada, sebagaimana wanita yang tidak mungkin untuk dipindahkan ke tanah airnya, karena kemesakatan pengembaraan yang mengenai dirinya.

<sup>16</sup> Maksudnya adalah : ia akan mendapatkan celaan dan hinaan dari manusia dengan tujuan yang akan dicapai. lanah Thalibin juz 3 hal.391 Darl fikr

(و) ثَانِيهَا ( بِخَوْفِهِ زِنًا ) بَعْلَبَةً  
 شَهْوَةً وَضَعْفٍ تَقْوَاهُ فَتَحِلُّ لِلآيَةِ فَإِنْ  
 ضَعُفَتْ شَهْوَتُهُ وَكَهْ تَقْوَى أَوْ مُرُوَّةً  
 أَوْ حَيَاءً يَسْتَقْبِحُ مَعَهُ الزِّنَا أَوْ قَوِيَّتْ  
 شَهْوَتُهُ وَتَقْوَاهُ لَمْ تَحِلَّ لَهُ الْأَمَةُ لِأَنَّهُ  
 لَا يَخَافُ الزِّنَا . وَلَوْ خَافَ الزِّنَا مِنْ  
 أُمَّةٍ بَعَيْنَهَا لِقْوَةً مِثْلَهُ إِلَيْهَا لَمْ تَحِلَّ لَهُ  
 كَمَا صَرَّحُوا بِهِ وَالشَّرْطُ الثَّلَاثُ :  
 أَنْ تَكُونَ الْأَمَةُ مُسْلِمَةً يُمَكِّنُ وَطْؤَهَا  
 فَلَا تَحِلُّ لَهُ الْأَمَةُ الْكِتَابِيَّةُ . وَعِنْدَ أَبِي  
 حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَجُوزُ لِلْحُرِّ  
 نِكَاحُ أُمَّةٍ غَيْرِهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ تَحْتَهُ  
 حُرَّةً .

**Syarat Kedua** : keadaan lelaki merdeka itu khawatir berbuat zina karena gejolak nafsu seksualnya sedang taqwanya lemah, maka baginya halal mengawini wanita Amat sebagai berdasarkan ayat. Maka jika gejolak seksualnya lemah serta memiliki taqwa atau muru'ah atau rasa malu yang membuat dirinya merasa tidak baik berbuat zina, atau gejolak seksualnya dan taqwanya sama kuat, maka baginya tidak halal mengawini Amat, karena tidak khawatir akan berbuat zina. Apabila lelaki merdeka khawatir berbuat zina kepada seseorang Amat lantaran sangat terpesona kepadanya, maka tidak berarti halal ia nikahi, sebagaimana yang dijelaskan oleh para Ulama'. **Syarat Ketiga** : Hendaknya Amat (yang akan dinikahi) itu beragama Islam lagi pula dapat digauli.<sup>17</sup> Makanya, lelaki merdeka tidak halal menikahi Amat yang Kitabiyah. Menurut Abu Hanifah ra, lelaki merdeka itu diperbolehkan menikahi Amat milik orang lain, jika tidak sedang mempunyai isteri wanita merdeka.

<sup>17</sup> Dengan sekita wanita amat muslim tersebut bukan anak kecil, bukan buntu vagina dengan daging atau tulang. Ianah Thalibin juz 3 hal.391 Darl fikr

(فُرُوعٌ) لَوْ نَكَحَ الْحُرُّ الْأَمَةَ

بِشُرُوطِهِ ثُمَّ أَيْسَرَ أَوْ نَكَحَ الْحُرَّةَ لَمْ

يَنْفَسِحْ نِكَاحُ الْأَمَةِ . وَوَلَدُ الْأَمَةِ مِنْ

نِكَاحٍ أَوْ غَيْرِهِ كَزَيْنًا أَوْ شُبَهَةً بِأَنَّ

نَكَحَهَا وَهُوَ مُوسِرٌ قِنْ لِمَالِكِهَا .

وَلَوْ غَرَّ وَاحِدٌ بِحُرِّيَّةِ أَمَةٍ وَتَزَوَّجَهَا

فَأَوْلَادُهَا الْحَاصِلُونَ مِنْهُ أَحْرَارٌ مَا لَمْ

يُعْلَمَ بِرِقِّهَا وَإِنْ كَانَ عَبْدًا وَيَلْزَمُهُ

قِيَمَتُهُمْ يَوْمَ الْوِلَادَةِ ( وَحَلَّ لِْمُسْلِمٍ )

حُرٌّ ( وَطَاءٌ ) أُمَّتِهِ ( الْكِتَابِيَّةِ ) لَا

الْوَثْنِيَّةِ وَالْمَجْهُوسِيَّةِ .

( تِمَّةٌ ) لَا يَضْمَنُ سَيِّدٌ بِإِذْنِهِ فِي

**(Beberapa Cabang)** Apabila dengan memenuhi persyaratan diatas lalu lelaki merdeka menikahi Amat, kemudian menjadi orang kaya<sup>18</sup> atau kemudian menikah dengan wanita merdeka, maka pernikahannya dengan Amat tersebut tidak fasakh. Anak yang dilahirkan oleh Amat dari pernikahan atau lainnya, seperti misalnya perzinaan atau persetubuhan syubhat -sebagaimana dinikahi oleh lelaki merdeka yang kaya- adalah berlaku sebagai budak milik sang pemilik Amat tersebut. Apabila seseorang lelaki tertipu dengan kemerdekaan seorang Amat lalu menikahinya, maka anak-anak yang lahir dari pernikahan itu adalah orang merdeka selama lelaki tersebut belum mengetahui bahwa wanita isterinya itu seorang Amat, sekalipun lelaki itu sendiri adalah budak, dan baginya berkewajiban menanggung biaya anak-anak tersebut dihari mereka lahir. **Orang Muslim** merdeka dihalalkan menggauli Amat miliknya sendiri yang Kitabiyah, tidak halal yang Watsaniyah atau Majusiyah.

**(Penutup)** Tuan pemilik budak lelaki, karena mengizinkannya bernikah tidak wajib menanggung mahar

<sup>18</sup> Sekira memiliki mas kawin untuk menikahi wanita yang merdeka. Ianah Thalibin juz 3 hal.391 Darl fikr

نِكَاحِ عَبْدِهِ مَهْرًا وَلَا مُؤَنَةً وَإِنْ شَرَطَ  
 فِي إِذْنِهِ ضَمَانٌ ، بَلْ يَكُونَانِ فِي  
 كَسْبِهِ وَفِي مَالِ تِجَارَةٍ أُذِنَ لَهُ فِيهَا .  
 ثُمَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ مُكْتَسِبًا وَلَا مَأْذُونًا  
 فَهُمَا فِي ذِمَّتِهِ فَقَطْ كَرَائِدٍ عَلَى  
 مُقَدَّرٍ لَهُ وَمَهْرٍ وَجَبَ بِوَطْءٍ فِي  
 نِكَاحِ فَاسِدٍ لَمْ يَأْذَنْ فِيهِ سَيِّدُهُ وَلَا  
 يَثْبُتُ مَهْرٌ أَصْلًا بِتَرْوِيجِ أُمَّتِهِ لِعَبْدِهِ  
 وَإِنْ سَمَّاهُ ، وَقِيلَ يَجِبُ ثُمَّ يَسْقُطُ .

perkawinan dan biaya hidupnya, sekalipun dalam izinnya tersebut disyaratkan adanya tanggungan. Tetapi hal itu ditutupi dengan hasil kerjanya sendiri dan hasil perdagangan yang diizinkan penanganannya oleh sang tuan. Kemudian jika budak itu tidak bekerja dan tidak diizinkan menangani perdagangan, maka mahar dan biaya hidup tersebut menjadi tanggungan (hutang) atas budak itu sendiri, sebagaimana kelebihan jumlah mahar dari yang ditentukan (selaku tanggungan atas tuan) untuknya, dan mahar yang wajib ia bayar lantaran persetubuhan yang ia lakukan dalam nikah fasid yang tidak diizinkan pernikahannya oleh sang Tuan pemiliknya. Adalah mahar tidak ditetapkan adanya sejak sesemula lantaran seorang mengawinkan budak lelaki dengan Amat yang juga miliknya, sekalipun orang itu menyebutkan mahar.<sup>19</sup> Ada dikatakan mahar disini adalah wajib, lalu menjadi gugur.

<sup>19</sup> Sebab seorang tuan dari budak tidak mungkin memiliki hutang pada hambanya, hal ini berbeda dengan budak mukatab maka wajib bagi tuannya membayar mahar sebab budak mukatab dinisbatkan pada muamalat seperti halnya orang lain, sedangkan budak muba'ad maka wajib untuk membayar presentasi dari seorang yang merdeka. Ianah Thalibin juz 3 hal.394 Darl fikr



## FASAL TENTANG SHIDAQ

## (فصلٌ في الصِّدَاقِ)

وَهُوَ مَا وَجَبَ بِنِكَاحٍ أَوْ وَطْءٍ.  
 وَسُمِّيَ بِذَلِكَ لِإِشْعَارِهِ بِصِدْقِ رَغْبَةٍ  
 بَأْذِلِهِ فِي النِّكَاحِ الَّذِي هُوَ الْأَصْلُ فِي  
 إِيجَابِهِ، وَيُقَالُ لَهُ أَيْضًا مَهْرٌ. وَقِيلَ  
 الصِّدَاقُ مَا وَجَبَ بِتَسْمِيَتِهِ فِي  
 الْعَقْدِ. وَالْمَهْرُ مَا وَجَبَ بِغَيْرِ ذَلِكَ

(سُنَّ) وَلَوْ فِي تَزْوِيجِ أُمَّتِهِ بَعْدَهُ  
 (ذِكْرُ صِدَاقٍ فِي عَقْدٍ) وَكَوْنِهِ مِنْ  
 فَضْئِهِ، لِلِإِتِّبَاعِ فِيهِمَا، وَعَدَمُ زِيَادَةِ  
 عَلَى خَمْسِمِائَةِ دِرْهَمٍ أَصْدَقَةٌ بَنَاتِهِ أَوْ

**Shidaq** ialah sesuatu yang menjadi wajib dengan adanya pernikahan<sup>1</sup> atau persetubuhan. Sesuatu itu dinamakan “Shidaq” karena memberikan kesan bahwa pemberi sesuatu itu betul-betul senang mengikat pernikahan, yang mana pernikahan itu adalah pangkal terjadinya kewajiban pemberian tersebut. Shidaq dinamakan juga dengan Mahar. Ada dikatakan bahwa Shidaq adalah pemberian wajib yang disebutkan dalam aqad, sedang Mahar adalah pemberian wajib yang bukan karena begitu.

**Sunnah** sekalipun dalam mengawinkan budak lelakinya sendiri dengan Amat juga miliknya, sebagai ittiba’ Rasulullah, menyebutkan Shidaq diwaktu aqad dan keadaannya berupa perak. **Sunnah Shidaq** tidak melebihi 50 dirham yang mana itu

<sup>1</sup> Kewajiban ini diselain akad mufawadlah yakni wanita yang mengatakan pada walinya : nikahkan aku dengan tanpa mahar atau saya tdak usah diberi mahar maka kewajiban mahar tidak dengan sebab akad nikah namun wajib dengan tiga hal : suami yang menentukan sendiri, hakim menentukan pada suami dan sebab bersetubuh. Ianah Thalibin juz 3 hal.394 Darl fikr

نُقْصَانٍ عَنْ عَشْرَةِ دَرَاهِمٍ خَالِصَةً :  
 وَكُرِّهَ إِخْلَافُهَا عَنْ ذِكْرِهِ . وَقَدْ  
 يَجِبُ لِغَارِضٍ : كَأَنَّ كَانَتْ الْمَرْأَةُ  
 غَيْرُ جَائِزَةٍ التَّصَرُّفِ .

(وَمَا صَحَّ) كَوْنُهُ (ثَمَنًا صَحَّ) كَوْنُهُ  
 (صَدَاقًا) وَإِنْ قَلَّ لِصِحَّةِ كَوْنِهِ عِوَضًا  
 فَإِنَّ عُقْدَ بِمَا لَا يَتَمَوَّلُ، كَنَوَاةٍ  
 وَحَصَاةٍ وَقَمْعٍ بِإِذْنِ جَانٍ وَتَرْكِ حَدِّ  
 قَذْفٍ، فَسَدَتْ التَّسْمِيَةُ لِخُرُوجِهِ عَنِ  
 الْعِوَضِيَّةِ (وَلَهَا) كَوَلِيٍّ نَاقِصَةٍ بِصِغَرِ  
 أَوْ جُنُونٍ وَسَيِّدِ أُمَّةٍ (حَبَسُ نَفْسِهَا

adalah Shidaq para putri Nabi saw. Dan tidak kurang dari 10 dirham murni.<sup>2</sup> **Makruh** tidak menyebutkan Shidaq diwaktu aqad. Terkadang Shidaq/Mahar menjadi wajib karena adanya sesuatu sebab, sebagaimana keadaan sang isteri mempunyai wewenang bertassaruf.

**Segala** yang sah untuk membeli adalah sah dijadikan Mahar sekalipun kecil nilainya, karena sahnya dijadikan sebagai penukar. Apabila nikah diaqad dengan menyebutkan maharnya berupa sesuatu yang tidak ternilai dengan harta, misalnya sebutir isi kurma, sebutir kerikil, tangkai buah terong dan meninggalkan hukuman had penuduhan berzina maka penyebutan seperti itu fasid,<sup>3</sup> karena tidak termasuk yang bisa dipakai sebagai penukar. Bagi isteri, - sebagaimana pula wali mempelai Naqisah (kurang sempurna) lantaran masih kecil atau gila dan juga tuan pemilik Amat-, berhak menahan dirinya<sup>4</sup> guna untuk bisa mengambil

<sup>2</sup> Untuk keluar dari perselesihan dari madzhab imam bai hanifah yang yang menyatakan bahwa tidak boleh kurang dari itu saat penyebutan maz kawin. Ianah Thalibin juz 3 hal.396 Darl fikr

<sup>3</sup> Namun besertaan dengan rusaknya mahar tidaklah sampai merusak pernikahan sebab pernikahan tidak rusak dengan sebab rusaknya mahar yang disebutkan. Ianah Thalibin juz 3 hal.397 Darl fikr

<sup>4</sup> Makudnya menahan diri dari menyerahkan dirinya pada sang suami. Ianah Thalibin juz 3 hal.397 Darl fikr

لِتَقْبِضَ غَيْرَ مُؤَجَّلٍ) مِنَ الْمَهْرِ  
 الْمُعَيَّنِ أَوْ الْحَالِ سِوَاءَ كَانَتْ بَعْضُهُ أَمْ  
 كُلُّهُ، أَمَّا لَوْ كَانَ مُؤَجَّلًا فَلَا حَبْسَ  
 لَهَا وَإِنْ حَلَّ قَبْلَ تَسْلِيمِهَا نَفْسَهَا لَهُ،  
 وَيَسْقُطُ حَقُّ الْحَبْسِ بِوَطْئِهِ إِيَّاهَا  
 طَائِعَةً كَامِلَةً فَلِغَيْرِهَا الْحَبْسُ بَعْدَ  
 الْكَمَالِ إِلَّا أَنْ يُسَلِّمَهَا الْوَالِيُ  
 بِمَصْلَحَةٍ، وَتُمْهَلُ وَجُوبًا لِنَحْوِ  
 تَنْظُفٍ بِالطَّلَبِ مِنْهَا أَوْ مِنْ وَلِيِّهَا مَا  
 يَرَاهُ قَاضٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فَأَقْلَ، لَا  
 لِانْقِطَاعِ حَيْضٍ وَنَفَاسٍ. نَعَمْ، لَوْ  
 خَشِيَتْ أَنَّهُ يَطْوُهَا سَلَّمَتْ نَفْسَهَا  
 وَعَلَيْهَا الْإِمْتِنَاعُ، فَإِنْ عَلِمَتْ أَنَّ

maharnya yang tidak bond yaitu mahar yang mu'ayyan atau yang kontan, baik sebagian saja atau seluruhnya. Adapun jika mahar itu bond, maka sang isteri tidak punya hak menahan dirinya, sekalipun masa pelunasannya telah tiba sebelum sang isteri menyerahkan dirinya kepada suami.<sup>5</sup> Hak penahan diri menjadi gugur setelah sang suami menggaulinya dengan ketaatannya serta dalam keadaan Kamilah (sempurna, telah baligh serta berakal sehat). Untuk isteri yang tidak Kamilah, berhak menahan dirinya setelah menjadi Kamilah, kecuali jika demi kemaslahatan maka dirinya diserahkan terimakan oleh sang Wali. Wajib bagi isteri sebelum diminta langsung kepadanya atau kepada walinya menunda penyerahan dirinya untuk semacam membersihkan diri, selama waktu menurut petunjuk Qadli. Yaitu maksimal 3 hari. Bukan wajib menunda untuk menunggu habisnya pendarahan haidl atau nifas. Memang, apabila isteri (yang sedang haidl atau nifas) merasa khawatir akan digauli, maka menyerahkan diri dan menolak digaulinya. Apabila ia yakin bahwa penolakannya tidak akan berguna dan

<sup>5</sup> Sebab sang istri sebelumnya telah rela maharnya dihutang. Ialah Thalibin juz 3 hal.397 Darl fikr

إِمْتِنَاعَهَا لَا يُفِيدُ وَاقْتَضَتْ الْقَرَائِنُ  
بِالْقَطْعِ بَأَنَّهُ يَطْوُهَا لَمْ يَبْعُدْ أَنَّ لَهَا،  
بَلْ عَلَيْهَا، الْإِمْتِنَاعَ حِينَئِذٍ، عَلَى مَا  
قَالَهُ شَيْخُنَا،

(وَلَوْ أَنْكَحَ) الْوَالِيُ (صَغِيرَةً) أَوْ  
مَحْنُونَةً (أَوْ رَشِيدَةً بَكْرًا بِلَا إِذْنِ  
بِدُونِ مَهْرٍ مِثْلٍ أَوْ عَيْنَتْ لَهُ قَدْرًا  
فَنَقَصَ عَنْهُ) أَوْ أَطْلَقَتْ الْإِذْنَ وَلَمْ  
تَتَعَرَّضْ لِمَهْرٍ فَنَقَصَ عَنْ مَهْرٍ مِثْلٍ.  
(صَحَّ) النِّكَاحُ عَلَى الْأَصْحَحِّ (بِمَهْرٍ  
مِثْلٍ) لِفَسَادِ الْمُسَمَّى كَمَا إِذَا قَبِلَ

terdapat banyak qarinah yang menunjukkan bahwa sang suami pasti akan menggaulinya, maka tidak boleh menyerahkan diri, bahkan dalam dalam keadaan seperti ini wajib menolak menyerahkan diri, menurut apa yang dikatakan oleh Guru kita.<sup>6</sup>

**Apabila** sang wali, dengan tanpa seizin, menikahkan wanita perwaliannya yang masih perawan dalam keadaan belum baligh atau gila atau telah Rasyidah, dengan mahar dibawah Mahar Misil, atau anak wanita perwalian itu menentukan besar jumlah mahar lalu dinikahkan dengan mahar dibawahnya, atau telah memberikan izin dinikahkan secara mutlaq serta tidak menyatakan berapa maharnya lalu dinikahkan dengan mahar dibawah mahar misil, maka menurut pendapat yang lebih ashah adalah nikah sah dengan Mahar Misil,<sup>7</sup> karena mahar-mahar yang disebutkan Wali menjadi fasid. Sebagaimana pula (menjadi dengan Mahar Misil) jika sang wali

<sup>6</sup> Makna penolakan yang awal adalah menolak untuk disetubuhi dan penolakan kedua bermakna menolak untuk menyerahkan diri. Ianah Thalibin juz 3 hal.399 Darl fikr

<sup>7</sup> Sebab seperti yang telah dijelaskan bahwa rusaknya mahar tidak merusak keabsahan nikah, sedang perbandingan dari pendapat ini mengatakan tidak sah. Ianah Thalibin juz 3 hal.399 Darl fikr

النَّكَاحِ لِطِفْلِهِ بِفَوْقِ مَهْرٍ مِثْلٍ مِنْ  
 مَالِهِ. وَلَوْ ذَكَرُوا مَهْرًا سِرًّا وَأَكْثَرَ  
 مِنْهُ جَهْرًا لَزِمَهُ مَا عُقِدَ بِهِ إِعْتِبَارًا  
 بِالْعَقْدِ. وَإِذَا عُقِدَ سِرًّا بِأَلْفٍ ثُمَّ أُعِيدَ  
 جَهْرًا بِأَلْفَيْنِ تَحْمُلًا لَزِمَ أَلْفٌ (وَفِي  
 وَطْءِ نِكَاحِ) أَوْ شِرَاءِ (فَاسِدٍ) كَمَا  
 فِي وَطْءِ شُبْهَةٍ يَجِبُ (مَهْرٌ مِثْلُ)  
 لِاسْتِيفَائِهِ مَنَفَعَةَ الْبُضْعِ، وَلَا يَتَعَدَّدُ  
 بِتَعَدُّدِ الْوَطْءِ إِنْ اتَّحَدَتِ الشُّبْهَةُ.  
 (وَيَتَقَرَّرُ كُلُّهُ) أَيُّ كُلِّ الصَّدَاقِ  
 (بِمَوْتِ) لِأَحَدِهِمَا، وَلَوْ قَبْلَ الْوَطْءِ،  
 لِإِجْمَاعِ الصَّحَابَةِ عَلَى ذَلِكَ (أَوْ  
 وَطْءِ) أَيُّ بِغَيْبَةِ الْحَشْفَةِ وَإِنْ بَقِيَتْ

mengqabulkan nikah anak lelaki perwaliannya yang belum baligh dengan mahar diatas Mahar Misil serta terbayar dari harta anak itu sendiri. Apabila mereka sebut Mahar secara sirriy (pelan) lalu secara keras mereka sebutnya yang lebih banyak, maka sang suami wajib membayar dalam jumlah yang disebut pada aqad pernikahannya, karena pendasaran penilaian dengan aqad. Apabila nikah diaqad secara pelan dengan mahar 1.000,- kemudian agar tampak bagus maka diulangi secara keras dengan mahar 2.000,- maka wajib membayar jumlah 1.000,-. Sebagaimana pada persetubuhan syubhat, pada persetubuhan dalam nikah atau pembelian fasid adalah terwajibkan membayar mahar misil, karena kecukupannya memetik kemanfaatan farji. Mahar Misil tidak dilipatkan menurut jumlah persetubuhan, jika masih dalam satu kesyubhatan. Mahar tetap dibayar 100%, sebab salah satu suami isteri meninggal dunia walaupun belum pernah bersetubuh - sebagai berdasar Ijma' Sahabat yang seperti itu-. Atau telah melakukan persetubuhan, yaitu dengan masuknya kepala dzakar, sekalipun selaput keperawanannya masih utuh. **Mahar Gugur 100%** sebab terjadi perceraian dari pihak isteri sebelum pernah persetubuhan, misalnya sang isteri

الْبِكَارَةَ (وَيَسْقُطُ) أَي كَلُّهُ (بِفِرَاقِ)  
 وَقَعَ مِنْهَا (قَبْلَهُ) أَي قَبْلَ وَطْءِ  
 (كَفْسَحِهَا) بِعَيْهِ أَوْ بِإِعْسَارِهِ  
 وَكَرَدَّتْهَا أَوْ بِسَبَبِهَا كَفْسَحِهِ بِعَيْهَا  
 (وَيَتَشَطَّرُ) الْمَهْرُ : أَي يَجِبُ نِصْفُهُ  
 فَقَطُّ (بِطَّلَاقِ) وَلَوْ بِإِخْتِيَارِهَا : كَأَنَّ  
 فَوْضَ الطَّلَاقِ إِلَيْهَا فَطَلَّقَتْ نَفْسَهَا  
 أَوْ عَلَّقَهُ بِفِعْلِهَا فَفَعَلَتْ أَوْ فَوَرَّقَتْ  
 بِالْخُلْعِ وَبِإِنْفِسَاحِ نِكَاحِ بَرَدَّتِهِ وَحَدُّهُ  
 (قَبْلَهُ) أَي الْوَطْءِ. (وَصُدَّقَ نَافِي  
 وَطْءِ) مِنَ الزَّوْجَيْنِ بِيَمِينِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ

menfasakh aqad karena adanya kecacadan pada suami atau karena kemelaratannya atau misalnya sang isteri berbuat murtad, atau sebab terjadi perceraian yang disebabkan pihak isteri misalnya suami menfasakh aqad lantaran kecacadan sang isteri.<sup>8</sup>

**Mahar Menjadi 50%**<sup>9</sup> yaitu wajib dibayarkan hanya separonya, sebab terjadi pentalakan sebelum pernah persetubuhan walaupun hal itu atas pilihan sang isteri sendiri, misalnya suami menyerahkan hak pentalakan kepada isteri lalu ia mentalak dirinya sendiri atau menggantungkan pentalakan pada perbuatan isteri lalu melakukan perbuatan dimaksud atau isteri diceraikan dengan Khulu', dan sebab kefasakan nikah lantaran suami sendiri berbuat murtad. Dengan bersumpah, suami/isteri bisa dibenarkan dakwaannya bahwa belum pernah terjadi persetubuhan, karena dasar asal permasalahan adalah bahwa persetubuhan itu tidak pernah terjadi.

<sup>8</sup> Alasan dari permasalahan yang pertama sebab wanita tersebut yang memilih merusak akad nikah, untuk yang kedua sebab aib yang terdapat wanita tersebut menyebabkan seolah-olah yang merusak adalah wanita itu sendiri. Ialah Thalibin juz 3 hal.401 Darl fikr

<sup>9</sup> Disetiap perpisahan suami istri yang bukan karena dari wanitanya dan bukan karena sebab wanitanya. Ialah Thalibin juz 3 hal.401 Darl fikr

عَدَمُهُ إِلَّا إِذَا نَكَحَهَا بِشَرْطِ الْبِكَارَةِ  
 ثُمَّ قَالَ وَجَدْتُهَا ثَيِّبًا وَلَمْ أَطَّأَهَا  
 فَقَالَتْ بَلْ زَالَتْ بِوَطْئِكَ فَتُصَدِّقُ  
 بِيَمِينِهَا لِذَفْعِ الْفَسْخِ، وَيُصَدِّقُ هُوَ  
 لِتَشْطِيرِهِ إِنْ طَلَّقَ قَبْلَ وَطْءٍ

(وَإِذَا اخْتَلَفَا) أَيِ الزَّوْجَانِ (فِي  
 قَدْرِهِ) أَيِ الْمَهْرِ الْمُسَمَّى وَكَانَ مَا  
 يَدْعِيهِ الزَّوْجُ أَقْلٌ (أَوْ) فِي (صِفَتِهِ)  
 مِنْ نَحْوِ جِنْسٍ كَدَانِيرٍ وَحُلُولٍ  
 وَقَدْرٍ أَجَلٌ وَصِحَّةٍ وَضِدِّهَا. (وَلَا  
 بَيِّنَةٌ) لِأَحَدِهِمَا أَوْ تَعَارَضَتْ بَيْنَاتِهِمَا  
 (تَحَالَفَا) كَمَا فِي الْبَيْعِ، (ثُمَّ) بَعْدَ

Kecuali jika suami menikahnya dengan syarat masih perawan kemudian suami mengatakan “Saya dapatinya telah menjadi janda sedang saya belum pernah menggaulinya”, dan isteri mengatakan “Keperawanan hilang sebab penggaulanmu”, maka dakwaan isteri dibenarkan dengan bersumpah, demi menolak terjadinya fasakh. Dan suami dibenarkan dakwaannya demi kesetengahan Mahar, jika mentalak sebelum pernah digauli.

**Apabila** terjadi percekcokan suami isteri<sup>10</sup> mengenai jumlah besarnya mahar serta dakwaan suami lebih kecil, atau mengenai sifat mahar, yaitu jenis mahar misalnya dinar dan kekontanan pembayarannya dan masa bondnya dan sahnya dan sebaliknya, pada hal tiada bayyinah yang dikemukakan oleh salah satu pihak atau kedua belah pihak mengemukakan bayyinah dan bertentangan, maka sebagaimana dalam masalah jual beli dua belah pihak melakukan tahaluf (*saling menyumpah* ). Kemudian setelah terjadi Tahaluf, maka mahar yang disebut jumlahnya dalam aqad menjadi fasakh dan wajib membayar

<sup>10</sup> Atau kedua belah pihak ahli waris atau salah satu waris dengan salah satu suami sitri. Ianah Thalibin juz 3 hal.402 Darl fikr

التَّحَالُفِ (يُفْسَخُ الْمُسَمَّى وَيَجِبُ  
 مَهْرُ الْمِثْلِ) وَإِنْ زَادَ عَلَى مَا ادَّعَتْهُ  
 الزَّوْجَةُ وَهُوَ مَا يَرُغَبُ بِهِ عَادَةٌ فِي  
 مِثْلِهَا نَسَبًا وَصِفَةً مِنْ نِسَاءِ  
 عَصَبَاتِهَا، فَتُقَدَّمُ أُخْتُ لِأَبَوَيْنِ فَلِأَبِ  
 فَبِنْتُ أَخٍ فَعَمَّةٌ كَذَلِكَ فَإِنْ جُهِلَ  
 مَهْرُهُنَّ فَيُعْتَبَرُ مَهْرُ رَجْمٍ لَهَا كَجَدَّةٍ  
 وَخَالَةٍ.

قَالَ الْمَاوَرِدِيُّ وَالرُّوَيْانِيُّ : تُقَدَّمُ الْأُمُّ  
 فَالْأُخْتُ لِلْأُمِّ فَالْجَدَّاتُ فَالْخَالَةُ فَبِنْتُ  
 الْأُخْتِ، أَيُّ لِلْأُمِّ، فَبِنْتُ الْخَالَةِ . وَكَو  
 اجْتَمَعَ أُمُّ أَبٍ وَأُمُّ أُمِّ فَالَّذِي يُتَّجَهُ

Mahar Misil, sekalipun ternyata lebih besar dari pada dakwaan sang isteri. *Mahar Misil* ialah sejumlah mahar yang biasanya menjadi kesukaan wanita-wanita sepadanya dalam hal nasab dan sifatnya, yaitu para wanita-wanita Ashabahnya. Maka (untuk mengukur mahar misil), didahulukan saudara wanitanya yang seayah seibu, lalu yang seayah, kemudian anak putri saudara lelakinya lalu saudara wanita seayahnya juga dengan mendahulukan yang seayah-seibu atas yang seayah saja. Jikalau mahar para wanita Ashabah itu tidak diketahui, maka diukur dengan mahar para *Rahimnya* (ibu dan saudara-saudara wanitanya keatas), misalnya nenek dan saudara wanita ibu.<sup>11</sup>

Al-Mawardi dan Ar-Ruyaniy berkata : Adalah didahulukan ibu kemudian saudara wanita seibu, kemudian para nenek, kemudian saudara wanita ibu, kemudian anak wanitanya saudara wanita seibu, kemudian anak wanitanya saudara wanita ibu. Apabila berkumpul ibunya ayah dan ibunya ibu, maka yang berwajah

<sup>11</sup> Sebab mahar-mahar dari wanita sanak kerabatnya lebih utama dari pada mahar dari wanita lain. Ialah Thalibin juz 3 hal.403 Darl fikr



اسْتَوَاؤُهُمَا، فَإِنْ تَعَدَّرَتْ أُعْتَبِرَ بِمِثْلِهَا  
 فِي الشَّبهِ مِنَ الْأَجْنَبِيَّاتِ. وَيُعْتَبَرُ مَعَ  
 ذَلِكَ مَا يَخْتَلِفُ بِهِ غَرَضٌ كَسِنٌ  
 وَيَسَارٌ وَبِكَارَةٌ وَجَمَالٌ وَفَصَاحَةٌ،  
 فَإِنْ اخْتَصَّتْ عَنْهُنَّ بِفَضْلِ أَوْ نَقْصٍ  
 زِيدَ عَلَيْهِ أَوْ نَقْصٍ مِنْهُ لِأَيْقُنَ بِالْحَالِ  
 بِحَسَبِ مَا يَرَاهُ قَاضٍ. وَلَوْ سَامَحَتْ  
 وَاحِدَةٌ لَمْ يَجِبْ مُوَافَقَتُهَا

(وَلَيْسَ لِوَالِيٍّ عَفْوٌ عَنِ مَهْرٍ لِمَوْلَاتِهِ  
 كَسَائِرِ دِيُونِهَا وَحُقُوقِهَا. وَوُجِدَتْ  
 مِنْ حَطِّ الْعَلَامَةِ الطَّنْبَادَاوِي أَنْ  
 الْحَيْلَةَ فِي بَرَاءَةِ الزَّوْجِ عَنِ الْمَهْرِ

adalah bahwa keduanya tingkatannya sama. Apabila terasa udzur dengan wanita-wanita Ashabah maupun Rahim, maka mahar misil diukur dengan wanita-wanita Ajnabiyyah yang sebanding dengan dirinya. Dalam hal ini dianggap penting juga adanya perbedaan yang berlatar belakang, misalnya usianya, kekayaannya, keperawanannya, kecantikan dan kefashihannya.<sup>12</sup> Jika wanita tersebut dikhususkan dari pada wanita-wanita Ajnabiyyah sebagai yang lebih tinggi atau lebih rendah, maka mahar misilnya ditambahi atau dikurangi dengan sepantasnya sesuai keadaan menurut pendapat sang Qadli. Apabila ada seorang wanita Ashabahnya yang meringankan maharnya, maka tidak wajib menyepakatinya.

**Wali** tidak berhak mengampuni ketiadaan mahar untuk anak perwaliannya, sebagaimana pengampunan piutang dan hak anak perwalian tersebut. Saya menemui tulisan Al-Allamah Ats-Thanbadawiy, mengenai khilah untuk biasanya sang

<sup>12</sup> Tidak dianggapnya kekayaan dan kecantikan dalam masalah kafa'ah dan dianggapnya dua hal tersebut dalam mahatr sebab dalam kafa'ah penilaiannya bertumpu pada pencegahan kehinaan yang akan terjadi sedang pada mahar adalah kesenangan para wanita. Ianah Thalibin juz 3 hal.404 Darl fikr

حَيْثُ كَانَتْ الْمَرْأَةُ صَغِيرَةً أَوْ  
 مَحْنُونَةً أَوْ سَفِيهَةً أَنْ يَقُولَ الْوَلِيُّ  
 مَثَلًا طَلَّقَ مُوَلِّيَّتِي عَلَى خَمْسِمِائَةٍ  
 دِرْهَمٍ مَثَلًا عَلَيَّ فَيُطَلَّقُ ثُمَّ يَقُولُ  
 الزَّوْجُ أُحِلَّتْ عَلَيْكَ مُوَلِّيَّتِكَ  
 بِالصَّدَاقِ الَّذِي لَهَا عَلَيَّ فَيَقُولُ الْوَلِيُّ  
 قَبِلْتُ فَيَبْرَأُ الزَّوْجُ حِينَئِذٍ مِنَ الصَّدَاقِ  
 اهـ . وَيَصِحُّ التَّبْرُغُ بِالْمَهْرِ مِنْ  
 مُكَلَّفَةٍ بِلَفْظِ الْإِبْرَاءِ وَالْعَفْوِ وَالِاسْتِقْطِ  
 وَالِإِحْلَالَ وَالتَّحْلِيلِ وَالِإِبَاحَةِ وَالْهَبَةِ  
 وَإِنْ لَمْ يَحْصُلْ قَبُولٌ.

(مُهَمَّاتٌ) لَوْ خُطِبَ امْرَأَةٌ ثُمَّ أُرْسِلَ  
 أَوْ دَفَعَ بِلَا لَفْظٍ إِلَيْهَا مَا لَّا قَبْلَ الْعَقْدِ

suami bebas dari tanggungan mahar sekira sang isteri belum baligh atau gila atau tolol (tidak Rasyidah) adalah misalnya sang wali mengatakan “Talakkan anak perwaliaku dengan tebusan 500 dirham atas tanggunganku”, maka suamipun mentalaknya dan katanya “Saya hiwalahkan tanggunganku membayar mahar untuk anak perwalianmu kepadamu”, lalu sang wali menjawab “Saya terima”, dengan demikian maka sang suami bebas dari pada tanggungan mahar -habis-. **Sah pentabarru'an mahar** oleh isteri yang mukallaf dengan lafadh *ibra'* (membebaskan tanggungan), *Afwu* (mengampuni), *Isqath* (mengugurkan), *Ihlal* (menghalalkan), *Tahlil* (menghalalkan), *Ibahah* (memperbolehkan) dan *Hibah*, sekalipun tidak terjadi Qabul (sang suami).<sup>13</sup>

**(Penting)** Apabila seseorang lelaki meminang wanita kemudian mengirimkan atau menyerahkan sejumlah harta kepadanya sebelum aqad terlaksana dengan tidak

<sup>13</sup> Sebab pembebasan hutang tidaklah membutuhkan dari qabul. Ianah Thalibin juz 3 hal.405 Darl fikr

: أَيُّ وَلَمْ يَقْصِدِ التَّبْرُعَ ثُمَّ وَقَعَ  
 الْإِعْرَاضُ مِنْهَا أَوْ مِنْهُ رَجَعَ بِمَا  
 وَصَلَهَا مِنْهُ، كَمَا صَرَخَ بِهِ جَمْعُ  
 مُحَقِّقُونَ، وَلَوْ أَعْطَاهَا مَالًا فَقَالَتْ  
 هَدِيَّةٌ وَقَالَ صَدَاقًا صُدِّقَ بِيَمِينِهِ وَإِنْ  
 كَانَ مِنْ غَيْرِ جِنْسِهِ، وَلَوْ دَفَعَ  
 لِمَخْطُوبَتِهِ وَقَالَ جَعَلْتُهُ مِنَ الصَّدَاقِ  
 الَّذِي سَيَجِبُ بِالْعَقْدِ أَوْ مِنَ الْكَسْوَةِ  
 الَّتِي سَتَجِبُ بِالْعَقْدِ وَالتَّمَكِينِ  
 وَقَالَتْ بَلْ هِيَ هَدِيَّةٌ فَالَّذِي يُتَّجَهُ  
 تَصَدِيقُهَا، إِذْ لَا قَرِينَةَ هُنَا عَلَى صَدَقِهِ

dibarengi suatu lafadh dan tidak  
 dimaksudkan sebagai Tabarru',<sup>14</sup>  
 kemudian terjadi pengunduran diri  
 baik dari pihak lelaki maupun dari  
 pihak wanita, maka sang lelaki berhak  
 menarik kembali apa yang telah  
 sampai ketangan wanita dari  
 tangannya, sebagaimana yang  
 dijelaskan oleh segolongan Ulama'  
 Muhaqqiqun.<sup>15</sup> Apabila lelaki suami  
 memberi wanita isterinya harta,  
 kemudian sang wanita mengatakan  
 "Hadiah" dan lelaki mengatakan  
 "Shidaq", maka dengan bersumpah  
 sang lelaki dibenarkan, sekalipun  
 harta itu sejenis dengan Shidaq.  
 Apabila menyerahkan kepada wanita  
 pinangannya, dan lelaki  
 mendakwakan "Harta itu saya jadikan  
 sebagai Shidaq yang akan wajib saya  
 bayar setelah aqad" atau ".... sebagai  
 biaya pakaian yang akan wajib saya  
 tanggung setelah aqad dan tamkin"  
 serta pihak wanita mendakwakan  
 "Tapi barang itu sebagai hadiah",  
 maka menurut pendapat yang  
 berwajah adalah pihak wanita  
 dibenarkan, sebab tidak ada qarinah  
 yang menunjukkan benarnya maksud  
 hati sang lelaki. Apabila dalam

<sup>14</sup> Tujuan taburu' ataupun tidaknya dapat diketahui dengan ikrarnya. Ianah Thalibin juz 3 hal.405 Darl fikr

<sup>15</sup> Sebab pemberian itu bertujuan untuk menikahnya sedang pernikahan tidak terjadi. Ianah Thalibin juz 3 hal.405 Darl fikr

فِي قَصْدِهِ، وَلَوْ طَلَّقَ فِي مَسْأَلَتِنَا بَعْدَ

الْعَقْدِ لَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ، كَمَا رَجَّحَهُ

الْأَذْرَعِيُّ، خِلَافًا لِلْبَغَوِيِّ، لِأَنَّهُ إِنَّمَا

أُعْطِيَ لِأَجْلِ الْعَقْدِ وَقَدْ وُجِدَ.

(تَيْمَّةٌ) تَجِبُ عَلَيْهِ لِزَوْجَةٍ مَوْطُوءَةٍ

وَلَوْ أُمَّةٌ مُتَعَةٌ بِفِرَاقٍ بَغَيْرِ سَبَبِهَا وَبَغَيْرِ

مَوْتِ أَحَدِهِمَا وَهِيَ مَا يَتْرَاضَى

الزَّوْجَانِ عَلَيْهِ وَقِيلَ أَقْلُ مَالٍ يَجُوزُ

جَعْلُهُ صَدَاقًا. وَيُسْنُ أَنْ لَا يَنْقُصَ

عَنْ ثَلَاثِينَ دِرْهَمًا، فَإِنْ تَنَازَعَا قَدَّرَهَا

masalah kita diatas (yaitu pengiriman sejumlah harta kepada wanita pinangan) setelah terjadi aqad lalu sang suami mentalaknya, maka suami tidak berhak meminta kembali sesuatupun dari padanya - sebagaimana dimenangkan dalam pendapat Al-Adzra'iy, lain halnya menurut Al-Baghawiy-<sup>16</sup> karena justeru lelaki memberikannya demi terlaksananya aqad nikah, sedang aqad itu benar-benar telah terjadi.

**(Penutup) Suami Wajib** memberikan Mut'ah kepada isterinya yang telah pernah digauli, dengan terjadinya perceraian yang bukan dari sebab isteri<sup>17</sup> dan bukan sebab kematian salah seorang suami isteri. **Mut'ah** ialah sejumlah harta yang menjadi kerelaan suami-isteri. Ada dikatakan, Mut'ah adalah jumlah paling sedikit harta yang telah sah dijadikan untuk Shidaq. **Sunnah** pemberitahuan Mut'ah tidak kurang dari 30 dirham. Apabila suami-isteri bertikai mengenai mut'ah, maka Mut'ah ditentukan oleh sang Qadli berdasar

<sup>16</sup> Yang menyatakan boleh meminta kembali. Ianah Thalibin juz 3 hal.406 Darl fikr

<sup>17</sup> Seperti mentalaknya suami, islam dan murtadnya suami dan seperti meli'annya suami maka wajib mu'ah , bukan seperti islam dan murtadnya istri, merusaknya istri terhadap pernikahan sebab aib suami maka tiadakah wajib membayar muth'ah. Ianah Thalibin juz 3 hal.401 Darl fikr

القَاضِي بِقَدْرِ حَالِهِمَا مِنْ يَسَارِهِ  
وَإِعْسَارِهِ وَنَسَبِهَا وَصِفَتِهَا.

keadaan dua belah pihak, baik kekayaan, kemelaratan pihak lelaki, maupun nasab dan sifat-sifat pihak wanita.

## TENGAN WALIMAH

(خَاتِمَةٌ) الْوَلِيمَةُ لِعُرْسِ سَنَةِ مُؤَكَّدَةٌ  
لِلزَّوْجِ الرَّشِيدِ وَوَلِيِّ غَيْرِهِ مِنْ مَالِ  
نَفْسِهِ وَلَا حَدًّا لِأَقْلَاهَا، لَكِنَّ الْأَفْضَلَ  
لِلْقَادِرِ شَاءَ. وَوَقْتُهَا الْأَفْضَلُ بَعْدَ  
الدُّخُولِ، لِلِإِتِّبَاعِ، وَقَبْلَهُ بَعْدَ الْعَقْدِ  
يَحْصُلُ بِهَا أَصْلُ السُّنَّةِ. وَالْمُتَّجِهَةُ  
إِسْتِمْرَارُ طَلَبِهَا بَعْدَ الدُّخُولِ وَإِنْ  
طَالَ الزَّمَنُ كَالْعَقِيقَةِ أَوْ طَلَّقَهَا وَهِيَ  
لَيْلًا أَوْلَى.

(Penutup) Walimatul Ursy (pesta perkawinan) hukumnya **Sunnah Muakkad** bagi sang suami yang Rasyid dan Wali suami yang tidak Rasyid, diambilkan dari harta milik wali. Paling sedikit Walimah tidak ada batasnya, tapi yang lebih afdlal bagi yang kuasa adalah seekor kambing. Waktunya yang paling afdlal adalah setelah terjadi persetubuhan, sebagai ittiba' Rasulullah. Dilaksanakannya sebelum persetubuhan setelah aqad adalah telah memperoleh Asal Kesunnahannya. Menurut pendapat yang berwajah, bahwa perintah sunnahnya berjalan terus setelah terjadi persetubuhan sekalipun telah panjang masa berlalu -seperti halnya Aqiqah-, dan sekalipun sang isteri telah ditalak. *Walimatul Ursyi* diselenggarakan pada waktu malam hari adalah lebih utama.

وَتَجِبُ عَلَى غَيْرِ مَعْدُورٍ بِأَعْدَارِ  
 الْجُمُعَةِ وَقَاضِ الْإِجَابَةِ إِلَى وَلِيْمَةِ  
 عُرْسٍ عَمِلَتْ بَعْدَ عَقْدِ ، لَا قَبْلَهُ ، إِنْ  
 دَعَاهُ مُسْلِمٌ إِلَيْهَا بِنَفْسِهِ أَوْ نَائِبِهِ الثَّقَةِ  
 ، وَكَذَا مُمَيِّزٌ لَمْ يُعْهَدْ مِنْهُ كَذِبٌ  
 وَعَمَّ بِالِدُّعَاءِ الْمَوْصُوفِينَ يُوصَفُ  
 قَصْدُهُ كَجِيرَانِهِ وَعَشِيرَتِهِ أَوْ أَصْدِقَائِهِ  
 أَوْ أَهْلِ حِرْفَتِهِ فَلَوْ كَثُرَ نَحْوُ عَشِيرَتِهِ  
 أَوْ عَجَزَ عَنِ الْإِسْتِيْعَابِ لِفَقْرِهِ لَمْ  
 يُشْرَطْ عُمُومُ الدَّعْوَةِ عَلَى الْأَوْجِهَةِ ،  
 بَلِ الشَّرْطُ أَنْ لَا يَظْهَرَ مِنْهُ قَصْدُ  
 تَخْصِيصٍ لِغَنِيِّ أَوْ غَيْرِهِ وَأَنْ يُعَيَّنَ  
 الْمَدْعُو بِعَيْنِهِ أَوْ وَصْفِهِ فَلَا يَكْفِي مَنْ  
 أَرَادَ فَلْيَحْضُرْ أَوْ أَدْعُ مَنْ شِئْتَ أَوْ  
 لَقِيتَ ، بَلْ لَا تُسَنُّ الْإِجَابَةُ حِينَئِذٍ .

**Wajib** bagi orang yang tidak terhalang udzur Jum'at dan sang Qadli menghadiri Walimatul Ursy yang diselenggarakan setelah aqad nikah -bukan sebelum aqad- jika mempelai yang muslim itu memanggilnya sendiri atau utusan wakilnya yang kepercayaan atau juga utusan anak mumayyiz yang tidak diketahui berkata dusta, serta undangan diberikan merata kepada segenap orang-orang yang disebut sifatnya sesuai maksud pengundang, misalnya segenap tetangga dan sanak familinya atau segenap handai tolan atau teman sekerjanya. Apabila terlalu banyak semacam sanak familinya atau tidak mampu mengundang secara merata karena kefakirannya, maka tidak disyaratkan adanya undangan secara merata, menurut pendapat beberapa wajah. Tapi disyaratkan tidak tampak adanya maksud mengkhususkan kepada orang kaya atau selainnya. Disyaratkan pula hendaknya orang yang diundang *dita'yinkan* siapa orangnya atau dengan sebutan sifatnya. Maka, tidak cukup dengan "Barang siapa ingin silahkan hadir" atau "Undanglah siapa saja terserah kamu atau siapa saja yang kamu temui", bahkan dalam undangan yang seperti ini tidak disunnahkan menghadirinya.

وَأَنْ لَا يَتَرْتَّبَ عَلَىٰ إِجَابَتِهِ خُلُوةٌ  
 مُحَرَّمَةٌ فَالْمَرْأَةُ تُحِبُّهَا الْمَرْأَةُ إِنْ أذِنَ  
 زَوْجُهَا أَوْ سَيِّدُهَا لَا الرَّجُلُ إِلَّا إِنْ  
 كَانَ هُنَاكَ مَانِعٌ خُلُوةٍ مُحَرَّمَةٍ  
 كَمَحْرَمٍ لَهَا أَوْ لَهُ أَوْ امْرَأَةٍ . أَمَّا مَعَ  
 الْخُلُوةِ فَلَا يُحِبُّهَا مُطْلَقًا ، وَكَذَا مَعَ  
 عَدَمِهَا إِنْ كَانَ الطَّعَامُ خَاصًّا بِهِ :  
 كَانَ جَلَسَتْ بَيْتِ وَبَعَثَتْ لَهُ الطَّعَامَ  
 إِلَىٰ بَيْتِ آخَرَ مِنْ دَارِهَا خَوْفَ  
 الْفِتْنَةِ . بِخِلَافٍ إِذَا لَمْ تَخَفْ ، فَقَدْ  
 كَانَ سُفْيَانُ وَأَصْرَابُهُ يَزُورُونَ رَابِعَةَ  
 الْعَدَوِيَّةِ وَيَسْمَعُونَ كَلَامَهَا : فَإِنْ  
 وَجَدَ رَجُلٌ كَسُفْيَانَ وَامْرَأَةً كَرَابِعَةَ  
 لَمْ تَحْرَمِ الْإِجَابَةَ ، بَلْ لَا تُكْرَهُ  
 وَأَنْ لَا يَدَّعِي لِنَحْوِ خَوْفٍ مِنْهُ أَوْ

**Disyaratkan** juga hendaknya dengan menghadiri walimah tidak membuat terjadi kesendirian yang haram dilakukan. Undangan walimah orang wanita dihadiri oleh wanita juga bila mendapat izin suami atau tuan pemiliknya, tidak boleh dihadiri oleh orang lelaki, kecuali jika disana terdapat penghapus haramnya kesendirian semisal adanya Mahram lelaki wanita pengundang atau Mahram lelaki atau teman wanita (isteri)nya lelaki yang hadir itu. Adapun dengan terjadinya kesendirian (yang haram), secara muthlaq walimah tidak boleh dihadiri. Demikian pula walaupun tidak terjadi kesendirian jika jamuan makanan khusus diberikan kepadanya, misalnya wanita pengundang berada didalam rumah dan mengirimkan makanan kepadanya berada dirumah yang lain, karena khawatir terjadi fitnah. Lain halnya bila tidak dikhawatirkan terjadi fitnah, maka adalah Sufyan dan teman-temannya menziarahi Rabi'atul Adawiyah dan mendengarkan bicaranya. Maka apabila didapatkan lelaki yang seperti Sufyan dan Wanita pengundang seperti Rabi'ah, adalah tidak haram menghadirinya, bahkan Makruh juga tidak.

**Disyaratkan** pula hendaknya diundangnya itu bukan karena ditakuti atau mengharapkan pangkat atau

طَمَعٍ فِي جَاهِهِ أَوْ لِإِعَانَتِهِ عَلَى بَاطِلٍ  
 وَلَا إِلَى شُبْهَةٍ بَأْنُ لَا يُعْلَمُ حَرَامٌ فِي  
 مَالِهِ . أَمَّا إِذَا كَانَ فِيهِ شُبْهَةٌ بَأْنُ  
 عُلِمَ اِخْتِلَاطُهُ أَوْ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ بِحَرَامٍ  
 ، وَإِنْ قَلَّ ، فَلَا تَجِبُ إِجَابَةٌ ، بَلْ  
 تُكْرَهُ إِنْ كَانَ أَكْثَرَ مَالِهِ حَرَامًا ، فَإِنْ  
 عُلِمَ أَنَّ عَيْنَ الطَّعَامِ حَرَامٌ حُرِّمَتْ  
 الْإِجَابَةُ وَإِنْ لَمْ يَرِدْ الْأَكْلُ مِنْهُ ، كَمَا  
 اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا ، وَلَا إِلَى مَحَلِّ فِيهِ  
 مُنْكَرٌ لَا يَزُولُ بِحُضُورِهِ .

وَمِنْ الْمُنْكَرِ سِتْرُ جِدَارٍ بِحَرِيرٍ

bantuannya untuk perkara batil, dan tidak karena ada syubhat, sebagaimana bila tidak diketahui keharamannya harta pengundang itu.<sup>18</sup> Adapun jika terdapat syubhat disana, sebagaimana diketahui bahwa harta benda pengundang atau makanan walimah bercampur dengan barang haram sekalipun hanya sedikit, maka tidak wajib menghadirinya. Bahkan Makruh, jika sebagian besar hartanya itu barang haram. Jikalau diketahui bahwa makanan walimah itu haram, maka haram menghadirinya sekalipun tidak bermaksud turut memakannya, sebagaimana pendapat yang dianggap dhahir oleh guru kita. Disyaratkan pula hendaknya bukan diundang ditempat yang terdapat kemungkarannya yang mana tidak hilang dengan kehadirannya itu. Termasuk barang mungkar ialah tabir kain sutera, babut ghashaban atau curian, dan adanya orang yang membikin hadirin tertawa dengan cara tidak patut dan dusta. Jikalau terdapat hal itu, maka haram menghadirinya.

**Termasuk** barang mungkar yaitu gambar binatang yang lengkap dengan bagian tubuh yang binatang

<sup>18</sup> Dalam tuhfa disebutkan : sebaiknya untuk subhat ini perlu dibatasi dengan subhat yang kuat sebab sedikit sekali dizaman sekarang ini sedikit sekali baran yang tidak subhat. Ianah Thalibin juz 3 hal.410 Darl fikr



وَفَرَشٍ مَّعْصُوبَةٍ أَوْ مَسْرُوقَةٍ وَوُجُودِ  
 مَنْ يُضْحِكُ الْحَاضِرِينَ بِالْفَحْشِ  
 وَالْكَذِبِ ، فَإِنْ كَانَ حُرِّمَتْ  
 الْإِجَابَةُ ، وَمِنْهُ صُورَةُ حَيَوَانٍ مُشْتَمَلَةٍ  
 عَلَى مَا لَا يُمَكِّنُ بَقَاؤُهُ بَدُونَهُ وَإِنْ لَمْ  
 يَكُنْ لَهَا نَظِيرٌ كَفَرَسٍ بِأَجْنَحَةٍ وَطَيْرٍ  
 بَوَاجِهِ إِنْسَانٍ عَلَى سَقْفٍ أَوْ جِدَارٍ أَوْ  
 سِتْرِ عُلِقَ لِزِينَةٍ أَوْ ثِيَابٍ مَلْبُوسَةٍ أَوْ  
 وَسَادَةٍ مَنصُوبَةٍ لِأَنَّهَا تُشْبِهُ الْأَصْنَامَ  
 فَلَا تَجِبُ الْإِجَابَةُ فِي شَيْءٍ مِنْ  
 الصُّورِ الْمَذْكُورَةِ بَلْ تَحْرُمُ ، وَلَا أَثَرَ  
 بِحَمْلِ التَّقْدِ الَّذِي عَلَيْهِ صُورَةٌ كَامِلَةٌ  
 لِأَنَّهُ لِلْحَاجَةِ وَلِأَنَّهَا مُمْتَهَنَةٌ بِالْمُعَامَلَةِ  
 بِهَا . وَيَجُوزُ حُضُورُ مَحَلِّ فِيهِ

sesungguhnya tidak bisa hidup selain ada bagian itu,<sup>19</sup> sekalipun gambar itu tidak ada binatang yang sesungguhnya misalnya kuda bersayap dan burung bermuka manusia, dimana terpasang diatas langit-langit atau dinding atau pada kain tutup yang digantung sebagai hiasan atau pakaian yang terpakai atau pada alas yang terbentang, karena hal itu menyerupai berhala. Maka dengan adanya sesuatu gambar seperti tersebut, undangan walimah tidak wajib dihadiri, bahkan haram hukumnya.<sup>20</sup> Adalah tidak berpengaruh apa-apa dengan membawa uang yang ada gambarnya dengan sempurna karena ada hajat keperluannya, dan karena gambar itu diperlakukan untuk bermu'amalah.

**Jaiz** menghadirinya ditempat yang terdapat gambar yang diperlakukan untuk kemanfaatannya, misalnya gambar-gambar terpasang pada dinding untuk dipelajari, pada bantal yang ditiduru atau untuk perpegangan, pada tutup, wadah, pinggan dan ceret. Demikian pula jika gambar itu

<sup>19</sup> Jika gambar hewan tersebut terpotong kepalanya maka tidaklah masalah walaupun imam mutawallie melarang seperti kejelasan dalam kitab raudlahnya.( pen)

<sup>20</sup> Hal ini berbeda dengan masuk rumah yang terdapat gambar binatangnya maka hukumnya tidak haram namun makruh sepeti yang diungkapkan oleh shahibu taqrib dan imam Ghazalie. Ianah Thalibin juz 3 Hal.412 Darl fikr

صُورَةٌ تُمْتَنُّ كَالصُّورِ بِسَاطٍ يُدَاسُ  
وَمَخِدَّةٍ يَنَامُ أَوْ يُتَكَأُ عَلَيْهَا وَطَبَقٍ  
وَخِوَانٍ وَقَصْعَةٍ وَإِبْرِيْقٍ ، وَكَذَا إِنْ  
قَطَعَ رَأْسَهَا لِزَوَالِ مَا بِهِ الْحَيَاةُ .  
وَيَحْرُمُ وَلَوْ عَلَى نَحْوِ أَرْضِ تَصْوِيرِ  
حَيَوَانٍ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ نَظِيرٌ . نَعَمْ :  
يَجُوزُ تَصْوِيرُ لَعَبِ الْبَنَاتِ لِأَنَّ  
عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَتْ تَلْعَبُ  
بِهَا عِنْدَهُ ، كَمَا فِي مُسْلِمٍ .  
وَحِكْمَتُهُ تَدْرِيْبُهُنَّ أَمْرَ التَّرْبِيَةِ .

وَيَحِلُّ صُوغُ حُلِيِّ وَتَسْجِ حَرِيرٍ لِأَنَّهُ  
يَحِلُّ لِلنِّسَاءِ . نَعَمْ : صُنْعُهُ لِمَنْ لَا  
يَحِلُّ لَهُ اسْتِعْمَالُهُ حَرَامٌ . وَلَوْ دَعَاهُ  
إِثْنَانِ أَجَابَ أَسْبَقَهُمَا دَعْوَةً فَإِنْ  
دَعَوَاهُ مَعًا أَجَابَ الْأَقْرَبَ رَحْمًا

terputus kepalanya, karena hilangnya bagian badan tempat hidupnya berada. Haram walaupun diatas tanah, menggambar binatang yang walaupun tidak ada wujud yang sesungguhnya. Memang, diperbolehkan membentuk boneka permainan anak-anak, karena Aisyah ra. Adalah bermain boneka di hadapan Rasulullah saw. Sebagaimana disebut dalam hadits riwayat Muslim. Hikmahnya adalah melatih anak-anak wanita untuk menangani urusan Tarbiyah. Tidak haram pula, menggambar binatang tanpa kepala, lain halnya menurut Al-Mutawally.

**Halal** mencetak perhiasan emas-perak dan menenun sutera, karena barang-barang itu halal dipakai kaum wanita. Tapi, membikinnya buat orang yang tidak halal memakainya adalah haram. Apabila seseorang diundang walimah oleh dua orang<sup>21</sup> maka menghadiri yang lebih dulu undangan disampaikan. Kalau bersama-sama, maka menghadiri yang lebih dekat hubungan kerabatnya, kemudian yang lebih dekat rumahnya, kemudian

<sup>21</sup> Sekira undangan tersebut ada dalam satu waktu. Ianah Thalibin juz 3 hal.413 Darl fikr

فَدَارًا ثُمَّ بِالْقُرْعَةِ. وَتُسَنُّ إِجَابَةُ سَائِرِ  
الْوَلَائِمِ كَمَا عُمِلَ لِلْخِتَانِ وَالْوِلَادَةِ  
وَسَلَامَةِ الْمَرْأَةِ الطَّلُقِ وَقُدُومِ الْمُسَافِرِ  
وَحَتْمِ الْقُرْآنِ ، وَهِيَ مُسْتَحَبَّةٌ فِي  
كُلِّهَا.

(فُرُوعٌ) يُنْدَبُ الْأَكْلُ فِي صَوْمِ نَفْلِ  
وَلَوْ مُؤَكَّدًا لِإِرْضَاءِ ذِي الطَّعَامِ بِأَنْ  
شَقَّ عَلَيْهِ إِمْسَاكُهُ وَلَوْ آخِرَ النَّهَارِ  
لِلْأَمْرِ بِالْفِطْرِ وَيَثَابُ عَلَى مَا مَضَى  
وَقَضَى نَدْبًا يَوْمًا مَكَانَهُ ، فَإِنْ لَمْ  
يَشُقَّ عَلَيْهِ إِمْسَاكُهُ لَمْ يُنْدَبِ الْإِفْطَارُ  
، بَلِ الْإِمْسَاكُ أَوْلَى . قَالَ الْعَزَالِيُّ :  
يُنْدَبُ أَنْ يَنْوِيَ بِفِطْرِهِ إِدْخَالَ  
السُّرُورِ عَلَيْهِ ،

dengan diundi. **Sunnah** menghadiri undangan segala macam walimah, seperti halnya yang diselenggarakan untuk Khitan, Kelahiran, keselamatan seorang ibu dari penyakit waktu melahirkan, walimah kehadiran dari bepergian dan walimah khatam Al-Qur'an. Menghadiri walimah-walimah tersebut hukumnya sunnah.

**(Beberapa Cabang) Sunnah** makan ditengah berpuasa sunnah walaupun Muakkad demi untuk menyenangkan hati pemberi/penjamu makanan itu, sebagaimana bila sulit menahan diri tidak makan, sekalipun waktu telah akhir siang, karena ada Hadits yang memerintahkannya agar berbuka dari puasanya.<sup>22</sup> Puasa yang telah terlakukan mendapat pahala, dan sunnah mengqadla'nya satu hari. Jika tidak merasa sulit menahan diri tidak makan, maka tidak disunahkan berbuka, bahkan yang lebih utama adalah berpuasa terus. Al-Ghazaliy berkata : Dengan berbukanya tersebut, disunahkan agar diniati membuatnya merasa gembira.

<sup>22</sup> Jika walimahnya wajib maka berpuasa tidaklah dapat mengururkan kewajiba tersebut. Ianah Thalibin juz 3 hal.415 Darl fikr

وَيَجُوزُ لِلضَّيْفِ أَنْ يَأْكُلَ مِمَّا قَدَّمَ لَهُ  
 بِلَا لَفْظٍ مِنَ الْمُضَيَّفِ . نَعَمْ . إِنْ  
 أَنْتَظَرَ غَيْرَهُ لَمْ يَجُزْ قَبْلَ حُضُورِهِ إِلَّا  
 بِلَفْظٍ مِنْهُ . وَصَرَّحَ الشَّيْخَانِ بِكَرَاهَةِ  
 الْأَكْلِ فَوْقَ الشَّبَعِ وَآخَرُونَ بِحُرْمَتِهِ  
 . وَوَرَدَ بِسَنَدٍ ضَعِيفٍ زَجَرَ النَّبِيِّ أَنْ  
 يَعْتَمِدَ الرَّجُلُ عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى عِنْدَ  
 الْأَكْلِ . قَالَ مَالِكٌ : هُوَ نَوْعٌ مِنَ  
 الْإِتِّكَاءِ ، فَالسُّنَّةُ لِلْأَكْلِ أَنْ يَجْلِسَ  
 جَائِئًا عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَظُهُورِ قَدَمَيْهِ ،  
 أَوْ يُنْصَبَ رِجْلُهُ الْيُمْنَى وَيَجْلِسُ عَلَى  
 الْيُسْرَى .

**Tamu**<sup>23</sup> diperbolehkan memakan apa saja yang disuguhkan kepadanya tanpa ada lafadh (mempersilahkan) dari tuan rumah. Tapi jika sang tuan rumah menunggu tamu selain dia, maka sebelum yang ditungg datang tidak diperbolehkan memakan suguhan tersebut, kecuali setelah dipersilahkan oleh tuan rumah. Dua Guru kita menjelaskan adanya kemakruhan makan yang sampai terlalu kenyang, sedang Ulama' lain menjelaskan Haram.<sup>24</sup> Dengan *Sanad Dla'if*, ada disebutkan bahwa Nabi saw. Melarang orang makan dengan bersandar diri pada tangan kirinya. Malik berkata : Posisi seperti itu adalah satu bentuk Ittika.<sup>25</sup> Posisi yang sunnah dilakukan orang makan adalah makan dengan duduk melutut dan bagian luar telapak kaki diletakan dibawah, atau telapak kaki kanan didirikan dan duduk diatas telapak kaki kirinya (seperti duduk iftirasy).

<sup>23</sup> Kebalikan tamu adalah At-Thafilie yakni orang yang hadir dalam walimah tanpa undangan. Ianah Thalibin juz 3 hal.416 Darl fikr

<sup>24</sup> Dalam nihayah dan tuhfah dua pendapat tersebut disatukan, hukum makruh bila hartanya sendiri dan haram bila harta orang lain. Ianah Thalibin juz 3 hal.417 Darl fikr

<sup>25</sup> Adalah duduk dengan betumpukan dua telapak kakinya, sebagian ulama mengatakan bahwa maksud dari I'tika' adalah menyoondongkan salah satu sisi tubuh dengan bertumpukan sisi tiubuh itu saja seperti halnya tidur miring. Ianah Thalibin juz 3 hal.417 Darl fikr

وَيُكْرَهُ الْأَكْلُ مَتَكِيًّا ، وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ  
عَلَى وَطْأِ تَحْتَهُ وَمُضْطَجِعًا إِلَّا فِيمَا  
يَتَنَقَّلُ بِهِ لَا قَائِمًا وَالشُّرْبُ قَائِمًا  
خِلَافُ الْأَوْلَى .

وَيُسَنُّ لِلْأَكْلِ أَنْ يَغْسِلَ الْيَدَيْنِ وَالْفَمَّ  
قَبْلَ الْأَكْلِ وَبَعْدَهُ وَيَقْرَأُ سُورَتِي  
الْإِخْلَاصِ وَقُرَيْشٍ بَعْدَهُ وَلَا يَبْتَلِعَ مَا  
يَخْرُجُ مِنْ أَسْنَانِهِ بِالْخَلَالِ بَلْ يَرْمِيهِ  
، بِخِلَافِ مَا يَجْمَعُهُ بِلِسَانِهِ مِنْ بَيْنِهَا  
فَإِنَّهُ يَبْتَلِعُهُ . وَيَحْرُمُ أَنْ يُكْبِرَ اللَّقْمَ  
مُسْرِعًا حَتَّى يَسْتَوْفِيَ أَكْثَرَ الطَّعَامِ  
وَيَحْرُمُ غَيْرُهُ .

وَلَوْ دَخَلَ عَلَى آكِلِينَ فَأَذَّنُوا لَهُ لَمْ  
يَجْزُ لَهُ الْأَكْلُ مَعَهُمْ إِلَّا إِنْ ظَنَّ أَنَّهُ

**Makruh** makan sambil duduk bertelekan (ittika'), yaitu bertopang pada alas yang ada dibawahnya, juga makan sambil tiduran miring kecuali makan-makanan yang dengan posisi itu bisa diambilnya. Tidak makruh makan sambil berdiri. Minum sambil berdiri adalah berselisih dengan yang lebih utama.

**Sunnah** bagi orang makan, mencuci dua tangan dan mulutnya sebelum dan sesudah makan, membaca surat Al-Ikhlash dan surat Quraisy sesudah makan, dan tidak menelan sisa makan yang terambil dengan cukil gigi dari sela-sela giginya, bahkan sunnah dilepihkan keluar. Lain halnya dengan yang terkumpulkan oleh lidahnya dari sela-sela gigi, maka bolehlah ditelan.

**Haram** memperbesar suapnya<sup>26</sup> dalam keadaan makan dengan cepat demi untuk mendapatkan makanan yang lebih banyak dan menghalangi teman makan yang lain.

**Apabila** seseorang mendapati orang-orang sedang makan lalu mereka mengajaknya makan bersama maka tidak boleh turut makan, kecuali jika mempunyai perkiraan bahwa ajakan tersebut dengan hati yang tulus bukan

<sup>26</sup> Dalam tuhfahnya disebutkan bahwa keharaman tersebut bila jumlah makanannya adalah sedikit. Ianah Thalibin juz 3 hal.401 Darl fikr

عَنْ طَيْبِ نَفْسٍ ، لَا لِنَحْوِ حَيَاءٍ ،  
وَلَا يَجُوزُ لِلضَّيْفِ أَنْ يُطْعَمَ سَائِلًا أَوْ  
هَرَّةً إِلَّا إِنْ عَلِمَ رِضَا الدَّاعِي .  
وَيُكْرَهُ لِلدَّاعِي تَخْصِيصُ بَعْضِ  
الضَّيْفَانِ بِطَعَامٍ نَفِيسٍ . وَيَحْرُمُ  
لِلْأَرَادِلِ أَكْلُ مَا قُدِّمَ لِلْأَمَائِلِ . وَكَوْ  
تَنَاوَلَ ضَيْفٌ إِتَاءَ طَعَامٍ فَانْكَسَرَ مِنْهُ  
ضَمِنَهُ ، كَمَا بَحَثَهُ الزَّرْكَاشِيُّ ، لِأَنَّهُ  
فِي يَدِهِ فِي حُكْمِ الْعَارِيَةِ .

وَيَجُوزُ لِلْإِنْسَانِ أَخْذُ مِنْ نَحْوِ طَعَامٍ  
صَدِيقِهِ مَعَ ظَنِّ رِضَا مَالِكِهِ بِذَلِكَ ،  
وَيَخْتَلِفُ بِقَدْرِ الْمَأْخُوذِ وَجِنْسِهِ

karena semacam merasa malu. **Tamu** tidak diperbolehkan memberikan makanan kepada peminta-minta atau kucing, kecuali jika diyakini<sup>27</sup> kerelaan hati Tuan rumah pengundangnya. **Makruh** bagi pengundang walimah menghususkan sebagian para tamu dengan makanan yang mewah. **Haram** bagi orang-orang rendah makan jamuan yang disuguhkan kepada orang-orang mulia. Apabila seorang tamu mengambil wadah makanan lalu pecah dari tangannya, maka wajib menanggungnya -sebagaimana yang dibahas Az-Zarkasyis-, karena wadah tersebut ditangannya dihukumi sebagai *Ariyah* (barang pinjaman).

**Bagi** seseorang diperbolehkan mengambil semacam makanan temannya dengan adanya perkiraan bahwa pemiliknya merelakan perbuatan itu. Kerelaan disini berbeda-beda, sesuai dengan ukuran yang diambil, jenisnya, dan keadaan Tuan rumah penjamunya.<sup>28</sup> Dalam

<sup>27</sup> Yakin ini mencakup dugaan kuat sekita ditemukan pertanda kerelaan dari pemiliknya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.418 Darl fikr

<sup>28</sup> Maksudnya kaya dan miskinnya tuan rumah. Ianah Thalibin juz 3 hal.419 Darl fikr

وَبِحَالِ الْمُضْيِفِ . وَمَعَ ذَلِكَ يَنْبَغِي  
 لَهُ مُرَاعَاةُ نِصْفَةِ أَصْحَابِهِ فَلَا يَأْخُذُ إِلَّا  
 مَا يَخُصُّهُ أَوْ يَرْضَوْنَ بِهِ عَنْ طَيْبِ  
 نَفْسٍ لَا عَنْ حَيَاءٍ . وَكَذَا يُقَالُ فِي  
 قِرَانِ نَحْوِ تَمْرَتَيْنِ أَمَا عِنْدَ الشُّكِّ فِي  
 الرِّضَا فَيَحْرُمُ الْأَخْذُ كَالْتَطْفُلِ مَا لَمْ  
 يَعْمَ : كَأَنْ فَتَحَ الْبَابُ لِيَدْخُلَ مَنْ  
 شَاءَ وَكَزِمَ مَالِكُ طَعَامٍ إِطْعَامَ مُضْطَرٍ  
 قَدَرَ سَدَّ رُمْقِهِ إِنْ كَانَ مَعْصُومًا  
 مُسْلِمًا أَوْ ذِمِّيًّا وَإِنْ أَحْتَاجَهُ مَالِكُهُ  
 مَالًا ، وَكَذَا بِهِيمَةَ الْغَيْرِ الْمُحْتَرَمَةِ ،  
 بِخِلَافِ حَرْبِيٍّ وَمُرْتَدٍّ وَزَانٍ مُحْصَنِ  
 وَتَارِكِ صَلَاةٍ وَكَلْبِ عَقُورٍ ، فَإِنْ  
 مَنَعَ فَلَهُ أَخْذُهُ قَهْرًا بِعِوَضٍ إِنْ حَضَرَ  
 ، وَإِلَّا فَنَسِيئَةٌ . وَلَوْ أَطْعَمَهُ وَلَمْ

hubungan itu, sebaiknya orang itu menjaga/memelihara keadilan teman-temannya, maka jangan mengambil kecuali yang disuguhkan khusus buat dirinya atau segenap teman merelakan untuk diambil dengan hati tulus bukan karena semacam rasa malu dan demikian pula dikatakan dalam masalah dua butir tamar dimakan bersama-sama. Apabila kerelaan itu masih diragukan adanya, maka Haram mengambil. Sebagaimana Haram pula *Tathafful* (menghadiri walimah tanpa undangan) selama undangannya tidak secara umum, sebagaimana membuka pintu rumahnya dan mempersilahkan siapa saja yang mau masuk. **Wajib** bagi pemilik makanan, memberi makanan orang yang kelaparan sekedar untuk menyambung sisa hayatnya jika ia *Ma'shum* (terpelihara jiwanya) Muslim atau Dzimmiy, sekalipun pemiliknya sendiri memerlukannya pada waktu akan datang. Demikian pula diperlukan untuk binatang yang muhtaramah milik orang lain. Lain halnya jika yang kelaparan itu orang kafir Harbiy, orang pezina muhsan, orang yang tidak mau shalat, atau anjing yang galak. Apabila pemiliknya makanan itu menolak memberi makanan, maka yang kelaparan boleh memaksanya dengan kewajiban mengganti jika telah

يَذْكُرُ عَوْضًا فَلَا عِوَضَ لَهُ لِتَقْصِيرِهِ  
 وَلَوْ اِخْتَلَفَا فِي ذِكْرِ الْعِوَضِ صُدِّقَ  
 الْمَالِكُ بِيَمِينِهِ.

وَيَجُوزُ نَثْرُ نَحْوِ سُكَّرٍ وَتَنْبَلٍ وَتَرْكُهُ  
 أَوْلَى. وَيَجِلُّ الْتِقَاطُهُ لِلْعِلْمِ بِرِضَا  
 مَالِكِهِ. وَيُكْرَهُ أَخْذُهُ لِأَنَّهُ دَنَاءَةٌ  
 وَيَحْرُمُ أَخْذُ فَرَخِ طَيْرٍ عَشَّشَ بِمِلْكٍ  
 الْغَيْرِ وَسَمَكٍ دَخَلَ مَعَ الْمَاءِ فِي  
 حَوْضِهِ.

mempunyai. Kalau tidak, maka bisa angsuran. Apabila dua belah pihak berselisih mengenai penyebutan adanya gantian, maka dengan bersumpah pemilik makanan bisa dibenarkan.<sup>29</sup>

**Boleh** menyebar semacam gula dan daun *Tanbal* (sirih), tidak usah menyebarkannya adalah lebih utama. Halal menemu (meluqathah) yang tersebar itu, karena diyakini adanya kerelaan hati pemiliknya, tapi Makruh mengambilnya<sup>30</sup> karena barang itu hina adanya. **Haram** mengambil anak burung yang bersarang di tempat milik orang lain, dan ikan yang masuk bersama-sama air ke dalam telaga orang lain.

<sup>29</sup> Agar para orang tidak kapok dan mau melakukan hal yang mulia ini. Ianah Thalibin juz 3 hal.420 Darl fikr

<sup>30</sup> Yang Mu'tamad Khilaful Aula saja. Ianah Thalibin juz 3 Hal.420 Darl fikr



Fasal Tentang Gilir Isteri Dan Nusyuz

(فصلٌ في القسم والنشوز)

(يَجِبُ قَسْمٌ لِرُؤُوسَاتٍ) إِنْ بَاتَ عِنْدَ  
بَعْضِهِنَّ بِقُرْعَةٍ أَوْ غَيْرِهَا فَيَلْزِمُهُ قَسْمٌ  
لِمَنْ بَقِيَ مِنْهُنَّ وَلَوْ قَامَ بِهِنَّ عَذْرٌ  
كَمَرَضٍ وَحَيْضٍ وَتُسْنُ التَّسْوِيَةِ  
بَيْنَهُنَّ فِي سَائِرِ أَنْوَاعِ الإِسْتِمْتَاعِ  
وَلَا يُؤَاخِذُ بِمَيْلِ الْقَلْبِ إِلَى بَعْضِهِنَّ  
وَأَنَّ لَا يُعْطَلُهُنَّ بِأَنْ يَبِيَّتَ عِنْدَهُنَّ  
وَلَا قَسْمَ بَيْنَ إِمَاءٍ وَلَا إِمَاءٍ وَرُؤُوسَةٍ

وَيَجِبُ عَلَى الزَّوْجَيْنِ أَنْ يَتَعَاشَرَا  
بِالْمَعْرُوفِ، بِأَنْ يَمْتَنَعَ كُلُّ عَمَّا  
يُكْرَهُ صَاحِبُهُ وَيُؤَدِّي إِلَيْهِ حَقَّهُ مَعَ

**Wajib** untuk mengilir istri- istrinya  
Jika suami menginap ditempat salah  
seorang isterinya , dengan cara undian  
atau yang lain. Maka sang suami  
wajib mengadakan gilir isteri bagi  
segenap isterinya yang ada, sekalipun  
tengah udzur sebagaimana sakit atau  
haidl. **Sunnah** menyamakan diantara  
para isteri dalam segala macam  
*Istimta'*, dan suami tidak ditindak  
lantaran kecenderungan hatinya  
kepada diantara para isteri.<sup>1</sup> Sunnah  
juga jangan sampai menganggurkan  
para isteri, yaitu hendaknya mnginap  
bersama mereka (sesuai dengan gilir).  
Tidak ada gilir buat antara para Amat,  
dan tidak ada pula antara Amat  
dengan Isteri.

**Wajib** bagi suami-isteri bergaul  
dengan bagus, dengan cara masing-  
masing pihak menjaga jangan sampai  
membuat pihak lain tidak suka dan  
memberikan haknya dengan suka rela  
cerah roman muka tanpa membikin  
pengeluaran biaya dan kesulitan untuk

<sup>1</sup> Sebab hal itu adalah Amrun Qahriun yang tidak mungkin dipaksakan.  
lanah Thalibin juz 3 hal.421 Darl fikr

الرِّضَا وَطَلَاقَ الْوَجْهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ  
يُحَوِّجَهُ إِلَى مُؤْتَنَةٍ وَكُلْفَةٍ فِي ذَلِكَ  
(غَيْرِ) مُعْتَدَّةٍ عَنْ وَطْءٍ شُبْهَةٍ لِتَحْرِيمِ  
الْحُلُوءِ بِهَا وَصَغِيرَةٍ لَا تُطِيقُ الْوَطْءَ،  
وَ (نَاشِزَةٍ) أَي حَارِجَةٍ عَنْ طَاعَتِهِ  
بِأَنْ تَخْرُجَ بِغَيْرِ إِذْنِهِ مِنْ مَنْزِلِهِ، أَوْ  
تَمْنَعُهُ مِنَ التَّمَتُّعِ بِهَا، أَوْ تَغْلُقَ الْبَابَ  
فِي وَجْهِهِ، وَلَوْ مَجْنُونَةً،  
وَغَيْرَ مُسَافِرَةٍ وَحَدَّهَا لِحَاجَتِهَا وَلَوْ  
بِإِذْنِهِ فَلَا قَسَمَ لَهُنَّ كَمَا لَا نَفَقَةَ لَهُنَّ  
(فَرَعٌ) قَالَ الْأَذْرَعِيُّ نَقَلًا عَنْ تَحْرِيثِ  
الرَّوْيَانِيِّ : وَلَوْ ظَهَرَ زِنَاهَا حَلَّ لَهُ

semua.(gilir isteri diwajibkan untuk) selain isteri yang tengah dalam iddah dari persetubuhan syubhat, karena diharamkannya berduaan dengannya, dan selain isteri masih kecil yang tidak kuat melakukan persetubuhan. Dan selain isteri yang Nusyuz, yaitu menyimpang dari mentaati suami, sebagaimana melakukan keluar rumah tanpa seizin suami atau menolak ditamattu'inya atau menutup pintu dihadapan sang suami, walaupun gila.Dan selain isteri yang tengah bepergian sendirian untuk keperluannya sendiri, walaupun atas seizin sang suami.Untuk isteri yang tergolong tiga macam itu tidak punya hak gilir, sebagaimana tidak punya hak nafkah.<sup>2</sup>

(Cabang Masalah) Menukil dari Tajzi'ah Ar-Ruyaniy, Ar-Adzra'iy berkata : Apabila jelas isteri berbuat zina,<sup>3</sup> maka sang suami dihalalkan menolak giliran dan hak-haknya agar supaya mau menebus dari padanya. Demikian di nash Asy-Syafi'iy dalam

<sup>2</sup> Batasan dari wanita yang berhak mendapat giliran adalah setiap wanita yang wajib dinafaqahi dan tidak tertalak dan yang tidak wajib digilir adalah setiap wanita yang tidak wajib dinafaqahi . Ianah Thalibin juz 3 hal.422 Darl fikr

<sup>3</sup> Dengan melihat sendiri atau kabar yang telah menyebar. Ianah Thalibin juz 3 hal.422 Darl fikr

مَنْعُ قَسَمِهَا وَحُقُوقِهَا لِتَفْتَدِي مِنْهُ .  
 نَصْرٌ عَلَيْهِ فِي الْأَمِّ . وَهُوَ أَصْحَبُ  
 الْقَوْلَيْنِ . اِنْتَهَى . قَالَ شَيْخُنَا : وَهُوَ  
 ظَاهِرٌ إِنْ أَرَادَ أَنَّهُ يَحِلُّ لَهُ ذَلِكَ بَاطِنًا  
 مُعَاقَبَةً لَهُ لِتَلَطُّيخِ فِرَاشِهِ ، أَمَا فِي  
 الظَّاهِرِ فَدَعْوَاهُ عَلَيْهَا ذَلِكَ غَيْرُ  
 مَقْبُولَةٍ ، بَلْ وَلَوْ ثَبَتَ زِنَاهَا لَا يَجُوزُ  
 لِلْقَاضِي أَنْ يُمَكِّنَهُ مِنْ ذَلِكَ فِيمَا  
 يَظْهَرُ .

(وَلَهُ) أَيُّ لِلزَّوْجِ (دُخُولٌ فِي لَيْلٍ)  
 لِوَاحِدَةٍ (عَلَى) زَوْجَةٍ (أُخْرَى)  
 لِضُرُورَةٍ لَا لِغَيْرِهَا كَمَرَضِهَا  
 الْمُخَوِّفِ ، وَلَوْ ظَنَّا ، (وَلَهُ) (دُخُولٌ  
 فِي نَهَارٍ لِحَاجَةٍ) كَوَضْعِ مَتَاعٍ أَوْ

Al-Umm dan itu adalah salah satu dari dua pendapat yang lebih shahih - habis-, Guru kita berkata : Ketentuan seperti itu adalah dhahir jika Ar-Ruyaniy memaksudkan bahwa penghalangan masa gilir dan hak itu halal dilakukan sang suami secara batin sebagai pengajaran terhadap isteri lantaran perbuatan melumuri alas tidur sang suami. Adapun secara lahir, maka dakwaan sang suami atas isteri mengenai perzinaan itu adalah tidak bisa diterima, bahkan kalau thokh zina tersebut bisa ditetapkan adanya maka sang Qadli tidak diperbolehkan memberi kesempatan sang suami melakukan penghalangan seperti diatas, menurut apa yang dhahir.

**Pada** suatu malam dimana sang suami tengah memenuhi giliran seorang isteri, adalah diperbolehkan masuk ke tempat isteri lain karena dlarurat - bukan karena yan lain-, misalnya isteri itu tengah sakit parah walaupun hanya menurut perkiraannya. Pada waktu siang hari, sang suami boleh masuk (ke tempat isteri yang bukan gilirnya) karena ada keperluan, misalnya meletakkan dagangan atau mengambilnya, menjenguk mana yang sakit menyerahkan belanja dan

أَخَذَهُ وَعِيَادَةَ وَتَسْلِيمِ نَفَقَةٍ وَتَعْرِفِ  
 خَبِيرٍ (بِلَا إِطَالَةٍ) فِي مَكْتَبِ عُرْفًا  
 عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ، وَإِنْ أَطَالَ فَوْقَ  
 الْحَاجَةِ عَصَى لِجُورِهِ وَقَضَى  
 وَجُوبًا لِذَاتِ النَّوْبَةِ بِقَدْرِ مَا مَكَتَ  
 مِنْ نَوْبَةِ الْمَدْخُولِ عَلَيْهَا. هَذَا مَا  
 فِي الْمُهَذَّبِ وَغَيْرِهِ. وَقَضِيَّةُ كَلَامِ  
 الْمِنْهَاجِ وَالرَّوَضَةِ وَأَصْلِيهِمَا خِلَافُهُ  
 فِيمَا إِذَا دَخَلَ فِي النَّهَارِ لِحَاجَةٍ وَإِنْ  
 طَالَ فَلَا تَجِبُ تَسْوِيَةٌ فِي الْإِقَامَةِ فِي  
 غَيْرِ الْأَصْلِ كَانَ كَانَ نَهَارًا أَيْ فِي  
 قَدْرِهَا، لِأَنَّهُ وَقْتُ التَّرَدُّدِ وَهُوَ يَقِلُّ  
 وَيَكْثُرُ عِنْدَ حَلِّ الدُّخُولِ، يَجُوزُ لَهُ

menyampaikan kabar, asal saja tidak berlama-lama tinggal melebihi keperluan menurut ukuran Urf.<sup>4</sup> Apabila berlama-lama melebihi keperluan, maka sang suami berbuat durhaka karena pengkhianatannya, dan wajib mengqadla'i untuk isteri yang tengah digilir itusepanjang waktu diamnya ditempat isteri lain yang dipotongkan dari masa gilir isteri lain itu. Demikian inilah yang ada dalam madzhab Asy-Syafi'iy dan lainnya. Menurut prinsip pembicaraan Al-Minhaj, Ashlur Raudlah, adalah berselisih dengan keterangan madzhab diatas, mengenai apabila suami masuk (ketempat isteri bukan gilirnya) disiang hari karena ada keperluan, walaupun lama waktunya. Dan tidak wajib membikin sama dalam kadar ukuran tinggalnya sang suami pada waktu yang bukan waktu Asah (waktu pokok), misalnya waktu siang, karena waktu bukan asal itu adalah waktu tidak tenang yang mana bisa sedikit, dan bisa juga banyak. Dan dimana dihalalkan masuk (ke tempat isteri bukan gilirannya), maka diperbolehkan bertamattu' tapi haram melakukan persetubuhan -bukan lantaran persetubuhan itu sendiri,

<sup>4</sup> Batasan 'urf dalam ini adalah seatas kadar waktu yang berpotensi ia butuhkan ketika masuk untuk menyelesaikan pekerjaannya secara adat. Ianah Thalibin juz 3 hal.423 Darl fikr

أَنْ يَتَمَتَّعَ . وَيَحْرُمُ الْجَمَاعُ ، لَا  
لذَاتِهِ ، بَلْ لِأَمْرِ خَارِجٍ وَلَا يَلْزَمُهُ  
قَضَاءُ الْوَطْءِ لِتَعَلُّقِهِ بِالنَّشَاطِ بَلْ  
يَقْضِي زَمَنُهُ إِنْ طَالَ عُرْفًا .

(وَاعْلَمُ) أَنْ أَقْلَ الْقَسْمِ لَيْلَةٌ لِكُلِّ  
وَاحِدَةٍ وَهِيَ مِنَ الْغُرُوبِ إِلَى الْفَجْرِ  
(وَأَكْثَرُهُ ثَلَاثٌ) فَلَا يَجُوزُ أَكْثَرُ مِنْهَا  
وَإِنْ تَفَرَّقْنَ فِي الْبِلَادِ إِلَّا بِرِضَاهِنَّ .  
وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ قَوْلُ الْأُمِّ : يُقْسِمُ  
مُشَاهِرَةً وَمُسَانَهَةً . وَالْأَصْلُ فِيهِ لِمَنْ  
عَمِلَهُ نَهَارًا اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ قَبْلَهُ أَوْ  
بَعْدَهُ وَهُوَ أَوْلَى تَبَعٌ . وَلِحِرَّةٍ لَيْلَتَانِ  
وَلِأُمَّةٍ سَلِمَتْ لَهُ لَيْلًا وَنَهَارًا لَيْلَةٌ .  
وَيَبْدَأُ وَجُوبًا فِي الْقَسْمِ بِقُرْعَةٍ

haram tapi lantaran hal dari lain-  
.Suami tidak wajib mengqadla'i  
persetubuhannya, karena hal ini  
bergantung pada kesanggupan, tapi  
wajib mengqadla'i waktu  
melakukannya jika panjang menurut  
ukuran Urf.

**Ketahuilah !** bahwa masa gilir untuk  
seorang isteri, paling tidak adalah satu  
malam, yaitu terhitung mulai matahari  
terbenam hingga terbit fajar. Dan  
paling panjang adalah 3 malam. Maka  
tidak boleh lebih dari padanya<sup>5</sup>  
sekalipun para isteri terpencar  
tempatnyadibeberapa daerah, kecuali  
adanya kerelaan hati mereka. Dan  
kepada arti adanya kerelaan para isteri  
itulah, dibolehkannya ucapan Al-  
Umm "Suami menggilir secara  
bulanan dan tahunan". Waktu Asal  
(waktu pokok) untuk masa gilir bagi  
yang kerjanya disiang hari adalah  
malam hari. Sedang waktu siang  
sebelumnya atau sesudahnya -yang  
sesudahnya ini lebih utama- adalah  
sebagai yang mengikuti. Dan untuk  
isterinya yang merdeka mendapat gilir  
dua malam, sedang yang budak Amat  
dimana telah menyerahkan dirinya  
kepadanya mendapat gilir semalam  
dua hari. Wajib bagi suami, memulai

<sup>5</sup> Sebab melebihi dari waktu itu dapat membuat kegelisahan terhadap wanita yang lain. Ianah Thalibin juz 3 hal.425 Darl fikiran

(وَلِحَدِيدَةٍ) نَكَحَهَا وَفِي عِصْمَتِهِ  
 زَوْجَةٌ فَأَكْثَرَ (بِكْرِ سَبْعٍ) مِنَ الْأَيَّامِ  
 يُقِيمُهَا عِنْدَهَا مُتَوَالِيَةً وَجُوبًا (و)  
 لِحَدِيدَةٍ (ثَلَاثٌ ثَلَاثٌ) وَلِأَيِّ بِلَا قَضَاءِ  
 وَلَوْ أُمَّةً فِيهِمَا لِقَوْلِهِ : " سَبْعٌ لِلْبِكْرِ  
 ثَلَاثٌ لِلثَّيْبِ " وَيُسَنُّ تَخْيِيرُ الثَّيْبِ  
 بَيْنَ ثَلَاثِ بِلَا قَضَاءِ وَسَبْعِ بِقَضَاءِ :  
 لِلِإِتِّبَاعِ.

(تَنْبِيْهُ) يَجِبُ عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ ، وَإِنْ  
 أَطَالَ الْأَذْرَعِي : كَالزَّرْكَشِيِّ فِي رَدِّهِ  
 ، أَنْ يَتَخَلَّفَ لَيْالِي مَدَّةِ الزَّفَافِ عَنْ  
 نَحْوِ الْخُرُوجِ لِلْجَمَاعَةِ وَتَشْيِيعِ  
 الْجَنَائِزِ ، وَأَنْ يُسَوِّيَ لَيْالِي الْقَسْمِ  
 بَيْنَهُنَّ فِي الْخُرُوجِ لِذَلِكَ أَوْ عَدَمِهِ ،  
 فَيَأْتِمُ بِتَخْصِيصِ لَيْلَةٍ وَاحِدَةٍ

penggiliran dengan cara undian. Wajib tinggal selama 7 hari berturut-turut bersama isteri perawan yang baru dinikahi, dalam keadaan telah memiliki seorang isteri lama atau lebih. Dan selama 3 hari berturut-turut tanpa qadla', bersama isteri janda yang baru dinikahi. Sekalipun isteri baru perawan atau janda itu wanita Amat. Sebagai berdasar sabda Nabi saw. Tujuh hari untuk wanita perawan dan tiga hari untuk janda. Sunnah memperselisihkan kepada isterinya baru yang janda agar memilih antara 3 hari tanpa qadla' (untuk isteri yang lain) dengan 7 hari dengan adanya qadla', sebagai ittiba' Nabi.

**Peringatan !** Wajib menurut dua Guru kita -walaupun dengan panjang lebar Al-Adzra'iy sebagaimana pula Az-Zarkasyiy menolaknya- bagi sang suami dalam malam-malam Zifaf (yaitu 7 malam untuk perawan dan 3 malam untuk janda seperti diatas), meninggalkan semacam pergi berjama'ah shalat dan mengiringkan jenazah. Wajib pula membikin sama pada malam-malam gilir para isterinya dalam hal kepergian untuk seperti diatas atau tidak kepergiannya maka suami berdosa, lantaran mengkhususkan malam gilir seorang isterinya untuk keluar rumah pergi

بِالْخُرُوجِ لِذَلِكَ

(و) وَعَظَ زَوْجَتَهُ نَدْبًا لِأَجْلِ خَوْفِ

وُقُوعِ نُشُوزٍ مِنْهَا كَالِإِعْرَاضِ

وَالْعُبُوسِ بَعْدَ الْإِقْبَالِ وَطَلَّاقَةِ الْوَجْهِ

وَالكَلَامِ الْخَشِينِ بَعْدَ لَيْلِيهِ وَ ( هَجَرَ )

إِنْ شَاءَ ( مَضْجَعًا ) ، مَعَ وَعْظِهَا لَا

فِي الْكَلَامِ بَلْ يُكْرَهُ فِيهِ وَيَحْرُمُ

الْهَجْرُ بِهِ وَلَوْ لِغَيْرِ الزَّوْجَةِ فَوْقَ ثَلَاثَةِ

أَيَّامٍ لِلخَبْرِ الصَّحِيحِ نَعَمْ إِنْ قَصَدَ

بِهِ رَدَّهَا عَنِ الْمَعْصِيَةِ وَإِصْلَاحِ دِينِهَا

جَازَ ( وَضَرَبَهَا ) جَوَازًا ضَرْبًا غَيْرَ

مُبْرِحٍ وَلَا مُدْمٍ عَلَى غَيْرِ وَجْهِهِ وَمَقْتَلٍ

إِنْ أَفَادَ الضَّرْبُ فِي ظَنِّهِ وَلَوْ بِسَوْطٍ

وَعَصَا . لَكِنْ نَقَلَ الرَّوْيَانِيُّ تَعْيِينَهُ

بِيَدِهِ أَوْ بِمَنْدِيلٍ ( بِنُشُوزٍ ) أَيَّ بِسَبَبِهِ

untuk keperluan seperti diatas.

**Sunnah** bagi suami menasehati isterinya, karena khawatir terjadi berbuat Nusyuz, misalnya bermasam muka setelah tunduk dengan wajah berseri atau berbicara kasar setelah yang lemah lembut. Kalau berkehendak, sang suami disamping menasehati boleh juga memisah tempat tidurnya, bukan memutus berbicara -bahkan memutus berbicara disini makruh-. Berdasarkan hadits shahih, memutus berbicara (jothakan -jawa-) dengan isteri atau orang lain selama lebih tiga hari adalah haram. Memang, jika pemutusan berbicara itu dimaksudkan untuk menolak sang isteri dari laku ma'shiat atau untuk membaguskan agamanya, maka diperbolehkan. Suami diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak menyakitkan pada selain wajah dan anggota badan badan yang peka untuk mati, jika menurut pikiran sang suami pukulan tersebut membawa faedah, sekalipun memakai cambuk atau tongkat. Tapi Ar-Ruyaniy menukil adanya penentuan kebolehan memukul memakai tangan suami sendiri atau sapu tangan. (suami diperbolehkan memisah tidur atau memukul) sebab telah terjadinya Nusyuz, sekalipun tidak berulang-ulang, lain halnya menurut Al-

وَإِنْ لَمْ يَتَكَرَّرْ ، خِلَافًا لِلْمُحَرَّرِ ،  
 وَيَسْقُطُ بِذَلِكَ الْقِسْمُ . وَمِنْهُ  
 امْتِنَاعُهُنَّ إِذَا دَعَاهُنَّ إِلَى بَيْتِهِ وَلَوْ  
 لِاشْتِغَالِهَا بِحَاجَتِهَا لِمُخَالَفَتِهَا . نَعَمْ  
 ، إِنْ عُدِرَتْ لِنَحْوِ مَرَضٍ أَوْ كَانَتْ  
 ذَاتَ قَدْرِ وَخَفِرَ لَمْ تَعْتَدِ الْبُرُوزَ لَمْ  
 تَلْزَمَهَا إِجَابَتُهُ ، وَعَلَيْهِ أَنْ يُقْسِمَ لَهَا  
 فِي بَيْتِهَا . وَيَجُوزُ لَهُ أَنْ يُؤَدِّبَهَا عَلَى  
 شَتْمِهَا لَهُ .

(تَيْمَّةٌ) يَعْصِي بِطَّلَاقٍ مَنْ لَمْ تَسْتَوْفِ  
 حَقَّهَا بَعْدَ حُضُورِ وَقْتِهِ وَإِنْ كَانَ  
 الطَّلَاقُ رَجْعِيًّا . قَالَ ابْنُ الرَّفْعَةِ : مَا  
 لَمْ يَكُنْ بِسُؤَالِهَا .

Muharrar. Dan dengan nusyuz, maka gugurlah hak gilir isteri. Diantara bentuk Nusyuz yaitu keengganan para isteri memenuhi undangan sang suami datang kerumahnya, sekalipun tengah sibuk menghadapi keperluannya, karena dengan begitu sang isteri berbuat menyelisih. Memang, jika ketidak datangan itu karena udzur semacam sakit atau keadaan dirinya mempunyai derajat tinggi dan penuh pemalu yang tidak bisa menampakkan diri, maka tidak wajib menandatangani. Untuk isteri yang seperti ini, suami memberikan gilirnya dirumahnya sendiri. Suami diperbolehkan mendidik isterinya atas makiannya kepada suami.

**(Penutup)** Suami dianggap durhaka,<sup>6</sup> dengan sebab menalak isterinya yang belum sempat menikahi secukup haknya sedang telah tiba saatnya sekalipun itu talak Raj'iy. Ibnur Rif'ah berkata : Selagi bukan karena permintaan sang isteri.

<sup>6</sup> Namun bila wanita tersebut tidak rela dengan tiadanya bagian, jika rela tidak difilir dan ditalak maka tidaklah berdosa. Ianah Thalibin juz 3 hal.429 Darl fikr



FASAL TENTANG KHULU'

(فَصْلٌ فِي الْخُلْعِ)

بِضَمِّ الْخَاءِ مِنَ الْخُلْعِ بِفَتْحِهَا وَهُوَ  
 النَّزْعُ لِأَنَّ كُلًّا مِنَ الزَّوْجَيْنِ لِبَاسٌ  
 لِلآخَرِ كَمَا فِي الْآيَةِ ، وَأَصْلُهُ مَكْرُوهٌ  
 . وَقَدْ يُسْتَحَبُّ كَالطَّلَاقِ وَيَزِيدُ هَذَا  
 بِنَدْبِهِ لِمَنْ حَلَفَ بِالطَّلَاقِ الثَّلَاثِ  
 عَلَى شَيْءٍ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ فِعْلِهِ قَالَ  
 شَيْخُنَا : وَفِيهِ نَظَرٌ لِكَثْرَةِ الْقَائِلِينَ  
 بِعَوْدِ الصِّفَةِ . فَالْأَوْجَهُ أَنَّهُ مُبَاحٌ  
 لِذَلِكَ ، لَا مَنْدُوبٌ ، وَفِي شَرْحِي  
 الْمِنْهَاجِ وَالْإِرْشَادِ لَهُ : لَوْ مَنَعَهَا نَحْوُ  
 نَفَقَةٍ لِتُخْتَلَعَ مِنْهُ بِمَالٍ فَفَعَلَتْ بَطَلَ  
 الْخُلْعُ وَوَقَعَ رَجْعِيًّا كَمَا نَقَلَهُ جَمَعَ

Kata الخلع berasal dari الخلع ma'nanya "menanggalkan melepas", karena suami isteri adalah ibarat pakaian satu sama lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an. Asal hukum Khulu' adalah Makruh dan terkadang bisa jadi sunnah, sebagaimana Talak. Kesunahan Khulu' melebihi atas kesunahan Talak, bagi orang yang bersumpah untuk mentalak tiga isterinya atas (penggantungan pada) suatu perbuatan yang tidak bisa tidak pasti ia lakukan (misalnya : Demi Allah saya mentalak tiga isteriku jika saya minum air). Guru kita berkata : Tentang kesunahan khulu' disini ada suatu penelitian, karena banyaknya para ulama' yang berpendapat mengenai kembali terjadinya sifat (yang tempat penggantungan talak) itu. Maka menurut beberapa wajah, karena seperti itu khulu' menjadi Mubah bukan Sunnah. Terdapat didalam syarah Al-Minhaj dan Al-Irshad oleh Guru kita. Apabila suami (sengaja) menghalangi nafkah dan sebagainya agar isteri mau khulu' dengan tebusan harta, lalu isteripun melakukannya, maka khulu' batal dan menjadi talak Raj'iy. Sebagaimana

مُتَقَدِّمُونَ عَنِ الشَّيْخِ أَبِي حَامِدٍ أَوْ لَا  
بِقَصْدِ ذَلِكَ وَقَعَ بَائِنًا . وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ  
مَا نَقَلَهُ الشَّيْخَانِ عَنْهُ أَنَّهُ يَصِحُّ وَيَأْتُمُّ  
بِفِعْلِهِ فِي الْحَالَيْنِ وَإِنْ تَحَقَّقَ زِنَاهَا ،  
لَكِنْ لَا يُكْرَهُ الْخُلْعُ حِينَئِذٍ .

(الْخُلْعُ) شَرْعًا (فُرْقَةٌ بَعِوضٍ) كَمَيْتَةٍ  
مَقْصُودٍ مِنْ زَوْجَةٍ أَوْ غَيْرِهَا رَاجِعٍ  
(لِزَوْجٍ) أَوْ سَيِّدَةٍ (بِلَفْظِ طَلَاقٍ أَوْ  
خُلْعٍ) أَوْ مُفَادَاةٍ وَلَوْ كَانَ الْخُلْعُ فِي  
رَجْعِيَّةٍ لِأَنَّهَا كَالزَّوْجَةِ فِي كَثِيرٍ مِنْ  
الْأَحْكَامِ . (فَلَوْ جَرَى) الْخُلْعُ (بِلَا)

yang dinukil oleh segolongan Ulama' Mutaqaddimun dari Syaikh Abi Hamid. Kalau tidak berlatar belakang seperti itu, maka pentalakan menjadi sebagai ba'in.<sup>1</sup> Dan kepada arti itulah, dibelokkan apa yang dinukil oleh dua Guru kita dari Abu Hamid, bahwa Khulu' tetap shah dan berdosa dari perbuatannya<sup>2</sup> dalam dua latar belakang tersebut, sekalipun jelas diketahui perzinaan sang isteri. Tetapi dalam hal kejelasan perzinaan ini, Khulu' tidak Makruh adanya.

**Khulu'** menurut Syara' adalah perceraian dengan adanya tebusan<sup>3</sup> yang dimaksudkan -misalnya bangkai- dari isteri atau lainnya, yang diberikan kepada suami atau Tuannya, dengan lafadl Talak atau Khulu' atau Tebusan. Sekalipun Khulu' itu terjadi di dalam masa Iddah raj'iyah, karena wanita dalam iddah raj'iyah itu seperti saja isteri dalam kebanyakan hukum-hukumnya. Apabila terjadi Khulu' yang langsung dihadapkan kepada isteri dengan tanpa menyebut adanya penukaran/tebusan dengan niat agar isteri mau mengqabulkannya

<sup>1</sup> Dengan semua tui dapat diketahui bahwa khulu' yang fasid menjadi talak raj'ie dan yang sah menjadi talak bain . Ianah Thalibin juz 3 Hal.432 Darl Fikr

<sup>2</sup> Yakni menghalangi nafaqah sang istri. Ianah Thalibin juz 3 Hal.432 Darl Fikr

<sup>3</sup> Baik tebusannya sah yang dapat dijadikan mas kawin ataupun fasid namun yang fasid kewajibannya adalah membayar tebusan dengan mahar misil. Ianah Thalibin juz 3 Hal.432 Darl Fikr

ذَكَرَ (عَوَضٍ) مَعَهَا (بِنِيَّةِ التَّمَاسِ  
 قَبُولٍ) مِنْهَا : كَأَنَّ قَالَ خَالَعَتُكَ أَوْ  
 فَادَيْتُكَ وَتَوَى التَّمَاسُ قَبُولَهَا فَقَبِلَتْ  
 (فَمَهْرٌ مِثْلٌ) يَجِبُ عَلَيْهَا لِإِطْرَادِ  
 الْعُرْفِ بِجَرِيَانِ ذَلِكَ بِعَوَضٍ ، فَإِنْ  
 جَرَى مَعَ أَجْنَبِيٍّ طَلَّقَتْ مَجَانًا ،  
 كَمَا لَوْ كَانَ مَعَهُ وَالْعَوَاضُ فَاسِدٌ .  
 وَلَوْ أَطْلَقَ فَقَالَ خَالَعَتُكَ وَلَمْ يَنْوِ  
 التَّمَاسَ قَبُولَهَا وَقَعَ رَجْعِيًّا وَإِنْ قَبِلَتْ  
 (وَإِذَا بَدَأَ) الزَّوْجُ (بِ—) صِيغَةَ  
 (مُعَاوَضَةٍ : كَطَلَّقْتُكَ) أَوْ خَالَعَتُكَ  
 (بِأَلْفٍ فَمُعَاوَضَةٌ) لِأَخْذِهِ عَوَضًا فِي  
 مُقَابَلَةِ الْبُضْعِ الْمُسْتَحَقِّ لَهُ وَبِهَا

seperti misalnya suami berkata “Engkau saya Khulu’” atau “Dirimu saya tebuskan” dengan niat agar mau mengqabulnya, lalu sang isteripun qabul, maka isteri wajib membayar sejumlah Mahar Misil,<sup>4</sup> karena berlaku Urf yang memperlakukan hal itu dengan adanya tebusan. Jikalau Khulu’ yang seperti itu dihadapkan kepada lelaki Ajnabiy, maka sang isteri jadi tertalak dengan bebas tebusan, sebagaimana jika Khulu’ dihadapkan kepada lelaki Ajnabiy (dengan menyebut adanya tebusan) dan tebusan itu fasid. Apabila menyebutkan Khulu’ secara mthlaq, dan katanya “Engkau saya Khulu’” serta tidak meniatkan agar isteri mengqabulnya, maka Talak menjadi Raj’iy walaupun isteri mengucapkan Qabulnya.

**Apabila** sang suami memulainya dengan shighah Mu’awadlah (tukar menukar), misalnya “Engkau saya talak/engkau saya khulu’ dengan menukar 1.000,- maka menjadi aqad Mu’awadlah, karena adanya sang suami mengambil suatu penukar ganti farji yang menjadi haknya. Mu’awadlah disini bercampur ta’liq karena terjadinya talak dengan

<sup>4</sup> Besertaan dengan jatuhnya talak bain. Ianah Thalibin juz 3 Hal.432 Darl Fikr

شَوَّبُ تَعْلِيْقٍ لِتَوْقُفٍ وَقُوْعِ الطَّلَاقِ  
 بِهَا عَلَى الْقَبُولِ (فَلَهُ رُجُوْعٌ قَبْلَ  
 قَبُولِهَا) لِأَنَّ هَذَا شَأْنُ الْمُعَاوَضَاتِ  
 (وَشَرِطَ قَبُولِهَا فَوْرًا) أَي فِي مَجْلِسِ  
 التَّوَاجِبِ بِلَفْظٍ كَقَبِلْتُ أَوْ ضَمِنْتُ  
 أَوْ يَفْعَلُ كِإِعْطَائِهَا الألفَ عَلَى مَا  
 قَالَهُ جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ فَلَوْ تَخَلَّلَ بَيْنَ  
 لَفْظِهِ وَقَبُولِهَا زَمَنٌ أَوْ كَلَامٌ طَوِيلٌ لَمْ  
 يَنْفُذْ . وَلَوْ قَالَ طَلَّقْتُكَ ثَلَاثًا بِألفٍ  
 فَقَبِلْتُ وَاحِدَةً بِألفٍ فَتَقَعُ الثَّلَاثُ  
 وَتَجِبُ الألفُ . فَإِذَا بَدَأَتِ الزَّوْجَةُ  
 بِطَلَبِ طَلَاقٍ كَطَلَّقْنِي بِألفٍ أَوْ إِنْ

Mu'awadlah ini terletak pada adanya Qabul. Maka sang suami bisa mencabut kembali sebelum isteri mengucapkan Qabulnya, karena pencabutan kembali seperti ini adalah menjadi pertingkah dalam Mu'awadlah.

**Dan** disyaratkan (dalam Mu'awadlah ini) adanya Qabul dari isteri dengan seketika<sup>5</sup> pada *Majlis Tawajub* (majlis pemu'awadlahan ini) dengan lafadh seperti "Saya terima" atau "Saya tanggung", atau dengan perbuatan misalnya dengan memberikan sebesar 1.000,-, menurut apa yang dikatakan oleh segolongan Ulama' Muhaqqiqun. Apabila antara ijab dari suami dan qabul dari isteri disela-sela dengan masa atau pembicaraan yang panjang, maka Khulu' tidak menjadi. Apabila suami mengatakan "Engkau saya talak tiga dengan tebusan 1.000,-" lalu isteri qabul pada talak satu dengan 1.000,-, maka menjadi talak tiga dengan kewajiban menebus 1.000,-. Apabila isteri memulai dengan minta talak, misalnya "Talaklah saya dengan tebusan 1.000,-" atau "Jika engkau mentalakku maka aku menanggung segini untuk mu" lalu suami

<sup>5</sup> Maksud dari segera adalah sekira tidak disela-selai dengan kalam dan tidak diam yang lama secara umumnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.433 Darl Fikr

طَلَّقْتَنِي فَلَكَ عَلَيَّ كَذَا فَأَجَابَهَا

الزَّوْجُ فَمُعَاوَضَةٌ مِنْ جَانِبِهَا فَلَهَا

رُجُوعٌ قَبْلَ جَوَابِهِ لِأَنَّ ذَلِكَ حُكْمٌ

الْمُعَاوَضَةِ . وَيُشْتَرَطُ الطَّلَاقُ بَعْدَ

سُؤَالِهَا فَوْرًا فَإِنْ لَمْ يُطَلِّقْهَا فَوْرًا

كَانَ تَطْلِيقُهُ لَهَا إِبْتِدَاءً لِلطَّلَاقِ . قَالَ

الشَّيْخُ زَكَرِيَّا : لَوْ ادَّعَى أَنَّهُ جَوَابٌ

وَكَانَ جَاهِلًا مَعْدُورًا صُدِّقَ بِيَمِينِهِ

(أَوْ بَدَأَ بِـ) صِيغَةَ (تَعْلِيْقٍ) فِي

إِبْتِاتٍ (كَمَتَى) أَوْ أَيِّ حِينٍ

(أَعْطَيْتَنِي كَذَا فَأَنْتِ طَالِقٌ فَتَعْلِيْقٌ)

لِاِقْتِضَاءِ الصِّيغَةِ لَهُ (فَلَا) طَلَاقٌ إِلَّا

menurutnya, maka menjadi aqad Mu'awadlah dari pihak isteri. Dan makanya, isteri bisa mencabutnya kembali sebelum sang suami menjawab, karena pencabutan kembali ini adalah konsekwensi hukum Mu'awadlah. Disini disyaratkan pentalakkan diberikan dengan seketika setelah permintaan sang isteri. Jikalau tidak mentalaknya seketika, maka pentalakan yang diberikannya berlaku sebagai pengawalan talak (maksudnya, talak yang diberikan suami sendiri sejak semula bukan atas permintaan isteri). Syaikh Zakariya berkata : Apabila suami mendakwakan bahwa talak yang diberikan tidak seketika itu sebagai jawaban permintaan isteri, dan keadaan suami itu orang bodoh yang berudzur, maka dengan bersumpah suami bisa dibenarkan.<sup>6</sup>

Atau bila sang suami memulai dengan *Shighah Ta'liq* pada suatu kejadian misalnya "Kapan saja engkau memberiku segini maka engkau tertalak", maka menjadi sebagai Ta'liq Talak, karena kesesuaian *Shighah* dengan adanya Ta'liq. Maka talak baru terjadi setelah terjadinya sesuatu tempat

<sup>6</sup> Artinya jika suami tidak mengerti akan kewajiban harus segera maka suami dibenarkan dengan sumpahnya dan boleh untuk mengambil harta yang disyaratkan istrinya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.436 Darl Fikr

بَعْدَ تَحَقُّقِ الصِّفَةِ وَلَا (رُجُوعَ) لَهُ  
 عَنْهُ قَبْلَ الصِّفَةِ كَسَائِرِ التَّغْلِيقاتِ  
 (وَلَا يُشْتَرَطُ) فِيهِ (قَبُولٌ) لَفْظًا (وَلَا  
 إِعْطَاءٌ فَوْرًا) بَلْ يَكْفِي الْإِعْطَاءُ وَكَوْ  
 بَعْدَ أَنْ تَفَرَّقَا عَنِ الْمَجْلِسِ لِذَلَالَتِهِ  
 عَلَى اسْتِغْرَاقِ كُلِّ الْأَزْمِنَةِ مِنْهُ  
 صَرِيحًا ، وَإِنَّمَا وَجَبَ الْفَوْرُ فِي  
 قَوْلِهَا مَتَى طَلَّقْتَنِي فَلَكَ كَذَا لِأَنَّ  
 الْعَالِبَ عَلَى جَانِبِهَا الْمُعَاوَضَةُ فَإِنْ  
 لَمْ يُطَلِّقْهَا فَوْرًا حُمِلَ عَلَى الْإِبْتِدَاءِ

penggantunganya, dan suami tidak bisa menariknya kembali sebelum terjadi sesuatu itu,<sup>7</sup> sebagaimana dalam Ta'liq-ta'liq selainnya.

**Dalam Ta'liq** ini tidak disyaratkan adanya Qabul dengan lafadh dan adanya pemberian dengan seketika. Tapi telah cukup dengan adanya pemberian sekalipun setelah suami isteri berpisah dari majlis tersebut, karena kata kapan dan sejenisnya menunjukkan pencakupan semua waktu. Hanya saja jawaban wajib diberikan dengan seketika pada ucapan isteri "Kapan engkau talak diriku maka untukmu segini" karena pada galibnya hal itu menjadi Mu'awadlah dari pihak dirinya.<sup>8</sup> Kalau pentalakan tidak dibenarkan dengan seketika, maka dianggap sebagai pentalakan dari suami dari sejak semula, karena adanya kemampuan suami memberikannya dengan seketika. Adapun bila menta'liqan tersebut pada ketidak jadian sesuatu, misalnya "Kapan engkau tidak memberiku 1.000,- maka

<sup>7</sup> Kalau dalam contoh berarti memberi sesuatu yang diminta sang suami. Ianah Thalibin juz 3 Hal.436 Darl Fikr

<sup>8</sup> Ini adalah perbebedaan antara siapa dulu yang mengawali mengucapkan dengan menggunakan kata kapan,,jika yang mengawali adalah suami terlebih dahulu maka tidak harus segera dan bila yang mengawali adalah istri maka harus segera dengan alasan tersebut diatas ( pen )

لِقُدْرَتِهِ عَلَيْهِ أَمَّا إِذَا كَانَ التَّعْلِيقُ فِي  
النَّفْسِ كَمَتَى لَمْ تُعْطِنِي أَلْفًا فَأَنْتِ  
طَالِقٌ فَلِلْفَوْرِ فَتَطْلُقُ بِمُضِيِّ زَمَنِ  
يُمْكِنُ فِيهِ الْإِعْطَاءُ فَلَمْ تُعْطِهِ

(وَشَرِطَ فَوْرٌ) أَيِ الْإِعْطَاءِ فِي

مَجْلِسِ التَّوَجُّبِ بَأَنَّ لَا يَتَخَلَّلَ كَلَامٌ

أَوْ سَكُوتٌ طَوِيلٌ عُرْفًا مِنْ حُرَّةٍ

حَاضِرَةٍ أَوْ غَائِبَةٍ عَلِمْتُهُ (فِي إِنْ) أَوْ

إِذَا (أَعْطَيْتَنِي) كَذَا فَأَنْتِ طَالِقٌ لِأَنَّهُ

مُقْتَضَى اللَّفْظِ مَعَ الْعِوَضِ وَخَوْلَفَ

فِي نَحْوِ مَتَى لِصَرَاحَتِهَا فِي جَوَازِ

التَّأْخِيرِ لَكِنْ لَا رُجُوعَ لَهُ عَنْهُ قَبْلَهُ .

وَلَا يُشْتَرَطُ الْقَبُولُ لَفْظًا.

engkau tertalak”, maka menunjukkan arti seketika. Maka sang isteri menjadi tertalak sejak terlewatnya tempo yang memungkinkan untuk memberikan 1.000,- tetapi isteri belum juga memberikannya.

Dan dalam ucapan suami “Jika/bila engkau memberiku segini maka engkau tertalak”, adalah disyaratkan seketika, dalam arti pemberian dilakukan dalam Majlis Tawajub, yaitu tidak sampai tersela-sela dengan pembicaraan atau diam yang panjang menurut Urf dari isteri yang merdeka<sup>9</sup> serta berada ditempat atau tidak berada ditempat tapi mengetahui terjadi ucapan suami tersebut, karena keseketikaan disini adalah menurut petunjuk lafadh dalam keadaan bersama sebutan adanya penukar/tebusan. Petunjuk seperti itu diselisihi untuk semacam “Kapan saja . . . . .”, karena kejelasan kata ini dalam menunjukkan kebolehan mengakhirkan, tetapi sang suami tidak berhak menarik kembali sebelum terwujudnya tempat pengantungan, dan tidak disyaratkan qabul dengan lafadh.

<sup>9</sup> Berbeda dengan wanita budak maka tidak disyaratkan harus segera sebab ia tidak akan punya harta kecuali dengan bekerja. Ianah Thalibin juz 3 Hal.437 Darl Fikr

(تَنْبِيْهِ) الْاِبْرَاءُ فَيَمَا ذِكْرَ كَالِإِعْطَاءِ

فَفِيْ اِنْ اَبْرَأْتَنِيْ لَا بُدَّ مِنْ اِبْرَائِهَا فَوْرًا

بِرَاءَةٌ صَحِيْحَةٌ عَقِبَ عِلْمِهَا وَإِلَّا لَمْ

يَقَعُ . وَإِفْتَاءُ بَعْضِهِمْ بِأَنَّهُ يَقَعُ فِي

الْغَائِبَةِ مُطْلَقًا لِأَنَّهُ لَمْ يُخَاطَبْهَا

بِالْعَوَضِ بَعِيْدٌ مُخَالَفٌ لِكَلَامِهِمْ .

وَلَوْ قَالَ اِنْ اَبْرَأْتَنِيْ فَأَنْتِ وَكَوَيْلٌ فِي

طَلَقِهَا فَأَبْرَأْتُهُ بَرِيءٌ ثُمَّ الْوَكَيْلُ

مُخَيَّرٌ ، فَإِنْ طَلَّقَ وَقَعَ رَجْعِيًّا لِأَنَّ

الْاِبْرَاءَ وَقَعَ فِي مُقَابَلَةِ التَّوَكَيْلِ ،

**(Peringatan)** Pernyataan *Ibra'* (pembebasan tanggungan) dalam hubungannya dengan hal-hal diatas, adalah seperti halnya pernyataan pemberian. Maka untuk ucapan suami "Jika engkau bebaskan diriku . . . . ." adalah harus dilakukan peribra'an seketika dengan cara yang shah setelah isteri mengetahui ucapan seperti itu. Kalau tidak,<sup>10</sup> maka talak tidak terjadi. Fatwa yang dikeluarkan oleh seorang ulama" bahwa talak tetap terjadi pada isteri yang tiada ditempat secara mutlaq (mengibra'kan seketika atau tidak) karena sang suami tidak membebaninya tebusan, adalah jauh dari kebenaran dan berselisih dengan pembicaraan para Ulama'.

**Apabila** suami berkata "Jika isteriku mengibra'kan aku, maka engkau menjadi wakil untuk mentalaknya" lalu isteri mengibra'kan padanya, maka suami menjadi bebas tanggungan. Kemudian sang wakil disuruh pilih, dan jika mentalakkan maka menjadi sebagai talak raj'iy karena pengibra'an dari isteri menjadi sebagai perbandingan dari perwakilan. Barang siapa menggantungkan/ menta'liqkan pentalakan isterinya

<sup>10</sup> Kalau tidak segera atau segera namun tidak memenuhi persyaratan maka talak tidak jatuh. Ianah Thalibin juz 3 Hal.437 Darl Fikr



وَمَنْ عَلَّقَ طَلَّاقَ زَوْجَتِهِ بِإِبْرَائِهَا إِيَّاهُ  
 مِنْ صَدَاقِهَا لَمْ يَقَعْ عَلَيْهِ . إِلَّا إِنْ  
 وَجِدَتْ بَرَاءَةً صَحِيحَةً مِنْ جَمِيعِهِ  
 فَيَقَعُ بَائِنًا بِأَنْ تَكُونَ رَشِيدَةً وَكُلُّ  
 مِنْهُمَا يَعْلَمُ قَدْرَهُ وَلَمْ تَتَّعَلِقْ بِهِ زَكَاتٌ  
 خِلَافًا لِمَا أَطَالَ بِهِ الرَّيْمِيُّ أَنَّهُ لَا  
 فَرْقَ بَيْنَ تَعَلُّقِهَا بِهِ وَعَدَمِهِ وَإِنْ نَقَلَهُ  
 عَنِ الْمُحَقِّقِينَ وَذَلِكَ لِأَنَّ الْإِبْرَاءَ لَا  
 يَصِحُّ مِنْ قَدْرِهَا وَقَدْ عَلَّقَ بِالْإِبْرَاءِ  
 مِنْ جَمِيعِهِ فَلَمْ تُوجَدْ الصِّفَةُ الْمُعَلَّقُ  
 عَلَيْهَا وَقِيلَ يَقَعُ بَائِنًا بِمَهْرِ الْمِثْلِ.

pada adanya pembebasan isteri terhadap kewajiban suami membayarkan maharnya, maka talak tidak bisa jatuh kecuali jika dihadapkan pembebasannya secara shah dari seluruh maharnya, yaitu keadaan sang isteri rasyidah serta kedua-duanya mengetahui kadar ukuran maharnya serta tidak terkena kewajiban zakat. Maka dengan begitu talak jatuh sebagai Talak Ba'in. Lain halnya menurut keterangan Ar-Raimiy yang dikemukakan panjang lebar, bahwa tidak ada bedanya (Talak tetap terjadi) apakah terkena zakat atau tidak, walaupun yang seperti itu beliau nukil dari Ulama' Muhaqqiqin, yang demikian itu (yaitu tidak shah talak jika mahar yang diibra'kan terkena kewajiban zakat), karena mengibra'kan pada kadar zakatnya adalah tidak shah padahal tidak digantungkan seluruh jumlah mahar (berarti termasuk kadar zakat), maka berarti tidak terjadi sesuatu yang menjadi tempat penggantungan talak tersebut. Ada dikatakan bahwa talak terjadi sebagai Ba'in dengan kewajiban isteri membayar Mahar Misil.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Ini adalah pendapat yang ketiga dalam permasalahan ketika mas kawin terkait dengan kewajiban zakat, yang pertama tidak jatuh secara mutlak, kedua jatuh talak, dan ketiga jatuh talak bain dengan mahar misil. Ianah Thalibin juz 3 Hal.438 Darl Fikr

وَلَوْ أْبْرَأْتَهُ ثُمَّ ادَّعَتْ الْجَهْلُ بِقَدْرِهِ  
 فَإِنْ زُوِّجَتْ صَغِيرَةً صُدِّقَتْ بِيَمِينِهَا  
 أَوْ بِالْغَةِ وَدَلَّ الْحَالُ عَلَى جَهْلِهَا بِهِ  
 لِكُونِهَا مُجْبِرَةً لَمْ تَسْتَأْذِنْ فَكَذَلِكَ  
 وَإِلَّا صُدِّقَ بِيَمِينِهِ : وَلَوْ قَالَ إِنْ  
 أْبْرَأْتَنِي مِنْ مَهْرِكَ فَأَنْتِ طَالِقٌ بَعْدَ  
 شَهْرٍ فَأْبْرَأْتَهُ ، بَرِيءٌ مُطْلَقًا . ثُمَّ إِنْ  
 عَاشَ إِلَى مُضِيِّ الشَّهْرِ طُلِقَتْ وَإِلَّا  
 فَلَا . وَفِي الْأَنْوَارِ فِي أْبْرَأْتِكَ مِنْ  
 مَهْرِي بِشَرْطِ أَنْ تُطَلِّقَنِي فَطُلِّقَ وَقَعَ  
 وَلَا يَرَأُ ، لَكِنَّ الَّذِي فِي الْكَافِي  
 وَأَقْرَهُ الْبُلْقِينِي وَغَيْرُهُ فِي أْبْرَأْتِكَ مِنْ  
 صَدَاقِي بِشَرْطِ الطَّلَاقِ أَوْ عَلَى أَنْ

**Apabila** isteri mengibra'kan maharnya kemudian mendakwakan bahwa tidak mengetahui kadar ukurannya, jika dikawinkannya waktu belum baligh, maka dengan bersumpah bisa dibenarkan dakwaannya. Kalau waktu sudah baligh serta keadaan menunjukkan ketidak tahuannya kadar ukuran tersebut, karena keadaannya dipaksa kawin (oleh wali Mujbir) dan tidak diminta izinnya, maka juga demikian. Kalau tidak begitu maka dengan bersumpah sang suami dibenarkan dakwaannya. Apabila suami berkata "Jika engkau bebaskan aku dari maharmu maka engkau tertalak setelah sebulan kemudian" lalu isteripun membebaskannya, maka sang suami menjadi bebas, secara muthlaq.<sup>12</sup> Kemudian jika ternyata suami masih hidup selama satu bulan, maka isteri jadi tertalak. Kalau tidak, maka tidak tertalak. Dalam Al-Anwar tersebutkan "Saya bebaskan engkau dari pembayaran maharku dengan syarat engkau mentalakku" kemudian suami pun mentalak, maka talak terjadi tetapi tidak bebas dari mahar. Tetapi yang ada didalam Al-Kafi dan diakui oleh Al-Bulqiniy dan Ulama' lain, mengenai ucapan "Engkau ku

<sup>12</sup> Walaupun toh tidak jatuh talaknya dengan gambaran suami tidak bertahan hidup sampai sebulan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.439 Darl Fikr

تُطَلِّقَنِي تَبَيَّنَ وَيَبْرَأُ بِخِلَافٍ إِنْ  
 طَلَّقْتُ ضُرَّتِي فَأَنْتَ بَرِيءٌ مِنْ  
 صَدَاقِي فَطَلَّقَ الضَّرَّةَ وَقَعَ الطَّلَاقُ وَلَا  
 بَرَاءَةَ . قَالَ شَيْخُنَا : وَالْمُتَّحَهُ مَا فِي  
 الْأَنْوَارِ لِأَنَّ الشَّرْطَ الْمَذْكُورَ مُتَضَمِّنٌ  
 لِلتَّعْلِيقِ .

(فُرُوعٌ) لَوْ قَالَ إِنْ أَبْرَأْتَنِي مِنْ  
 صَدَاقِكَ أَطَلَّقَكَ فَأَبْرَأْتُ فَطَلَّقَ بَرِيءٌ  
 وَطَلَّقْتُ وَلَمْ تَكُنْ مُخَالِعَةً وَلَوْ قَالَتْ  
 طَلَّقَنِي وَأَنْتَ بَرِيءٌ مِنْ مَهْرِي

bebaskan dari maharku dengan syarat talak atau engkau mentalakku” adalah talak jatuh sebagai Ba’in dan suami bebas dari mahar. Lain halnya dengan “Jika engkau mentalak wanita pepaduku maka engkau bebas dari maharku”, lalu suami mentalak wanita pepadunya, maka talakpun jadi dan tidak bebas dari mahar tersebut. Guru kitaberkata : yang berwajah adalah keterangan Al-Anwar, karena persyaratan yang tersebut ada mengandung makna penta’liqan.<sup>13</sup>

**(Beberapa Cabang)** Bilamana suami berkata “Jika engkau bebaskan aku dari maharmu maka akan ku talak dirimu”, lalu isteri membebaskannya dan suaminya pun mentalaknya, maka suami bebas dan isteri tertalak bukan sebagai yang di Khulu’.<sup>14</sup> Apabila sang isteri berkata “Talaklah aku dan engkau bebas dari maharku” lalu suami mentalaknya maka isteri tertalak ba’in dengan adanya pembebasan mahar itu, karena ucapan seperti tersebut adalah kalimat

<sup>13</sup> Maka ucapan tersebut seperti ucapan seorang wanita : jika engkau mentalakku maka engkau terbebas dari maharmu. Ianah Thalibin juz 3 Hal.439 Darl Fikr

<sup>14</sup> Sebab ucapan suami seperti halnya janji dan ketika ia mentalaknya maka suami memnuhi janji dan dianggap sebagai talak. Ianah Thalibin juz 3 Hal.439 Darl Fikr

فَطَلَّقَهَا بَأْتٍ بِهِ لِأَنَّهَا صِيغَةُ الْتِرَامِ ،  
 أَوْ قَالَتْ إِنَّ طَلَّقْتَنِي فَقَدْ أْبْرَأْتُكَ أَوْ  
 فَأَنْتَ بَرِيءٌ مِنْ صِدَاقِي فَطَلَّقَهَا  
 بَأْتٍ بِمَهْرِ الْمِثْلِ ، عَلَى الْمُعْتَمَدِ ،  
 لِفَسَادِ الْعِوَضِ بِتَعْلِيْقِ الْإِبْرَاءِ .

وَأَقْتَى أَبُو زُرْعَةَ فِيمَنْ سَأَلَ زَوْجَ بِنْتِهِ  
 قَبْلَ الْوَطْءِ أَنْ يُطَلِّقَهَا عَلَى جَمِيعِ  
 صِدَاقِهَا وَالتَّرَمَ بِهِ وَالِدَهَا فَطَلَّقَهَا  
 وَاحْتَالَ مِنْ نَفْسِهِ عَلَى نَفْسِهِ لَهَا

penetapan (Shighah Iltizam). Atau bila sang isteri berkata “Jika engkau mentalakku maka sungguh akan ku bebaskan engkau dari maharku” atau “ .... maka engkau bebas dari maharku” lalu sang suamipun mentalaknya, maka talak menjadi Ba'in dengan kewajiban isteri membayar Mahar Misil -menurut pendapat yang mu'tamad-, karena fasidnya tebusan sebab penggantungan pembebasan.<sup>15</sup>

**Abu Zur'ah** mengeluarkan fatwa mengenai seorang ayah yang meminta kepada suami anak putrinya yang belum digauli agar ditalak atas pembayaran tebusan seluruh maharnya serta sang ayah menyanggupi menutup jumlah itu, kemudian suamipun mentalaknya, dan selanjutnya sang ayah menerima hawalah piutang dirinya sendiri<sup>16</sup> atas hutang dirinya sendiri<sup>17</sup> atas nama anak wanitanya yang dibawah kekuasaan pengampuannya, adalah

<sup>15</sup> Dan kaidahnya : setiap ketika 'iawad rusak maka akan berpindah pada mahar misil. Ianah Thalibin juz 3 Hal.440 Darl Fikr

<sup>16</sup> Yakni hutang mahar zaud terhadap anak sang ayah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.440 Darl Fikr

<sup>17</sup> Yakni hutang ayah terhadap suami. Dengan demikian diketahui bahwa suami adalah berperan sebagai muhil, ayah sebagai muhtal dan muhal alaih. Ianah Thalibin juz 3 Hal.440Darl Fikr

وَهِيَ مَحْجُورَةٌ بِأَنَّهُ خَلَعَ عَلَى نَظِيرِ

صَدَاقِهَا فِي ذِمَّةِ الْأَبِ . نَعَمْ ، شَرَطُ

صِحَّةِ هَذِهِ الْحِوَالَةِ أَنْ يُحْيِلَهُ الزَّوْجُ

بِهِ لِبِنْتِهِ . إِذْ لَا بُدَّ فِيهَا مِنْ إِجَابِ

وَقَبُولِ وَمَعَ ذَلِكَ لَا تَصِحُّ إِلَّا فِي

نِصْفِ ذَلِكَ لِسُقُوطِ نِصْفِ صَدَاقِهَا

عَلَيْهِ بَيْنَوْنَتِهَا مِنْهُ فَيَبْقَى لِلزَّوْجِ عَلَى

الْأَبِ نِصْفُهُ لِأَنَّهُ لَمَّا سَأَلَهُ بِنَظِيرِ

الْجَمِيعِ فِي ذِمَّتِهِ فَاسْتَحَقَّهُ

وَالْمُسْتَحِقُّ عَلَى الزَّوْجِ النِّصْفُ لَا

sebagai Khulu' atas tebusan sebesar mahar wanita tersebut dalam tanggungan sang ayah. Memang, untuk shahnya hawalah disini disyaratkan agar suami menghiwalahkan dengan sebesar yang disanggupi sang ayah untuk menutup hutangnya kepada wanita putri sang ayah (yang ini adalah isterinya), karena untuk shahnya hawalah harus ada Ijab dan Qabul (Ijab dari Muhil, Qabul dari Muhtal). Dan dalam pada itu, hiwalah hanya shah untuk setengah dari jumlah kesanggupan ayah, karena gugurnya setengah jumlah Mahar isterinya tersebut atas suami lantaran terjadinya keba'nan dari suaminya (maksudnya, isteri tertalak sebelum pernah digauli).<sup>18</sup> Makanya, suami masih punya hak sebesar setengah jumlah Mahar atas tanggungan sang ayah, karena dengan adanya permintaan sang ayah agar anaknya ditalak dengan kesanggupan menutup tebusan sebesar jumlah Mahar anaknya tadi maka jumlah itu menjadi hak sang suami sedang hak sang ayah (yaitu mahar anaknya) pada suami hanya setengahnya bukan lebih dari itu. Maka jalan keluarnya adalah hendaknya sang ayah meminta kepada

<sup>18</sup> Hal tersebut disebabkan karena dalam hawalah disyaratkan adanya kesamaan hutang kadar dan waktunya dan syarat lainnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.440 Darl Fikr

غَيْرُ فَطْرِيْقُهُ أَنْ يَسْأَلَهُ الْخَلْعَ بِنَظِيرِ  
النِّصْفِ الْبَاقِي لِمْخَجُورَتِهِ لِبرَاءَتِهِ  
حِينَئِذٍ بِالْحَوَالَةِ عَنْ جَمِيعِ دَيْنِ  
الزَّوْجِ . اهـ قَالَ شَيْخُنَا وَسَيُعَلِّمُ  
مِمَّا يَأْتِي أَنَّ الضَّمَانَ يَلْزِمُهُ بِهِ مَهْرُ  
الْمِثْلِ ، فَالِإِتْرَامُ الْمَذْكُورُ مِثْلُهُ وَإِنْ  
لَمْ تُوجَدْ الْحَوَالَةُ .

وَلَوْ اخْتَلَعَ الْأَبُ أَوْ غَيْرُهُ بِصَدَاقِهَا أَوْ  
قَالَ طَلَّقَهَا وَأَنْتَ بَرِيءٌ مِنْهُ وَقَعَ  
رَجْعِيًّا ، وَلَا يَبْرَأُ مِنْ شَيْءٍ مِنْهُ . نَعَمْ  
، إِنْ ضَمِنَ لَهُ الْأَبُ أَوْ الْأَجْنَبِيُّ  
الدَّرَكَ أَوْ قَالَ عَلَيَّ ضَمَانُ ذَلِكَ وَقَعَ  
بَائِنًا بِمَهْرِ الْمِثْلِ عَلَى الْأَبِ أَوْ  
الْأَجْنَبِيِّ . وَلَوْ قَالَ لِأَجْنَبِيٍّ سَلْ فُلَانًا

suami untuk mengkhulu' anak yang ada dibawah pengampuannya itu dengan tebusan sebesar setengah mahar yaitu sisa mahar yang masih menjadi haknya, karena dengan cara demikian, maka sang ayah dengan hawalah menjadi bebas dari seluruh tanggungan hutangnya kepada suami. -habis-. Guru kita berkata : Dari apa yang akan diterangkan, bisa diketahui bahwa *Dlaman* (tanggungan hutang) adalah mewajibkan sang ayah membayar Mahar Misil, maka kesanggupan seperti diatas adalah seperti saja *Dlaman* sekalipun tanpa melewati *Hawalah*.

**Apabila sang ayah atau lainnya** minta kepada suami anaknya agar mengkhulu' dengan tebusan maharnya, atau berkata "Talaklah dia dan engkau bebas dari maharnya", maka talak jatuh sebagai Raj'iy dan suami tidak terbebaskan dari mahar itu sedikitpun. Memang, jika sang ayah atau orang lain itu menanggung apa yang akan dituntut suami, atau berkata "...sayalah yang menanggung itu semua", maka talak jatuh sebagai Ba'in dengan mahar misil atas tanggungan ayah atau orang lain tersebut. Apabila kepada orang lain, ayah/orang lain berkata "Mintalah si polan agar mentalak isterinya dengan tebusan 1.000,-, maka untuk tetapnya

أَنْ يُطَلِّقَ زَوْجَتَهُ بِالْأَلْفِ ، أَشْطَرَطَ فِي  
 لُزُومِ الْأَلْفِ أَنْ يَقُولَ عَلَيَّ . بِخِلَافِ  
 سَلِّ زَوْجَتِي أَنْ يُطَلِّقَنِي عَلَيَّ كَذَا  
 فَإِنَّهُ تَوْكِيلٌ وَإِنْ لَمْ تَقُلْ عَلَيَّ . وَكَوْ  
 قَالَ طَلَّقَ زَوْجَتَكَ عَلَيَّ أَنْ أُطَلِّقَ  
 زَوْجَتِي فَفَعَلًا ، بَأْتَا ، لِأَنَّهُ خَلَعٌ غَيْرُ  
 فَاسِدٍ : لِأَنَّ الْعِيُوضَ فِيهِ مَقْصُودٌ ،  
 خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ ، فَلِكُلِّ عَلَيَّ الْآخِرِ  
 مَهْرٌ مِثْلُ زَوْجَتِهِ .

(تَنْبِيْهٌ) الْفُرْقَةُ بِلَفْظِ الْخُلْعِ طَلَاقٌ  
 يُنْقِصُ الْعَدَدَ . وَفِي قَوْلِ نَصِّ عَلَيْهِ

yang 1.000,- itu disyaratkan ada perkataannya “ . . . . atas tanggunganku”. Lain halnya dengan ucapan (isteri) “Mintalah kepada suamiku untuk mentalakku atas segini”, maka ucapan ini sebagai perwakilan, sekalipun tidak mengucapkan “....atas tanggunganku”. Apabila seseorang lelaki mengatakan “Talakkah isterimu atas tebusan berupa saya mentalak isteriku” kemudian kedua-duanya melakukan pentalakan, maka jatuhlah kedua-duanya sebagai talak Ba'in, karena hal itu adalah Khulu' yang tidak fasid, karena tebusan disini dimaksudkan adanya. Lain halnya menurut sebagian para Ulama'. Maka, selanjutnya bekas suami satu sama lainnya wajib membayar tebusan sebagai Mahar Misil bekas isterinya masing-masing.<sup>19</sup>

**(Peringatan)** Penceraian dengan *Lafadh Khulu'* adalah talak yang bisa mengurangi (jumlah) bilangan (talak). Satu pendapat yang dinash oleh Asy-Syafi'iy dalam Qaul Qadim dan Jadid

<sup>19</sup> Kesimpulan dalam bab ini adalah bahwa : 1. Talak jatuh dengan pergantian barang yang telah disebutkan dalam akad dengan talak bain, hal ini jika shighat dan iwadl sah, 2. Jatuh talak bain dengan mahar misil, hal ini bila iwadlnya saja yang fasit dan iwadlnya madsudan, 3. Jatuh talak raj'ie bila shighatnya rusak atau iwadl rusak namun tidak maksudah, 4. Tidak jatuh sama sekali dan ini terjadi bila digantungkan pada sesuatu yang tidak terjadi. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 442 Darl Fikr

فِي الْقَدِيمِ وَالْحَدِيدِ الْفُرْقَةُ بِلَفْظِ  
 الْخُلْعِ إِذَا لَمْ يَقْصُدْ بِهِ طَلَاقًا فَسُخِّ لَأ  
 يُنْقِصُ عَدَدًا ، فَيَجُوزُ تَجْدِيدُ النِّكَاحِ  
 بَعْدَ تَكَرُّرِهِ مِنْ غَيْرِ حَصْرِ ، وَاخْتَارَهُ  
 كَثِيرُونَ مِنْ أَصْحَابِنَا الْمُتَقَدِّمِينَ  
 وَالْمُتَأَخِّرِينَ ، بَلْ تَكَرَّرَ مِنَ الْبُلْقِينِي  
 الْإِفْتَاءُ بِهِ . أَمَّا الْفُرْقَةُ بِلَفْظِ الطَّلَاقِ  
 بِعَوَضٍ فَطَّلَاقٌ يُنْقِصُ قَطْعًا ، كَمَا نَوَّ  
 قَصَدَ بِلَفْظِ الْخُلْعِ الطَّلَاقَ ، لَكِنْ  
 نَقَلَ الْإِمَامُ عَنِ الْمُحَقِّقِينَ الْقَطْعَ بِأَنَّهُ  
 لَا يَصِيرُ طَلَاقًا بِالنِّيَّةِ .

menyatakan, bahwa perceraian dengan lafadh Khulu' jika tidak dimaksudkan sebagai talak adalah Fasakh yang tidak mengurangi jumlah bilangan talak. Makanya diperbolehkan mengikat pernikahan baru setelah terjadi Khulu' berkali-kali tanpa terbatas bilangannya. Pendapat ini dipilih oleh kebanyakan Ulama' Ash-Habuna Mutaqaddimin dan Mutaakhirin, bahkan berulang kali Al-Bulqiniy menfatwakannya. Adapun perceraian dengan lafadh 'Talak dengan tebusan', adalah berlaku sebagai Talak yang mengurangi jumlah bilangan talak, secara pasti, sebagaimana dengan lafadh Khulu' jika dimaksudkan sebagai Talak. Tetapi Al-Imam menukil dari Ulama' Muhaqqiqin mengenai adanya kepastian hukum bahwa lafadh Khulu tidak bisa menjadi Talak dengan diniatkan.<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Perbedaan antara talak dapat mengurangi jumlahnya dan faskh tidak adalah bahwa asal disyariatkannya faskh adalah untuk menghilangkan kemadlaratan , tidak selain itu dan hal tersebut akan dicapai dengan sekedar memutus tali pernikahan sedangkan talak dibuat dengan jumlah tertentu sebab talak dilakukan dengan kehendak hati sendiri sebab adanya hal yang menyebabkan talak dan tidak adanya maka talak diserahkan bagi penggunaannya untuk menghabiskan seluruh jumlah talak atau tidak. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 442 Darl Fikr



Fasal Tentang Talak<sup>1</sup>

## (فصلٌ في الطلاق)

وَهُوَ لُغَةٌ : حَلُّ الْقَيْدِ . وَشَرْعًا حَلُّ

عَقْدِ النِّكَاحِ بِاللَّفْظِ الَّتِي وَهُوَ إِمَّا

وَاجِبٌ : كَطَّلَاقِ مُوَلِّ لَمْ يُرِدِ

الْوَطْءَ ، أَوْ مَنْدُوبٌ : كَأَنْ يَعْجَزَ عَنِ

الْقِيَامِ بِحُقُوقِهَا وَلَوْ لِعَدَمِ الْمَيْلِ إِلَيْهَا

، أَوْ تَكُونَ غَيْرَ عَفِيفَةٍ مَا لَمْ يَخْشَ

الْفُجُورَ بِهَا أَوْ سَيِّئَةَ الْخُلُقِ : أَيِ

بِحَيْثُ لَا يَصْبِرُ عَلَى عَشْرَتِهَا عَادَةً ،

فِيمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا ، وَإِلَّا فَامْتَنَى

Menurut arti bahasanya adalah bermakna “melepaskan tali”, sedang menurut Syara’ adalah melepas<sup>2</sup> ikatan aqad Nikah dengan lafadh seperti akan dikemukakan. Hukum talak ada kalanya Wajib, sebagaimana talaknya suami bersumpah Ila’ yang tidak ada maksud menggauli lagi. Atau Sunnah/Mandub, sebagaimana sebagai suami yang tidak mampu memenuhi hak-hak isterinya walaupun karena tidak ada kecenderungan hati kepadanya, atau keadaan isteri itu tidak menjaga diri, selama suami tidak khawatir dengan ditalaknya itu maka isteri berbuat keji, atau keadaan isteri itu buruk perangainya. Maksud buruk perangai disini, adalah sekira suami - menurut kebiasaan - tidak sabar lagi hidup bersamanya,<sup>3</sup> menurut apa yang dianggap dhahir oleh Guru kita. Kalau tidak diartikan begitu, maka kapan bisa didapatkan ada wanita yang tidak

<sup>1</sup> Rukun talak ada lima : Suami, Sighat, Qashdu, Mahal dan Wilayah talak. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 5 Darl fikr

<sup>2</sup> Maksud dari melepaskan dalam hal ini adalah menghilangkan hubungan diantara suami istri. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 6 Darl fikr

<sup>3</sup> Dengan sekira telah melampaui batas dalam hal tersebut. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 6 Darl fikr

تُوجَدُ امْرَأَةٌ غَيْرَ سَيِّئَةِ الْخُلُقِ.

وَفِي الْحَدِيثِ: "الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ فِي

النِّسَاءِ كَالْغُرَابِ الْأَعْصَمِ" كِنَايَةٌ عَنْ

نُدْرَةٍ وَجُودِهَا: إِذِ الْأَعْصَمُ هُوَ

أَبْيَضُ الْجَنَاحَيْنِ، أَوْ يَأْمُرُهُ بِهِ أَحَدُ

وَالِدَيْهِ: أَيِ مِنْ غَيْرِ تَعْتُّتٍ أَوْ حَرَامٍ

كَالْبِدْعِيِّ، وَهُوَ طَلَاقٌ مَدْخُولٌ بِهَا

فِي نَحْوِ حَيْضٍ بِلَا عِوَضٍ مِنْهَا أَوْ

فِي طَهْرٍ جَامِعَهَا فِيهِ، وَكَطَلَاقٍ مَنْ

لَمْ يَسْتَوْفِ دَوْرَهَا مِنَ الْقِسْمِ

وَكَطَلَاقِ الْمَرِيضِ بِقَصْدِ الْحَرَمَانِ

مِنَ الْبَارِثِ، وَلَا يَحْرُمُ جَمْعُ ثَلَاثِ

طَلَقَاتٍ، بَلْ يُسَنُّ الْإِقْتِصَارُ عَلَى

buruk perangainya.

**Hadits** yang berbunyi “Wanita-wanita yang Shalihah itu bagaikan burung gagak A’sham” adalah merupakan kinayah bahwa wanita shalihah itu jarang sekali terdapat sebab burung gagak A’sham adalah gagak yang dua belah sayapnya berwarna putih (dan ini langka). Atau (Sunnah talak) sebagaimana talak yang diperintahkan oleh salah seorang ayah-ibu sang suami yaitu bukan mengakibatkan adanya kesusahan. Atau Haram, sebagaimana Talak Bid’iy, yaitu talak isteri yang telah pernah disetubuhi yang dijatuhkan pada waktu semacam haidl dengan tanpa ada tebusan dari isteri tersebut atau pada waktu suci yang disetubuhi dalam suci ini, sebagaimana mentalak isteri yang belum pernah menikmati gilirannya,<sup>4</sup> dan sebagaimana talak yang dijatuhkan oleh suami dalam keadaan sakit dengan maksud menghalangi dari pewarisan. Mengumpulkan tiga talak adalah tidak haram, tapi disunnahkan mencukupkan dengan talak satu saja. Atau juga bisa makruh, yaitu dalam keadaan selain semua yang tersebut

<sup>4</sup> Keharaman ini selama istri tidak rela dengan hal tersebut, jika istri rela tidak mendapat giliran dan meminta cerai maka hukumnya tidaklah haram. Ialah Thalibin Juz 4 Hal. 7 Darl fikr

وَاحِدَةٍ أَوْ مَكْرُوهَةٍ بِأَنْ سَلِمَ الْحَالُ  
مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ  
أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ  
وَإِثْبَاتُ بُغْضِهِ تَعَالَى لَهُ الْمَقْصُودُ مِنْهُ  
زِيَادَةُ التَّنْفِيرِ عَنْهُ لَا حَقِيقَتَهُ لِمُنَافَاتِهَا  
لِحِلِّهِ.

إِنَّمَا ( يَقَعُ لِغَيْرِ بَائِنٍ ) وَلَوْ رَجَعِيَّةً لَمْ  
تَنْقُضِ عِدَّتَهَا فَلَا يَقَعُ لِمُخْتَلِعَةٍ  
وَرَجَعِيَّةٍ انْقَضَتْ عِدَّتُهَا ( طَلَاقُ )  
مُخْتَارٍ ( مُكَلَّفٍ ) أَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ ،  
فَلَا يَقَعُ طَلَاقُ صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ )  
وَمَتَّعِدٍ بِسُكْرِ ( أَيْ بِشُرْبِ خَمْرٍ

diatas, sebagai berdasarkan Hadits shahih “Perbuatan halal yang paling tidak disenangi Allah adalah Talak”. Menetapkan adanya kebencian Allah terhadap talak, dimaksud adalah untuk menguatkan perintah menyingkirinya, bukan dimaksudkan dengan hakekat kebencian yang sesungguhnya sebab berarti bertentangan dengan kehalalan melakukannya.<sup>5</sup>

**Hanya saja talak** terjadi pada selain isteri yang tertalak *Ba'in*, sekalipun dalam keadaan tertalak Raj'iy yang belum habis masa iddahya<sup>6</sup> -maka tidak terjadi pada isteri tertalak khulu' dan Raj'iy yang telah habis masa iddahya-, dimana dijatuhkan oleh suami dalam keadaan tidak dipaksa serta mukallaf, yaitu baligh, berakal sehat. Maka talak yang dijatuhkan oleh suami belum baligh atau gila adalah tidak sah. Dan talak sah pula dari suami yang tengah mabuk karena kelalimannya dengan minum arak dan makan kecubung atau hasyisy, karena kemakshiatannya dalam menghilangkan kesadaran dirinya. Lain halnya

<sup>5</sup> Artinya maksud kebencian allah tersebut hanya sekedar hukum makruh saja. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 5 Darl fikr

<sup>6</sup> Jika telah habis masa idahnya maka talak tidak bisa jatuh padanya sebab dengan habisnya iddah berarti telah menjadi tolak bain. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 8 Darl fikr

وَأَكْلِ بَنَجٍ أَوْ حَشِيشٍ لِعَصِيَانِهِ بِإِزَالَةٍ  
 عَقْلٍ ، بِخِلَافِ سَكَرَانَ لَمْ يَتَعَدَّ  
 بَتَنَاوُلِ مُسْكِرٍ كَأَنَّ أُكْرَهُ عَلَيْهِ أَوْ لَمْ  
 يَعْلَمْ أَنَّهُ مُسْكِرٌ فَلَا يَقَعُ طَلَاقُهُ إِذَا  
 صَارَ بِحَيْثُ لَا يَمِيزُ لِعَدَمِ تَعَدُّهِ  
 وَصَدَّقَ مُدَّعِي إِكْرَاهِهِ فِي تَنَاوُلِهِ  
 بِيَمِينِهِ إِنْ وَجِدَتْ قَرِينَةً عَلَيْهِ ،  
 كَحَبْسٍ وَإِلَّا فَلَا بُدَّ مِنَ الْبَيِّنَةِ ، وَيَقَعُ  
 طَلَاقُ الْهَازِلِ بِهِ بِأَنْ قَصَدَ لَفْظُهُ  
 دُونَ مَعْنَاهُ أَوْ لَعِبَ بِهِ بِأَنْ لَمْ يَقْصِدْ  
 شَيْئًا وَلَا أَثَرَ لِحِكَايَةِ طَلَاقِ الْغَيْرِ  
 وَتَصَوُّيرِ الْفَقِيهِ وَلِلتَّلْفُظِ بِهِ بِحَيْثُ لَا

dengan orang mabuk yang tidak lalim waktu mengambil bahan pemabukkannya, sebagaimana orang yang dipaksa makan bahan pemabukkan atau tidak mengerti bahwa barang itu bisa memabukkan, maka talak yang dijatuhkannya tidak menjadi jika keadaannya tidak sadarkan diri (tidak mumayyiz), karena tidak adanya kelaliman perbuatannya. Dengan bersumpah, orang yang mendakwakan dirinya dipaksa memakan bahan pemabukkan bisa dibenarkan, jika didapatkan qarinah yang menunjukkan hal itu, misalnya dirinya ditahan. Kalau tidak, maka diharuskan mengemukakan bayyinah dakwaannya. Talak dijatuhkan oleh suami yang dalam keadaan bergurau adalah menjadi, sebagaimana sengaja menyebut kata talak tapi tidak bermaksud makna talaknya. Atau oleh suami yang bermain-main talak, sebagaimana sengaja menyebut tapi tidak bermaksud apa-apa. Dan adalah tidak berakibat apa-apa, bagi pengikayatan talak orang lain, pencontohan talak oleh seorang faqih, dan pengucapan talak sekira tidak dapat terdengar oleh dirinya sendiri.<sup>7</sup> Ulama' sepakat mengenai jadinya talak yang

<sup>7</sup> Disyaratkan dalam jatuhnya talak sebuah lafad yang dapat terdengar oleh diri sendiri. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 9 Darl fikr

يَسْمَعُ نَفْسَهُ. وَأَتَّفَقُوا عَلَى وَقْعِ  
 طَلَاقِ الْعَضْبَانِ ، وَإِنْ ادَّعَى زَوَالُ  
 شُعُورِهِ بِالْعُضْبِ ،

(لَا) طَلَاقُ ( مُكْرَهُ ) بِغَيْرِ حَقِّ

(بِمَحْذُورٍ) مُنَاسِبٍ كَحَبْسِ طَوِيلٍ ،

وَكَذَا قَلِيلٌ لِدِي مُرُوءَةٍ وَصَفْعَةٍ لَهُ

فِي الْمَلَأِ وَكَإِثْلَافِ مَالٍ يَضِيقُ عَلَيْهِ

، بِخِلَافِ نَحْوِ خَمْسَةِ دَرَاهِمٍ فِي

حَقِّ مُوسِرٍ وَشَرْطُ الْإِكْرَاهِ قُدْرَةُ

الْمُكْرَهُ عَلَى تَحْقِيقِ مَا هَدَدَ بِهِ

عَاجِلًا بِوِلَايَةِ أَوْ تَغْلِبٍ وَعَعْزِ

dijatuhkan oleh orang marah, sekalipun mendakwakan bahwa kesadarannya hilang ditengah-tengah gejala kemarahannya.

Adalah tidak menjadi, talak yang dijatuhkan oleh orang yang dipaksa - bukan memang semestinya- dengan diancam<sup>8</sup> sesuatu yang menakutkan dan pantas dengan orang yang dipaksa, misalnya ditahan lama, juga ditahan sejenak bagi orang yang bermuru'ah tinggi, ditampar<sup>9</sup> baginya dihadapan orang ramai, dan misalnya dihancurkan harta orang yang hanya punya sedikit. Lain halnya sejumlah 5 dirham bagi orang kaya. Syarat terjadinya pemaksaan adalah : Adanya kemampuan pemaksa untuk mewujudkan ancaman/intimidasinya dengan segera, baik menggunakan tangan kekuasaan atau kemenangannya. Ketidak biasaan si terpaksa untuk menolak ancaman itu, baik dengan lari atau meminta bantuan. Adanya perkiraan si terpaksa bahwa bila dirinya membangkang,

<sup>8</sup> Batasan ancaman tersebut adalah sesuatu yang perlu difikir keras oleh orang yang berakal untuk mengerjakan hal tersebut.. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 9 Darl fikr

<sup>9</sup> Imam as-syasyie mengatakan bahwa peremehan harga diri bagi seorang perpangkat merupakan paksaan, dan imam ibnu shabagh mengatakan bahwa penghinaan bagi ahli muru'ah adalah paksaan. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 9 Darl fikr

الْمُكْرَهُ عَنْ دَفْعِهِ بِفِرَارٍ أَوْ اسْتِعَاثَةٍ  
 وَظَنَّهُ أَنَّهُ إِنْ اِمْتَنَعَ فَعَلَّ مَا خَوَّفَهُ بِهِ  
 نَاجِزًا فَلَا يَتَحَقَّقُ الْعَجْزُ بِدُونِ  
 اجْتِمَاعِ ذَلِكَ كُلِّهِ ، وَلَا يُشْتَرَطُ  
 التَّوْرِيَةُ بِأَنْ يَنْوِيَ غَيْرَ زَوْجَتِهِ أَوْ  
 يَقُولُ سِرًّا عَقِبَهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ، فَإِذَا  
 قَصَدَ الْمُكْرَهُ الْإِيْقَاعَ لِلطَّلَاقِ وَقَعَ ،  
 كَمَا إِذَا أُكْرَهُ بِحَقِّ : كَأَنْ قَالَ  
 مُسْتَحِقُّ الْقَوْدِ طَلَّقَ زَوْجَتَكَ وَإِلَّا  
 قَتَلْتُكَ بِقَتْلِكَ أَبِي ، أَوْ قَالَ رَجُلٌ  
 لِأَخْرَ طَلَّقَهَا أَوْ لِأَقْتُلَنَّكَ غَدًا فَطَلَّقَ  
 فَيَقَعُ فِيهِمَا .

(ب) صَرِيحٌ وَهُوَ مَا لَا يَحْتَمِلُ

maka apa yang diancamkan itu diperbuat dengan tunai/sempurna. Maka “kelemahan” belum dianggap terjadi dengan tanpa terkumpulnya hal-hal diatas itu semua. (untuk tidak terjadinya talak orang dipaksa) tidak disyaratkan *Tauriyah* (membaurkan makna ucapan), sebagaimana meniatkan pada selain isterinya, atau mengatakan dengan suara pelan setelah mengucap kalimat talak “*Insyallah*”. Apabila orang yang dipaksa itu bermaksud menjatuhkan talaknya, maka talak bisa menjadi. Sebagaimana menjadi pula talak orang yang dipaksa secara semestinya, seperti misal pihak pemilik *qawad* (denda pembunuhan) mengatakan “Talaklah isterimu, kalau tidak maka kamu saya bunuh lantaran kau bunuh ayahku” lalu ia pun menalak isterinya. Atau jika seseorang mengatakan kepada orang lain “Talaklah isterimu, atau pilih kau saya bunuh besok”, lalu ia pun mentalaknya. Maka dalam dua contoh ini (masalah *qawad* dan pembunuhan besok) Talak jatuh.

**Talak dapat menggunakan lafadh *sharih* yaitu lafadh yang dhahirnya**

ظَاهِرُهُ غَيْرَ الطَّلَاقِ كَ ( مُشْتَقٌّ

طَلَاقٍ ) وَلَوْ مِنْ عَجْمِي عَرَفَ أَنَّهُ

مَوْضُوعٌ لِحَلِّ عِصْمَةِ النِّكَاحِ أَوْ

بُعْدِهِ عَنْهَا وَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ مَعْنَاهُ

الْأَصْلِيَّ ، كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا ،

وَفِرَاقٍ وَسِرَاحٍ ) لِتَكَرُّرِهَا فِي الْقُرْآنِ

كَطَلَّقْتُكَ وَفَارَقْتُكَ وَسَرَّحْتُكَ أَوْ

زَوْجَتِي ، وَكَأَنْتِ طَالِقٌ أَوْ مُطَلَّقَةٌ ،

بِتَشْدِيدِ اللَّامِ ، الْمَفْتُوحَةِ وَمُفَارَقَةٌ

وَمُسْرَحَةٌ أَمَّا مَصَادِرُهَا فَكِنَايَةٌ

كَأَنْتِ طَلَاقٌ أَوْ فِرَاقٌ أَوْ سِرَاحٌ .

tidak mencakup makna selain talak misalnya musytaq (pecahan) dari kata talak itu sendiri, sekalipun diucapkan oleh orang selain arab yang mengetahui bahwa kata itu digunakan untuk melepas tali pernikahan atau untuk menjauhkan suami dari isterinya,<sup>10</sup> sekalipun tidak mengetahui maknanya yang asli, sebagaimana difatwakan oleh Guru kita. Dan misalnya musytaq dari kata *Firaq* (berpisah) dan *Sarah* (lepas). Karena kata-kata itu semua (Talak, Firaq, Sarah) berulang kali tersebut didalam Al-Qur'an. Seperti misalnya "Thallaqtuki/Thallaqtu Zaujati" (saya talak engkau/saya talak isteriku) dan "Farraqtuki/Farraqtu Zaujati" (saya pisahkan engkau/saya pisahkan isteriku) dan "Sarrahtuki/Sarrahtu Zaujati" (saya lepaskan engkau/saya lepaskan isteriku), dan seperti "Anti Thaliquun / Muthallaqatun / Mufarraqatun / Musarrahatun" (engkau tertalak / ditalak / dipisahkan / dilepaskan). Adapun penggunaan bentuk mashdarnya, adalah menjadi sebagai kinayah, misalnya "Anti Thalaqun/Firaqun/Sarahun" (engkau adalah talak/perpisahan/perlepasan).

<sup>10</sup> Berbeda ia sama sekali tidak mengerti makna dari lafad-lafad tersebut maka hukumnya tidak jatuh talaknya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 11 Darl fikr

(تَنْبِيْهًا) وَيُشْتَرَطُ ذِكْرُ مَفْعُولٍ مَعَ

نَحْوِ طَلَّقْتُ وَمُبْتَدَأٌ مَعَ نَحْوِ طَالِقٌ

فَلَوْ نَوَى أَحَدُهُمَا لَمْ يُؤَثِّرْ كَمَا لَوْ

قَالَ : طَالِقٌ وَنَوَى أَنْتِ أَوْ امْرَأَتِي

وَنَوَى لَفْظُ طَالِقٌ إِلَّا إِنْ سَبَقَ ذِكْرُهَا

فِي سَوْأَلٍ فِي نَحْوِ طَلَّقَ امْرَأَتَكَ

فَقَالَ : طَلَّقْتُ بِلَا مَفْعُولٍ أَوْ فَوَضُّ

إِلَيْهَا بِطَلَّقِي نَفْسِكَ فَقَالَتْ : طَلَّقْتُ

وَلَمْ تَقُلْ : نَفْسِي فَيَقَعُ فِيهِمَا

(وَتَرَجَمْتُهُ) أَيِ مُشْتَقٌّ مَا ذَكَرَ

**Peringatan !** Disyaratkan menyebutkan *Maf'ul Bih* (sasaran pekerjaan) bersama semacam “Thallaqtu” (saya mentalak . . . .), dan menyebut *Mubtada'* (subyek) bersama semacam “Thaliqun” ( . . . . adalah tertalak). Apabila salah satu bagian kalimat tersebut hanya diniatkan dalam hati, maka tidak membawa pengaruh, sebagaimana bila mengatakan “Thaliqun” ( . . . . adalah tertalak) sambil meniatkan “Anti” (engkau . . . .), atau mengatakan “Imra'ati” (Isteriku . . . .) sambil meniatkan “Thaliqun” ( . . . . adalah tertalak). Kecuali jika “wanita” telah pernah tersebut sebelumnya dalam suatu permintaan, dalam contoh “Talaklah isterimu” kemudian suami mengatakan “Saya mentalak” tanpa menyebut sasarannya, atau jika suami menyerahkan talak kepada isteri dengan “Talaklah dirimu” kemudian isteri mengatakan “Saya mentalak” tanpa mengatakan “diriku”, maka dua contoh ini sah talaknya

**Dan** menggunakan bahasa ‘Ajamiyyah<sup>11</sup> terjemah dari Musytaq tiga kata diatas (yaitu Thalaq, Firaq, Sarah). Maka kata terjemah dari

<sup>11</sup> Yakni bahasa selain dari bahasa arab dari seluruh bahasa. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 13 Darl fikr



بِالْعَجْمِيَّةِ فَتَرْجَمَةُ الطَّلَاقِ صَرِيحٌ  
 عَلَى الْمَذْهَبِ وَتَرْجَمَةُ صَاحِبِيهِ  
 صَرِيحٌ أَيْضاً عَلَى الْمُعْتَمَدِ ، وَنَقَلَ  
 الْأَذْرَعِيُّ عَنْ جَمْعِ الْحَزْمِ بِهِ (و) مِنْهُ  
 (أَعْطَيْتُ) أَوْ قُلْتُ (طَلَّاقُكَ)  
 (وَأَوْقَعْتُ) أَوْ أَلْقَيْتُ أَوْ وَضَعْتُ  
 (عَلَيْكَ الطَّلَاقُ) أَوْ طَلَّاقِي وَيَا طَالِقُ  
 وَيَا مُطَلَّقَةً بِتَشْدِيدِ اللَّامِ لَا أَنْتِ  
 طَلَّاقٌ وَلَكِ الطَّلَاقُ بَلْ هُمَا كِنَايَتَانِ  
 : كَمَا فَعَلْتِ كَذَا فَفِيهِ طَلَّاقُكَ أَوْ  
 فَهُوَ طَلَّاقُكَ فِيمَا اسْتَظْهَرَ شَيْخُنَا لِأَنَّ  
 الْمَصْدَرَ لَا يُسْتَعْمَلُ فِي الْعَيْنِ إِلَّا  
 تَوْسِعًا ، وَلَا يَضُرُّ الْخَطَأُ فِي الصِّيغَةِ  
 إِذَا لَمْ يُخْلِلْ بِالْمَعْنَى كَالْخَطَأِ فِي  
 الْإِعْرَابِ .

“Thalaq” adalah Sharih menurut madzab, dan terjemah “Firaq” dan “Sarah” juga Sharih menurut pendapat yang mu’tamad. Al-Adzra’iy menukil dari segolongan Ulama’ adanya kemantaban pada yang mu’tamad ini. Termasuk yang Sharih yaitu “A’thaitu/Qultu Thalaqaki” (saya berikan/saya ucapkan talakmu), “Auqa’tu/Alqaitu/Wadla’tu Alaiki Ath-thalaqa/Thalaqi” (saya jatuhkan/saya campakkan/saya letakkan atas dirimu talak/talakku), dan “Ya Thaliqun” (hai yang tertalak) dan “Ya Muthallatun” (wahai yang ditalak). Tidak termasuk “Anti Thalaqun” (engkau adalah talak) dan “Lakith Thalaqun” (untukmu talak), tetapi dua ini adalah kinayah (sindiran), sebagaimana kinayah pula “jika engkau lakukan begini maka disitulah talakku” atau “. . . . maka itulah talakmu”, menurut yang dianggap dhahir oleh Guru kita, karena bentuk mashdar itu tidak bisa digunakan untuk makna benda kecuali untuk kemudahan saja. Kekeliruan menyebutkan bentuk kata yang tidak merusak maknanya, sebagaimana kekeliruan I’rab, adalah tidak mengapa.

(فُرُوعٌ) لَوْ قَالَتْ لَهُ طَلَّقْنِي فَقَالَ :  
 هِيَ مُطَلَّقةٌ فَلَا يُقْبَلُ إِرَادَةُ غَيْرِهَا لِأَنَّ  
 تَقَدُّمَ سُؤْلِهَا يُصْرَفُ اللَّفْظُ إِلَيْهَا ،  
 وَمِنْ ثَمَّ لَوْ لَمْ يَتَقَدَّمْ لَهَا ذِكْرُ رُجْعٍ  
 لِنَيْتِهِ فِي نَحْوِ أَنْتِ طَالِقٌ وَهِيَ غَائِبَةٌ  
 أَوْ هِيَ طَالِقٌ وَهِيَ حَاضِرَةٌ . قَالَ  
 الْبَغَوِيُّ : وَلَوْ قَالَ مَا كِدْتُ أَنْ  
 أُطَلِّقَكَ كَانَ إِقْرَارًا بِالطَّلَاقِ اِنْتَهَى .  
 وَلَوْ قَالَ لَوْلِيَّهَا زَوْجُهَا فَمُقَرَّرٌ  
 بِالطَّلَاقِ ، قَالَ الْمُزَجَّدُ : لَوْ قَالَ :  
 هَذِهِ زَوْجَةُ فَلَانَ حُكِمَ بِارْتِفَاعِ  
 نِكَاحِهِ وَأَفْتَى ابْنُ الصَّلَاحِ فِيمَا لَوْ  
 قَالَ رَجُلٌ : إِنْ غَبْتُ عَنْهَا سَنَةً فَمَا

(Beberapa Cabang) Bila isteri usul kepada suami “Talaklah aku” lalu suami mengatakan “Ia tertalak”,<sup>12</sup> maka tidak bisa diterimamaksudnya untuk selain sang isteri, karena dengan didahului permintaannya itu membuat lafadh mengarahkan makna kepada dirinya. Dari keterangan ini, apabila sebelumnya tidak disebut “isteri”, maka dikembalikan menurut niat sang suami, dalam contoh “Engkau tertalak” sedang isteri tidak ada ditempat atau “Ia tertalak” padahal isteri berada didepannya. Al-Baghawiy berkata : Apabila suami berkata “Hampir saja saya tidak mentalakmu” maka adalah iqrar adanya talak -habis-. Apabila suami berkata kepada Wali isterinya “Kawinkanlah dia” maka berarti orang yang iqrar adanya talak. Al-Muzjid berkata : Apabila suami mengatakan “Wanita ini adalah isteri si fulan”, maka dihukumi dengan lepasnya nikah.<sup>13</sup> Ibnush Shalah mengeluarkan fatwa mengenai bila sang suami mengatakan “Jika saya meninggalkannya selama satu tahun maka saya tidak lagi menjadi suaminya”, dengan bahwa perkataan

<sup>12</sup> Contoh ini merupakan sebagian dari contoh kekeliruan dalam penggunaan bahasa. Ialah Thalibin Juz 4 Hal. 13 Darl fikr

<sup>13</sup> Sebab ucapannya yang semacam itu merupakan ikrar terhadap talak seperti permasalahan sebelumnya. Ialah Thalibin Juz 4 Hal. 14 Darl fikr

أَنَا لَهَا بِرَوْحٍ بَأَنَّهُ إِقْرَارٌ فِي الظَّاهِرِ  
 بِرِوَالِ الزَّوْجِيَّةِ بَعْدَ غَيْبَتِهِ السَّنَةِ فَلَهَا  
 بَعْدَهَا ثُمَّ بَعْدَ انْقِضَاءِ عِدَّتِهَا تَزْوُجَ  
 لغيره

(فَوَائِدُ) وَلَوْ قَالَ لِآخَرَ : أَطَلَّقْتَ  
 زَوْجَتَكَ مُلْتَمِسًا الْإِنْشَاءَ ؟ فَقَالَ :  
 نَعَمْ أَوْ إِيَّيْ وَقَعَ وَكَانَ صَرِيحًا ، فَإِذَا  
 قَالَ : طَلَّقْتُ فَقَطُ كَانَ كِنَايَةً لِأَنَّ  
 نَعَمْ مُتَعَيِّنَةٌ لِلْجَوَابِ ، وَطَلَّقْتُ  
 مُسْتَقْلِلَةٌ ، فَاحْتَمَلَتْ الْجَوَابُ  
 وَالْإِبْتِدَاءُ . أَمَّا إِذَا قَالَ لَهُ ذَلِكَ  
 مُسْتَخْبِرًا فَأَجَابَ بِنَعَمْ فَأِقْرَارٌ  
 بِالطَّلَاقِ وَيَقَعُ عَلَيْهِ ظَاهِرًا إِنْ كَذَبَ

itu adalah secara lahir merupakan iqrar adanya kelepasa ikatan perkawinan setelah satu tahun sang suami meninggalkan. Maka setelah masa satu tahun itu dan setelah habis masa iddahnya, sang isteri boleh kawin dengan lelaki lain.

**(Beberapa Faedah)** Bila seseorang mengatakan kepada orang lain “Adakah engkau talak isterimu?” dengan maksud untuk menggugah melakukan talak, kemudian menjawab “Iya” atau “Baiklah”, maka talak menjadi, dan adalah Sharih.<sup>14</sup> Apabila menjawab dengan “Saya mentalak” saja, maka menjadi sebagai Kinayah Talak, karena kata “Iya” itu tertentu untuk jawaban, sedang kata “Saya mentalak” masih bebas, bisa sebagai jawaban dan bisa pula sebagai Ibtida’ (kalimat bukan jawaban = kalimat yang dikatakan pertama). Adapun bilangan mengatakan kepada orang lain dengan seperti itu sebagai menanyakan berita, lalu menjawab dengan “Iya”, maka adalah sebagai iqrar adanya talak. Dan talaknya jatuh secara lahir jika jawaban itu dusta dan Ditadayun Demikian pula, jika tidak

<sup>14</sup> Sebab kalimat jawaban tersebut menempati posisi seseorang mengatakan saya mentalaknya sedan lafad ini sharih maka yang menempati juga dihukumi sharih. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 14 Darl fikr

وَيَدِينُ وَكَذًا لَوْ جَهَلَ حَالَ السُّؤَالِ  
 . فَإِنْ قَالَ : أَرَدْتُ طَلَاً مَاضِيًا  
 وَرَاجَعْتُ صُدُقَ بَيْمِينِهِ لِاحْتِمَالِهِ ،  
 وَلَوْ قِيلَ : لِمُطَلِّقٍ أَطْلَقْتَ زَوْجَتَكَ  
 ثَلَاثًا ؟ فَقَالَ طَلَّقْتُ وَأَرَادَ وَاحِدَةً  
 صُدُقَ بَيْمِينِهِ لِأَنَّ طَلَّقْتُ مُحْتَمِلٌ  
 لِلْجَوَابِ وَالْإِبْتِدَاءِ ، وَمِنْ ثَمَّ لَوْ  
 قَالَتْ : طَلَّقَنِي ثَلَاثًا فَقَالَ طَلَّقْتُكَ  
 وَلَمْ يَنْوِ عَدَدًا فَوَاحِدَةً وَلَوْ قَالَ لِمِّ  
 زَوْجَتِهِ : ابْنَتُكَ طَالِقٌ وَقَالَ : أَرَدْتُ  
 بِنْتَهَا الْأُخْرَى صُدُقَ بَيْمِينِهِ ، كَمَا لَوْ  
 قَالَ لِزَوْجَتِهِ : وَأَجْنِبِيَّ إِحْدَاكُمَا  
 طَالِقٌ وَقَالَ : قَصَدْتُ الْأَجْنِبِيَّةَ لِتَرَدُّدِ  
 اللَّفْظِ بَيْنَهُمَا فَصَحَّتْ إِرَادَتُهَا

mengetahui maksud orang yang mengatakan kepadanya itu. Lalu jika suami mengatakan “Saya maksudkan talak kemarin dan sudah saya ruju’ kembali”, maka dengan bersumpah bisa dibenarkan, karena kebiasaan terjadinya. Apabila mengatakan kepada *Muthalliq* (orang yang mentalak) “Apakah engkau talak tiga isterimu?” lalu menjawab “Saya mentalak” dengan bermaksud talak satu, maka dengan bersumpah bisa dibenarkan, karena perkataan “Saya mentalak” bisa sebagai jawaban dan bisa pula *Ibtida’*. Dari keterangan ini, apabila isteri mengatakan “Talak tigalah diriku” lalu suami menjawab “Saya mentalakmu” dengan tanpa maksud berbilang, maka jatuh talak satu. Apabila suami mengatakan kepada ibu mertuanya “Anakmu tertalak” dan katanya lagi “Yang saya maksudkan adalah anaknya yang lain”, maka dengan bersumpah bisa dibenarkan. Sebagaimana jika mengatakan kepada isterinya bersama wanita lain “Salah satu diantara kalian berdua adalah tertalak” dan katanya lagi “Yang saya maksudkan adalah wanita lain”. Hal itu karena berkisarnya lafadh pada dua makna tersebut, maka bisa dibenarkan menurut apa yang dikehendaki. Lain halnya bila sang suami berkata “Zainab tertalak” sedang isterinya

بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَ : زَيْنَبُ طَالِقٌ  
وَأَسْمُ زَوْجَتِهِ زَيْنَبٌ وَقُصِدَ أَجْنَبِيَّةٌ  
إِسْمُهَا زَيْنَبٌ فَلَا يُقْبَلُ قَوْلُهُ ظَاهِرًا بَلْ  
يُدَيْنُ

(مُهَمَّةٌ) وَلَوْ قَالَ عَامِيٌّ أُعْطِيَتْ تَلَاقٌ  
فُلَانَةٌ بِالتَّاءِ أَوْ طَلَاقُهَا بِالْكَافِ أَوْ  
دَلَاقُهَا بِالدَّالِ وَقَعَ بِهِ الطَّلَاقُ وَكَانَ  
صَرِيحًا فِي حَقِّهِ إِنْ لَمْ يُطَاوِعْهُ  
لِسَانُهُ إِلَّا عَلَى هَذَا اللَّفْظِ الْمُبْدِلِ أَوْ  
كَانَ مِنْ لُغَتِهِ كَذَلِكَ كَمَا صَرَّحَ  
بِهِ الْجَلَالُ الْبُلْقِينِيُّ وَعَتَمَدَةُ جَمْعُ  
مُتَأَخَّرُونَ ، وَأَفْتَى بِهِ جَمْعٌ مِنْ  
مَشَايخِنَا ، وَإِلَّا فَهُوَ كِنَايَةٌ لِأَنَّ ذَلِكَ  
الْإِبْدَالُ لَهُ أَصْلٌ فِي اللُّغَةِ.

(و) يَقَعُ (بِكِنَايَةٍ) وَهِيَ مَا يَحْتَمِلُ  
الطَّلَاقَ وَغَيْرَهُ إِنْ كَانَتْ (مَعَ نِيَّةٍ)  
لِإِتْقَاعِ الطَّلَاقِ (مُقْتَرَنَةً بِأَوَّلِهَا) أَيِ

bernama Zainab, dan ia memaksudkan wanita lain yang juga namanya Zainab, maka secara lahir ucapan suami (yang mengatakan maksud tersebut) tidak bisa diterima, tapi ia di tadayun.

**(Penting)** Apabila orang awam mengatakan “*A’Thaitu Talaga Fulanah/Thalakaha/Dalaqaha*”, maka dengan ucapan itu jatuhlah talaknya. Dan adalah talak *Sharih*,<sup>15</sup> bagi suami yang hanya bisa mengucapkan dengan kata yang terganti seperti itu atau bagi suami yang dialek bahasanya memang seperti itu, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Jalalul Bulqiniy dan dipedomani oleh segolongan Ulama’ Mutaakhirin dan difatwakan oleh segolongan Ulama’ para Guru kita. Kalau tidak bagi suami yang begitu, maka talak *Kinayah*, karena penggantian kata menjadi seperti itu ada kata aslinya.

Talak bisa jatuh dengan *Kinayah* (sindiran), yaitu kata-kata yang bisa diartikan talak dan bisa bukan talak, yang dibarengi dengan niat mentalak pada permulaan kalimatnya Pernyataanku “Yang dibarengi niat

<sup>15</sup> Berbeda dengan pendapat imam Ramlie yang menghukumi kinayah talak. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 16 Darl fikr

الْكِنَايَةِ وَتَعْبِيرِي بِمُقْتَرَنَةٍ بِأَوَّلِهَا هُوَ  
مَا رَجَّحَهُ كَثِيرُونَ، وَاعْتَمَدَهُ  
الْأَسْنَوِيُّ وَالشَّيْخُ زَكَرِيَّا تَبَعًا لِجَمْعِ  
مُحَقِّقِينَ وَرَجَّحَ فِي أَصْلِ الرُّوضَةِ  
الْإِكْتِفَاءَ بِالْمُقَارَنَةِ لِبَعْضِ اللَّفْظِ وَكَو  
لَاخِرِهِ

وَهِيَ (كَأَنْتِ عَلَيَّ حَرَامٌ) أَوْ  
حَرَمْتُكَ أَوْ حَلَالُ اللَّهِ عَلَيَّ حَرَامٌ وَكَو  
تَعَارَفُوهُ طَلَاقًا خِلَافًا لِلرَّافِعِيِّ وَكَو  
نَوَى تَحْرِيمَ عَيْنِهَا أَوْ نَحْوِ فَرْجِهَا أَوْ  
وَطَيْهَا لَمْ تَحْرُمْ، وَعَلَيْهِ مِثْلُ كَفَّارَةِ  
يَمِينٍ وَإِنْ لَمْ يَطَأْ. وَكَو قَالَ: هَذَا  
الثُّوبُ أَوْ الطَّعَامُ حَرَامٌ عَلَيَّ فَلَعْنُو لَأ

pada awal kalimatnya” adalah menurut ketentuan yang dimenangkan oleh banyak-banyak Ulama’ dan dipedomani oleh Al-Asnawiy dan Syaikh Zakariyya, sebagai menganut kepada segolongan Ulama’ Muhaqqiqin. Dalam Ashlur Raudlal, An-Nawawiy memenangkan bahwa cukup dengan dibarengkan pada sebagian lafadh Kinayah, walaupun pada akhir bagiannya.

**Kinayah** Talak itu seperti misalnya<sup>16</sup> “Engkau haram bagiku” atau “Saya haramkan dirimu” atau “Apa yang dihalalkan Allah menjadi haram atas diriku”, sekalipun orang-orang membiasakan kata itu bermaksud talak. Lain halnya menurut Ar-Rafi’iy. Apabila suami yang mengatakan seperti itu meniatkan mengharamkan matanya atau semacam farjinya atau menggaulinya, maka tidak menjadi haram, dan suami berkewajiban sebesar Kaffarah sempah walaupun tidak menggaulinya. Apabila suami mengatakan “pakaian/makanan ini adalah haram bagiku”, maka adalah

<sup>16</sup> Contoh talak kinayah sangat banyak sekali namun batasannya adalah setiap lafad yang mengindikasikan perpisahan dengan indikasi dekat namun tidak terdengar penggunaannya dalam syara’ dan ‘urfnya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 17 Darl fikr

شَيْءَ فِيهِ (وَ) أَنْتِ (خَلِيَّةٌ) أَيِ مِنْ  
 الزَّوْجِ فَعِيْلَةٌ بِمَعْنَى فَاعِلَةٌ أَوْ بَرِيئَةٌ  
 مِنْهُ (وَبَائِنٌ) أَيِ مُفَارِقَةٌ، (وَ) كَأَنَّ  
 (حُرَّةً) وَمُطَلَّقَةٌ بِتَخْفِيفِ اللَّامِ أَوْ  
 أَطْلَقْتِكِ (وَ) أَنْتِ (كَأُمِّي) أَوْ بِنْتِي  
 أَوْ أُخْتِي (وَ) كَ (بِنْتِي) لِمُمْكِنَةٍ  
 كَوْنِهَا بِنْتُهُ بِاحْتِمَالِ السَّنِّ وَإِنْ  
 كَانَتْ مَعْلُومَةَ النَّسَبِ، (وَ) كَ  
 (أَعْتَقْتِكِ وَتَرَكْتِكِ) وَقَطَعْتُ  
 نِكَاحِكَ (وَأَزَلْتُكَ وَأَحْلَلْتُكَ) أَيِ  
 لِلزَّوْجِ، وَأَشْرَكْتُكَ مَعَ فُلَانَةٍ وَقَدْ  
 طَلَّقْتُ مِنْهُ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ

(وَ) كَ (تَزَوَّجِي) أَيِ لِأَنِّي طَلَّقْتُكَ

sia-sia dan tidak berakibat apa-apa. Dan Kinayah lagi, yaitu misalnya “Engkau kosong dari suami” atau “Engkau bebas dari suami” atau “Engkau dipisahkan”. Dan misalnya lagi “Engkau bebas merdeka” dan “Engkau dilepaskan” aatau “Saya lepaskan dirimu”, Dan misalnya “Engkau seperti Ibuku/anak wanitaku/saudara wanitaku” dan misalnya “Wahai anak wanitaku”<sup>17</sup> yang diucapkan kepada isteri yang mungkin menjadi anaknya karena keterpautan usia sekalipun telah dikenal nasabnya. Dan misalnya “Saya merdekakan dirimu” dan “Saya tinggalkan engkau” dan “Saya putus Nikahmu” dan “Saya sisihkan dirimu” dan “Saya halalkan dirimu untuk para suami/lelaki lain”, dan juga “Dirimu saya sekutukan dengan si Fulanah” sedang Fulanah itu tertalak dari dirinya atau dari lelaki lain.

Dan misalnya “Kawinlah engkau” dalam maksud “. . . . karena saya telah mentalakmu”, dan “Engkau

<sup>17</sup> Tidak dihukumi sharih sebab lafadz tersebut biasanya digunakan sebagai ungkapan bentuk kasih sayang dan pergaulan yang bagus. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 17 Darl fikr

وَأَنْتِ حَالٌ لِّغَيْرِي بِخِلَافِ قَوْلِهِ  
 لِلْوَلِيِّ : زَوْجَهَا فَإِنَّهُ صَرِيحٌ  
 (وَاعْتَدِي) أَي لِي لَأَنِّي طَلَّقْتُكَ  
 وَوَدَّعَيْنِي مِنَ الْوَدَاعِ : أَي لِي لَأَنِّي  
 طَلَّقْتُكَ (وَ) كَ (نَحْدِي طَلَّاقِكَ ،  
 وَلَا حَاجَةَ لِي فِيكَ) أَي لِي لَأَنِّي طَلَّقْتُكَ  
 وَلَسْتُ زَوْجَتِي إِنْ لَمْ يَقَعْ فِي  
 جَوَابِ دَعْوَى ، وَإِلَّا فإِقْرَارٌ (وَ)  
 كَ (ذَهَبَ طَلَّاقِكَ أَوْ سَقَطَ  
 طَلَّاقِكَ) إِنْ فَعَلْتِ كَذَا (وَ) كَ  
 (طَلَّاقِكَ وَاحِدٌ) وَتَنْتَانِ فَإِنْ قَصَدَ بِهِ  
 الْإِيقَاعَ وَقَعَ ، وَإِلَّا فَلَا ، وَكَلَّكَ  
 الطَّلَاقُ أَوْ طَلِيقَةٌ ، وَكَذَا سَلَامٌ  
 عَلَيْكَ عَلَى مَا قَالَهُ ابْنُ صَالِحٍ ،  
 وَنَقَلَهُ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ ،

halal buat suami selain aku”. Lain halnya ucapan suami kepada Wali isterinya “Kawinkanlah dia”, maka disini adalah *Sharih*. Dan misalnya “Iddahlah engkau” dalam maksud “. . . karena saya telah mentalakmu”, dan “Tinggalkanlah diriku” dalam maksud “. . . . karena saya telah mentalakmu”. Dan misalnya “Ambillah Talakmu” dan “Saya tidak perlu dirimu lagi” dalam maksud “. . . . karena saya telah mentalakmu”, dan juga “Engkau bukan isteriku” jika diucapkan bukan dalam jawaban dakwaan, kalau diucapkan disini, maka menjadi iqrar. Dan misalnya “Hilang talakmu/gugur talakmu jika engkau lakukan begini”. Dan misalnya “Talakmu satu/dua”, jika dimaksudkan menjatuhkan talak maka jatuh, kalau tidak maka tidak jatuh. Dan misalnya “Nuatmulah talak/talak satu”. Dan demikian pula “Salam buatmu”, berdasar keterangan Ibnush Shalah dan dinukil oleh Guru kita dalam syarah Al-Minhaj.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Sebab lafad tersebut diucapkan saat terjadi perpisahan. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 19 Darl fikr



(لَا) مِنْهَا (كَطَلَّاقِكَ عَيْبٌ أَوْ نَقْصٌ  
 وَلَا قُلْتُ) أَوْ أَعْطَيْتُ (كَلِمَتِكَ أَوْ  
 حُكْمِكَ) فَلَا يَقَعُ بِهِ الطَّلَاقُ وَإِنْ  
 نَوَى بِهَا الْمُتَلَفِّظِ الطَّلَاقَ لِأَنَّهَا لَيْسَتْ  
 مِنَ الْكِنَايَاتِ الَّتِي تَحْتَمِلُ الطَّلَاقَ بَلَا  
 تَعَسُفٍ وَلَا أَثَرَ لِاشْتِهَارِهَا فِي  
 الطَّلَاقِ فِي بَعْضِ الْقَطْرِ ، كَمَا أَقْتَى  
 بِهِ جَمْعٌ مِنْ مُحَقِّقِي مَشَايخِ عَصْرِنَا  
 ، وَلَوْ نَطَقَ بِلَفْظٍ مِنْ هَذِهِ الْأَلْفَاظِ  
 الْمُلْغَاةِ عِنْدَ إِرَادَةِ الْفِرَاقِ فَقَالَ لَهُ  
 الْآخَرُ : مُسْتَخْبِرًا أَطَلَّقْتَ زَوْجَتَكَ ؟  
 فَقَالَ : نَعَمْ ظَانًّا وَقُوعَ الطَّلَاقِ  
 بِاللَّفْظِ الْأَوَّلِ لَمْ يَقَعْ ، كَمَا أَقْتَى بِهِ  
 شَيْخُنَا.

Adalah tidak termasuk Kinayah Talak,<sup>19</sup> yaitu seperti misalnya “Talakmu adalah cacad atau kurang” dan tidak pula “Saya katakan atau saya berikan kalimatmu atau hukummu”. Yang mengucap yang begitu itu talak tidak jatuh, sekalipun yang mengatakannya meniatkan adanya talak, karena kalimat tersebut tidak termasuk kinayah-kinayah yang bisa mengandung makna talak dengan tanpa memaksakan arti. Kemasyhuran penggunaan kalimat tersebut untuk arti talak disebagian daerah adalah tidak membawa pengaruh, sebagaimana yang difatwakan oleh segolongan Ulama’ Muhaqqiqin para Guru di masa kita. Apabila suami mengucapkan lafadh-lafadh yang mulghah (tidak terpakai) tersebut dengan bermaksud perceraian, lalu ada orang lain bertanya kepadanya “Apakah isterimu engkau talak?” kemudian menjawab “Iya” karena mengira bahwa talak telah jatuh dengan ucapannya tadi, maka talak tetap tidak jatuh menurut fatwa Guru kita.

<sup>19</sup> Sebab lafad-lafad ini tidak mengindikasikan makna talak secara dekat. lanah Thalibin Juz 4 Hal. 19 Darl fikr

(وَسُئِلَ) الْبُلْقِينِي عَمَّا لَوْ قَالَ لَهَا :  
 أَنْتِ عَلَيَّ حَرَامٌ وَظَنُّ أَنَّهَا طَلَّقَتْ بِهِ  
 ثَلَاثًا فَقَالَ لَهَا : أَنْتِ طَالِقٌ ثَلَاثًا ظَانًّا  
 وَقُوعَ الثَّلَاثِ بِالْعِبَارَةِ الْأُولَى  
 (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ لَا يَقَعُ عَلَيْهِ طَلَاقٌ ،  
 بِمَا أَخْبَرَ بِهِ ثَانِيًا عَلَى الظَّنِّ الْمَذْكُورِ  
 . اهـ . وَيَجُوزُ لِمَنْ ظَنَّ صِدْقَهُ أَنْ  
 لَا يَشْهَدَ عَلَيْهِ .

(فَرَعٌ) لَوْ كَتَبَ صَرِيحَ طَلَاقٍ أَوْ  
 كِنَايَتَهُ وَلَمْ يَنْوِ إِيقَاعَ الطَّلَاقِ فَلَعُوْ  
 مَا لَمْ يَتَلَفَّظْ حَالَ الْكِتَابَةِ أَوْ بَعْدَهَا  
 بِصَرِيحٍ مَا كَتَبَهُ نَعَمْ : يُقْبَلُ قَوْلُهُ  
 أَرَدْتُ قِرَاءَةَ الْمَكْتُوبِ لَا الطَّلَاقِ  
 لِإِحْتِمَالِهِ ، وَلَا يُلْحَقُ الْكِنَايَةَ

**Al-Bulqiniy** ditanyai mengenai seorang suami yang berkata kepada isterinya “Engkau haram bagi diriku” dan mengira bahwa dengan perkataan itu isteri jadi tertalak tiga lalu berkata kepadanya lagi “Engkau tertalak tiga” karena mengira talak tiga telah terjadi dengan ucapannya yang pertama, maka menjawab bahwa talak tidak jatuh dengan kalimat ucapannya kedua yang atas perkiraan seperti tersebut -habis-. Bagi orang yang mengira benarnya (perkiraan) suami, diperbolehkan tidak menyaksikan adanya kejatuhan talak tiga.

**(Cabang Masalah)** Apabila seorang suami menulis<sup>20</sup> surat pentalakan yang Sharih atau Kinayah dan tidak niat menjatuhkan talaknya, maka tidak terpakai, selama tidak mengucapkan/melafadhkan surat pentalakan Sharihnya itu sewaktu menulis atau sesudahnya. Memang, adalah bisa diterima, ucapan suami, “Saya bermaksud membaca surat bukan bermaksud mentalak”, karena kebiasaan terjadinya. Lafadh Kinayah tidak disamakan kepada sharih dengan adanya (didahului) isteri minta talak,

<sup>20</sup> Berikut ini menjelaskan bahwa tulisan adalah kinayah talak baik tulisan tersebut berasal dari seorang yang bisa bicara atau bisu. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 20 Darl fikr

بِالصَّرِيحِ طَلَبُ الْمَرْأَةِ الطَّلَاقَ وَلَا  
 قَرِينَةَ غَضَبٍ وَلَا اِشْتِهَارَ بَعْضِ الْفَاطِ  
 الْكِنَايَاتِ فِيهِ (وَصَدَّقَ مُنْكَرُ نِيَّةٍ) فِي  
 الْكِنَايَةِ (بِيَمِينِهِ) فِي أَنَّهُ مَا نَوَى بِهَا  
 طَلَاقًا ، فَالْقَوْلُ فِي النِّيَّةِ : اِثْبَاتًا  
 وَتَفْيِئًا قَوْلُ : النَّاوي إِذْ لَا تُعْرَفُ إِلَّا  
 مِنْهُ ، فَإِنْ لَمْ تُمَكِّنْ مُرَاجَعَةَ نِيَّتِهِ  
 بِمَوْتٍ أَوْ فَقْدٍ لَمْ يَحْكَمْ بِوُقُوعِ  
 الطَّلَاقِ لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ الْعِصْمَةِ .

(فُرُوعٌ) قَالَ فِي الْعِيَابِ مَنْ اسْمُ  
 زَوْجَتِهِ فَاطِمَةٌ مَثَلًا فَقَالَ : اِبْتِدَاءً أَوْ  
 جَوَابًا لِطَلَبِهَا الطَّلَاقَ فَاطِمَةٌ طَالِقٌ  
 وَأَرَادَ غَيْرَهَا لَمْ يُقْبَلْ ، وَمَنْ قَالَ

dan tidak pula dengan adanya qarinah berupa kemarahan suami, dan juga dengan adanya di antara lafadh-lafadh Kinayah masyhur diartikan sebagai talak. Orang yang memungkiri adanya niat, dalam ucapan Kinayahnya, bisa dibenarkan dengan bersumpah bahwa dirinya dengan mengucap Kinayah itu tidak menjatuhkan talak. Maka ucapan/keterangan yang diterima mengenai adanya atau tidak adanya niat adalah ucapan dari yang berniat, karena niat tidak bisa diketahui selain dari dirinya. Kemudian jika tidak mungkin dilakukan penyelidikan mengenai niat, karena telah mati atau musnah, maka tidak bisa dihukumi talak telah jatuh, karena dasar asalnya adalah bahwa keterpeliharaan (ikatan nikah) itu berjalan terus.

**(Beberapa Cabang)** Di dalam Al-Ubab, Syihabuddin berkata : barang siapa yang nama isterinya misalnya Fathimah, lalu mengucapkan "Fathimah tertalak", baik sebagai Ibtida' maupun jawaban atas permintaan talak oleh isterinya, dan ia maksudkan Fathimah orang lain bukan isterinya, maka tidak bisa diterima.<sup>21</sup> Barang siapa mengatakan

<sup>21</sup> Menurut pendapat yang shah , sebagian pendapat mengatakan dapat diterima seperti tercantum dalam kitab ar-Raudl dan Syarahnya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 22 Darl fikr

لِامْرَأَتِهِ : يَا زَيْنَبُ ، أَنْتِ طَالِقٌ  
وَأَسْمُهَا عُمْرَةٌ طُلِقَتْ لِلإِشَارَةِ ، وَكَلِمَةُ  
أَشَارَ إِلَى أَجْنَبِيَّةٍ وَقَالَ : يَا عُمْرَةَ  
أَنْتِ طَالِقٌ وَأَسْمُ زَوْجَتِهِ عُمْرَةٌ لَمْ  
تُطَلَّقْ

وَمَنْ قَالَ : إِمْرَأَتِي طَالِقٌ مُشِيرًا  
لِإِحْدَى امْرَأَتَيْهِ وَأَرَادَ الأُخْرَى قَبْلَ  
بَيْمِنِهِ ، وَمَنْ لَهُ زَوْجَتَانِ إِسْمُ كُلِّ  
وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا فَاطِمَةٌ بِنْتُ مُحَمَّدٍ  
وَعَرَفَ أَحَدَهُمَا بِزَيْدٍ فَقَالَ : فَاطِمَةُ  
بِنْتُ مُحَمَّدٍ طَالِقٌ وَتَوَى بِنْتَ زَيْدٍ  
قَبْلَ . اِنْتَهَى . قَالَ شَيْخُنَا : لَمْ يُقْبَلْ  
فِي الْمَسْأَلَةِ الأُولَى أَيُّ ظَاهِرًا بَلْ

kepada isterinya “Wahai Zainab, engkau tertalak” sedang namanya Umrah maka dengan adanya isyarah isteri itu jadi tertalak (Isyarah disini yaitu adanya *Nida*). Apabila berisyarah kepada wanita lain dan berkata “Wahai Umrah, engkau tertalak” dan nama isterinya juga Umrah, maka tidak jadi tertalak.<sup>22</sup>

**Barang** siapa mengatakan “isteriku tertalak” sambil menunjuk salah satu isterinya dan memaksudkan pentalakan yang lain maka dengan bersumpah bisa diterima (maksudnya).<sup>23</sup> Barang siapa mempunyai dua orang isteri yang kedua-duanya bernama Fathimah binti Muhammad dan salah satunya terkenal dengan Fathimah binti Zaid, lalu mengatakan “Fathimah binti Muhammad tertalak” dan niat Fathimah binti Zaid, maka peniatan itu bisa diterima -habis Al-Ubab-. Guru kita berkata :Dalam masalah pertama (nama isterinya Fathimah dan seterusnya) ketidak biasaan diterima adalah secara lahir, tetapi secara batin

<sup>22</sup> Sebab adanya pertanda yang memalingkan dari mentalak istrinya yakni isyarat terhadap wanita lain. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 22 Darl fikr

<sup>23</sup> Dalam syarah raudhnya disebutkan bahwa : isyarahnya tidak mewajibkan sesuatu apapun, sebagian pendapat mengatakan : tidak diterima bahkan keduanya tertalak. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 22 Darl fikr

يُدَيْنُ . نَعَمْ : يَتَّجَهُ قَبُولُ إِرَادَتِهِ  
لِمُطَلَّقَةٍ لَهُ إِسْمُهَا فَاطِمَةُ اهـ .

وَلَوْ قَالَ : زَوْجَتِي عَائِشَةُ بِنْتُ

مُحَمَّدٍ طَالِقٌ وَزَوْجَتُهُ خَدِيجَةُ بِنْتُ

مُحَمَّدٍ طَلَّقَتْ لِأَنَّهُ لَا يَضُرُّ الْخَطَأُ فِي

الْإِسْمِ وَلَوْ قَالَ لِإِبْنِهِ الْمُكَلَّفِ قُلْ

لِأُمَّكَ : أَنْتِ طَالِقٌ وَلَمْ يُرِدْ التَّوَكِيلَ

يَحْتَمِلُ التَّوَكِيلُ فَإِذَا قَالَ لَهَا :

طَلَّقْتُ كَمَا تُطَلِّقُ بِهِ لَوْ أَرَادَ التَّوَكِيلَ

، وَيَحْتَمِلُ أَنَّهَا تُطَلِّقُ وَكَوْنُ الْإِبْنِ

مُخْبِرًا لَهَا بِالْحَالِ قَالَ الْأَسَنَوِيُّ :

وَمُدْرِكُ التَّرَدُّدِ أَنَّ الْأَمْرَ بِالْأَمْرِ

ia di Tadyin. Memang, diterimanya maksud hati pentalakan isterinya yang bernama Fathimah adalah berwajah - habis ucapan Guru kita-

**Apabila** berkata “Si Fathimah binti Muhammad isteriku tertalak”, sedang isterinya bernama Khadijah binti Muhammad, maka jadi tertalak, sebab adanya kekeliruan nama itu tidak mengapa.<sup>24</sup> Apabila mengatakan kepada putranya yang telah Mukallaf “Katakanlah kepada ibumu :Engkau tertalak” dan tidak bermaksud mewakili, maka bisa jadi perwakilan. Maka bila hal itu dikatakan sang putra kepada ibunya, maka ibu jadi tertalak sebagaimana kalau sang ayah/suami bermaksud mewakilkannya. Dan bisa juga sang ibu/isteri tertalak, sedang sang putra sebagai yang menyampaikan kabar berita itu. Al-Asnawiy berkata : Sumber kebisajadian disini adalah jika perintah untuk memerintahkan melakukan sesuatu itu kita jadikan sebagai perintah yang dikeluarkan oleh perintah pertama (misalnya A memerintah B untuk memerintahkan C lalu B pun memerintahkan kepada C seperti perintah A, maka perintah B

<sup>24</sup> Sebab sifat menjadi anak tidak bisa disekutukan dengan siapapun berbeda dengan sebuah nama, sedangkan fatwa sebagian ulama yang mengatakan tidak jatuh talaknya tidaklah benar. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 23 Darl fikr

بِالشَّيْءِ إِنْ جَعَلْنَاهُ كَصُدُورِ الْأَمْرِ مِنَ  
 الْأَوَّلِ كَانَ الْأَمْرُ بِالْإِخْبَارِ بِمَنْزِلَةِ  
 الْإِخْبَارِ مِنَ الْأَبِ فَيَقَعُ وَإِلَّا فَلَا .  
 اهـ . قَالَ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا :  
 وَبِالْجُمْلَةِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَسْتَفْسَرَ فَإِنْ  
 تَعَذَّرَ اسْتِفْسَارُهُ عُمِلَ بِالِاحْتِمَالِ  
 الْأَوَّلِ حَتَّى لَا يَقَعَ الطَّلَاقُ بِقَوْلِهِ :  
 بَلْ بِقَوْلِ الْإِبْنِ لِأُمِّهِ : لِأَنَّ الطَّلَاقَ لَا  
 يَقَعُ بِالشَّكِّ .

(وَلَوْ قَالَ : طَلَّقْتُكَ وَنَوَى عَدَدًا)  
 اثْنَتَيْنِ أَوْ وَاحِدَةً (وَقَعَ مَنْوِيًّا) وَلَوْ  
 فِي غَيْرِ مَوْطُوءَةٍ فَإِنْ لَمْ يَنْوِهِ وَقَعَ  
 طَلْقَةً وَاحِدَةً وَلَوْ شَكَّ فِي الْعَدَدِ

kepada C dianggap sebagai perintah A), maka perintah untuk memberitahukan (dalam masalah Ayah memerintah Anak untuk memberitahukan pentalakan ibunya) adalah berkedudukan sebagai pemberitahuan (langsung) dari Ayah, maka jatuhlah talaknya. Kalau tidak kita jadikan seperti status itu, maka talak tidak jatuh -habis- Syaikh Zakariyya berkata : Secara keseluruhan (maksudnya sebagai garis bawahnya), maka seharusnya sang ayah dimintai penjelasannya. Jika terasa sulit memintanya, maka diperlakukan dengan kebisajadian yang pertama, sehingga talak tidak jatuh lantaran ucapan sang ayah, tapi dengan ucapan sang putra kepada ibunya (iateri ayah), karena talak itu tidak terjadi dalam keadaan ragu.<sup>25</sup>

**Apabila** suami mengatakan “Saya mentalakmu” dan meniatkan adanya bilangan talak dua atau satu, maka talak jatuh seperti yang diniatkan, sekalipun pada isteri yang belum pernah digauli. Dan jika tidak meniatkan bilangan, maka jatuh talak satu. Apabila merasa ragu berapa bilangan yang diucapkan atau yang

<sup>25</sup> Keraguan tersebut berada pada keinginan ayah untuk mewakili atau memberi kabar. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 23 Darl fikr

الْمَلْفُوظِ أَوْ الْمَنْوِيِّ فَيَأْخُذُ بِالْأَقْلِ  
وَلَا يَخْفَى الْوَرَعُ.

(فَرَعٌ) لَوْ قَالَ : طَلَّقْتُكَ وَاحِدَةً  
وَتَتَيْنِ فَيَقَعُ بِهِ الثَّلَاثُ كَمَا هُوَ  
ظَاهِرٌ وَبِهِ أَفْتَى بَعْضُ مُحَقِّقِي عُلَمَاءِ  
عَصْرِنَا . وَلَوْ قَالَ لِلْمَدْخُولِ بِهَا :  
أَنْتِ طَالِقٌ طَلَقَةٌ بَلْ طَلَّقْتَيْنِ فَيَقَعُ  
ثَلَاثٌ ، كَمَا صَرَّحَ بِهِ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا  
فِي شَرْحِ الرَّوْضِ،

(وَيَقَعُ طَلَاقُ الْوَكِيلِ) فِي الطَّلَاقِ  
(بِطَلَّقْتُ) فَلَانَةٌ وَنَحْوِهِ وَإِنْ لَمْ يَنْوِ  
عِنْدَ الطَّلَاقِ أَنَّهُ مُطَلِّقٌ لِمُوكَّلِهِ (وَلَوْ)  
قَالَ لِآخَرَ : أَعْطَيْتُ) أَوْ جَعَلْتُ  
بِيَدِكَ (طَلَاقُ زَوْجَتِي) أَوْ قَالَ لَهُ :

diniatkan, maka mengambil bilangan yang lebih kecil, dan tidak samar adanya wara' disini.<sup>26</sup>

**(Cabang Masalah)** Apabila suami mengatakan “Saya mentalakmu talak satu dan talak dua”, maka jatuh talak tiga, sebagaimana yang dhahir,<sup>27</sup> dan seperti itulah sebagian Ulama Muhaqqiqin masa kita mengeluarkan fatwa. Apabila suami mengatakan kepada isteri yang telah digaulinya “Engkau tertalak dengan talak satu bahkan dua”, maka jatuh talak tiga sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Zakariyya di dalam Syarah Ar-Raudl.

**Talak** jatuh dengan wakil<sup>28</sup> mengatakan “Saya mentalak si Fulanah” dan sebagainya, sekalipun sewaktu pentalakan itu tidak meniatkan bahwa dirinya mentalak untuk/atas nama Muwakkilnya. Apabila suami mengatakan kepada orang lain “Saya berikan/Saya jadikan talak isteriku ditanganmu” atau “Berangkatlah dengan membawa talaknya dan berikanlah kepadanya”,

<sup>26</sup> Yakni mengmabilyang lebih banyak. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 24 Darl fikr

<sup>27</sup> Namun hal ini terjadi bila diungkapkan pada istri yang telah disetubuhi. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 24 Darl fikr

<sup>28</sup> Seperti seorang suami mengatakan pada wakilnya :saya wakilkan dirimu untuk mentalak isteriku. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 25 Darl fikr

رُحِ بِطَلَاقِهَا وَأَعْظَمَهَا (فَهُوَ تَوَكُّيلٌ)  
 يَقَعُ الطَّلَاقُ بِتَطْلِيْقِ الْوَكِيْلِ لَا بِقَوْلِ  
 الزَّوْجِ هَذَا اللَّفْظُ بَلْ تَحْصُلُ الْفُرْقَةُ  
 مِنْ حِيْنِ قَوْلِ الْوَكِيْلِ : مَتَى شَاءَ  
 طَلَّقْتُ فَلَانَةٌ لَا بِإِعْلَامِهَا الْخَبَرَ بِأَنَّ  
 فَلَانًا أَرْسَلَ بِيَدِي طَلَاقَكَ وَلَا  
 بِإِعْلَامِهَا أَنَّ زَوْجَكَ طَلَّقَ ، وَإِذَا قَالَ  
 لَهُ : لَا تُعْطِهِ إِلَّا فِي يَوْمٍ كَذَا فَيُطَلَّقُ  
 فِي الْيَوْمِ الَّذِي عَيْنُهُ أَوْ بَعْدَهُ لَا قَبْلَهُ ،  
 ثُمَّ إِنْ قَصَدَ التَّقْيِيدَ بِيَوْمٍ طَلَّقَ فِيهِ لَا  
 بَعْدَهُ.

(وَلَوْ قَالَ لَهَا) أَيِ الزَّوْجَةِ الْمُكَلَّفَةِ  
 مُنْجَزًا (طَلَّقِي نَفْسَكَ إِنْ شِئْتَ فَهُوَ  
 تَمْلِيْكٌ) لِلطَّلَاقِ لَا تَوَكُّيلٌ بِذَلِكَ  
 وَبُحِثَ أَنَّ مِنْهُ قَوْلُهُ : طَلَّقْتَنِي فَقَالَتْ

maka itu adalah perwakilan, yang talak bisa jatuh dengan pentalakan si Wakil bukan dengan ucapan sang suami seperti itu. Bahkan perceraian mulai terjadi sejak kapan saja sang wakil mengucapkan “Saya mentalak si Fulanah”, bukan dengan pemberitahuan sang wakil kepada isteri mengenai berita itu dengan “Bahwa si Fulan mengirimkan lewat dua tanganku akan talakmu”, dan bukan pula dengan pemberituannya “Bahwa suamimu mentalak”. Bila suami mengatakan kepada wakil “Talak jangan kamu berikan kecuali pada hari segini”, maka sang wakil bisa memberikan talak pada hari yang ditentukan atau sesudahnya, bukan waktu sebelumnya. Kemudian jika suami bermaksud membatasi pada suatu hari tertentu, maka wakil bisa mentalak pada hari itu saja, tidak bisa hari sesudahnya.

**Apabila** kepada isterinya yang *Mukallaf* suami mengatakan dengan *Munajjaz* (yang tidak digantungkan pada suatu kejadian) “Talaklah dirimu sendiri jika engkau bermaksud”, maka adalah memilikkan talak, bukan mewakilkan pentalakan. Ada dibahas, bahwa termasuk juga memilikkan talak, yaitu ucapan suami “Talaklah aku” lalu mengatakan “Engkau



: أَنْتِ طَالِقٌ ثَلَاثًا ، لَكِنَّهُ كِنَايَةٌ ،

فَإِنْ نَوَى التَّفْوِيزَ إِلَيْهَا طَلَّقَتْ وَإِلَّا

فَلَا . وَخَرَجَ بِتَقْيِيدِي بِالْمُكَلَّفَةِ

غَيْرُهَا لِفَسَادِ عِبَارَتِهَا ، وَبِمَنْجَزٍ

الْمُعَلَّقُ ، فَلَوْ قَالَ : إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ

فَطَلَّقِي نَفْسَكَ لَعَا ،

وَإِذَا قُلْنَا أَنَّهُ تَمْلِيكَ (فَيَشْتَرِطُ)

لَوْ قُوعِ الطَّلَاقِ الْمُفَوَّضِ إِلَيْهَا

(تَطْلِيْقِهَا) وَلَوْ بِكِنَايَةٍ (فَوْرًا) بِأَنَّ لَا

يَتَخَلَّلُ فَاصِلٌ بَيْنَ تَفْوِيزِهِ وَإِيقَاعِهَا

tertalak tiga”, tetapi ini adalah Kinayah (Kinayah penyerahan dari suami dan Kinayah talak dari isteri). Maka jika suami berniat menyerahkan kepada isteri, adalah bisa jatuh talaknya, kalau tidak maka tidak jatuh. Tidak masuk kedalam batasan saya “Mukallaf”, yaitu isteri yang tidak mukallaf, karena kefasidan pernyataan yang dikatakannya. Dan tidak masuk kedalam “*Munajjaz*”, yaitu perkataan yang *Mu'allaq* (digantung keterjadiannya). Maka bila suami mengatakan “Bila telah datang Ramadhan maka talaklah dirimu” adalah *Mulqah* (tidak terpakai).<sup>29</sup>

**Dan** bila kita katakan diatas tadi sebagai memilikkan talak maka untuk jatuhnya talak yang diserahkan ketangan isteri disyaratkan hendaknya pentalakan -sekaliipun Kinayah- yang dilakukan oleh isteri itu dengan seketika,<sup>30</sup> dalam arti antara penyerahan sang suami dengan pentalakan yang dilakukan isteri tidak tersela-sela dengan sesuatu pemisah.

<sup>29</sup> Tidak terpakai ini bila kita memberlakukan ucapan ini sebagai memilikkan talak , sebab memilikkan talak tida sah digantungkan dengan sesuatu, berbeda bila kita memberlakukannya sebagai perwakilan talak. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 26 Darl fikr

<sup>30</sup> Disyaratkan harus segera ini sebab pentalakan pada bab ini merupakan jawaban dari kepemilikan talak maka dianggap seperti penerimaan talak , sedangkan penerimaan talak harus segera. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 26 Darl fikr

نَعَمْ ، لَوْ قَالَ : طَلَّقِي نَفْسِكَ فَقَالَتْ

كَيْفَ يَكُونُ تَطْلِيقُ نَفْسِي ثُمَّ قَالَتْ

طَلَّقْتُ وَقَعَ لِأَنَّهُ فَصْلٌ يَسِيرٌ

(بِطَلَّقْتُ) نَفْسِي أَوْ طَلَّقْتُ فَقَطُّ لَا

بِقِبَلْتُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ كَمُخْتَصِرِي

الرَّوَضَةِ لَا يُشْتَرَطُ الْفَوْرُ فِي مَتَى

شِئْتَ فَتُطَلَّقُ مَتَى شَاءَتْ . وَجَزَمَ بِهِ

صَاحِبًا التَّنْبِيهِ وَالْكَفَايَةِ لَكِنَّ الْمُعْتَمَدُ

كَمَا قَالَ شَيْخُنَا أَنَّهُ يُشْتَرَطُ الْفَوْرِيَّةُ

وَإِنْ أَتَى بِنَحْوِ مَتَى وَيَجُوزُ لَهُ

الرُّجُوعُ قَبْلَ تَطْلِيقِهَا كَسَائِرِ الْعُقُودِ

(فَائِدَةٌ) يَجُوزُ تَعْلِيقُ الطَّلَاقِ

Memang, jikalau suami mengatakan kepada isteri “Talaklah dirimu” lalu isteri mengatakan “Bagaimana bisa mentalak diriku sendiri ?” kemudian berkata lagi “Saya mentalak”, maka talak bisa jatuh, karena pemisah hanya sedikit. (pentalakan isteri atas dirinya sendiri itu) dengan “Saya mentalak diriku sendiri” atau “Saya mentalak” begitu saja. Tidak shah dengan “Saya terima”. Sebagian para Ulama’ sebagaimana pula peringkas kitab *Ar-Raudlah* berkata : Adalah tidak disyaratkan pentalakan dilakukan dengan seketika, pada ucapan suami “Kapan saja engkau bermaksud . . . . .”, maka isteri bisa menjatuhkan talak kapan saja ia mau. Pengarang At-Tanbih dan Pengarang Al-Kifayah memantabi pendapat ini, namun pendapat yang mu’tamad menurut yang dikatakan Guru kita, adalah bahawa disyaratkan adanya “Dengan seketika”, sekalipun suami mengatakan semacam “Kapan saja . . . . .”. Suami diperbolehkan menarik kembali (penyerahan talak ketangan isteri sendiri) sebelum isteri melakukan pentalakannya, sebagaimana pada aqad-aqad yang lain.

(Faedah)Penggantungan Talak (Ta’liquth Thalaq), sebagaimana halnya penggantungan kemerdekaan,

كَالْعَتَقِ بِالشَّرْطِ وَلَا يَحُوزُ الرَّجُوعُ  
 فِيهِ قَبْلَ وَجُودِ الصِّفَةِ . وَلَا يَقَعُ قَبْلَ  
 وَجُودِ الشَّرْطِ . وَلَوْ عَلَّقَهُ بِفِعْلِهِ شَيْئًا  
 فَفَعَلَهُ نَاسِيًا لِلتَّعَلُّقِ أَوْ جَاهِلًا بِأَنَّهُ  
 الْمُعَلَّقُ عَلَيْهِ لَمْ تُطَلَّقْ . وَلَوْ عُلِّقَ  
 الطَّلَاقُ عَلَى ضَرْبِ زَوْجَتِهِ بِغَيْرِ  
 ذَنْبٍ فَشَتَمَتْهُ فَضَرَبَهَا لَمْ يَحْتِثْ إِنْ  
 ثَبَتَ ذَلِكَ ، وَإِلَّا صُدِّقَتْ فَتُحْلَفُ .

(مُهَمَّةٌ) يَحُوزُ الإِسْتِثْنَاءُ بِنَحْوِ إِلَّا  
 بِشَرْطِ أَنْ يَسْمَعَ نَفْسَهُ وَأَنْ يَتَّصِلَ  
 بِالْعَدَدِ الْمَلْفُوظِ : كَطَلَّقْتُكَ ثَلَاثًا إِلَّا

adalah diperbolehkan dengan beberapa syarat. Suami tidak boleh menarik kembali ta'liq talaknya sebelum terjadi hal *Mu'allaq Alaih* (yaitu hal/sifat tempat digantungkan terjadinya talak). Dan talak tidak bisa jatuh sebelum syarat-syarat terpenuhi. Apabila suami menggantungkan talak pada suatu perbuatan, lalu suami melakukan perbuatan itu karena lupa penta'liqannya atau tidak tahu bahwa perbuatan itu adalah *Mu'allaq Alaih*, maka isteri tidak jadi tertalak.

<sup>31</sup> Apabila menggantungkan talak pada perbuatannya memukul isterinya tanpa salah, lalu isteri memakinya kemudian dipukul, maka suami tidak melanggar ta'liq jika keadaan itu bisa ditetapkan, kalau tidak bisa, maka isteri dibenarkan dakwaannya lalu disumpah (berarti terus talak jatuh).

**(Penting)** Diperbolehkan mengadakan pengecualian dengan semacam kata "Kecuali", dengan syarat ucapannya bisa didengarkan dirinya sendiri dan disebutkan bersambung dengan bilangan talak yang dilafadhkan, misalnya "Saya talak engkau dengan

<sup>31</sup> Pendakwaan semacam lupa dapat diterima bila sebelumnya tidak ada pengingkaran asal sumpah atau assal pekerjaan . jika itu terjadi setelah adanya pengingkaran dan ada saksi yang menyaksikan hal tersebut lantas mendakwa semacam lupa maka tidak bisa diterima. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 28 Darl fikr

اُتْتِنِينَ فَيَقَعُ طَلْقَةً أَوْ إِلَّا وَاحِدَةً  
 فَطَلَّقَتَانِ وَلَوْ قَالَ : أَنْتِ طَالِقٌ إِنْ  
 شَاءَ اللَّهُ لَمْ تُطَلَّقِي. (وَصَدَقَ مُدْعِي  
 إِكْرَاهِهِ) عَلَى طَلَاقٍ (أَوْ إِغْمَاءٍ) حَالَتُهُ  
 (أَوْ سَبَقِ لِسَانٍ) إِلَى لَفْظِ الطَّلَاقِ  
 (بِيَمِينِهِ إِنْ كَانَ ثُمَّ قَرِينَةً) كَحَبْسٍ  
 وَغَيْرِهِ فِي دَعْوَى كَوْنِهِ مُكْرَهًا  
 وَكَمَرَضٍ وَاعْتِيَادِ صَرَخٍ فِي دَعْوَى  
 كَوْنِهِ مَعْشِيًا عَلَيْهِ وَكَكُونِ إِسْمِهَا  
 طَالِعًا أَوْ طَالِبًا فِي دَعْوَى سَبَقِ  
 اللِّسَانِ (وَإِلَّا) تَكُنْ هُنَاكَ قَرِينَةً (فَلَا)  
 يُصَدَّقُ إِلَّا بِيَمِينِهِ.

(تَتِمَّةٌ) مَنْ قَالَ لِزَوْجَتِهِ : يَا كَافِرَةٌ  
 مُرِيدًا حَقِيقَةَ الكُفْرِ جَرَى فِيهَا مَا  
 تَقَرَّرُ فِي الرَّدَّةِ أَوْ الشَّتْمِ فَلَا طَلَاقَ

talak tiga kecuali dua” maka jatuh talak satu atau “. . . . kecuali satu” maka jatuh talak dua. Apabila suami mengatakan “Engkau tertalak jika Allah menghendaki”, maka tidak jadi tertalak. Dengan bersumpah adalah bisa dibenarkan orang yang mendakwakan dirinya dipaksa mentalak atau dirinya sedang ayan waktu mentalak atau terlanjur mengucap talak, jika disana ada qarinah. Seperti misalnya adanya bertahan atau yang lain dalam dakwaan bahwa dirinya dipaksa, dan seperti adanya sakit dan bisa pingsan dalam dakwaan bahwa dirinya ayan, dan seperti keadaan isterinya bernama si Tali’ atau si Talib dalam dakwaan bahwa terlanjur mengucapkan talak. Kalau tidak ada qarinah, maka tidak bisa dibenarkan dakwaannya kecuali dengan adanya bayyinah.

**(Penutup)** Barangsiapa mengatakan kepada isterinya “Wahai wanita kafir” dengan maksud Kafir sesungguhnya, maka berlaku untuk wanita itu segala apa yang ditetapkan dalam masalah murtadnya isteri. Kalau bermaksud memaki, maka talak tidak jatuh. Demikian pula jika tidak memaksudkan apa-apa, karena

وَكَذَا إِنْ لَمْ يَرِدْ شَيْئًا لِأَصْلِ بَقَاءِ  
الْعِصْمَةِ ، وَجَرِيَانِ ذَلِكَ الشَّتْمِ كَثِيرًا  
مُرَادًا بِهِ كُفْرُ النِّعْمَةِ.

(فَرَعٌ) فِي حُكْمِ الْمُطَلَّقَةِ بِالثَّلَاثِ ،  
حُرْمِ لِحْرَمٍ مِنْ طَلَّقَهَا) وَلَوْ قَبْلَ الْوَطْءِ  
(ثَلَاثًا وَلِعَبْدٍ مِنْ طَلَّقَهَا ثِنْتَيْنِ) فِي  
نِكَاحٍ أَوْ أَنْكِحَةِ (حَتَّى تَنْكِحَ) زَوْجَ  
غَيْرِهِ بِنِكَاحٍ صَحِيحٍ ثُمَّ يُطَلِّقُهَا  
وَتَنْقُضُ عِدَّتَهَا مِنْهُ كَمَا هُوَ مَعْلُومٌ  
(وَيُؤَلِّجُ) بِقُبُلِهَا (حَشْفَةً) مِنْهُ أَوْ  
قَدْرُهَا مِنْ فَاقِدِهَا مَعَ افْتِضَاضٍ لِبِكْرٍ  
، وَشَرِطَ كَوْنُ الْإِيْلَاجِ (بِإِنْتِشَارِ)

mendasarkan asal bahwa keterpeliharaan nikah berjalan terus, dan karena perkataan seperti itu banyak diperlakukan untuk memaki, yaitu dimaksudkan dengan mengkufuri nikmat.

**(Cabang Masalah Mengenai Hukum Wanita Yang Ditalak Tiga )**

<sup>32</sup> Haram bagi lelaki merdeka, menikah orang yang telah ia talak tiga -walaupun belum pernah digauli-, dan bagi budak orang yang telah ditalak dua, baik dalam satu atau beberapa nikah, sehingga wanita itu nikah dengan lelaki lain secara shahih kemudian ditalaknya dan habis masa iddah dari lelaki itu seperti yang telak diketahui, serta lelaki itu telah memasukkan kepada dzakarnya atau seukur kepala dzakar orang bila putus kepala dzakarnya kedalam qubul wanita tersebut, lagi pula selaput perawannya hingga pecah bagi wanita yang masih perawan. Pemasukan kepala dzakar itu disyaratkan dalam keadaan tegang, walaupun tegang ringan atau ditolong dimasukkan memakai semacam jari. Dan tidak

<sup>32</sup> Suami tidak boleh merujuk istrinya lagi kecuali dengan lima syarat : setelah habisnya mas iddah dari suami yang mentalak, menikah dengan orang lain dengan nikah yang shahih,telah disetubuhi oleh suami yang kedua. Telah ditalak oleh suami yang kedua, habisnya mas iddah dari suami yang kedua. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 30 Darl fikr

لِلذَّكَرِ ، أَي مَعَهُ وَإِنْ قَلَّ أَوْ أُعِينَ  
 بِنَحْوِ أَصْبَعٍ ، وَلَا يُشْتَرَطُ إِنْزَالٌ ،  
 وَذَلِكَ لِلآيَةِ . وَالْحِكْمَةُ فِي اشْتِرَاطِ  
 التَّحْلِيلِ التَّنْفِيرُ مِنْ اسْتِيفَاءِ مَا يَمْلِكُهُ  
 مِنَ الطَّلَاقِ

(وَيُقْبَلُ قَوْلُهَا) أَي الْمُطَلَّقَةِ (فِي  
 تَحْلِيلِ) وَإِنْقِضَاءِ عِدَّةٍ عِنْدَ إِمْكَانِ  
 (وَإِنْ كَذَّبَهَا الثَّانِي) فِي وَطْئِهِ لَهَا  
 لِعُسْرِ إِثْبَاتِهِ (و) إِذَا ادَّعَتْ نِكَاحًا  
 وَإِنْقِضَاءِ عِدَّةٍ وَحَلَفَتْ عَلَيْهِمَا جَازَ  
 (لِ) لَزُوجِ (الْأَوَّلِ نِكَاحُهَا) وَإِنْ  
 ظَنَّ كَذِبَهَا لِأَنَّ الْعِبْرَةَ فِي الْعُقُودِ  
 بِقَوْلِ أَرْبَابِهَا وَلَا عِبْرَةَ بِظَنِّ لَّا مُسْتَنَّدَ

disyaratkan sampai *Inzal* (keluar air mani). Hal itu (selanjutnya disebut “Tahlil” dan suami kedua yaitu pentahlil disebut “Muhallil”), karena berdasarkan ayat Al-Qur’an. Hikmah disyaratkannya Tahlil, adalah membuat suami agar menyingkiri menghabiskan jumlah talak yang dimiliki.

**Ucapan** isteri tertalak tertalak tersebut mengenai telah adanya Tahlil dan habis masa iddahnya yang mungkin terjadi adalah bisa diterima,<sup>33</sup> sekalipun suami kedua (Yaitu Muhallil) menganggapnya dusta mengenai penggaulannya, karena dirasa sulit untuk menetapkan adanya. Apabila isteri tertalak itu mendakwakan adanya pernikahan dan habis masa iddahnya serta bersumpah untk dua hal ini, maka bagi suami pertama diperbolehkan menikahinya sekalipun mengira isteri tersebut berkata dusta, karena dasar penilaian dalam segenap aqad adalah dengan ucapan para pengikat aqad itu sendiri, sedang perkiraan yang tak beralasan itu tidak bisa dianggap. Apabila suami kedua mendakwakan telah menggauli dan isteri mengingkarinya, maka tidak

<sup>33</sup> Namun dengan sumpahnya seperti keterangan nanti. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 31 Darl fikr

لَهُ . وَلَوْ ادَّعَى الثَّانِي الْوَطْءَ وَأَنْكَرَتْهُ  
 لَمْ تَحِلَّ لِلأَوَّلِ وَلَوْ قَالَتْ : لَمْ أَنْكِحْ  
 ثُمَّ كَذَبَتْ نَفْسَهَا وَادَّعَتْ نِكَاحًا  
 بِشَرْطِهِ جَازَ لِلأَوَّلِ نِكَاحَهَا إِنْ  
 صَدَّقَهَا

(وَلَوْ أَخْبَرَتْهُ) أَيُّ الْمُطَلَّقةِ زَوْجَهَا  
 الأَوَّلَ (أَنَّهَا تَحَلَّتْ ثُمَّ رُجِعَتْ)  
 وَكَذَبَتْ نَفْسَهَا (قَبِلَتْ) دَعْوَاهَا  
 (قَبْلَ عَقْدِ) عَلَيْهَا لِلأَوَّلِ فَلَا يَجُوزُ  
 لَهُ نِكَاحُهَا (لَا بَعْدَهُ): أَيُّ لَا يُقْبَلُ  
 إِتْكَارُهَا التَّحْلِيلَ بَعْدَ عَقْدِ الأَوَّلِ ،  
 لِأَنَّ رِضَاهَا بِنِكَاحِهِ يَتَضَمَّنُ  
 الإِعْتِرَافَ بِوُجُودِ التَّحْلِيلِ فَلَا يُقْبَلُ

halal untuk suami pertama. Apabila isteri mengatakan “Saya belum pernah nikah” kemudian mengelirukan dirinya sendiri dan mendakwakan telah nikah dengan syarat pertama diatas, maka bagi suami pertama diperbolehkan menikahi jika membenarkan dakwaannya.<sup>34</sup>

Apabila wanita tertalak itu memberitahukan kepada suami pertama bahwa telah Tahlil,<sup>35</sup> kemudian menarik kembali dan mengelirukan dirinya sendiri, maka bisa diterima dakwaannya (yaitu bahwa pemberitahuan keliru) jika sebelum aqad nikah dengan suami pertama. Maka suami pertama tidak boleh menikahinya. Pengingkaran adanya tahlil oleh isteri yang dikemukakan setelah aqad nikah dengan suami pertama adalah tidak bisa diterima, karena keleraannya nikah dengan suami pertama itu mengandung arti pengakuan terjadinya Tahlil, maka dakwaannya yang bertentangan dengan hal itu tidak bisa diterima, sekalipun suami

<sup>34</sup> Jika ia tidak membenarkannya maka tentu hukumnya tidak diperbolehkan untuk menikahinya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 32 Darl fikr

<sup>35</sup> Maksudnya telah menikah dengan nikah yang shahih dengan syarat-syarat yang telah disebutkan sebelum ini. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 32 Darl fikr

مِنْهَا خِلَافُهُ (وَإِنْ صَدَّقَهَا الثَّانِي) فِي  
عَدَمِ الْإِصَابَةِ لِأَنَّ الْحَقَّ تَعَلَّقَ بِالْأَوَّلِ  
فَلَمْ تَقْدِرْ هِيَ وَلَا مُصَدِّقُهَا عَلَى رَفْعِهِ  
كَمَا أَفْتَى بِهِ جَمْعٌ مِنْ مَشَايخِنَا  
الْمُحَقِّقِينَ.

(تِمَّةً) إِنَّمَا يَثْبُتُ الطَّلَاقُ كَالِإِقْرَارِ بِهِ  
بِشَهَادَةِ رَجُلَيْنِ حُرَّيْنِ عَدْلَيْنِ فَلَا  
يَحْكُمُ بِوُقُوعِهِ بِشَهَادَةِ الْإِنَاثِ وَكَوْ  
مَعَ رَجُلٍ أَوْ كُنَّ أَرْبَعًا وَلَا بِالْعَبِيدِ  
وَلَوْ صَلَحَاءَ وَلَا بِالْفُسَّاقِ ، وَلَوْ كَانَ  
الْفِسْقُ ، بِإِخْرَاجِ مَكْتُوبَةٍ عَنْ وَقْتِهَا  
بِلَا عُدْرٍ وَيُشْتَرَطُ لِلْأَدَاءِ وَالْقَبُولِ أَنْ  
يَسْمَعَاهُ وَيُبْصِرَ الْمُطَلَّقُ حِينَ النُّطْقِ

kedua membenarkan sang isteri mengenai tidak benarnya pengakuan adanya Tahlil. Karena hal pengawinan disini adalah pada tangan suami pertama yang makanya isteri itu sendiri ataupun suami kedua yang membenarkan dakwaannya tidak bisa menghilangkan hal itu. Sebagaimana yang difatwakan oleh segolongan Ulama' Muhaqqiqin para Guru kita.

**(Penutup)** Hanya saja talak itu bisa ditetapkan dengan persaksian dua orang lelaki Adil yang merdeka, sebagaimana pula iqrar adanya talak. Maka talak tidak bisa dihukumi sebagai telah jatuh<sup>36</sup> dengan persaksian orang-orang wanita walaupun bersama seorang lelaki, atau oleh 4 orang wanita semua, dan juga oleh para hamba sahaya walaupun orang-orang shahih, juga oleh para orang Fasiq sekalipun kefasiqannya berupa menunda shalat fardlu sampai diluar waktunya dengan tanpa ada udzur. Disyaratkan untuk shahnya *Adausy-Syuhadah* (mengambil kesaksian)-nya dua orang saksi dengan mempedomani pada suara yang didengar tanpa melihat pentalaknya, karena kemungkinan terjadi suara yang serupa. Dan

<sup>36</sup> Sebab setiap hal yang tampak bagi lelaki secara umumnya tidaklah bisa diterima syahadat dri seorang wanita. Ialah Thalibin Juz 4 Hal. 33 Darl fikr



بِهِ فَلَا يَصِحُّ تَحْمُلُهَا الشَّهَادَةُ إِعْتِمَادًا  
 عَلَى الصَّوْتِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَرَى  
 الْمُطَلَّقَ لِحَوَازِ اشْتِبَاهِ الْأَصْوَاتِ وَأَنْ  
 يُبَيِّنَا لَفْظَ الزَّوْجِ مِنْ صَرِيحٍ أَوْ كِنَايَةٍ  
 وَيُقْبَلُ فِيهِ شَهَادَةُ أَبِي الْمُطَلَّغَةِ وَابْنِهَا  
 إِنْ شَهِدَا حِسْبَةً . وَلَوْ تَعَارَضَتْ بَيْنَنَا  
 تَعْلِيْقٍ وَتَنْجِيْزٍ قُدِّمَتْ الْأَوْلَى لِأَنَّ  
 مَعَهَا زِيَادَةَ عِلْمٍ بِسَمَاعِ التَّعْلِيْقِ .

disyaratkan, hendaknya dua orang saksi itu menerangkan lafadh suami pentalak, Sharih atau Kinayahnya. Dalam masalah talak, adalah bisa diterima persaksian dari ayah wanita tertalak atau putri wanita itu, jadi kedua-duanya memberikan persaksiannya secara Hisbah<sup>37</sup> (*Hisbah* yaitu tidak didahului adanya dakwaan sebaliknya). Apabila bertentangan antara bayyinah yang menyatakan adanya *Ta'liq* dengan bayyinah adanya *Tanjiz* (tidak dita'iqkan), maka dimenangkan Bayyinah *Ta'liq*, karena dengan bayyinah *ta'liq* inilah terdapat tambahan pengetahuan yaitu dengan mendengar adanya penta'liqan.

<sup>37</sup> Jika tidak hisbah maka tidak bisa diterima sebab adanya kecurigaan. Imanah Thalibin Juz 4 Hal. 33 Darl fikr

FASAL TENTANG RUJU'

(فصل): فِي الرُّجْعَةِ

هِيَ لَعَّةُ الْمَرْءِ مِنَ الرُّجُوعِ وَشَرْعًا  
 رَدُّ الْمَرْأَةِ إِلَى النِّكَاحِ مِنْ طَلَاقٍ غَيْرِ  
 بَائِنٍ فِي الْعِدَّةِ ( صَحَّ رُجُوعُ مُفَارَقَةٍ  
 بِطَلَاقٍ دُونَ أَكْثَرِهِ ) فَهُوَ ثَلَاثٌ لِحْرِّ  
 وَتَتَانٍ لِعَبْدٍ ( مَجَانًا ) بِلَا عِوَضٍ  
 (بَعْدَ وَطْءٍ) أَيْ فِي عِدَّةٍ وَطْءٍ ( قَبْلَ  
 انْقِضَاءِ عِدَّةٍ ) فَلَا يَصِحُّ رُجُوعُ  
 مُفَارَقَةٍ بِغَيْرِ طَلَاقٍ كَفَسْخٍ وَلَا  
 مُفَارَقَةٍ بِدُونِ ثَلَاثٍ مَعَ عِوَضٍ  
 كَخَلْعٍ لِبَيْتُونَتِهَا وَمُفَارَقَةٍ قَبْلَ وَطْءٍ :

Menurut arti bahasa kata Raj'ah bermakna "Sekali kembali". Sedang menurut Syara' adalah mengembalikan isteri yang masih dalam iddah talak bukan Ba'in kepada pernikahan (Semula). Adalah Sah,<sup>1</sup> sebelum habis masa iddah meruju' kembali isteri yang diceraikan dengan gratis tanpa tebusan setelah pernah digauli atau dilakukan perceraianya ditengah masa iddah yang pernah digauli dan talak itu bukan dalam bilangannya maksimal yaitu talak tiga untuk suami yang merdeka dan talak dua untuk suami budak. Maka Tidak Sah meruju' wanita yang diceraikan bukan dengan talak, misalnya fasakh, dan yang diceraikan kurang dari talak tiga tapi memakai tebusan, misalnya Khulu', karena keba'ingan si tercerai, dan yang diceraikan sebelum pernah digauli, karena tidak punya masa iddah,<sup>2</sup> dan juga wanita yang telah

<sup>1</sup> Syarat dari ruj'ah ada 6 : perpisahan dengan sebab talak, talak sampai maksimalnya, talak tanpa biaya alias gratis ( kalau dengan biaya maka jatuh talak bain dan namanya khulu' ), ruju' setelah terjadi persetubuhan, ruju' sebelum habisnya masa iddah, adanya ruju' dengan sighat. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 35 Darl fikr

<sup>2</sup> Sedang syarat ruju' harus berada dalam masa iddah. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 35 Darl fikr

إِذْ لَا عِدَّةَ عَلَيْهَا وَلَا مِنْ أَنْقَضَتْ  
عِدَّتَهَا لِأَنَّهَا صَارَتْ أَجْنَبِيَّةً . وَيَصِحُّ  
تَجْدِيدُ نِكَاحِهِنَّ بِإِذْنِ جَدِيدٍ وَوَلِيِّ  
وَشُهُودٍ وَمَهْرٍ آخَرَ وَلَا مُفَارَقَةَ  
بِالطَّلَاقِ الثَّلَاثِ فَلَا يَصِحُّ نِكَاحُهَا  
إِلَّا بَعْدَ التَّحْلِيلِ ،

وَإِنَّمَا يَصِحُّ الرَّجُوعُ ( بِرَاجَعْتُ ) أَوْ  
رَجَعْتُ ( زَوْجَتِي ) أَوْ فُلَانَةٌ وَإِنْ لَمْ  
يَقُلْ : إِلَيَّ نِكَاحِي أَوْ إِلَيَّ لَكِنْ يُسَنُّ  
أَنْ يَزِيدَ أَحَدُهُمَا مَعَ الصَّيْغَةِ وَيَصِحُّ  
بِرَدِّدَتِهَا إِلَيَّ نِكَاحِي وَبِأَمْسَكْتُهَا وَأَمَّا  
عَقْدُ النِّكَاحِ عَلَيْهَا بِإِجَابٍ وَقَبُولٍ  
فَكِنَايَةٌ تَحْتَاجُ إِلَى نِيَّةٍ . وَلَا يَصِحُّ  
تَعْلِيْقُهَا كَرَجَعْتُكَ إِنْ شِئْتَ وَلَا  
يُشْتَرَطُ الْإِشْهَادُ عَلَيْهَا بَلْ يُسَنُّ .

habis masa iddahnya, karena telah menjadi wanita *Ajnabiyyah*. Wanita-wanita empat macam tersebut adalah **Sah ditajdid** (diperbaharui) nikah mereka, dengan izin baru dan wali, para saksi dan mahar baru/lain. Dan **Tidak Sah** pula meruju' isteri yang diceraikan dengan talak tiga. Tidak sah menikahinya lagi, kecuali setelah *Tahlil*.

**Hanya saja Ruju' sah** dilakukan dengan *Shighah* "Saya meruju' kembali isteriku/si Fulanah", sekalipun tidak mengatakan "Kepadaku" atau "Kepada Nikahku" tetapi sunnah menambahkan salah satu ini disambungkan dengan *Shighah*/kalimat diatas. Dan juga sah dengan "Dia saya kembalikan kepada Nikahku", juga dan "Saya menahannya" Adapun aqad nikah kepadanya dengan Ijab dan Qabul, maka adalah Kinayah Ruju' yang memerlukan adanya niat. **Tidak Sah** adanya penta'liqan dalam *Shighah Ruju'*, misalnya "Saya meruju' dirimu jika engkau mau". Rujuk tersebut tidaklah harus dipersaksikan namun hukumnya hanya sunah

(فُرُوعٌ) يَحْرُمُ التَّمَتُّعُ بِرَجْعِيَّةٍ وَلَوْ  
 بِمُحَرَّرٍ نَظَرَ وَلَا حَدَّ إِنَّ وَطِئَ ، بَلْ  
 يُعْزَرُ وَتُصَدَّقُ بِيَمِينِهَا فِي انْقِضَاءِ  
 الْعِدَّةِ بِغَيْرِ الْأَشْهُرِ مِنْ أَقْرَاءٍ أَوْ وَضَعِ  
 إِذَا أُمِّكَنَ وَإِذَا أَنْكَرَهُ الزَّوْجُ أَوْ  
 خَالَفَتْ عَادَتُهَا لِأَنَّ النِّسَاءَ مُؤْتَمِنَاتٌ  
 عَلَى أَرْحَامِهِنَّ وَلَوْ ادَّعَى رُجْعَةَ  
 الْعِدَّةِ وَهِيَ مُنْقَضِيَّةٌ وَلَمْ تَنْكِحْ ، فَإِنْ  
 اتَّفَقَا عَلَى وَقْتِ الْإِنْقِضَاءِ كَيَوْمِ  
 الْجُمُعَةِ وَقَالَ : رَاجَعْتُ قَبْلَهُ فَقَالَتْ  
 بَلْ بَعْدَهُ حَلَفَتْ أَنَّهَا لَا تَعْلَمُ أَنَّهُ

**(Beberapa Cabang) Haram** melakukan *Tamattu'* kepada isterinya yang telah dalam iddah Raj'iyah walaupun dengan memandangnya semata.<sup>3</sup> Jika sampai menggauli, maka tidak terkena hukuman Hadd tapi dikenakan *Ta'zir*. Dengan bersumpah, wanita bisa dibenarkan dakwaannya yang mungkin terjadi mengenai habisnya masa iddah yang dihutang tidak dengan bulanan, baik itu dengan *quru'* (masa suci diantara dua haidl) atau dengan kelahiran, sekalipun suami mengingkarinya atau sekalipun menyelisihi kebiasaan dirinya, karena kaum wanita itu orang-orang kepercayaan mengenai rahim-rahim mereka. Apabila dalam keadaan isteri telah habis masa iddah dan belum bersuami, sang suami semula mendakwakan bahwa terjadi ruju' dalam masa iddah,<sup>4</sup> jika kedua belah pihak sepakat mengenai waktu habisnya iddah misalnya hari jum'at, dan suami mengatakan "Saya meruju' sebelum jum'at itu" lalu isteri mengatakan "Tapi sesudah jum'at itu", maka isteri diambil sumpahnya

<sup>3</sup> Sebab wanita talak raj'ie adalah perpisahan seperti talak bain , dan juga nikah diperbolehkan maka talak mengharamkannya sebab talak kebalikan nikah. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 37 Darl fikr

<sup>4</sup> Maksudnya : suami mendakwa setelah habisnya masa iddahnya dan suami telah meruju'nya dalam masa iddahnya. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 35 Darl fikr

رَاجِعٌ فَتُصَدَّقُ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ  
الرُّجْعَةِ قَبْلَهُ ، فَلَوْ اتَّفَقَتَا عَلَى وَقْتِ  
الرُّجْعَةِ كَيَوْمِ الْجُمُعَةِ وَقَالَتْ :  
انْقَضَتْ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَقَالَ : بَلْ  
انْقَضَتْ يَوْمَ السَّبْتِ صَدَقَ بِيَمِينِهِ  
أَنَّهَا مَا انْقَضَتْ يَوْمَ الْخَمِيسِ  
لِاتِّفَاقِهِمَا عَلَى وَقْتِ الرُّجْعَةِ وَالْأَصْلُ  
عَدَمُ انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ قَبْلَهُ.

(وَلَوْ تَزَوَّجَ) رَجُلٌ (مُفَارَقَتُهُ) وَلَوْ  
بِخُلْعٍ (بِدُونِ ثَلَاثٍ وَلَوْ بَعْدَ) أَنْ  
تَكَحَّتْ لِـ (زَوْجٍ آخَرَ) وَدُخُولُهُ  
بِهَا (عَادَتْ) إِلَيْهِ (بِبَقِيَّتِهِ) : أَيِ  
بَقِيَّةِ الثَّلَاثِ فَقَطْ مِنْ نِتْنَيْنِ أَوْ وَاحِدَةٍ

bahwa ia tidak tahu adanya suami semula meruju'. Kemudian dibenarkan dakwaannya, karena asal dasarnya adalah bahwa ruju' tidak terjadi sebelum jum'at itu. Dan jika kedua belah pihak sependapat mengenai waktu peruju'an misalnya pada hari jum'at dan isteri mengatakan "Iddah habis pada hari kamis" lalu suami berkata "Tapi hari sabtu", maka dengan bersumpah suami dibenarkan dakwaannya bahwa iddah tidak habis dihari kamis, karena kesepakatan mereka mengenai waktu terjadinya ruju', sedang dasar asalnya adalah bahwa habisnya masa iddah itu tidak telah terjadi sebelum waktu itu.

**Apabila seorang lelaki** menikahi kembali isteri yang telah diceraikannya kurang dari talak tiga. Sekalipun itu diceraikan dengan Khulu', sekalipun wanita itu telah pernah dinikahi lelaki lain dan digauli, maka wanita itu kembali ke tangannya dengan sisa talak tiga yang masih ada, baik itu dua atau masih satu.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Maka jumlah talak tidak kembali keseluruhannya. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 38 Darl fikr

**FASAL TENTANG ILA'**  
**( Sumpah Tidak Mensetubuhi Sang Istri )**

(فَصَلَ) الْإِيْلَاءُ حَلْفُ زَوْجٍ .  
يُتَّصَرُّ وَطْؤُهُ عَلَى امْتِنَاعِهِ مِنْ وَطْءِ  
زَوْجَتِهِ مُطْلَقًا أَوْ فَوْقَ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ  
كَأَنَّ يَقُولَ : لَا أَطْوُكِ أَوْ لَا أَطْوُكِ  
خَمْسَةَ أَشْهُرٍ أَوْ حَتَّى يَمُوتَ فُلَانٌ ،  
فَإِذَا مَضَتْ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ مِنَ الْإِيْلَاءِ  
بِلَا وَطْءٍ فَلَهَا مُطَالَبَتُهُ بِالْفَيْئَةِ وَهِيَ  
الْوَطْءُ أَوْ بِالطَّلَاقِ ، فَإِنْ أَبَى طَلَّقَ  
عَلَيْهِ الْقَاضِي وَيَتَعَقَّدُ الْإِيْلَاءُ بِالْحَلْفِ  
بِاللَّهِ تَعَالَى وَبِتَعْلِيْقِ طَلَاقٍ أَوْ عِتْقٍ أَوْ  
التَّرَامِ قُرْبَةٍ، وَإِذَا وَطِئَ مُخْتَارًا

Ila' ialah sumpah untuk tidak menggauli isteri selama waktu tidak tertentu atau waktu lebih dari 4 bulan<sup>6</sup> yang dikatakan oleh suami yang berkesanggupan menggauli. Seperti misalnya suami mengatakan "Saya tidak menggaulimu" atau "Saya tidak menggaulimu selama 5 bulan" atau ".... sampai si Fulan mati". Maka apabila telah berjalan masa 4 bulan dari Ila' tanpa terjadi penggaulan, maka isteri bisa menuntut (lewat qadli) kepada suami untuk dilakukan penggaulan atau dijatuhkan talaknya. Jika suami membangkang, maka sang Qadli mentalakkannya. Ila' bisa jadi dengan sumpah demi Allah awt. dengan menta'liq talaknya atau memerdekakan budak, atau menetapkan melakukan ibadah (jika penggaulan dilakukan. Misalnya : jika saya menggaulimu maka saya wajib berpuasa 5 hari). Apabila (dalam masa Ila') sang suami melakukan penggaulan bukan karena dipaksa, baik dengan adanya tuntutan dari isteri atau tidak, maka wajib

<sup>6</sup> Berbeda jika empat bulan saja maka tidak disebut sebagai illa' namun hanya disebut halif ( orang yang bersumpah ) sebab wanita dimasa itu masih bersabar atas suaminya. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 35 Darl fikr

بِمُطَالَبَةٍ أَوْ دُونَهَا لَزِمَتْهُ كَفَّارَةٌ يَمِينٍ  
إِنْ حَلَفَ بِاللَّهِ.

membayar Kaffarah sumpah jika Ila' dilakukan dengan bersumpah demi Allah.

## FASAL TENTANG DLIHAR

(فَصْلٌ) إِنَّمَا يَصِحُّ الظَّهَارُ . مِمَّنْ  
يَصِحُّ طَلَاقُهُ وَهُوَ أَنْ يَقُولَ لِزَوْجَتِهِ  
أَنْتِ كَظَهْرِ أُمِّي وَلَوْ بِدُونِ عَلَيٍّ .  
وَقَوْلُهُ أَنْتِ كَأُمِّي كِنَايَةٌ وَكَالْأُمَّ  
مَحْرَمٌ لَمْ يَطْرَأْ تَحْرِيمُهَا . وَتَلَزَمُهُ  
كَفَّارَةٌ ظَهَارٍ بِالْعَوْدِ وَهُوَ أَنْ  
يَمْسُكَهَا زَمَنًا يُمَكِّنُ فِرَاقَهَا فِيهِ.

Hanya saja Dhihar itu sah dilakukan oleh suami yang hak talakannya sah. **Dhihar** ialah perkataan suami kepada isterinya “Engkau seperti punggung ibuku” sekalipun tanpa dengan “Bagiku”. Ucapan “Engkau seperti ibuku” adalah Kinayah Dhihar. Seperti halnya ibu, yaitu mahram yang kemahramannya bukan tidak telah ada sejenak semula. Sebab suami melakukan ‘Aud (kembali), yaitu diam/tidak mengucapkan talak selama masa yang cukup untuk mengucapkan talak, maka terkena kewajiban membayar *Kaffarah Dhihar*.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> yaitu memerdekakan budak wanita Mu'min yang tidak cacad, kalau tak mampu maka puasa dua bulan sambung menyambung, kalau tidak mampu maka memberi 60 orang miskin masing-masing satu Mud. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 43 Darl fikr

## FASAL MENERANGKAN IDDAH

### (فَصْلٌ): فِي الْعِدَّةِ

هِيَ مَاخُوذَةٌ مِنَ الْعَدَدِ لِإِشْتِمَالِهَا  
 عَلَى عَدَدِ أَقْرَاءٍ وَأَشْهُرٍ غَالِبًا وَهِيَ  
 شَرْعًا مُدَّةٌ تَتَرَبَّصُ فِيهَا الْمَرْأَةُ لِمَعْرِفَةِ  
 بَرَاءَةِ رَحِمِهَا مِنَ الْحَمْلِ أَوْ لِلتَّعَبُدِ  
 وَهُوَ إِصْطِلَاحًا مَا لَا يَعْقِلُ مَعْنَاهُ  
 عِبَادَةٌ كَانَ أَوْ غَيْرُهَا وَلِتَفْجُحِهَا عَلَى  
 زَوْجٍ مَاتَ . وَشَرِعَتْ أَصَالَةٌ صَوْنًا  
 لِلنَّسَبِ عَنِ الْإِخْتِلَاطِ ( تَحِبُّ عِدَّةٌ  
 لِفُرْقَةِ زَوْجٍ حَيٍّ ) بِطَّلَاقٍ أَوْ فَسْخِ  
 نِكَاحٍ حَاضِرٍ أَوْ غَائِبٍ مُدَّةً طَوِيلَةً )  
 ( وَطِيءَ ) فِي قُبُلٍ أَوْ دُبُرٍ ، بِخِلَافِ

Kata *al-iddah* diambil dari *al-عدد* (bilangan), karena hal itu mencukupi bilangan beberapa quru' dan beberapa bulan, pada ghalibnya. **Iddah** menurut *Syara'* ialah : Masa menunggu buat wanita (tercerai), untuk bisa diketahui rahimnya bebas kandungan, atau untuk Ta'abbud,<sup>8</sup> atau bela sungkawanya atas kematian sang suami. Ta'abbud yaitu sesuatu yang tidak bisa diterima/dipikirkan oleh akal mengenai maknanya baik berupa ibadah atau bukan ibadah. Disyari'atkan adanya Iddah, pada asalnya, adalah untuk memelihara jangan sampai terjadi pencampuran (status) keturunan. **Iddah** Diwajibkan karena diceraikan oleh suami yang masih hidup yang pernah menggauli pada qubul atau duburnya, baik dengan cara talak atau menfasahkan nikah oleh sang suami yang berada ditempat atau tengah tiada dalam waktu yang cukup lama. Lain halnya jika suami itu belum pernah menggauli, (maka tidak wajib

<sup>8</sup> Ini khusus untuk anak kecil dan wanita sudah monopous. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 41 Darl fikr



مَا إِذَا لَمْ يَكُنْ وَطِئَ وَإِنْ وُجِدَتْ  
 خَلْوَةٌ ( وَإِنْ تَيَقَّنَ بَرَاءَةَ رَحِمٍ ) كَمَا  
 فِي صَغِيرَةٍ وَصَغِيرٍ . ( وَلَوْ طِئَ )  
 حَصَلَ مَعَ ( شُبْهَةٍ ) فِي حِلِّهِ كَمَا  
 فِي نِكَاحٍ فَاسِدٍ وَهُوَ كُلُّ مَا لَمْ  
 يُوجِبْ حَدًّا عَلَى الْوَاطِئِ .

( فَرَعٌ ) لَا يُسْتَمْتَعُ بِمَوْطُوءَةٍ بِشُبْهَةٍ  
 مُطْلَقًا مَا دَامَتْ فِي عِدَّةِ شُبْهَةٍ حَمْلًا  
 كَانَتْ أَوْ غَيْرَهُ حَتَّى تَنْقُضِيَ بَوَاضِعِ  
 أَوْ غَيْرِهِ لِإِخْتِلَالِ النِّكَاحِ بِتَعَلُّقِ حَقِّ  
 الْغَيْرِ . قَالَ شَيْخُنَا : وَمِنْهُ يُؤْخَذُ أَنَّهُ  
 يَحْرُمُ عَلَيْهِ نَظْرُهَا وَلَوْ بِلَا شَهْوَةٍ  
 وَالْخَلْوَةُ بِهَا ،

iddah) sekalipun pernah berkhalwah (berduaan sendiri). Wanita diatas tadi wajib Iddah, sekalipun ada diyakini bebas kandungan, seperti halnya isteri yang masih kecil atau sang suami yang masih kecil. *Iddah* juga diwajibkan karena terjadi penggaulan yang syubhat kehalalannya, sebagaimana penggaulan dalam ikatan Nikah Fasid, yaitu segala penggaulan yang tidak mewajibkan lelakinya terkena Hadd.<sup>9</sup>

**(Cabang Masalah )** Pihak lelaki tidak diperbolehkan bertamattu' apapun bentuknya dengan wanita yang telah digauli secara syubhat (diwathisyubhat) selama masih dalam iddahnya baik iddah hamil atau bukan sehingga iddah tersebut habis dengan melahirkan atau bukan, karena kerusakan nikahnya sebab bersangkutan dengan hak orang lain.<sup>10</sup> Guru kita berkata : Dan dari alasan itulah, diambil pendapat bahwa pihak lelaki haram memandangnya sekalipun tanpa ada syahwat, dan haram *berkhalwat* (Berduaan).

<sup>9</sup> Walaupun diwajibkan pada wanita yang disetubuhi seperti kasus lelaki yang mendekati baligh zina denga wanita baligh. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 46 Darl fikr

<sup>10</sup> Yakni iddah persetubuhan subhat. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 47 Darl fikr

وَإِنَّمَا يَجِبُ لِمَا ذُكِرَ عِدَّةٌ (بِثَلَاثَةِ  
 قُرُوءٍ) وَالْقُرْءُ هُنَا طَهْرٌ بَيْنَ دَمِي  
 حَيْضَتَيْنِ أَوْ حَيْضٍ وَنَفَاسٍ فَلَوْ طَلَّقَ  
 مَنْ لَمْ تَحِضْ أَوْلاً ثُمَّ حَاضَتْ لَمْ  
 يُحْسَبِ الزَّمَنُ الَّذِي طَلَّقَ فِيهِ قُرْءًا إِذْ  
 لَمْ يَكُنْ بَيْنَ دَمَيْنِ ، بَلْ لَا بُدَّ مِنْ  
 ثَلَاثَةِ أَطْهَارٍ بَعْدَ الْحَيْضَةِ الْمُتَّصِلَةِ  
 بِالطَّلَاقِ وَيُحْسَبُ بَقِيَّةُ الطَّهْرِ طَهْرًا  
 فِي غَيْرِهَا ، وَتَجِبُ الْعِدَّةُ بِثَلَاثَةِ  
 أَقْرَاءٍ (عَلَى حُرَّةٍ تَحِيضُ) لِقَوْلِهِ  
 تَعَالَى وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ  
 ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ فَمَنْ طَلَّقَتْ طَاهِرًا وَقَدْ  
 بَقِيَ مِنَ الطَّهْرِ لَحْظَةٌ انْقَضَتْ عِدَّتُهَا  
 بِالطَّعْنِ فِي الْحَيْضَةِ الثَّالِثَةِ لِإِطْلَاقِ  
 الْقُرْءِ عَلَى أَقَلِّ لَحْظَةٍ مِنَ الطَّهْرِ وَإِنْ

**Kewajiban iddah** bagi hal-hal seperti tersebut diatas adalah selama Tiga Quru'.<sup>11</sup> Quru' yang dimaksudkan disini, adalah masa suci diantara dua haidl atau antara haidl dengan nifas. Maka apabila suami mentalak isterinya yang semula tidak pernah haidl kemudian (dalam masa iddah) ia haidl, maka masa suci tempat pentalakannya itu tidak terhitung Quru' sebab tidak berada diantara dua periode darah haidl, tapi harus beriddah tiga kali masa suci setelah haidlyang bersambungkan dengan masa suci pentalakan tersebut. Dan untuk selain wanita yang seperti itu, sisa masa suci dihitung satu quru'. kewajiban Iddah selama 3 Quru' tersebut diperuntukan bagi wanita merdeka yang biasa haidl, karena berdasar Firman Allah swt. ayat 228 surat Al-Baqarah "Wanita-wanita yang ditalak hendaknya beriddah menahan diri tiga kali quru' ...." Maka barang siapa wanita yang ditalak dalam keadaan sucinya masih berjalan sebentar/sejenak, maka iddahnya habis pada masuk pendarahan haidl periode ketiga, karena kemuthlakan arti masa suci mencakup masa suci yang walaupun hanya sejenak, sekalipun pada suci

<sup>11</sup> Walaupun masa sucinya lama, atau dipercepat dengan semacam obat. lanah Thalibin Juz 4 hal. 47 Darl fikr

وَطِيءَ فِيهِ أَوْ حَائِضًا وَإِنْ لَمْ يَيْقَ مِنْ  
 زَمَنِ الْحَيْضِ إِلَّا لَحِظَةً فَتَنْقِضِي  
 عِدَّتَهَا بِالطَّعْنِ فِي الْحَيْضَةِ الرَّابِعَةِ  
 وَزَمَنِ الطَّعْنِ فِي الْحَيْضَةِ لَيْسَ مِنْ  
 الْعِدَّةِ بَلْ يَتَبَيَّنُ بِهِ انْقِضَاؤُهَا.

(و) تَجِبُ عِدَّةٌ ( بِثَلَاثَةِ أَشْهُرٍ )  
 هِلَالِيَّةٍ مَا لَمْ تُطْلَقْ أَثْنَاءَ شَهْرٍ ، وَإِلَّا  
 تَمَّ الْمُنْكَسِرُ ثَلَاثِينَ ( إِنْ لَمْ تَحِضْ  
 ) أَيِ الْحُرَّةِ أَصْلًا ( أَوْ ) حَاضَتْ  
 أَوْلًا ثُمَّ انْقَطَعَ وَ ( يَيْسَتْ ) مِنْ  
 الْحَيْضِ يُبْلُغُهَا إِلَى سِنِّ تِيَأَسٍ فِيهِ  
 النِّسَاءُ مِنَ الْحَيْضِ غَالِبًا ، وَهُوَ  
 اثْنَتَانِ وَسِتُونَ سَنَةً ، وَقِيلَ خَمْسُونَ  
 وَكَوْ حَاضَتْ مَنْ لَمْ تَحِضْ قَطُّ فِي

yang masih sejenak itu wanita habis digauli. Atau dalam keadaan haidl yang walaupun tinggal berjalan sejenak, maka masa iddahnya habis<sup>12</sup> pada pendarahan haidl periode keempat. Masa pendarahan haidl terakhir ini tidak termasuk masa iddah, tapi dengan adanya pendarahan tersebut maka menjadi jelas masa iddah mulai habis.

Dan jika wanita merdeka itu selamanya tidak pernah haidl, maka **Wajib Iddah** selama 3 bulan Qamariyah jika tidak terjadi pentalakan ditengah bulan. Kalau terjadi disitu, maka masa sisa sampai akhir bulan digenapi menjadi 30 hari terlebih dahulu. Atau (iddah 3 bulan Qamariyah) jika wanita itu pada mulanya haidl lalu haidlnya telah berhenti (tidak haidl lagi) karena telah mencapai usia yang biasanya disitu para wanita tidak haidl lagi. Usia ini adalah 62 tahun, dan ada dikatakan 50 tahun. Apabila wanita yang sama sekali tidak pernah haidl itu mengalami haidl ditengah-tengah masa iddahnya yang sedianya dihitung dengan bulanan, maka menjadi beriddah hitungan quru'/kesucian. Atau (bila mengalami

<sup>12</sup> Dan tidak dihitung haid yang ditalak pada waktu suci. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 48 Darl fikr

أَثْنَاءِ الْعِدَّةِ بِالشَّهْرِ اعْتَدَّتْ بِالْأَطْهَارِ  
 أَوْ بَعْدَهَا لَمْ تَسْتَأْنِفِ الْعِدَّةَ بِالْأَطْهَارِ  
 ، بِخِلَافِ الْآيَسَةِ .

(وَمَنْ انْقَطَعَ حَيْضُهَا ) بَعْدَ أَنْ  
 كَانَتْ تَحِيضُ ( بِمَا عَلِمَتْ ) تُعْرَفُ )  
 لَمْ تَتَزَوَّجْ حَتَّى تَحِيضَ أَوْ تَيْأَسَ )  
 ثُمَّ تَعْتَدُ بِالْأَقْرَاءِ أَوْ الشَّهْرِ وَفِي  
 الْقَدِيمِ وَهُوَ مَذْهَبُ مَالِكٍ وَأَحْمَدُ  
 أَنَّهَا تَتَرَبَّصُ تِسْعَةَ أَشْهُرٍ ثُمَّ تَعْتَدُ  
 بِثَلَاثَةِ أَشْهُرٍ لِيُعْرَفَ فِرَاقُ الدَّمِ : إِذْ  
 هِيَ غَالِبُ مُدَّةِ الْحَمْلِ ، وَانْتَصَرَ لَهُ  
 الشَّافِعِيُّ بِأَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 قَضَى بِهِ بَيْنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ

haidl) setelah habis masa iddahnya, maka tidak usah memulai masa iddahnya kembali dengan hitungan quru'. Lain halnya jika wanita itu Ayisah (yaitu wanita yang telah tidak haidl lagi).<sup>13</sup>

**Barang siapa haidlnya terputus<sup>14</sup>** tanpa diketahui sebabnya padahal sebelumnya mengalami haidl, maka belum diperbolehkan kawin, sehingga haidl lagi kemudian, beriddah dengan hitungan quru' atau menjadi Ayisah kemudian beriddah dengan hitungan bulanan. Qaul Qadim yang itu adalah menjadi madzab Maliki dan Ahmad menyebutkan, bahwa wanita seperti ini menunggu selama 9 bulan kemudian beriddah dengan 3 bulan, agar dengan begitu bisa diketahui bebas kandungannya, karena 9 bulan itulah kebiasaan umur kandungan. Untuk menguatkan pendapat ini, Asy-Syafi'iy berdalil bahwa Umar ra. memberi keputusan hukum seperti itu diantara shabat Muhajirin dan Anshar serta tidak ada diingkari atasnya. Dari

<sup>13</sup> Kesimpulannya : jika wanita aisah haid lagi maka hukumnya tafsil. Jika ia haid ditengah-tengah bulan iddah maka wajib berpindah iddah aqra' sebab itulah asli dari iddah jika haid setelahnya maka jika ia menkahi lelaki lain maka tidaklah ada kewajiban lain baginya , jika tidak menikah maka wajib mengulang iddah dengan quru'. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 49 Darl fikr

<sup>14</sup> Sebelum talak atau setelahnya dalam masa iddah. Barmawie. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 49 Darl fikr

وَلَمْ يُنْكَرْ عَلَيْهِ ، وَمِنْ ثَمَّ أَفْتَى بِهِ  
 سُلْطَانُ الْعُلَمَاءِ عِزُّ الدِّينِ ابْنُ عَبْدِ  
 السَّلَامِ وَالْبَارِزِيُّ وَالرَّيْمِيُّ وَإِسْمَاعِيلُ  
 الْحَضْرَمِيُّ وَاخْتَارَهُ الْبُلْقِينِيُّ وَشَيْخُنَا  
 ابْنُ زِيَادٍ رَحِمَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى . أَمَّا مَنْ  
 انْقَطَعَ حَيْضُهَا بِعِلَّةٍ تُعْرَفُ كَرَضَاعٍ  
 وَمَرَضٍ فَلَا تَتَزَوَّجُ إِتْفَاقًا حَتَّى  
 تَحِيضَ أَوْ تَيَأَسَ وَإِنْ طَالَتِ الْمُدَّةُ .

(و) تَجِبُ الْعِدَّةُ ( لِوَفَاةِ ) زَوْجِ  
 حَتَّى ( عَلَى ) حُرَّةٍ ( رَجْعِيَّةٍ وَغَيْرِ  
 مَوْطُوعَةٍ ) لِصِغَرٍ أَوْ غَيْرِهِ ، وَإِنْ  
 كَانَتْ ذَاتُ أَقْرَاءٍ ( بِأَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ  
 وَعَشْرَةِ أَيَّامٍ ) وَلَيَالِيهَا لِلْكِتَابِ  
 وَالسُّنَّةِ . وَتَجِبُ عَلَى الْمُتَوَفَّى عَنْهَا

sini, hukum tersebut difatwakan oleh Sulthanul Ulama' Izzuddin bin Abdus Salam, Al-Barizy, Ar-Raimiy, Isma'il AlHadramiy, dan menjadi pendapat pilihan Al-Bulqiny dan Guru kita Ibnu Ziyad , semoga rahmat Allah melimpah kepada mereka semua. Adapun orang yang diketahui sebab terputus haidnya itu semisal menyusui atau sakit, maka dengan sepakat para Ulama' wanita itu belum boleh nikah sehingga haidl kembali atau menjadi Ayisah (putus haidl), sekalipun panjang masanya.

Dan karena ditinggalkan mati sang suami, maka wajib Iddah selama 4 bulan 10 hari termasuk malamnya,<sup>15</sup> sekalipun bagi wanita merdeka dalam keadaan talak Raj'iy dan belum pernah digauli karena masih kecil atau karena yang lain, dan sekalipun wanita yang mempunyai quru' sebagai berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Disamping masa iddah selama itu, wanita yang ditinggalkan mati suaminya juga berkewajiban Ihdad dengan cara-cara yang ada. Hal ini

<sup>15</sup> Setelah melahirkan jika ia hamil dari jima' subhat sebab iddah hamil didahulukan secara mutlak, baik didahului atau akhir dari kematian suami, jikaa hamil dari zina maka iddah habis dengan lewatnya bulan-bulan tersebut diatas bersamaan dengan kehamilannya sebab kandungan zina tidaklah dihargai. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 51 Darl fikr

زَوْجُهَا الْعِدَّةُ بِمَا ذَكَرَ (مَعَ إِحْدَادٍ)  
 يَعْنِي يَجِبُ الْإِحْدَادُ عَلَيْهَا أَيْضًا بِأَيِّ  
 صِفَةٍ كَانَتْ ، لِلْخَبَرِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ :  
 لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُوْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
 الْآخِرِ أَنْ تَحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثِ  
 إِلَّا عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا "  
 أَي فِائَةٌ يَحِلُّ لَهَا الْإِحْدَادُ عَلَيْهِ هَذِهِ  
 الْمُدَّةُ : أَي يَجِبُ لِأَنَّ مَا جَازَ بَعْدَ  
 امْتِنَاعِهِ وَاجِبٌ وَلِلْإِجْمَاعِ عَلَى  
 إِرَادَتِهِ إِلَّا مَا حُكِيَ عَنِ الْحَسَنِ  
 الْبَصْرِيِّ ، وَذَكَرُ الْإِيمَانَ لِلْغَالِبِ أَوْ  
 لِأَنَّهُ أُبْعِثُ عَلَى الْإِمْتِثَالِ وَإِلَّا فَمَنْ لَهَا  
 أَمَانٌ يَلْزِمُهَا ذَلِكَ أَيْضًا وَيَلْزِمُ الْوَلِيَّ  
 أَمْرَ مُوَلِّيَّتِهِ بِهِ.

(تَنْبِيْهُ) الْإِحْدَادُ الْوَاجِبُ عَلَى الْمُتَوَفِّيِّ

berdasarkan hadits Mutafaq Alaih :  
 Adalah tidak halal bagi wanita yang  
 beriman kepada Allah dan hari Akhir  
 melakukan ihdad atas matinya  
 seseorang selama melebihi 3 hari,  
 kecuali atas kematian suami maka  
 diperbolehkan selama 4 bulan 10  
 hari, maksudnya wanita itu  
 diperbolehkan ihdad atas kematian  
 suaminya selama masa itu. Maksud  
 halal disini adalah wajib, karena  
 pembolehan suatu perbuatan setelah  
 dilarang itu menunjukkan arti wajib  
 (maksudnya wajib secara Ijma', bukan  
 secara adegan perkaitannya itu  
 sendiri). Dan karena adanya Ijma'  
 mengenai dimaksudkannya "halal"  
 disitu sebagai "wajib", kecuali apa  
 yang dihayatkan/dinukil dari Al-  
 Hasan Al-Bashariy. Penyebutan  
 "iman" dalam hadits tersebut adalah  
 sebagai kegaliban atau agar dengan  
 begitu maka bisa lebih  
 membangkitkan Imtitsal (menjunjung  
 tinggi perintah) maka berarti mana  
 saja wanita yang mempunyai hak  
 keamanan berkewajiban melakukan  
 Ihdad tersebut. Wajib bagi sang wali  
 memerintahkan anak perwaliannya  
 (yang bersangkutan) untuk melakukan  
 Ihdad.

(Peringatan) Ihdad yang  
 wajib dilakukan oleh isteri yang

عَنْهَا زَوْجُهَا وَلَوْ صَغِيرَةً تَرَكَ لَبَسَ  
 مَصْبُوعٍ لَزِينَةٍ وَإِنْ خَشِنَ . وَيَبَاحُ  
 إِبْرَيْسِمٌ لَمْ يُصْبَغْ ، وَتَرَكَ التَّطْيِبَ  
 وَلَوْ لَيْلًا ، وَالتَّحَلَّى نَهَارًا بِحُلِيِّ  
 ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ . وَلَوْ نَحَوَ خَاتَمٍ أَوْ  
 قُرْطٍ أَوْ تَحْتَ الثِّيَابِ لِلنَّهْيِ عَنْهُ ،  
 وَمِنْهُ مُمُوءَةٌ بِأَحَدِهِمَا وَلَوْلُؤٌ وَنَحْوُهُ  
 مِنَ الْجَوَاهِرِ الَّتِي تَتَحَلَّى بِهَا ، وَمِنْهَا  
 الْعَقِيقُ وَكَذَا نَحْوُ نُحَاسٍ وَعَاجٍ إِنْ  
 كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ يَتَحَلَّلُونَ بِهِمَا وَتَرَكَ  
 الْإِكْتِحَالَ بِإِثْمِدٍ إِلَّا لِحَاجَةٍ وَإِنْ  
 كَانَتْ سَوْدَاءَ ، وَذَهْنِ شَعْرِ رَأْسِهَا  
 لَأَسَائِرِ الْبَدَنِ وَحَلَّ تَنْظِفٌ بِغُسْلِ ،  
 وَإِزَالَةٌ وَسَخٍ وَأَكْلٌ تَنْبَلٍ وَنُدْبٍ

ditinggal mati suaminya sekalipun masih kecil, adalah meninggalkan pakaian yang berwarna sebagai perhiasan sekalipun itu kain kasar, dan diperbolehkan memakai kain Ibraisim yang tidak diwenter. Dan meninggalkan memakai yang berbau harum sekalipun waktu malam, meninggalkan memakai perhiasan emas atau perak diwaktu siang sekalipun hanya berupa cincin atau anting-anting atau dipakainya tertutup pakaian, karena ada dalil yang melarangnya. Termasuk arti perhiasan emas perak, yaitu barang sepuhan dengan emas atau perak, mutiara intan dan segala macam permata yang dipakai perhiasan. Termasuk permata perhiasan, yaitu batu Akik dan juga tembaga atau gading jika wanita itu termasuk mereka yang biasanya mempergunakan tembaga/gading sebagai barang perhiasan. Dan (termasuk ihdad) meninggal celak mata dengan Itsmid sekalipun berkulit hitam, meninggalkan berminyak rambut dan minyak pada seluruh tubuhnya. Diperbolehkan mandi dan mencuci kotoran tubuhnya, juga boleh makan tanbal (daun sirih). Sunnah Ihdad<sup>16</sup> bagi wanita tertalak ba'in baik dengan Khulu' atau Fasakh ataupun

<sup>16</sup> Sedang dalam qaul qadim hukumnya adalah wajib seperti wanita yang ditinggal suaminya. Ialah Thalibin Juz 4 hal. 53 Darl fikr

إِحْدَادٌ لِبَائِنٍ بِخَلْعٍ أَوْ فَسْخٍ أَوْ طَلَاقٍ  
ثَلَاثٍ لَيْلًا يُفْضِي تَزْوِينَهَا لِفَسَادِهَا ،  
وَكَذَا الرَّجْعِيَّةُ إِنْ لَمْ تُرْجَعْ عَوْدَةً  
بِالتَّرْتِيبِ فَيُنْدَبُ .

وَتَحِبُّ عَلَى الْمُعْتَدَةِ بِالْوَفَاةِ وَبِطَلَاقِ  
بَائِنٍ أَوْ فَسْخٍ مُلَازِمَةً مَسْكَنٍ كَانَتْ  
فِيهِ عِنْدَ الْمَوْتِ أَوْ الْفُرْقَةِ إِلَى انْقِضَاءِ  
عِدَّةٍ وَلَهَا الْخُرُوجُ نَهَارًا لِشِرَاءِ نَحْوِ  
طَعَامٍ وَبَيْعِ غَزَلٍ وَلِنَحْوِ احْتِطَابٍ لَأَنَّ  
لَيْلًا وَلَوْ أَوَّلَهُ ، خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ لَكِنَّ  
لَهَا خُرُوجَ لَيْلًا إِلَى دَارِ جَارِهِ  
الْمُلَاصِقِ لِغَزَلٍ وَحَدِيثٍ وَنَحْوِهِمَا  
لَكِنَّ بِشَرْطٍ أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ بِقَدْرِ

talak tiga, agar berhiasnya tidak membawa dirinya kepada suatu kerusakan. Demikian pula Sunnah Ihdad bagi wanita tertalak Raj'iy, jika tidak mengharap dengan berhiasnya itu agar suami kembali lagi, maka disunnahkan Ihdad.

**Wajib** bagi wanita melakukan iddah karena kematian suami atau karena talak ba'in atau fasakh, terus menerus berada didalam rumah<sup>17</sup> yang ia tempati waktu suami mati atau menjatuhkan talak ba'innya, sampai habis masa iddahnya. Wanita dalam iddah kematian/ba'in/fasakh diperbolehkan waktu siang hari keluar rumah untuk membeli semacam makanan dan menjual hasil tenunannya, dan untuk semacam mencari kayu bakar tidak diwaktu malam, walaupun baru awal malam, lain halnya menurut pendapat sebagian para Ulama'.Tapi diperbolehkan juga keluar malam kerumah tetangganya yang bergandengan, untuk keperluan menenun dan membicarakan sesuatu dan yang semacamnya. Tapi disyaratkan hal itu tidak dilakukan ala kadar kebiasaannya saja, dan

<sup>17</sup> Dengan syarat rumah tersebut patut bagi wanita tersebut dan mungkin untuk menetap dirumah tersebut. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 54 Darl fikr



الْعَادَةِ وَأَنْ لَا يَكُونَ عِنْدَهَا مَنْ  
يُحَدِّثُهَا وَيُؤْنِسُهَا عَلَى الْوَجْهِ وَأَنْ  
تَرْجِعَ وَتَبْتَ فِي بَيْتِهَا.

أَمَّا الرَّجْعِيَّةُ فَلَا تَخْرُجُ إِلَّا بِإِذْنِهِ أَوْ  
لِضَرُورَةٍ لِأَنَّ عَلَيْهِ الْقِيَامَ بِجَمِيعِ  
مُؤْنِهَا كَالزَّوْجَةِ ، وَمِثْلَهَا بَائِنٌ حَامِلٌ  
وَتَنْتَقِلُ مِنَ الْمَسْكَنِ لِخَوْفٍ عَلَى  
نَفْسِهَا أَوْ وَلَدِهَا أَوْ عَلَى الْمَالِ وَكَوْ  
لِغَيْرِهَا كَوَدِيعَةٍ وَإِنْ قَلَّ وَخَوْفٍ هَدْمٍ  
أَوْ حَرَقٍ أَوْ سَارِقٍ . أَوْ تَأَذَّتْ

hendaknya tidak ada lelaki lain yang mau berbicara dan beramah-tamah dengannya -atas dasar berbagai wajah-, dan hendaknya pulang kembali dan bermalam dirumahnya sendiri.<sup>18</sup>

Adapun wanita yang dalam Iddah Raj'iyah, maka tidak boleh keluar rumah kecuali atas izin suami pentalak<sup>19</sup> atau keluar karena terpaksa/dlarurat, karena suami pentalak (masih) berkewajiban menanggung seluruh biaya hidupnya sebagaimana halnya isteri. Seperti halnya wanita dalam iddah raj'iyah yaitu wanita dalam iddah tertalak ba'in yang tengah hamil. Wanita yang tengah dalam masa iddah (iddah mati atau bukan) diperbolehkan pindah dari rumah (yang ditentukan bekas suami), karena khawatir kerusakan dirinya sendiri atau anaknya atau kerusakan harta sekalipun bukan miliknya -misalnya harta titipan- walaupun hanya sedikit, dan karena khawatir rumah runtuh atau terbakar atau ada pencuri, atau karena penderitaan yang

<sup>18</sup> Jika malah tidur dirumah tetangganya maka hukumnya haram. Iinah Thalibin Juz 4 hal. 55 Darl fikr

<sup>19</sup> Ini adalah perbedaan antara talak raj'ie dan selainnya. Untuk talak raj'ie tidaklah diperbolehkan keluar rumah kecuali dengan izin dari suami yang mentalak sedangkan untuk selainnya boleh keluar tanpa izin karena ada hajad, sedang bila dalam keadaan darurat maka hukumnya sama saja. Iinah Thalibin Juz 4 hal. 51 Darl fikr

بِالْحَيْرَانِ أَذَى شَدِيدًا ، وَعَلَى الزَّوْجِ  
 سُكْنَى الْمَفَارَقَةِ وَلَوْ بِأَجْرَةٍ مَا لَمْ  
 تَكُنْ نَاشِزَةً وَلَيْسَ لَهُ مُسَاكِنَتُهَا وَلَا  
 دُخُولُ مَحَلِّ هِيَ فِيهِ مَعَ انْتِفَاءِ نَحْوِ  
 الْمُحْرَمِ فَيَحْرُمُ عَلَيْهِ ذَلِكَ وَلَوْ أَعْمَى  
 وَإِنْ كَانَ الطَّلَاقُ رَجْعِيًّا لِأَنَّ ذَلِكَ  
 يَجْرُؤُ إِلَى الْخُلُوةِ الْمُحْرَمَةِ بِهَا ، وَمِنْ  
 ثُمَّ لَزِمَهَا مَنَعُهُ إِنْ قُدِّرَتْ عَلَيْهِ .

(و) كَمَا تُعْتَدُّ حُرَّةٌ بِمَا ذُكِرَ ( تُعْتَدُّ  
 غَيْرُهَا ) أَيِ غَيْرِ الْحُرَّةِ ( بِنِصْفِ )  
 مِنْ عِدَّةِ الْحُرَّةِ لِأَنَّهَا عَلَى النِّصْفِ

amat berat lantaran para  
 tetangganya. **Suami** **Wajib**  
 menyediakan tempat tinggal isteri  
 tercerainya, walaupun dengan  
 menyewa, selama isteri itu bukan  
 dalam keadaan Nusyuz. Suami tidak  
 diperbolehkan tinggal satu rumah  
 dengannya,<sup>20</sup> juga memasuki tempat  
 yang isteri itu sedang berada disitu  
 tanpa bersama dengan semacam  
 mahram. Hal itu haram dilakukan oleh  
 suami sekalipun buta dan talaknya  
 raj'iy, karena bisa membawa kearah  
 berbuat *khalwah* (berduaan sendiri)  
 dengannya yang hal ini diharamkan.  
 Dari keterangan ini, maka isteri  
 tersebut wajib melarang suami  
 (melakukan hal tersebut) jika kuasa.

**Wanita** **tercerai** yang **bukan**  
**merdeka**, beriddah selama setengah  
 iddah wanita merdeka sebagaimana  
 yang dikemukakan diatas, karena  
 wanita bukan merdeka itu kebanyakan  
 hukumnya adalah setengah/separo  
 dari pada yang merdeka. (untuk  
 kesetengahan itu), *Quru'* yang kedua

<sup>20</sup> Hal ini selama rumah tersebut hanya ada satu ruangan, bila ruangnya banyak dan suami dan istri tersebut berada diruangan masing-masing maka tidaklah masalah namun makruh meskipun tanpa ada mahram ketika jalan yang dilalui suami dan istri berbeda, begitu pula kemanfaatan-kemanfaatan lain seperti dapur kamar mandi dll. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 56 Darl fikr

فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَحْكَامِ ( وَكُمْلَ  
 الطُّهُرُ الثَّانِي ) إِذْ لَا يَظْهَرُ نَصْفُهُ إِلَّا  
 بِظُهُورِ كُلِّهِ فَلَا بُدَّ مِنَ الْإِنْتِظَارِ إِلَى  
 أَنْ يَعُودَ الدَّمُّ ( وَتُعْتَدَانِ ) أَيِ الْحُرَّةِ  
 وَالْأَمَّةِ لَوْفَاةٍ أَوْ غَيْرِهَا وَإِنْ كَانَتَا  
 تَحِيضَانِ ( بِوَضْعِ حَمْلٍ ) حَمَلْتَا  
 لِصَاحِبِ الْعِدَّةِ وَلَوْ مُضْغَةً تَتَّصَرُّ لَوْ  
 بَقِيَتْ لَا بِوَضْعِ عَلَقَةٍ.

(فَرَعٌ) يُلْحَقُ ذَا الْعِدَّةِ الْوَالِدُ إِلَى أَرْبَعِ  
 سِنِينَ مِنْ وَقْتِ طَلَاقِهِ لَا إِنْ أَتَتْ بِهِ  
 بَعْدَ نِكَاحٍ لِغَيْرِ ذِي الْعِدَّةِ وَإِمْكَانٍ

disempurnakan menjadi penuh, karena tidak bisa diketahui setengahnya kecuali setelah diketahui sepenuhnya. Maka tidak bsa tidak harus menunggu kembali pendarahan lagi. Wanita merdeka maupun Amat, karena kematian suami atau karena perceraian bentuk lain, sekalipun masih haidl, adalah beriddah sampai melahirkan yang mereka kandung dari suami pentalaknya (suami pentalak disebut *Sahibul Iddah*), walaupun kandungan lahir berwujud segumpal daging yang bisa berbentuk manusia andaikan hidup terus.<sup>21</sup> Bukan habis masa iddah dengan melahirkan segumpal darah.

(Cabang Masalah ) Anak yang lahir didalam waktu selama 4 tahun terhitung dari waktu pentalakan, adalah bertemu *nasab* (maksudnya menjadi anak) terhadap suami Sahibul Iddah (suami pentalak).<sup>22</sup> Tidak bertemu terhadap nasabnya, jika wanita itu melahirkannya setelah menikah dengan selain Sahibul Iddah dan setelah terjadi kemungkinan

<sup>21</sup> Penentuan tersebut dapat dilakukan oleh dukun bayi atau qabillah satu saja secara batiniyyah, untuk secar hukum dlahir maka harus ada empat orang qabillah yang adil. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 57 Darl fikr

<sup>22</sup> Dengan syarat wanita tersebut belum menikah lagi, atau sudah menikah lagi namun tidak mungkin anak tersebut dari suami yang kedua seperti adanya suami masih kecil atau kandungan lahir kurang dari enam bulandari masa pernikahan suami yang kedua . Ianah Thalibin Juz 4 hal. 57 Darl fikr

لَأَنْ يَكُونَ مِنْهُ بِأَنْ أَتَتْ بِهِ لِسِتَّةِ  
 أَشْهُرٍ بَعْدَ نِكَاحِهِ . ( وَتُصَدَّقُ )  
 الْمَرْأَةُ ( فِي ) دَعْوَى ( انْقِضَاءِ عِدَّةِ  
 ( بَعِيرِ أَشْهُرٍ إِنْ ( أَمَكَنَ ) انْقِضَاؤُهَا  
 وَإِنْ خَالَفتْ عِدَّتْهَا أَوْ كَذَبَهَا الزَّوْجُ  
 إِذْ يَعْسُرُ عَلَيْهَا إِقَامَةُ الْبَيِّنَةِ بِذَلِكَ  
 وَلِأَنَّهَا مُؤْتَمَنَةٌ عَلَى مَا فِي رَحْمِهَا  
 وَإِمْكَانُ الْإِنْقِضَاءِ بِالْوِلَادَةِ سِتَّةَ  
 أَشْهُرٍ وَلِحِظَّتَانِ وَبِالْأَقْرَاءِ لِحُرَّةٍ  
 طَلَّقَتْ فِي طَهْرٍ اثْنَانِ وَثَلَاثُونَ يَوْمًا  
 وَلِحِظَّتَانِ وَفِي حَيْضٍ سَبْعَةً وَأَرْبَعُونَ  
 يَوْمًا وَلِحِظَّةً.

bahwa anak tersebut dari lelaki kedua tadi, yaitu sebagaimana melahirkannya setelah terhitung waktu 6 bulan dari perkawinannya dengan lelaki kedua (lelaki bukan Sahibul Iddah) tersebut. Wanita bisa dibenarkan dalam dakwaannya mengenai habisnya masa iddah dirinya yang tidak diperhitungkan dengan bulanan, jika ada kemungkinan telah habis sekalipun hal itu menyelisihi kebiasaan dirinya atau sekalipun tidak dibenarkan oleh suami, karena untuk menunjukan bayyinah mengenai hal itu adalah menyulitkan bagi dirinya dan karena wanita itu justru orang yang dipercayai mengenai apa yang terjadi pada rahimnya. *Imkanul Inqidla'* (kemungkinan habis masa iddah) pada kelahiran kandungan adalah setelah iddah berjalan selama 6 bulan dua lahdhah (lahdhah seukur persetubuhan dan lahdhah seukur orang melahirkan), dan padaperhitungan tiga quru' untuk wanita merdeka yang ditalak dalam keadaan suci adalah selama sua Quru' 30 hari dua lahdhah (lahdhah selama quru' pertama dan lahdhah setetes pendarahan), sedang pada yang ditalak dalam keadaan haidl adalah selama 47 hari satu lahdhah (yaitu lahdhah setetes

(فَائِدَةٌ) يَنْبَغِي تَحْلِيفُ الْمَرْأَةِ عَلَى  
 انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ ( وَلَا يُقْبَلُ دَعْوَاهَا )  
 أَيِ الْمَرْأَةِ ( عَدَمَ انْقِضَائِهَا ) أَيِ  
 الْعِدَّةِ ( بَعْدَ تَزْوُجِ الْآخِرِ ) لِأَنَّ  
 رِضَاهَا بِالنِّكَاحِ يَتَضَمَّنُ الْإِعْتِرَافَ  
 بِانْقِضَاءِ الْعِدَّةِ ، فَلَوْ ادَّعَتْ بَعْدَ  
 الطَّلَاقِ الدُّخُولَ فَأَنْكَرَ صِدْقَ بَيْمِنِهِ  
 لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُهُ وَعَلَيْهَا الْعِدَّةُ  
 مُؤَاخَذَةٌ لَهَا بِإِقْرَارِهَا وَإِنْ رَجَعَتْ  
 وَكَذَّبَتْ نَفْسَهَا فِي دَعْوَى الدُّخُولِ  
 لِأَنَّ الْإِنْكَارَ بَعْدَ الْإِقْرَارِ غَيْرُ مَقْبُولٍ .

(فَرْعٌ) لَوْ انْقَضَتْ عِدَّةُ الرَّجْعِيَّةِ ثُمَّ

نَكَحَتْ آخَرَ فَادَّعَى مُطَلِّقَهَا عَلَيْهَا

pendarahan).

(**Faedah** )Sebaiknya<sup>23</sup> mengambil sumpah sang wanita mengenai dakwaannya bahwa masa iddah telah habis. Dakwaan seorang wanita yang dikemukakan setelah menikah dengan lelaki selain Sahibul Iddah bahwa iddahnyanya belum habis adalah tidak bisa diterima, karena kerelaan dirinya menikah adalah mengandung arti pengakuannya bahwa iddah telah habis. Apabila setelah terjadi pentalakan sang wanita mendakwakan bahwa dirinya telah digauli sedang suami mengingkarinya, maka dengan bersumpah suami dibenarkan, karena dasar asalnya adalah bahwa penggaulan itu tidak terjadi. Selanjutnya sang wanita terkena kewajiban beriddah<sup>24</sup> sebagai konsekwensi iqrarnya sendiri, sekalipun ia mencabut kembali dan mengelirukan dirinya sendiri dan pendakwaan pernah digauli, karena ingkar setelah iqrar itu tidak bisa diterima.

(**Cabang Masalah** ) Apabila telah habis masa iddah raj'iyah seorang wanita lalu menikah dengan suami kedua, kemudian suami pertama mendakwa kepada wanita itu atau

<sup>23</sup> Maksudnya adalah hukum wajib. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 58 Darl fikr

<sup>24</sup> Besertaan gugurnya mahar baginya. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 59 Darl fikr

أَوْ عَلَى الزَّوْجِ الثَّانِي الرَّجْعِيَّةَ قَبْلَ  
 انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ فَأُثِّبَتْ ذَلِكَ بَيِّنَةً أَوْ لَمْ  
 يُثْبِتْ لَكِنْ أَقْرَأَ : أَيِ الزَّوْجَةِ ،  
 وَالثَّانِي لَهُ بِهِ أَخَذَهَا لِأَنَّهُ قَدْ ثَبَّتَ  
 بِالْبَيِّنَةِ أَوْ الْإِقْرَارِ مَا يَسْتَلْزِمُ فَسَادَ  
 النِّكَاحِ وَلَهَا عَلَيْهِ بِالْوَطْءِ مَهْرُ الْمِثْلِ  
 ، فَلَوْ أَنْكَرَ الثَّانِي الرَّجْعَةَ صَدَّقَ  
 بِيَمِينِهِ فِي إِنْكَارِهَا لِأَنَّ النِّكَاحَ وَقَعَ  
 صَحِيحًا وَالْأَصْلُ عَدَمُ الرَّجْعَةِ أَوْ  
 أَقْرَأَتْ هِيَ دُونَ الثَّانِي فَلَا يَأْخُذُهَا  
 لِتَعَلُّقِ حَقِّ الثَّانِي حَتَّى تُبَيَّنَ مِنْ  
 الثَّانِي ، إِذْ لَا يُقْبَلُ إِقْرَارُهَا عَلَيْهِ

kepada suami kedua bahwa peruju'annya telah terjadi sebelum habis masa iddah, dan untuk dakwaan itu ia kuatkan dengan bayyinah atau tidak mengemukakan bayyinah tetapi wanita itu dan suami kedua mengakui benarnya dakwaan tersebut, maka suami pertama boleh mengambil wanita itu, karena dakwaan yang membuat fasidnya nikah<sup>25</sup> ditetapkan benarnya berdasar bayyinah atau iqrar/pengakuan. Dan selanjutnya wanita itu dengan telah digauli suami kedua, berhak menerima Mahar Misil dari padanya. Maka apabila suami kedua mengingkari terjadinya ruju', adalah dengan bersumpah bisa dibenarkan pengingkarannya itu, karena pernikahan telah terjadi dengan sah, sedang dasar asalnya adalah bahwa ruju' itu tidak terjadi. Atau (jika) wanita mengakui/iqrar sedang suami kedua tidak, maka suami pertama tidak bisa mengambilnya karena ada bersangkutan dengan hak suami kedua, sehingga wanita itu ba'in dari suami kedua, karena selama wanita itu masih berada didalam pernikahan suami kedua adalah tidak bisa

<sup>25</sup> Yakni ruju'nya suami , sebab jika suami telah meruju' sebelum habis masa iddahnya maka nikahnya kedua wanita tersebut tidak sah karena wanita tersebut masih bersatus istri yang pertama. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 59 Darl fikr

بِالرَّجْعَةِ مَا دَامَتْ فِي عِصْمَتِهِ لِتَعَلُّقِ  
حَقِّهَا بِهَا ،

أَمَّا إِذَا بَأْتَتْ مِنْهُ فَتَسَلَّمُ لِلأَوَّلِ بِلَا

عَقْدٍ وَأَعْطَتْ وَجُوبًا الأَوَّلَ قَبْلَ

بَيْنُونَتِهَا مَهْرَ المِثْلِ لِلْحَيْلُولَةِ الصَّادِرَةِ

مِنْهَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ حَقِّهِ بِالنِّكَاحِ الثَّانِي

حَتَّى لَوْ زَالَ أَخَذَتْ المَهْرَ لِارْتِفَاعِ

الْحَيْلُولَةِ ، وَلَوْ تَزَوَّجَتْ امْرَأَةً كَانَتْ

فِي حِيَالَةِ زَوْجٍ بَأْنُ ثَبَتَ ذَلِكَ وَلَوْ

بِإِقْرَارِهَا بِهِ قَبْلَ نِكَاحِ الثَّانِي فَادَّعَى

عَلَيْهَا الأَوَّلُ بَقَاءَ نِكَاحِهِ وَأَنَّهُ لَمْ

يُطَلِّقْهَا وَهِيَ تَدَّعِي أَنَّهُ طَلَّقَهَا

diterima iqrarnya atas suami kedua bahwa ruju' telah terjadi, sebab ada persangkutan dengan hak suami kedua pada dirinya.

Adapun bila telah ba'in dari suami kedua, maka bisa diserahkan kepada suami pertama tanpa dengan aqad, dan selama belum ba'in wanita wajib memberikan Mahar Misil kepada suami pertama karena terjadi dari tangan wanita sendiri adanya *Hailulah* (pemisahan) suami pertama dari haknya sebab menikah yang kedua, sehingga kalau pernikahan kedua ini telah hilang kembali maka wanita bisa mengambil Mahar Misil<sup>26</sup> (diatas) karena *Hailulah* sudah hilang. Apabila seorang wanita<sup>27</sup> yang masih ada di dalam ikatan suami -sebagaimana jika bisa ditetapkan adanya status itu walaupun dengan iqrar wanita itu sendiri sebelum nikah dengan suami kedua- melakukan pernikahan dengan suami kedua, kemudian suami pertama mendakwa kepada wanita bahwa nikahnya masih berjalan terus dan diapun tidak mentalaknya sedang wanita mendakwa bahwa dia telah mentalaknya dan masa iddah darinya

<sup>26</sup> Dari suami yang pertama. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 59 Darl fikr

<sup>27</sup> Perbedaan permasalahan ini dengan sebelumnya adalah bahwa permasalahan ini terjadi perbedaan pendapat dalam pentalakan sedang untuk permasalahan sebelumnya adalah perbedaan ruju' setelah sepakat adanya pentalakan. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 59 Darl fikr

وَأَنْقَضَتْ عِدَّتَهَا مِنْهُ قَبْلَ أَنْ تَنْكِحَ  
الثَّانِي وَلَا بَيِّنَةَ بِالطَّلَاقِ فَحَلَفَ أَنَّهُ لَمْ  
يُطَلِّقْهَا أَخَذَهَا مِنَ الثَّانِي لِأَنَّهَا أَقْرَتْ  
لَهُ بِالزَّوْجِيَّةِ وَهُوَ إِقْرَارٌ صَحِيحٌ ، إِذْ  
لَمْ يَتَّفَقَا عَلَى الطَّلَاقِ .

(وَتَنْقَطِعُ عِدَّةٌ بِغَيْرِ حَمْلٍ  
(بِمُخَالَطَةِ) مُفَارِقٍ لِمُفَارَقَةٍ ( رَجْعِيَّةٍ  
فِيهَا ) لَا بَائِنٍ وَلَوْ بِخَلْعٍ كَمُخَالَطَةِ  
الزَّوْجِ زَوْجَتَهُ بِأَنْ كَانَ يَخْتَلِي بِهَا  
وَيَتِمَكَّنُ عَلَيْهَا وَلَوْ فِي الزَّمَنِ الْيَسِيرِ  
سَوَاءً أَحْصَلَ وَطْءٌ أَمْ لَا فَلَا تَنْقُضِي  
الْعِدَّةَ لَكِنْ إِذَا زَالَتِ الْمُعَاشِرَةُ بِأَنْ  
نَوَى أَنَّهُ لَا يَعُودُ إِلَيْهَا كَمَلَّتْ عَلَى

telah habis sebelum pernikahannya dengan suami kedua dan tidak ada bayyinah mengenai pentalakan ini, lalu suami pertama bersumpah bahwa tidak mentalaknya, maka berhak mengambil wanita dari tangan suami kedua, karena wanita telah iqrar pada suami pertama bahwa masih ada ikatan perkawinan, sedang iqrar ini adalah sah karena tidak ada kesepakatan wanita dan suami pertama bahwa terjadi pentalakan.

**Iddah selain iddah hamil**, untuk wanita tertalak ra'iy -bukan ba'in<sup>28</sup> walaupun ba'in pada Khulu'-, adalah terputus hitungannya dengan adanya berkumpul yang dilakukan suami Sahibul Iddah pada cara berkumpul antara suami isteri, yaitu melakukan khalwah dengannya dan berkesepakatan wathi sekalipun dalam tempo singkat dan baik terjadi di penggaulan maupun tidak. Makanya masa iddah tidak jadi habis. Tapi bila *Mu'asyarah* (mukhalathah) itu telah berakhir, sebagaimana suami berniat tidak akan kembali kepada wanita itu

<sup>28</sup> Maka hukumnya tidak terputus masa iddah nya sebab tidak terjadi syubhat. hal itu karena berhubungan dengan wanita talak bain hukumnya adalah haram tanpa syubhat maka menyerupai seorang yang berzina hingga tidak memberi pengaruh terhadap perkumpulan tersebut terhadap iddah nya, Ianah Thalibin Juz 4 hal. 60 Darl fikr



مَا مَضَى وَذَلِكَ لِشُبُهَةِ الْفِرَاشِ كَمَا  
 لَوْ نَكَحَهَا حَائِلًا فِي الْعِدَّةِ فَلَا  
 يُحْسَبُ زَمَنُ اسْتِفْرَاشِهِ عَنْهَا بَلْ  
 تَنْقَطِعُ مِنْ حِينِ الْخُلُوةِ وَلَا يَبْطُلُ بِهَا  
 مَا مَضَى فَتَبْنِي عَلَيْهِ إِذَا زَالَتْ وَلَا  
 يُحْسَبُ الْأَوْقَاتُ الْمُتَخَلَّلَةُ بَيْنَ  
 الْخُلُوتِ، ( وَ ) لَكِنْ ( لَا رُجْعَةَ ) لَهُ  
 عَلَيْهَا ( بَعْدَهَا ) أَي بَعْدَ الْعِدَّةِ  
 بِالْأَقْرَاءِ أَوْ الْأَشْهَرِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَإِنْ  
 لَمْ تَنْقُضِ عِدَّتَهَا لَكِنْ يَلْحَقُهَا  
 الطَّلَاقُ إِلَى انْقِضَائِهَا وَالَّذِي رَجَّحَهُ  
 الْبُلْقِينِيُّ أَنَّهُ لَا مُؤَنَةَ لَهَا بَعْدَهَا وَجَزَمَ  
 بِهِ غَيْرُهُ فَقَالَ لَا تَوَارِثَ بَيْنَهُمَا وَلَا  
 يُحَدُّ بِوَطْئِهَا.

lagi, maka wanita bisa meneruskan perhitungan iddah yang telah terjadi (yaitu sebelum terjadi mu'asyarah). Demikian itu, karena kesyubhatan adanya firasy (tidur satu alas). Sebagaimana bila masa iddah dikawini oleh suami selain Sahibul Iddah, maka masa istifrasy (hidup bersama) suami kedua ini tidak terhitung iddah, tapi hitungan terhenti sejak terjadi khalwah. Dan masa iddah yang telah berlaku tidak batal, maka wanita bisa memperhitungkan masa itu bila khalwah telah berakhir, dan waktu-waktu yang ada diantara beberapa khalwah tidak dihitung sebagai iddah. Akan tetapi bagi suami pertama (yang telah melakukan seperti diatas) tidak bisa merujuknya lagi, setelah habis masa iddahnya yang diperhitungkan dengan quru' atau bulanan -menurut pendapat yang mu'tamad- sekalipun belum berakhir masa iddahnya. Tetapi wanita telah terjatuhi talak sampai habis masa iddahnya. Menurut pendapat yang dimenangkan oleh Al-Bulqiniy, bahwa wanita tidak punya hak biaya hidup setelah iddah. Pendapat ini dimantapi oleh Ulama' selain Al-Bulqiniy, lalu berkata :Antara keduanya tidak bisa saling mewaris, dan pihak lelaki tidak dikenakan had lantaran mewathinya.

(تَتِمَّةٌ) لَوْ اجْتَمَعَ عِدَّتَا شَخْصٍ عَلَى  
 امْرَأَةٍ بِأَنْ وَطِئَ مُطَلَّقَتَهُ الرَّجْعِيَّةَ  
 مُطَلَّقًا أَوْ الْبَائِنَ بِشُبُهَةٍ تَكْفِي عِدَّةً  
 أَخِيرَةً مِنْهُمَا فَعَتَدْتُ هِيَ مِنْ فِرَاحِ  
 الْوَطْءِ وَتَنْدَرِجُ فِيهَا بَقِيَّةُ الْأُولَى فَإِنْ  
 كَرَّرَ الْوَطْءَ اسْتَأْنَفَتْ أَيْضًا لَكِنْ لَا  
 رَجْعَةَ حَيْثُ لَمْ يَبْقَ مِنَ الْأُولَى بَقِيَّةٌ

(فِرْعٌ) فِي حُكْمِ الْإِسْتِبْرَاءِ وَهُوَ  
 شَرْعًا تَرْبُّصٌ بِمَنْ فِيهَا رِقٌّ عِنْدَ  
 وَجُودِ سَبَبٍ مِمَّا يَأْتِي لِلْعِلْمِ بِبِرَاءَةِ  
 رَحْمَتِهَا أَوْ لِلتَّعَبُّدِ. (يَجِبُ اسْتِبْرَاءُ)

**(Pungkasan)** Apabila dua iddah dari seorang lelaki berkumpul pada seorang wanita, sebagaimana seorang mewathi wanita yang telah dicerai dalam talak raj'iy secara muthlaq atau karena syubhat mewathi' wanita yang ditalak ba'in, maka cukup dengan iddah yang akhir<sup>29</sup> dari dua iddah tersebut<sup>30</sup> maka wanita itu beriddah terhitung dari selesai pewathi'an<sup>31</sup> dan sisa iddah pertama bisa masuk disitu. Dan jika lelaki melakukan wathi berkali-kali, maka wanita memulai hitungan iddahnya lagi (setiap selesai wathi). Tapi tidak ada hak ruju', jika tidak masih ada sebagian masa iddah yang pertama.

**(Cabang Mengenai Hukum Istibra')** Istibra' menurut Syara' adalah : Penantian pada wanita budak ketika terjadi penyebabnya seperti yang akan dikemukakan, untuk mengetahui bebas kandungannya atau untuk Ta'abbud. Untuk halalnya Tamattu' atau mengawinkan, maka wajib mengistibra'kan budak<sup>32</sup> Amar

<sup>29</sup> Dalam hal ini adalah iddah persetubuhan. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 62 Darl fikr

<sup>30</sup> Yakni iddah talak dan iddah persetubuhan. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 62 Darl fikr

<sup>31</sup> Yakni dengan mengeluarkan batang zakar. Halabie. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 62 Darl fikr

<sup>32</sup> Bagi seorang tuan budak amat wajib mengistibrakkan budaknya jika ingin dinikmati atau menikahkannya setelah tuannya menyetubuhinya, dan wajib bagi wanita budak tersebut melakukan istibra' sebab hilangnya penguasaan dirinya sebab ia merdeka. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 63 Darl fikr

لِحِلِّ تَمْتَعٍ أَوْ تَزْوِجٍ ( بِمِلْكِ أُمَّةٍ )  
 وَلَوْ مُعْتَدَّةً بِشِرَاءٍ أَوْ إِرْثٍ أَوْ وَصِيَّةٍ  
 أَوْ هِبَةٍ مَعَ قَبْضٍ أَوْ سَبْيٍ بِشَرْطِهِ مِنْ  
 الْقِسْمَةِ أَوْ اخْتِيَارِ تَمْلِكٍ ( وَإِنْ تَيَقَّنَ  
 بَرَاءَةَ رَحْمٍ ) كَصَغِيرَةٍ وَبِكْرٍ وَسَوَاءٌ  
 أَمْلَكَهَا مِنْ صَبِيٍّ أَمْ امْرَأَةً أَمْ مِنْ بَائِعٍ  
 اسْتَبْرَأَهَا قَبْلَ الْبَيْعِ فَيَجِبُ فِيهَا ذِكْرُ  
 بِالنَّسْبَةِ لِحِلِّ التَّمْتَعِ.

( وَبِزَوَالِ فِرَاشٍ ) لَهُ ( عَنِ أُمَّةٍ  
 مَوْطُوءَةٍ ) غَيْرِ مُسْتَوْلَدَةٍ ( أَوْ مُسْتَوْلَدَةٍ  
 بَعْتَقَهَا ): أَيُّ بِإِعْتَاقِ السَّيِّدِ كُلِّ  
 وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا أَوْ مَوْتِهِ لَا إِنْ اسْتَبْرَأَ  
 قَبِيلَ إِعْتَاقِ غَيْرِ مُسْتَوْلَدَةٍ مِمَّنْ زَالَ  
 عَنْهَا الْفِرَاشُ فَلَا يَجِبُ بَلْ تَتَزَوَّجُ

walaupun keadaannya beriddah (maka disini masa istibra' terhitung mulai habis iddahnya), sebab dimilikinya baik dari pembelian atau pewarisan atau washiat atau hibah yang telah diterimakan kepadanya atau dari hasil tawanan perang dengan sesuai persyaratan pemilikannya -yaitu menerima pembagian atau memilih sendiri bagiannya-, sekalipun diyakini bebas kandungannya sebagaimana Amat yang masih kecil atau keadaannya masih perawan. Sama juga Amat itu dimiliki dari tangan anak kecil atau orang wanita atau dari penjual yang telah mengistibra'kannya dahulu sebelum dijual. Itu semua wajib diistibra'kan, sehubungan dengan bisanya halal tamattu'i.

**Dan (Wajib istibra')** sebab terlepasnya kemilikan dari Amat yang telah digauli baik itu Mustauladah atau tidak Mustauladah, sebab sang tuan pemilik mati atau memerdekakan mereka. Tidak wajib istibra', jika Amat tidak Mustauladah yang lepas dari kemilikan tuannya itu telah diistibra'kan dahulu sebelum dimerdekakan. Disini tidak wajib istibra', bahkan sang Amat bisa kawin dengan seketika, sebab Amat tidak Mustauladah itu tidak meyerupai kepada wanita isteri. Lain halnya

حَالًا إِذْ لَّا تُشْبَهُ هَذِهِ مَنكُوحَةً  
 بِخِلَافِ الْمَسْتَوْلَدَةِ. (و) يَحْرُمُ بَلَّ  
 لَّا يَصِحُّ تَزْوِيجُ مَوْطُوعَتِهِ ( أَيِ  
 الْمَالِكِ ) قَبْلَ ( مُضِيِّ ) (إِسْتِبْرَاءِ)  
 حَذْرًا مِنْ اخْتِلَاطِ الْمَاءَيْنِ أَمَا غَيْرُ  
 مَوْطُوعَتِهِ فَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ مَوْطُوعَةٍ  
 لِأَحَدٍ فَلَهُ تَزْوِيجُهَا مُطْلَقًا أَوْ مَوْطُوعَةٍ  
 غَيْرِهِ فَلَهُ تَزْوِيجُهَا مِنْ الْمَاءِ مِنْهُ  
 وَكَذَا مِنْ غَيْرِهِ إِنْ كَانَ الْمَاءُ غَيْرَ  
 مُحْتَرَمٍ أَوْ مَضَتْ مُدَّةَ الْإِسْتِبْرَاءِ مِنْهُ  
 . وَلَوْ أَعْتَقَ مَوْطُوعَتَهُ فَلَهُ نِكَاحُهَا بِلَا

إِسْتِبْرَاءِ.

(وَهُوَ) أَيِ الْإِسْتِبْرَاءِ (لِذَاتِ أَقْرَائِهِ  
 حَيْضَةً) كَامِلَةً فَلَا تَكْفِي بِقِيَّتِهَا

dengan Amat *Mustauladah* . Adalah Haram, bahkan tidak sah, mengawinkan Amat yang telah digauli pemiliknya, sebelum lewat masa istibra', karena menjaga jangan sampai terjadi percampuran dua air bibit lelaki.<sup>33</sup> Adapun Amat yang tidak pernah digauli Tuannya, jika juga tidak pernah digauli siapa saja maka sang Tuan boleh mengawinkannya secara mutlak. Kalau Amatnya itu digauli orang lain, maka Tuan bisa mengawinkannya dengan orang lain yang menggaulinya itu. Dan juga bisa mengawinkannya dengan lelaki lain lagi, jika penggaulan lelaki kedua tadi tidak halal atau jika telah lewat masa istibra'. Apabila sang Tuan memerdekakan Amat yang digaulinya, maka bisa menikahinya sendiri tanpa terlebih dahulu istibra'.

**Masa istibra'** bagi Amat yang mempunyai quru' adalah selama masa satu periode haidl penuh. Maka sisa masa haidl dalam periode pengistibra'annya yang wajib itu,

<sup>33</sup> Maksudnya adalah keserupaan mani, bukan makna hakikatnya bercampur, sebab rahim hanya memuat satu mani saja. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 65 Darl fikr

الْمَوْجُودَةَ حَالَةً وَجُوبِ الْإِسْتِبْرَاءِ  
 وَلَوْ وَطَّئَهَا فِي الْحَيْضِ فَحَبَلَتْ مِنْهُ ،  
 فَإِنْ كَانَ قَبْلَ مُضِيِّ أَقْلِ الْحَيْضِ  
 انْقَطَعَ الْإِسْتِبْرَاءُ وَبَقِيَ التَّحْرِيمُ إِلَى  
 الْوَضْعِ كَمَا حَبَلَتْ مِنْ وَطْئِهِ وَهِيَ  
 طَاهِرَةٌ وَإِنْ حَبَلَتْ بَعْدَ مُضِيِّ أَقْلِهِ  
 كَفَى فِي الْإِسْتِبْرَاءِ لِمُضِيِّ حَيْضِ  
 كَامِلٍ لَهَا قَبْلَ الْحَمْلِ ( وَلِذَاتِ  
 أَشْهُرٍ ) مِنْ صَغِيرَةٍ أَوْ آيَسَةٍ ( شَهْرٌ  
 وَالْحَامِلِ لَا تُعْتَدُ بِالْوَضْعِ ) أَيِ بَوَاضِ  
 الْحَمْلِ وَهِيَ الَّتِي حَمَلَهَا مِنَ الزَّانَا أَوْ  
 الْمُسَبَّبَةِ الْحَامِلِ أَوْ الَّتِي هِيَ حَامِلٌ  
 مِنَ السَّيِّدِ وَزَالَ عَنْهَا فِرَاشُهُ بِعِتْقِ  
 سَوَاءِ الْحَامِلِ الْمُسْتَوْلَدَةِ وَغَيْرَهَا ( وَضَعُهُ ) أَيِ الْحَمْلِ .

belum cukup (sebagai satu masa istibra' sempurna). Apabila Tuan menggauli Amatnya diwaktu haidl dan jadi kehamilan dari penggaulan itu, jika penggaulan dilakukan sebelum hadil berjalan sehari semalam, maka hitungan masa istibra' terputus dan keharaman berjalan terus sampai melahirkan. Sebagaimana halnya jika terjadi kehamilan dari penggaulan sang Tuan dalam keadaan suci. Jika terjadi kehamilan (dari penggaulan yang dilakukan) setelah haidl berjalan sehari semalam, maka masa istibra' telah cukup, karena telah berlalunya masa haidl yang sempurna (yaitu sehari semalam sebagai batas minimal masa haidl sempurna) sebelum terjadi kehamilan. Dan bagi Amat yang (iddahnya) dihitung bulanan (bukan quru'), baik itu Amat yang masih kecil atau telah Ayisah, maka istibra'nya selama satu bulan. Dan bagi Amat hamil yang iddahanya tidak diperhitungkan dengan melahirkan kehamilannya itu, yaitu yang hamil dari perzinaan atau hasil tawanan (dari orang kafir) yang hamil atau yang hamil dari tuannya serta telah lepas dari kemilikannya baik itu muatauladah atau bukan mustauladah, maka istibra'nya adalah sampai melahirkan kehamilannya itu.

(فَرَعٌ) لَوْ اشْتَرَى نَحْوُ وَنِيَّةٍ أَوْ  
 مُرْتَدَّةٍ فَحَاضَتْ ثُمَّ بَعْدَ فِرَاحٍ  
 الْحَيْضِ أَوْ فِي أَثْنَائِهِ وَمِثْلُهُ الشَّهْرُ فِي  
 ذَاتِ الْأَشْهُرِ أَسْلَمَتْ لَمْ يَكْفِ  
 حَيْضُهَا أَوْ نَحْوَهُ فِي الْإِسْتِبْرَاءِ لِأَنَّهُ لَا  
 يَسْتَعْقِبُ حِلُّ التَّمَتُّعِ الَّذِي هُوَ  
 الْقَصْدُ فِي الْإِسْتِبْرَاءِ.

(وَتُصَدِّقُ) الْمَمْلُوكَةَ بِلَا يَمِينٍ ( فِي  
 قَوْلِهَا ) حِضْتُ لِأَنَّهُ لَا يُعْلَمُ إِلَّا مِنْهَا  
 ( وَحَرْمٌ فِي غَيْرِ مُسَبِّةٍ تَمَتُّعٌ ) وَلَوْ  
 بِنَحْوِ نَظَرٍ بِشَهْوَةٍ وَمَسٌّ ( قَبْلَ )  
 تَمَامٍ ( اسْتِبْرَاءٍ ) لِأَدَائِهِ إِلَى الْوَطْءِ  
 الْمُحَرَّمِ وَلَا حَيْثُ مَا لَهَا حَامِلٌ بِحُرْمِ

**(Cabang Masalah)** Apabila membeli Amat semacam Amat beragama watsaniy atau murtad, kemudian haidl, dan setelah habis masa haidlnya lalu memeluk islam -demikian juga setelah satu bulan bagi yang iddahnya dihitung bulanan-, maka periode haidl tersebut atau masa satu bulan tersebut belum cukup sebagai istibra',<sup>34</sup> karena hal itu tidak bisa membuat adanya kehalalan tamattu' yang mana hal ini adalah menjadi maksud pengistibra'an.

**Budak Amat** bisa dibenarkan bersumpah mengenai ucapannya "Saya telah haidl", karena hal itu tidak bisa diketahui selain dari dirinya sendiri. Selain kepada Amat hasil tawanan (*namanya Amat Masbiyyah*), adalah diharamkan melakukan tamattu'<sup>35</sup> walaupun sekedar memandang dengan bersahwat atau memegangnya, sebelum sempurna masa istibra'nya, karena hal itu bisa membawa kepada pewathi'an yang haram dilakukan disampaing juga

<sup>34</sup> Maka wajib baginya isstibrak yang kedua kalinya setelah islam. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 67 Darl fikr

<sup>35</sup> Namun jika tidak dikawatirkan berzina, jika kahwatir maka hukumnya diperbolehkan. Ianah Thalibin Juz 4 hal. 67 Darl fikr

فَلَا يَصِحُّ نَحْوُ يَبْعَهَا نَعَمْ تَحِلُّ لَهُ  
 الْخُلُوةُ بِهَا ، أَمَا فِي الْمُسَبِّةِ فَيَحْرُمُ  
 الْوَطْءُ لَا الْإِسْتِمْتَاعُ بِغَيْرِهِ مِنْ تَقْبِيلِ  
 وَمَسِّ لِأَنَّهُ لَمْ يَحْرُمُ مِنْهَا غَيْرُهُ مَعَ  
 غَلْبَةِ امْتِدَادِ الْأَعْيُنِ وَالْأَيْدِي إِلَى مَسِّ  
 الْإِمَاءِ سَيِّمًا الْحَسَانَ ، وَلِأَنَّ ابْنَ عُمَرَ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَبْلَ أُمَّةٍ وَقَعَتْ فِي  
 سَهْمِهِ مِنْ سَبَايَا أَوْطَاسٍ ، وَالْحَقُّ  
 الْمَاوَرِدِيُّ وَغَيْرُهُ بِالْمُسَبِّةِ فِي حِلِّ  
 الْإِسْتِمْتَاعِ بِغَيْرِ الْوَطْءِ كُلِّ مَنْ لَا  
 يُمَكِّنُ حَمْلَهَا كَصَبِيَّةٍ وَأَيْسَةٍ وَحَامِلٍ  
 مِنْ زَنَّا.

adanya kemungkinan dirinya mengalami kehamilan dari lelaki merdeka. Maka tidak sah semacam menjualnya. Tapi dihalalkan melakukan *khalwah* (berduaan sendiri) dengannya. Adapun kepada Amat Masbiyyah maka (sebelum istibra') diharamkan penggaulan<sup>36</sup> tapi dihalalkan istimta' selain penggaulan, baik berupa mencium atau memegang, karena Rasulullah saw. tidak tidak mengharamkan tamattu' pada Masbiyyah selain menggaulinya, disamping kebiasaan kecerobohan mata dan tangan memegang para Amat lebih-lebih yang cantik rupanya. Dan karena adanya Ibnu Umar ra, mencium amat yang menjadi bagian dirinya dari hasil tawanan-tawanan perang Authas. Dalam hubungannya dengan kehalal tamattu' selain wathi ini, Al-Mawardiyy dan Ulama lain menyamakan Amat Masbiyyah dengan setiap Amat yang tidak mungkin terjadi kehamilannya, misalnya Amat yang masih kecil, yang Ayisah dan yang hamil dari perzinaan.

<sup>36</sup> Diharamkannya mensetubuhi amat tersebut sebab untuk menjaga dari maninya bercampur dengan maninya, lanah Thalibin Juz 4 hal. 68 Darl fikr orang kafir

(فَرَعٌ) لَا تَصِيرُ أُمَّةً فِرَاشًا لِسَيِّدِهَا

إِلَّا بِوَطْءٍ مِنْهُ فِي قُبُلِهَا وَيُعَلِّمُ ذَلِكَ

بِإِقْرَارِهِ بِهِ أَوْ بَبَيِّنَةٍ ، فَإِذَا وُلِدَتْ

لِلْإِمَّاكَنِ مِنْ وَطْئِهِ وَلَدًا لَحِقَهُ وَإِنْ لَمْ

يَعْتَرِفْ بِهِ.

(Cabang Masalah ) Budak Amat tidak menjadi Firasy (peristerian, perwathian) tuan pemiliknya, kecuali setelah diwathi pada qubulnya. Pewathian itu bisa diketahui dengan iqrar sang tuan mengenai adanya atau dengan bayyinah yang menunjukkan adanya. Maka apabila Amat itu melahirkan anak yang bisa dimungkinkan terjadi dari pewathian tersebut (yaitu minimal 6 bulan dari pewathian), maka bertemulah nasabnya, sekalipun sang tuan tidak mengakuinya.<sup>37</sup>

<sup>37</sup> Sebab Rasulallah menemukan nasab seorang anak kepada sahabat zam'ah dengan hanya budak wanita tersebut mensetubuhinya, namun semua itu setelah nabi mengetahui persetubuhan tersebut melalui wahyu atau berita . Ianah Thalibin Juz 4 hal. 69 Darl fikr



## FASAL NAFAQAH

## (فَصْلٌ فِي النَّفَقَةِ)

مِنَ الْإِنْفَاقِ وَهُوَ الْإِخْرَاجُ ( يَجِبُ )  
 الْمُدُّ الْآتِي وَمَا عَطْفَ عَلَيْهِ ( لِزَوْجَةٍ )  
 ( أَوْ أُمَّةٍ وَمَرِيضَةٍ ( مَكْنَتٌ ) مِنْ  
 الْإِسْتِمْتَاعِ بِهَا وَمِنْ نَقْلِهَا إِلَى حَيْثُ  
 شَاءَ عِنْدَ أَمْنِ الطَّرِيقِ وَالْمَقْصَدِ وَكَوْنِ  
 بِرُكُوبِ بَحْرِ غَلَبَتْ فِيهِ السَّلَامَةُ ،  
 فَلَا تَجِبُ بِالْعَقْدِ خِلَافًا لِلْقَدِيمِ وَإِنَّمَا  
 تَجِبُ بِالتَّمَكِينِ يَوْمًا فَيَوْمًا وَيُصَدَّقُ  
 هُوَ بِيَمِينِهِ فِي عَدَمِ التَّمَكِينِ وَهِيَ فِي  
 عَدَمِ النُّشُوزِ وَالْإِنْفَاقِ عَلَيْهَا

Kata “*Nafaqah*” terambil dari kata الانفاق yang artinya “mengeluarkan”. Wajib sejumlah Mud yang akan dikemukakan di belakang beserta kelengkapannya diberikan kepada isteri sekalipun berupa Amat atau tengah sakit, yang telah memberikan kesempatan ditamattu’i<sup>1</sup> dan dipindahkannya bila suami bermaksud dalam keadaan perjalanan dan tempat tujuan yang aman sekalipun dengan naik kapal laut yang berkemungkinan besar selamatnya. Maka (nafkah) itu tidak wajib diberikan (semata-mata) dengan adanya aqad nikah -lain halnya menurut Qaul Qadim,<sup>2</sup> tapi adalah wajib dengan adanya Tamkin (pemberian kesepakatan seperti diatas) hari demi hari. Suami bisa dibenarkan dengan bersumpah bahwa tidak ada Tamkin, dan isteri dibenarkan dengan bersumpah bahwa dirinya tidak nusyuz dan bahwa tidak diberi nafkah.

<sup>1</sup> Dengan sekira wanita tersebut menawarkan dirinya seperti ucapan : saya pasrahkan diriku kepadamu maka lakukanlah semaumu terhadapku. Ianah Thalibin juz 4 hal. 70 Darl fikr

<sup>2</sup> Yang menyatakan bahwa kewajiban nafaqah terhitung semenjak aqad seperti halnya mahar. Ianah Thalibin juz 4 hal. 70 Darl fikr

وَإِذَا مَكَتَ مَنْ يُمَكِّنُ التَّمَتُّعُ بِهَا  
 وَلَوْ مِنْ بَعْضِ الْوُجُوهِ وَجَبَتْ مُؤْنُهَا  
 وَلَوْ كَانَ الزَّوْجُ طِفْلاً لَا يُمَكِّنُ  
 جِمَاعُهُ : إِذْ لَا مَنَعَ مِنْ جِهَتِهَا وَإِنْ  
 عَجَزَتْ عَنْ وَطْءٍ بِسَبَبِ غَيْرِ الصَّغْرِ  
 كَرْتَقٍ أَوْ مَرَضٍ أَوْ جُنُونٍ ، لَا إِنْ  
 عَجَزَتْ بِالصَّغْرِ ، بِأَنْ كَانَتْ طِفْلاً  
 لَا تَحْتَمِلُ الْوَطْءَ فَلَا تَفْقَهُ لَهَا وَإِنْ  
 سَلَّمَهَا الْوَلِيُّ إِلَى الزَّوْجِ . إِذْ لَا  
 يُمَكِّنُ التَّمَتُّعُ بِهَا كَالنَّاشِزَةِ بِخِلَافِ  
 مَنْ تَحْتَمِلُهُ وَيَثْبُتُ ذَلِكَ بِإِقْرَارِهِ  
 وَبِشَهَادَةِ الْبَيِّنَةِ بِهِ أَوْ بِأَنَّهَا فِي غَيْبَتِهِ  
 بَادِلَةً لِلطَّاعَةِ مُلَازِمَةً لِلْمَسْكَنِ وَنَحْوِ

**Apabila** seorang isteri yang ditamattu'i memberikan Tamkin walaupun pada sebagian bentuk-bentuk tamattu' maka wajib nafkah/mun'ah/biaya hidupnya (diberikan oleh suami), walaupun sang suami masih kecil yang tidak mungkin melakukan persetubuhan, karena halangan persetubuhan tidak datang dari pihak isteri. Apabila sang isteri tidak mampu digauli karena suatu sebab selain kecil, misalnya keadaannya *Rataq* (farji tertutup daging) atau sakit atau gila -tidak jika ketidak kemampuannya itu karena masih kecil sebagaimana keadaan isteri masih kanak-kanan tidak mungkin diwathi-, maka tidak ada hak nafkah untuknya sekalipun sang wali telah menyerahkannya kepada suami, sebab tidak mungkin bisa ditamattu'i, sebagaimana halnya isteri yang nusyuz. Lain halnya dengan isteri yang mampu digaulinya. Itu semua (bentuk-bentuk Tamkin yang mewajibkan nafkah) bisa ditetapkan adanya dengan iqrar sang suami, persaksian yang menunjukkan adanya iqrar tersebut atau persaksian yang menunjukkan bahwa sang isteri selalu taat dan tetap tinggal didalam rumah selama kepergian suami, dan dengan lain sebagainya (misalnya lapornya isteri kepada hakim mengenai masalah dirinya). Isteri berhak minta

ذَلِكَ وَلَهَا مُطَابَّتُهُ بِهَا إِنْ أَرَادَ سَفَرًا  
طَوِيلًا.

( وَلَوْ رَجَعِيَّةً ) وَإِنْ كَانَتْ حَائِلًا

أَيَّ يَجِبُ لَهَا مَا ذُكِرَ مَا عَدَا آلَةَ

التَّنْظِيفِ لِبَقَاءِ حَبْسِهِ لَهَا وَقُدْرَتِهِ

عَلَى التَّمَتُّعِ بِهَا بِالرَّجْعَةِ وَإِمْتِنَاعِهِ

عَنْهَا لَمْ يَجِبْ لَهَا آلَةُ التَّنْظِيفِ

وَيُسْقِطُ مُؤْنَتَهَا مَا يُسْقِطُ مُؤْنَةَ

الزَّوْجَةِ كَالنِّشُوزِ وَتُصَدَّقُ فِي قَدْرِ

أَقْرَابِهَا بِيَمِينٍ إِنْ كَذَبَهَا وَإِلَّا فَلَا

يَمِينٍ ، وَتَجِبُ النِّفَقَةُ أَيْضًا لِمُطَلَّقَةٍ

حَامِلٍ بَائِنٍ بِالطَّلَاقِ الثَّلَاثِ أَوْ

nafkahnya kepada sang suami, jika sang suami akan berpergian jauh.<sup>3</sup>

**(Hak nafkah masih tetap ada)** walaupun keadaan isteri dalam masa iddah Rajiyyah sekalipun tidak Hamil. Maksudnya, nafkah/biaya hidup seperti diatas tetap wajib selain alat-alat bersuci diri karena masih berjalannya penahanan suami atas diri isteri serta kebiasaan mentamattu'inya dengan cara ruju' dan karena keengganan suami meruju' maka wajib memberikan alat bersuci (misalnya air mandi, sabun dan sebagainya). Hal yang menggugurkan hak nafkah isteri adalah menggugurkan hak nafkah wanita dalam iddah Raj'iyyah, misalnya berbuat nusyuz. Isteri dalam iddah Raj'iyyah bisa dibenarkan perkataannya mengenai batas masa quru' iddahnya dengan bersumpah jika suami mengingkarinya. Kalau tidak mengingkarinya, maka tidak usah dengan sumpah. Nafkah juga wajib diberikan kepada isteri hamil tertalak ba'in dengan talak tiga atau Khulu' atau nafkah yang bukan terjadi

<sup>3</sup> Dan wajib bagi qadli untuk mengabulkan permintaan istri tersebut dalam mencegah sang suami untuk pergi hingga suami meninggalkan nafaqah atau mewakili kepada orang yang menafaqahinya atau mentalaknya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 72 Darl fikr

الْخَلْعِ أَوْ الْفَسْخِ بِغَيْرِ مُقَارِنٍ وَإِنْ  
 مَاتَ الزَّوْجُ قَبْلَ الْوَضْعِ مَا لَمْ تَنْشُرْ  
 وَلَوْ أَنْفَقَ بِظَنِّهِ فَبَانَ عَدْمُهُ رَجَعَ  
 عَلَيْهَا أَمَّا إِذَا بَانَ الْحَامِلُ بِمَوْتِهِ فَلَا  
 نَفَقَةَ ، وَكَذَا لَا نَفَقَةَ لِزَوْجَةٍ تَلَبَّسَتْ  
 بَعْدَهُ شُبُهَةً بِأَنْ وَطِئَتْ بِشُبُهَةٍ وَإِنْ  
 لَمْ تَحْبَلْ لِإِثْتِفَاءِ التَّمَكِينِ إِذْ يُحَالُ  
 بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَى انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ

ثُمَّ الْوَاجِبُ لِنَحْوِ زَوْجَةٍ مِمَّنْ مَرَّ ( )  
 مُدُّ طَعَامٍ ( مِنْ غَالِبِ قُوَّةِ مَحَلِّ  
 إِقَامَتِهَا لَا إِقَامَتِهِ وَيَكْفِي دَفْعُهُ مِنْ  
 غَيْرِ إِجَابٍ وَقَبُولٍ كَالَّذِينَ فِي  
 الذِّمَّةِ . قَالَ شَيْخُنَا: وَمِنْهُ يُؤْخَذُ أَنَّ  
 الْوَاجِبَ هُنَا عَدَمُ الصَّارِفِ لَا قَصْدُ

bersama aqad, sekalipun suami mati sebelum kandungan dilahirkan, selama isteri tidak berbuat nisyuz. Apabila suami memberikan nafkah karena mengira kehamilan dan ternyata tidak, maka bisa meminta kembali kepadanya. Adapun bila isteri yang hamil tadi tertalak karena kematian suami, maka tidak berhak nafkah. Demikian pula tidak ada hak nafkah untuk isteri yang tengah menempuh masa iddah syubhat, sebagaimana misalnya seorang isteri diwathi syubhat (oleh lelaki lain) walaupun tidak menjadi hamil, karena tidak adanya Tamkin sebab antara suami isteri terhalang sampai habisnya masa iddah itu.

**Kemudian** yang Wajib diberikan kepada semacam isteri seperti diatas adalah sebesar Satu Mud makanan pokok yang umum dimakan ditempat tinggal sang isteri -bukan tempat suami-, bagi suami yang *Mu'sir* (melarat) walaupun menurut ucapannya sendiri selama tidak nyata mempunyai harta benda -yaitu orang yang tidak mempunyai harta selebih batas kemiskinannya-, walaupun ia bekerja dan walaupun bisa bekerja yang (hasilnya) lebih lelapangan. Dan cukup suami menyerahkannya tanpa memakai Ijab Qabul seperti

الْأَدَاءِ ، خِلَافًا لِابْنِ الْمُقْرِي وَمَنْ  
 تَبِعَهُ (عَلَى مُعْسِرٍ) وَلَوْ بِقَوْلِهِ مَا لَمْ  
 يَتَحَقَّقْ لَهُ مَالٌ وَهُوَ مَنْ لَا يَمْلِكُ مَا  
 يُخْرِجُهُ عَنِ الْمَسْكَنَةِ (وَلَوْ مُكْتَسِبًا)  
 وَإِنْ قَدَرَ عَلَى كَسْبٍ وَاسِعٍ ( وَ )  
 عَلَى ( رَقِيقٍ ) وَلَوْ مُكَاتَّبًا وَإِنْ كَثُرَ  
 مَالُهُ ( وَمُدَّانٍ عَلَى مُوسِرٍ ) وَهُوَ مَنْ  
 لَا يَرْجِعُ بِتَكْلِيفِهِ مُدَّيْنٍ مُعْسِرًا ( وَمُدُّ  
 وَنِصْفٌ عَلَى مُتَوَسِّطٍ ) وَهُوَ مَنْ  
 يَرْجِعُ بِذَلِكَ مُعْسِرًا ،

وَإِنَّمَا تَجِبُ النَّفَقَةُ وَقْتَ طُلُوعِ فَجْرِ

penyerahan hutang yang ada dalam tanggungan. Guru kita berkata, bisa diambil pengertian bahwa yang wajib disini adalah tidak terjadinya sesuatu yang memalingkan (dari maksud memberikan nafkah) bukan wajib adanya maksud membayarkan (nafkah). Lain halnya menurut pendapat Ibnul Muqry dan yang mengikutinya.<sup>4</sup> Dan (satu mud tersebut) wajib bagi suami yang budak walaupun Mukatab, sekalipun banyak memiliki harta benda. **Dua Mud** wajib diberikan oleh suami yang *Musir* (kaya), yaitu orang yang dengan dibebani memberi dua Mud tidak kembali menjadi orang *Mu'sir* (melarat). Satu setengah mud wajib diberikan oleh suami yang *Mutawassith* (cukupan), yaitu yang menjadi *Mu'sir* (melarat) dengan dibebani memberikan dua Mud.<sup>5</sup>

**Hanya saja** nafkah wajib diberikan (-sesuai dengan ketentuan diatas-, menurut penilaian pada) setiap waktu fajar terbit dari hari kehari, jika isteri

<sup>4</sup> Yang menyaratkan saat pemberian nafaqah ada tujuan untuk hal tersebut. Ianah Thalibin juz 4 hal. 70 Darl fikr

<sup>5</sup> Batasan yang lebih jelas dari yang telah dipaparkan oleh imam nawawi dan rai'ie adalah setiap orang yang pemasukannya lebih besar dari pengeluarannya maka ia kaya, orang yang pemasukan dan pengeluaran sama maka orang standar, orang yang pengeluarannya lebih besar dari pemasukan maka ia orang miskin. Ianah Thalibin juz 4 hal. 75 Darl fikr

كُلُّ يَوْمٍ فَيَوْمٍ (إِنْ لَمْ تُؤَاكِلْهُ) عَلَى

الْعَادَةِ بِرِضَاهَا وَهِيَ رَشِيدَةٌ ، فَلَوْ

أَكَلَتْ مَعَهُ دُونَ الْكِفَايَةِ وَجَبَ لَهَا

تَمَامُ الْكِفَايَةِ عَلَى الْأَوْجِهِ ، وَتُصَدَّقُ

هِيَ فِي قَدْرِ مَا أَكَلَتْهُ وَلَوْ كَلَّفَهَا

مُؤَاكَلْتَهُ مِنْ غَيْرِ رِضَاهَا أَوْ وَأَكَلَتْهُ

غَيْرُ رَشِيدَةٍ بِلَا إِذْنِ وَاكِلٍ فَلَا تَسْقُطُ

نَفَقَتُهَا بِهِ ، وَحِينَئِذٍ هُوَ مُتَطَوِّعٌ فَلَا

رُجُوعَ لَهُ بِمَا أَكَلَتْهُ ، خِلَافًا لِلْبُلْقِينِيِّ

وَمَنْ تَبِعَهُ ، وَلَوْ زَعَمَتْ أَنَّهُ مُتَطَوِّعٌ

وَزَعَمَ أَنَّهُ مُؤَدِّ عَنِ النَّفَقَةِ صُدِّقَ

tidak turut makan bersama suami seperti adatnya orang makan dengan kerelaan hati isteri sendiri dalam keadaan *rasyidah* (isteri yang pandai berbuat). Dan apabila turut makan bersama suami dalam batas dibawah kecukupan, maka wajib untuknya mendapat sejumlah selisih kekurangannya sampai pada cukup sempurna, menurut dari beberapa wajah. Isteri dapat dibenarkan (dengan bersumpah) mengenai (keterangannya sehubungan) kadar ukuran yang habis ia makan. Apabila suami memerintahkan (-sebagai nafkah-) isteri agar turut makan bersamanya tanpa ada kerelaan hati isteri, atau isteri yang tidak rasyidah tanpa seizin walinya turut makan bersama suami, maka dengan cara seperti itu nafkahnya belum gugur (maksudnya, belum dianggap terbayar). Dalam hal ini, suami dianggap sebagai bersedekah sunnah yang makanya tidak bisa meminta kembali apa yang telah termakan oleh isteri, lain halnya menurut pendapat Al-Bulqini dan orang yang mengikutinya. Apabila isteri (rasyidah yang turut makan suami) mendakwakan bahwa suami bersedekah sunnah (terhadap apa yang dimakannya) dan suami medakwakan bahwa sebagai memenuhi nafkah, maka dengan bersumpah suami bisa

بِيَمِينِهِ عَلَى الْأُوجْهِ . وَفِي شَرْحِ  
 الْمِنْهَاجِ : لَوْ أَضَافَهَا رَجُلٌ إِكْرَامًا لَهُ  
 سَقَطَتْ نَفَقَتُهَا وَيُكَلَّفُ مَنْ أَرَادَ  
 سَفْرًا طَوِيلًا طَلَاقَهَا وَتَوْكِيلَ مَنْ  
 يُنْفِقُ عَلَيْهَا مِنْ مَالٍ حَاضِرٍ .

وَيَجِبُ مَا ذُكِرَ ( بِأُذُنِ ) أَي مَعَ أُذُنِ  
 أُعْتِيدَ وَإِنْ لَمْ تَأْكُلْهُ كَسَمَنِ زَيْتِ  
 وَتَمْرٍ وَلَوْ تَنَازَعَا فِيهِ أَوْ فِي اللَّحْمِ  
 الْآتِي قَدْرَهُ قَاضٍ بِاجْتِهَادِهِ مُفَاوِتًا  
 فِي قَدْرِ ذَلِكَ بَيْنَ الْمُوسِرِ وَغَيْرِهِ ،  
 وَتَقْدِيرُ الْحَاوِي كَالنَّصِّ بِأَوْقِيَةِ زَيْتِ  
 أَوْ سَمَنِ تَقْرِبٌ وَيَجِبُ أَيْضًا لَحْمٌ

dibenarkan, atas dasar beberapa wajah. Tersebut didalam Syarah Al-Minhaj : Apabila seseorang isteri dijamu oleh orang lain sebagai memulyakan suami, maka gugurlah nafkahnya. Seami yang akan bepergian jauh (maksudnya lama) adalah dituntut agar mentalak isterinya atau mewakilkan kepada orang lain untuk memberikan nafkahnya dari harta suami yang telah berada ditempat.<sup>6</sup>

**Jumlah mud-mud diatas**, wajib diberikan beserta lauk-pauk<sup>7</sup> yang terbiasakan walaupun sang isteri tidak memakannya, misalnya minyak samin, zaitun dan buah tamar. Apabila suami iateri bercekcok mengenai ukuran mud atau mengenai daging yang akan diterangkan dibawah, maka ditentukan oleh Qadli menurut hasil ijtihadnya dengan membedakan ukuran-ukuran tersebut antara suami yang Musir dan yang tidak. Penentuan Al-Hawy sebagai nash dengan sebesar satu Auqiyah zaitun atau samin, adalah kurang lebih. Juga wajib memberikan daging yang terbiasakan

<sup>6</sup> Maksudnya adalah hakim menyuruh suami mentalaknya setelah ada permintaan dari hakim untuk meninggalkan nafaqah. Ianah Thalibin juz 4 hal. 76 Darl fikr

<sup>7</sup> Juga hal-hal yang telah menjadi kebiasaan sang istri misal kopi atau merokok. Ianah Thalibin juz 4 hal. 77 Darl fikr

أَعْتَيْدَ قَدْرًا وَوَقْتًا بِحَسَبِ يَسَارِهِ  
 وَإِعْسَارِهِ وَإِنْ لَمْ تَأْكُلْهُ أَيْضًا ، فَإِنْ  
 أَعْتَيْدَ مَرَّةً فِي الْأُسْبُوعِ فَالْأَوْلَى كَوْنُهُ  
 يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ مَرَّتَيْنِ فَالْجُمُعَةُ  
 وَالثَّلَاثَاءُ وَالنَّصُّ أَيْضًا رَطْلُ لَحْمٍ فِي  
 الْأُسْبُوعِ عَلَى الْمُعْسِرِ وَرِطْلَانٍ عَلَى  
 الْمُؤَسِّرِ مَحْمُولٌ عَلَى قِلَّةِ اللَّحْمِ فِي  
 أَيَّامِهِ بِمِصْرَ فَيَزَادُ بِقَدْرِ الْحَاجَةِ  
 بِحَسَبِ عَادَةِ الْمَحَلِّ ، وَالْأَوْجَهُ أَنَّهُ  
 لَا أَدَمَ يَوْمَ اللَّحْمِ إِنْ كَفَّاهَا غِذَاءً  
 وَعِشَاءً وَإِلَّا وَجَبَ

(و) مَعَ ( مِلْحٍ ) وَحَطْبٍ ( وَمَاءِ )  
 ( شُرْبٍ ) لِتَوْقُفِ الْحَيَاةِ عَلَيْهِ ( وَ )

dalam ukuran dan waktu tertentu, seami dengan kaya atau melaratnya suami sekalipun sang isteri tidak memakannya juga. Apabila dibiasakan makan daging sekali dalam satu minggu, maka yang lebih utama diberikan pada hari Jum'at. Kalau dua kali maka pada hari Jum'at dan Selasa. Juga, nash Asy-Syafi'iy mengemukakan jumlah satu liter daging untuk satu minggu bagi suami Mu'sir dan dua liter bagi suami Musir adalah dihubungkan pada situasi di Mesir waktu itu (waktu hidupnya Asy-Syafi'iy) yang mana hanya sedikit daging bisa diperoleh, maka jumlah sekian itu bisa ditambah menurut keperluan dan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku ditempat yang bersangkutan. Menurut beberapa wajah, adalah pada hari banyak daging tidak wajib pemberian lauk-pauk, jika daging telah mencukupi isteri untuk makan siang dan makan malam. Kalau tidak, maka wajib memberikannya.<sup>8</sup>

**Dan** (disamping mud, lauk, daging) juga bersama garam, kayu bakar dan air minum, karena pada airlah terletak kemampuan hidup.

<sup>8</sup> Maksudnya wajib memberikan untuk menyempurnakan saja. Ianah Thalibin juz 4 hal. 79 Darl fikr



مَعَ ( مُؤْتِنَةٍ ) كَأَجْرَةِ طَحْنٍ وَعَجْنٍ  
 وَخُبْزٍ وَطَبْخٍ مَا لَمْ تَكُنْ مِنْ قَوْمٍ  
 اعْتَادُوا ذَلِكَ بِأَنْفُسِهِمْ ، كَمَا جَزَمَ  
 بِهِ ابْنُ الرَّفْعَةِ وَالْأَذْرَعِيُّ ، وَجَزَمَ  
 غَيْرُهُمَا بِأَنَّهُ لَا فَرْقَ ( وَ ) مَعَ ( آلَةٍ )  
 ( لِطَبْخٍ وَأَكْلِ وَشُرْبٍ كَقِصْعَةٍ  
 وَكُوْزٍ وَجَرَّةٍ وَقَدْرِ وَمَعْرَفَةٍ وَإِبْرِيْقٍ  
 مِنْ خَشَبٍ أَوْ خَزَفٍ أَوْ حَجَرٍ ، وَلَا  
 يَجِبُ مِنْ نُحَاسٍ وَصِيْنِيٍّ وَإِنْ كَانَتْ  
 شَرِيْفَةً ( وَ ) يَجِبُ لَهَا عَلَى الزَّوْجِ  
 وَلَوْ مُعْسِرًا أَوَّلَ كُلِّ سِتَّةِ أَشْهُرٍ  
 كِسْوَةٌ تَكْفِيْهَا طُوْلًا وَضَخَامَةً.

Dan bersama biaya, misalnya untuk biaya penepungan, pengadonan, pembikinan roti dan pemasakan, jika keadaan isteri tidak tergolong orang-orang yang bisa mengerjakan perbuatan itu sendiri, sebagaimana menurut yang dimantapi oleh Ibnur Rif'ah dan Al-Adzra'iy. Selain dua Ulama' ini memantapi bahwa tidak ada bedanya (antara yang biasa mengerjakan sendiri dengan yang tidak, sama-sama mendapat biaya itu). Dan juga beserta alat untuk masak, makan dan minum, misalnya *qash'ah* (pasu), *kuz* (subur, gayung), *jarrah* (tempayan air), *qird* (ketel), *miqhrafah* (alat penceduk) dan *ibriq* (ceret, kendi), yang terbikin dari kayu atau tembikar/keramik atau batu. Tidak wajib yang terbikin dari tembaga atau timah, sekalipun isteri adalah rang terpendang. Suami walaupun melarat<sup>9</sup> wajib memberikan kepada isteri pada tiap-tiap awal masa 6 bulan, berupa pakaian yang cukup untuk ukuran panjang dan besar tubuh isteri.

<sup>9</sup> Yakni orang yang tidak punya harta sama sekali atau punya harta namun tidak mencukupi kebutuhan jika dibagi sisa umur hidupnya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 78 Darl fikr

فَالْوَجِبُ ( قَمِيصٌ ) مَا لَمْ تَكُنْ  
 مِمَّنْ اِعْتَدَنَ الْاِزَارَ وَالرِّدَاءَ فَيَجْبَانِ  
 دُونَهُ عَلَى الْاَوْجِهَةِ ( وَاِزَارٍ )  
 وَسَرَاوِيْلَ ( وَحِمَارٍ ) اَي مَقْنَعَةً وَّلَوْ  
 لِاَمَّةٍ ( وَمَكْعَبٍ ) اَي مَا يُلْبَسُ فِي  
 رِجْلِهَا وَيُعْتَبَرُ فِي نَوْعِهِ عُرْفُ بَلَدِهَا  
 . نَعَمْ قَالَ الْمَاوَرِدِيُّ اِنْ كَانَتْ مِمَّنْ  
 يَعْتَدُنَ اَنْ لَا يَلْبَسْنَ فِي اَرْجُلِهِنَّ شَيْئًا  
 فِي الْبُيُوتِ لَا يَجِبُ لِاَرْجُلِهَا شَيْءٌ

وَيَجِبُ ذَلِكُ لَهَا ( مَعَ لِحَافٍ لِلشِّتَاءِ  
 ) ( يَعْنِي وَقْتُ الْبَرْدِ وَّلَوْ فِي غَيْرِ  
 الشِّتَاءِ وَيَزِيدُ فِي الشِّتَاءِ جُبَّةً مَحْشُوَّةً  
 . اَمَّا فِي غَيْرِ وَقْتِ الْبَرْدِ وَّلَوْ فِي  
 وَقْتِ الشِّتَاءِ فِي الْبِلَادِ الْحَارَّةِ فَيَجِبُ  
 لَهَا رِدَاءٌ اَوْ نَحْوُهُ اِنْ كَانُوا مِمَّنْ  
 يَعْتَادُونَ فِيهِ غِطَاءً غَيْرَ لِبَاسِهِمْ اَوْ

**Maka** yang wajib diberikan adalah *qamish* (baju kurung) jika isteri tidak biasanya memakai kain sarung dan selendang -kalau biasanya maka diberi kain sarung dan selendang tanpa *qamish*, menurut beberapa wajah-, kain sarung, celana, kerudung walaupun budak, dan juga kaos kaki. Macam pakaian-pakaian tersebut diukur menurut Urf yang berlaku didaerah setempat isteri.<sup>10</sup> Memang, Al-Mawardiyy berkata : Apabila isteri termasuk orang-orang yang biasa tidak memakai pakaian pada kaki kalau dirumah, maka tidak wajib diberi ataupun pakaian kaki.

**Disamping** pakaian-pakaian tersebut, wajib juga diberi kain selimut pada musim dingin walaupun tidak musim penghujan, dan dimusim penghujan ditambah dengan jubah tebal. Adapun selain diwaktu musim dingin walaupun tidak musim penghujan didaerah-daerah beriklim panas, maka wajib diberi kain selendang atau semacamnya jika isteri termasuk orang-orang yang biasanya tidur memakai kain bukan pakaian atau tidur dengan telanjang yang sunnah hukumnya itu. Jika tidak membiasakan memakai kain bukan pakaian diwaktu tidur (-berarti tidur

<sup>10</sup> Bukan aerah suaminya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 79 Darl fikr

يَنَامُونَ عَرَايَا كَمَا هُوَ السَّنَةُ ، فَإِنْ  
 لَمْ يَعْتَادُوا لِتَوْمِهِمْ غِطَاءً لَمْ يَجِبْ  
 ذَلِكَ وَلَوْ اعْتَادُوا ثَوْبًا لِلنَّوْمِ وَجَبَ ،  
 كَمَا جَزَمَ بِهِ بَعْضُهُمْ ، وَيَخْتَلِفُ  
 جَوْدَةُ الْكِسْوَةِ وَضِدَّهَا بَيْسَارِهِ  
 وَضِدُّهُ وَيَجِبُ عَلَيْهِ تَوَابِعُ ذَلِكَ مِنْ  
 نَحْوِ تِكَّةِ سَرَاوِيلٍ وَزُرِّ نَحْوِ قَمِيصٍ  
 وَخَيْطٍ وَأُجْرَةِ خِيَاطٍ وَعَلَيْهِ فِرَاشٌ  
 لِتَوْمِهَا وَمَخِدَّةٌ وَلَوْ اعْتَادُوا عَلَى  
 السَّرِيرِ وَجَبَ .

(فَرَعٌ) يَجِبُ تَجْدِيدُ الْكِسْوَةِ الَّتِي  
 لَا تَدُومُ سَنَةً بِأَنْ تُعْطَاهَا كُلَّ سِنَةٍ  
 أَشْهُرٍ مِنْ كُلِّ سِنَةٍ ، وَلَوْ تَلَفَتْ أَنْثَاءَ

memakai pakaiannya-), maka tidak wajib diberikan kain selendang dan semacamnya. Apabila termasuk mereka yang membiasakan tidur dengan pakaian khusus tidur, maka pakaian khusus ini wajib diberikan, sebagaimana yang dimantapi oleh sebagian para Ulama'. Baik buruk pakaian dibedakan menurut kaya melaratnya suami. Bagi suami wajib memberikan segala kelengkapan pakaian-pakaian tersebut, berupa semisal tali celana, benik semacam baju kurung, benang, dan upah penjahit. Suami wajib memberikan lemek tidurnya isteri dan bantal. Apabila isteri termasuk orang-orang yang membiasakan tidur diatas babut/kasur, maka wajib diberikan.<sup>11</sup>

**(Cabang Masalah) Wajib** memperbaharui pakaian yang tidak kuat dipakai selama satu tahun, yaitu dengan memberikannya sekali setiap 6 bulan. Apabila pakaian-pakaian itu rusak sebelum berumur 6 bulan walaupun bukan karena gegabah,

<sup>11</sup> Ketahuilah bahwa kewajiban memberikan tikar dan semacamnya tidaklah harus setiap musim dengan yang baru seperti halnya pakaian namun kewajiban suami adalah memperbaikinya ketika akan digunakan. Ialah Thalibin juz 4 hal. 81 Darl fikr

الْفَصْلِ وَلَوْ بِلَا تَقْصِيرٍ لَمْ يَجِبُ  
تَجْدِيدُهَا ، وَيَجِبُ كَوْنُهَا جَدِيدَةً

( وَ ) لَهَا عَلَيْهِ ( آلَةُ تَنْظِفٍ ) لِبَدَنِهَا

وَتَوْبِهَا وَإِنْ غَابَ عَنْهَا ، لِاحْتِيَاجِهَا

إِلَيْهِ كَالْأُذُنِ ، فَمِنْهَا سِدْرٌ وَتَحْوَةٌ

( كَمِشْطٍ ) وَسِوَاكَ وَخِلَالٍ ( وَ )

عَلَيْهِ ( دِهْنٌ ) لِرَأْسِهَا وَكَذَا لِبَدَنِهَا

إِنْ اِعْتِيدَ مِنْ شِيرَجٍ أَوْ سَمْنٍ فَيَجِبُ

الدَّهْنُ كُلُّ أُسْبُوعٍ مَرَّةً فَأَكْثَرَ

بِحَسَبِ الْعَادَةِ ، وَكَذَا دِهْنٌ

لِسِرَاجِهَا وَلَيْسَ لِحَامِلٍ بَائِنٍ وَمَنْ

زَوْجُهَا غَائِبٌ إِلَّا مَا يُزِيلُ الشَّعِثَ

وَالْوَسْخَ عَلَى الْمَذْهَبِ وَيَجِبُ عَلَيْهِ

maka tidak wajib memperbaharui nya.<sup>12</sup> Memperbaharui wajib dengan memberikan pakaian yang masih baru.

**Diantara** alat-alat kebersihan itu adalah daun Sidr (-semacam daun yang berfungsi sebagai sabun, dalam bahasa jawa bisa disebut “godong widoro”) dan sebagainya seperti sisir, sikat gigi dan cukil gigi. Suami wajib memberikan minyak rambut kepala dan juga minyak pelumas badan jika dibiasakan, baik berupa minyak Syairaj atau minyak Samin.<sup>13</sup> Maka wajib memberikan minyak setiap satu minggu sekali atau lebih menurut kebiasaan yang ada. Demikian pula minyak lampu penerangan sang isteri. Untuk wanita hamil dalam iddah talak ba’in dan isteri yang suaminya sedang tidak ada ditempat, (dalam masalah alat kebersihan minyak) hanyalah memperbolehkan cukup untuk menghilangkan kekusutan dan kotoran menurut pendapat dalam madzhah Asy-Syafi’iy. Suami wajib memberikan air untuk mandi wajib yang kewajibannya disebabkan oleh

<sup>12</sup> Sebab suami telah menunaikan kewajiban kepadanya maka hal ini sama saja memberikannafaqah kemudian dihilangkan oleh istrinya maka tidak wajib menggantinya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 81 Darl fikr

<sup>13</sup> Kesimpulannya bahwa penilaian macam, kadar dan masa minyak disesuaikan dengan adat tempat istri. Ianah Thalibin juz 4 hal. 81 Darl fikr

الْمَاءُ لِلْغُسْلِ الْوَاجِبِ بِسَبَبِهِ كَغُسْلِ  
 جَمَاعٍ وَنَفَاسٍ لَا حَيْضٍ وَاحْتِلَامٍ  
 وَغَسْلِ نَجَسٍ وَلَا مَاءٍ وَضُوءٍ إِلَّا إِذَا  
 نَقَضَهُ بِلَمْسِهِ ( لَا ) عَلَيْهِ ( طَيْبٌ ) إِلَّا  
 لِقَطْعِ رِيحِ كَرِيهِهِ وَلَا كُحْلِ ( وَدَوَاءِ )  
 ( لِمَرَضِهَا وَأُجْرَةَ طَيْبٍ ، وَلَهَا  
 طَعَامُ أَيَّامِ الْمَرَضِ وَأُدْمِهَا وَكِسْوَتِهَا  
 وَآلَةُ تَنْظِفِهَا وَتَصْرِفُهُ لِلدَّوَاءِ وَغَيْرِهِ .

( تَنْبِيْهُ ) يَجِبُ لَهَا فِي جَمِيعِ مَا ذُكِرَ  
 مِنْ الطَّعَامِ وَالْأُدْمِ وَآلَةِ ذَلِكَ  
 وَالْكِسْوَةِ وَالْفِرْشِ وَآلَةِ التَّنْظِيفِ أَنْ

suami misalnya mandi habis bersetubuh dan mandi nifas -bukan untuk mandi haidl atau ihtilam-, dan air untuk mencuci najis. Tidak wajib memberikan air wudlu, kecuali bila dibatalkan oleh suami sebab memegangnya. Suami tidak wajib memberikan minyak wangi kecuali sekedar untuk menghilangkan bau busuk, celak mata, obat sakitnya dan tidak pula upah dokter.<sup>14</sup> Isteri berhak menerima makanan, lauk pauk, pakaian dan alat kebersihan selama hari-hari sakitnya, dan bisa mentasarrufkan (rekeningnya) untuk biaya obat dan lain-lainnya.

(Peringatan ) Apa yang disebutkan diatas semua, baik makan, lauk-pauk, perabotan dapur, pakaian lemek tidur dan alat kebersihan, adalah wajib dimilikikan dengan cara diserahkan tanpa memakai Ijab Qabul.<sup>15</sup> Dan isteri memiliki itu semua dengan cara mengambilnya. Maka suami tidak boleh mengambilnya dari tangan

<sup>14</sup> Hukum tidak wajib ini sebab semuanya itu adalah berfungsi untuk mempertahankan kehidupan asalnya maka hal itu tidak wajib bagi seorang suami seperti halnya tidak wajib untuk memperbaiki rumah yang disewa. Ialah Thalibin juz 4 hal. 83 Darl fikr

<sup>15</sup> Sedangkan dalam syarah raudnya membatasi dengan diharuskannya ada sebuah tujuan, oleh karenanya jika suami menaruh nya disamping istrinya tanpa ada tujuan maka hal itu tidk dianggap sebagai memberi nafaqah. Ialah Thalibin juz 4 hal. 83 Darl fikr

يَكُونُ تَمْلِيكَاً بِالذَّفْعِ دُونَ إِيجَابٍ  
 وَقَبُولٍ وَتَمْلِكُهُ هِيَ بِالْقَبْضِ فَلَا  
 يَجُوزُ أَخْذُهُ مِنْهَا إِلَّا بِرِضَاهَا أَمَا  
 الْمَسْكَنُ فَيَكُونُ إِمْتَاعًا حَتَّى يَسْقُطَ  
 بِمُضِيِّ الزَّمَانِ لِأَنَّهُ لِمُجَرَّدِ الْإِئْتِفَاعِ  
 كَالْخَادِمِ وَمَا جُعِلَ تَمْلِيكَاً يَصِيرُ دَيْنًا  
 بِمُضِيِّ الزَّمَانِ وَيُعْتَاظُ عَنْهُ وَلَا  
 يَسْقُطُ بِمَوْتِ أَثْنَاءِ الْفَصْلِ ،

(و) لَهَا ( عَلَيْهِ مَسْكَنٌ ) تَأْمَنُ فِيهِ لَوْ  
 خَرَجَ عَنْهَا عَلَى نَفْسِهَا وَمَالِهَا وَإِنْ  
 قَلَّ لِلْحَاجَةِ بَلْ لِلضَّرُورَةِ إِلَيْهِ ( يَلِيقُ  
 بِهَا ) عَادَةٌ وَإِنْ كَانَتْ مِنْ مَنْ لَا  
 يَعْتَادُونَ السُّكْنَى ( وَلَوْ مُعَارًا )  
 وَمُكْتَرَى . وَلَوْ سَكَنَ مَعَهَا فِي

isteri, kecuali ada kerelaan hati sang isteri. Adapun rumah tempat tinggal adalah sebagai *Imta'* (penyenangan, penggembira hati), hingga karena maka menjadi gugur dengan telah berlalu masa pengimta'annya, karena rumah diimta'kan, semata-mata untuk dimanfaatkan, sebagaimana pula *khadim* (pembantu rumah tangga). Pemberian yang dijadikan sebagai dimiliki adalah menjadi hutang dengan telah terlewat masa pemberiannya (-jika belum diberikan-) dan bisa diminta gantinya serta tidak gugur haknya sebab kematian terjadi ditengan periode (periode pakaian adalah 6 bulan, periode makanan dan sebagainya adalah sehari semalam/setiap terbit fajar).

**Wajib** bagi suami memberi isteri tempat tinggal yang kalau suaminya pergi maka tempat itu bisa mengamankan jiwa sang isteri dan hartanya walaupun hanya sedikit, karena diperlukannya ada tempat tinggal bahkan menjadi suatu keharusan adanya, yang tempat itu patut untuk didiami isteri menurut ukuran kebiasaan, walaupun isteri tidak bisa bertempat tinggal, dan walaupun tempat tinggal itu hasil pinjaman atau sewaan. Apabila suami tinggal bersama isteri dirumah isteri dengan izin isteri atau karena tidak

مَنْزِلَهَا بِإِذْنِهَا أَوْ لِامْتِنَاعِهَا مِنَ النَّقْلِ  
 مَعَهُ أَوْ فِي مَنْزِلٍ نَحْوَ أَبِيهَا بِإِذْنِهَا لَمْ  
 يَلْزَمُهُ أُجْرَةٌ لِأَنَّ الْإِذْنَ الْعَرَى عَنْ  
 ذِكْرِ الْعَوَضِ يَنْزِلُ عَلَى الْإِعَارَةِ  
 وَالْإِبَاحَةِ ،

(و) عَلَيْهِ وَلَوْ مُعْسِرًا ، خِلَافًا لِجَمْعِ  
 ، أَوْ قِنًا ( إِخْدَامُ حُرَّةٍ ) بِوَاحِدَةٍ لَا  
 أَكْثَرَ لِأَنَّهُ مِنَ الْمُعَاشِرَةِ بِالْمَعْرُوفِ ،  
 بِخِلَافِ الْأُمَّةِ وَإِنْ كَانَ جَمِيلَةً  
 ( تُخْدَمُ ) أَيُّ يُخْدَمُ مِثْلَهَا عَادَةً عِنْدَ  
 أَهْلِهَا ، فَلَا عُبْرَةَ بِتَرْفُفِهَا فِي بَيْتِ  
 زَوْجِهَا ، وَإِنَّمَا يَجِبُ عَلَيْهِ الْإِخْدَامُ  
 وَلَوْ بِحُرَّةٍ صُحْبَتِهَا أَوْ مُسْتَأْجِرَةٍ أَوْ

mau dipindah kerumah suami, atau tinggal bersama dirumah milik semacam ayahnya isteri dengan seizin ayah itu, maka suami tidak wajib membayar sewa, karena perizinan yang tidak dibarengi menyebut ibalan/penukar adalah berkedudukan sebagai peminjam atau pemberian wewenang/kebolehan (Ibahah).<sup>16</sup>

**Wajib** bagi suami walaupun mu'sir - lain halnya menurut pendapat segolongan Ulama' - atau budak, memberikan seorang pembantu wanita (*Khadimah*) -tidak lebih dari satu- untuk isterinya yang merdeka - lain halnya jika isteri itu budak sekalipun cantik-, yang biasanya orang seperti dia itu diberi pelayan waktu tinggal bersama keluarganya - maka kemewahan isteri dirumah suami tidak menjadi ukuran-. (-demikian itu-) karena pemberian *Khadimah* termasuk arti mempergauli secara bagus. Hanya saja suami wajib memberikan pelayan/pembantu, walaupun dengan seorang wanita yang menemaninya atau seorang wanita gajihan atau dengan lelaki

<sup>16</sup> Dan juga tidak maunya seorang istri pindah dan mencegahnya ayah membawa anaknya menunjukkan kerelaan ayah untuk menempati rumahnya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 85 Darl fikr

بِمَحْرَمٍ أَوْ مَمْلُوكٍ لَهَا وَلَوْ عَبْدًا أَوْ  
 بَصِيًّا غَيْرَ مُرَاهِقٍ ، فَالْوَجِبُ لِلْخَادِمِ  
 الَّذِي عَيْنُهُ الزَّوْجُ مَدًّا وَثَلْثًا عَلَى  
 مُوسِرٍ ، وَمَدًّا عَلَى مُعْسِرٍ وَمُتَوَسِّطٍ  
 مَعَ كِسْوَةِ أَمْثَالِ الْخَادِمِ مِنْ قَمِيصٍ  
 وَإِزَارٍ وَمَقْنَعَةٍ ، وَيُرَادُ لِلْخَادِمَةِ خُفٌّ  
 وَمِلْحَفَةٌ إِذَا كَانَتْ تَخْرُجُ وَإِنْ  
 كَانَتْ قِنَّةً إِعْتَادَتْ كَشْفَ الرَّأْسِ ،  
 وَإِنَّمَا لَمْ يَجِبِ الْخُفُّ وَالْمِلْحَفَةُ  
 لِلْمَخْدُومَةِ ، عَلَى الْمُعْتَمَدِ لِأَنَّ لَهُ  
 مَنَعَهَا مِنَ الْخُرُوجِ وَالْإِحْتِيَاجُ إِلَيْهِ  
 لِنَحْوِ الْحَمَامِ نَادِرٌ .  
 (تَنْبِيْهُ) لَيْسَ عَلَى خَادِمِهَا إِلَّا مَا

mahram isteri atau budak isteri walaupun lelaki, atau dengan anak lelaki yang belum mencapai usia *Murahiq* (menjelang baligh).<sup>17</sup> Maka untuk pelayanan lelaki yang ditentukan suami, wajib (setiap hari) menerima satu sepertiga mud dari suami yang Musir, dan satu mud atas suami yang Mu'sir atau Mutawassith, disamping juga (sekali setiap 6 bulan) pakaian sepatutnya para pelayan, yaitu baju dan kain saruh beserta telekung. Untuk pelayan wanita, ditambah dengan sepatu dan kerudung kepala apabila keluar rumah, sekalipun dia seorang budak yang terbiasa tidak menutupi kepalanya. Hanya saja menurut pendapat yang Mu'tamat adalah isteri tidak wajib diberi sepatu dan kerudung kepala, karena suami berhak melarangnya keluar rumah. Sedang keperluan keluar rumah untuk semacam kamar kecil adalah jarang terjadi.

**(Peringatan )**Yang wajib dikerjakan oleh pelayan sang isteri hanyalah hal-hal yang khusus buat isteri dan

<sup>17</sup> Kesimpulannya : bahwa seorang suami wajib memberikan pelayan dengan segala bentuk yang sekira tujuan dapat dicapai namun dengan syarat halal untuk dilihat dari sisi suami atau istri. Ianah Thalibin juz 4 hal. 85 Darl fikr



يَخْصُصُهَا وَتَحْتَاجُ إِلَيْهِ . كَحَمْلِ الْمَاءِ  
لِلْمُسْتَحِمِّ وَالشُّرْبِ وَصَبِّهِ عَلَى بَدَنِهَا  
وَعَسْلِ خَرَقِ الْحَيْضِ وَالطَّبْخِ لِأَكْلِهَا  
أَمَّا مَا لَا يَخْصُصُهَا كَالطَّبْخِ لِأَكْلِهِ  
وَعَسْلِ ثِيَابِهِ فَلَا يَجِبُ عَلَى وَاحِدٍ  
مِنْهُمَا بَلْ هُوَ عَلَى الزَّوْجِ ، فَيُؤْفِقِيهِ  
بِنَفْسِهِ أَوْ بغيرِهِ .

(مُهَمَّاتٌ) مِنْ شَرْحِ الْمِنْهَاجِ

لِشَيْخِنَا : لَوْ اشْتَرَى حُلِيًّا أَوْ دِيْبَاجًا

لِزَوْجَتِهِ وَزَيَّنَهَا بِهِ لَا يَصِيرُ مِلْكًا لَهَا

بِذَلِكَ ، وَلَوْ اخْتَلَفَتْ هِيَ وَالزَّوْجُ

فِي الْإِهْدَاءِ وَالْعَارِيَةِ صَدَقَ وَمِثْلُهُ

diperlukannya, misalnya mengangsu air ke kulah mandi dan untuk minum, menuangkan air ke badan isteri, mencuci pakaian haidl dan memasak buat isteri. Adapun hal-hal yang tidak khusus buat isteri,<sup>18</sup> misalnya memasak makanan suami dan mencuci pakaiannya, maka adalah tidak menjadi kewajiban pelayan maupun isteri. Tetapi itu menjadi tugas suami sendiri, maka bisa ia tangani sendiri atau ditangani orang lain (dengan upah dan sebagainya).

**(Beberapa Hal Penting )** Dari Syarah Al-Minhaj oleh Guru kita : Apabila seseorang membeli perhiasan atau sutera Dibaj untuk isterinya laalu diperuntukkan buat isteri, maka dengan cara itu barang tersebut tidak kemudian menjadi milik isteri.<sup>19</sup> Apabila isteri berselisih dengan suami mengenai dihadiahkan atau dipinjamkan, maka suami dibenarkan dakwaannya.<sup>20</sup> Seperti halnya suami, yaitu Ahli Waris Suami. Apabila seseorang memperlengkapi anak

<sup>18</sup> Namun khusus bagi suami. Ianah Thalibin juz 4 hal. 87 Darl fikr

<sup>19</sup> Namun kepemilikan akan tercapai dengan adanya ijab dan qabul dari keduanya atau ada tujuan memberi hadiah kepadanya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 87 Darl fikr

<sup>20</sup> Sebab hukum asalnya tiada kepemilikan bagi istri. Ianah Thalibin juz 4 hal. 87 Darl fikr

وَأَرْتُهُ ، وَلَوْ جَهَّزَ بِنْتَهُ بِجِهَازٍ لَمْ  
 تَمْلِكُهُ إِلَّا بِإِجَابٍ وَقَبُولٍ وَالْقَوْلُ  
 قَوْلُهُ فِي أَنَّهُ لَمْ يَمْلِكْهَا . وَيُؤْخَذُ  
 مِمَّا تَقَرَّرَ أَنَّ مَا يُعْطِيهِ الزَّوْجُ صُلْحَةً  
 أَوْ صَبَاحِيَّةً ، كَمَا اعْتِيدَ بِبَعْضِ  
 الْبِلَادِ ، لَا تَمْلِكُهُ إِلَّا بِالْفِظِّ أَوْ قَصْدِ  
 إِهْدَاءٍ ، خِلَافًا لِمَا مَرَّ عَنْ فَتَاوَى  
 الْحَنَاطِيِّ وَإِفْتَاءِ غَيْرِ وَاحِدٍ بِأَنَّهُ لَوْ  
 أَعْطَاهَا مَصْرُوفًا لِلْعُرْسِ وَدَفَعًا  
 وَصَبَاحِيَّةً فَتَشْرَتْ إِسْتَرَدَّ الْجَمِيعَ غَيْرُ  
 صَحِيحٍ إِذِ التَّقْيِيدُ بِالنُّشُوزِ لَا يَتَأْتَى  
 فِي الصَّبَاحِيَّةِ لِمَا قَرَّرْتُهُ فِيهَا أَنَّهَا

wanitaanya dengan perabot perlengkapan, maka anak tidak memilikinya kecuali ada Ijab-Qabul. Perkataan yang dibenarkan adalah perkataan sang ayah, mengenai bahwa ia tidak memilikinya. Dari apa yang ditetapkan diatas, dapat diambil pengertian bahwa pemberian suami yang disebut *Shulhah* (-yaitu pemberian dikala isteri marah agar mau damai-) atau *Shabahiyyah* (-yaitu pemberian diwaktu paginya malam perkawinan-) sebagaimana yang biasa terjadi dibceberapa daerah, adalah tidak menjadi milik isteri kecuali dengan adanya lafadh atau maksud menghadiahkan. Lain halnya menurut keterangan diatas (-dalam bab Hibah-) dari Fatwa Al-Hanathiy. Fatwa yang dikeluarkan oleh tidak hanya seorang Ulama' bahwa apabila suami memberikan kepada isteri sesuatu untuk walimah atau mahar atau *Shabahiyyah* lalu isteri berbuat nusyuz maka suami boleh meminta kembali seluruhnya, adalah tidak shahih, karena pembatasan dengan nusyuz adalah tidak mengenai pada *Shabahiyyah* lantaran apa yang telah saya tetapkan dalam masalah itu ialah bahwa seperti halnya *Shulhah*, yaitu jika suami melafadhkan sebagai hadiah atau memaksudkannya maka isteri tetap dapat memilikinya tanpa dari segi peristeriannya dan kalau

كَالصُّلْحَةِ لِأَنَّهُ إِنْ تَلَفَطَ بِإِهْدَاءٍ أَوْ  
 قَصْدَهُ مَلَكَتَهُ مِنْ غَيْرِ جِهَةِ الزَّوْجِيَّةِ ،  
 وَإِلَّا فَهُوَ مِلْكُهُ وَأَمَّا مَصْرُوفُ الْعُرْسِ  
 فَلَيْسَ بِوَاجِبٍ فَإِذَا صَرَفْتَهُ بِإِذْنِهِ  
 ضَاعَ عَلَيْهِ ، وَأَمَّا الدِّفْعُ ، أَيُّ الْمَهْرُ  
 ، فَإِنْ كَانَ قَبْلَ الدُّخُولِ اسْتَرَدَّهُ ،  
 وَإِلَّا فَلَا لِتَقَرُّرِهِ بِهِ فَلَا يُسْتَرَدُّ بِالنِّشْوُزِ

۔ (وَتَسْقُطُ) الْمُؤْنُ كُلُّهَا (بِنِشْوُزٍ)

مِنْهَا إِجْمَاعًا : أَيُّ بِخُرُوجِ عَنِ

طَاعَةِ الزَّوْجِ وَإِنْ لَمْ تَأْتِ كَصَغِيرَةٍ

tidak maka tetap milik suami. Adapun pemberian suami untuk walimah adalah tidak wajib, maka apabila dengan izin suami sang isteri mentasarrufkan barang pemberian itu, maka barang menjadi hilang dari milik suami (kalau tidak, maka tetap menjadi milik suami). Adapun mahar, maka jika( nusyuznya isteri) sebelum pernah digauli, adalah diperbolehkan meminta kembali. Kalau setelah dipergauli,<sup>21</sup> maka tidak boleh, karena tertetapkannya mahar dengan penggaulan itu, makanya tidak bisa suami memintanya kembali lantaran nusyuz isteri.

**Menurut Ijma' lama'**, seluruh macam nafkah isteri adalah menjadi gugur lantaran walaupun hanya sebentar berbuat nusyuz,<sup>22</sup> yaitu menyimpang dari ketaatan kepada suami walaupun penyimpangan itu tidak membuat isteri berdosa, misalnya isteri yang masih kecil atau

<sup>21</sup> Kalau nusyuz tidak terjadi sebelum disetubuhi maka tidak boleh dijabel kembali. Ianah Thalibin juz 4 hal. 88 Darl fikr

<sup>22</sup> Nafaqah istri yang gugur ini bila suami tidak mengambil kenikmatan istri yang nusyuz tersebut, jika demikian itu maka wajib untuk memberi nafaqahnya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 88 Darl fikr

وَمَجْنُونَةٍ وَمُكْرَهَةٍ ( وَكَوَّ سَاعَةً ) أَوْ  
 وَكَوَّ لَحْظَةً فَتَسْقُطُ نَفَقَةُ ذَلِكَ الْيَوْمِ  
 وَكَسْوَةُ ذَلِكَ الْفَصْلِ وَلَا تُوزَعُ عَلَى  
 زَمَانِي الطَّاعَةِ وَالتُّشْوُزِ ، وَكَوَّ جُهْلَ  
 سَقُوطِهَا بِالتُّشْوُزِ فَأَنْفَقَ رَجَعَ عَلَيْهَا  
 إِنْ كَانَ مِمَّنْ يَخْفَى عَلَيْهِ ذَلِكَ ،  
 وَإِنَّمَا لَمْ يَرْجِعْ مَنْ أَنْفَقَ فِي نِكَاحٍ  
 أَوْ شِرَاءٍ فَاسِدٍ وَإِنْ جُهِلَ ذَلِكَ لِأَنَّهُ  
 شَرِعَ فِي عَقْدِهِمَا عَلَى أَنْ يُضْمَنَ  
 الْمُؤَنُّ بِوَضْعِ الْيَدِ وَلَا كَذَلِكَ هَهُنَا ،  
 وَكَذَا مَنْ وَقَعَ عَلَيْهِ طَلَاقٌ بَاطِنًا وَلَمْ  
 يَعْلَمْ بِهِ فَأَنْفَقَ مُدَّةً ثُمَّ عَلِمَ فَلَا يَرْجِعُ  
 بِمَا أَنْفَقَهُ عَلَى الْأَوْجِهَةِ

atau gila atau dipaksa melakukan. Maka gugurlah hak nafkah sehari itu dan hak pakaian satu periode itu, dan tidak dibagi-bagikan (jatahnya) pada masa taat dan masa nusyuz. Apabila suami tidak mengetahui keguguran hak nafkah isteri lantaran nusyuz, lalu masih memberikan nafkah, maka boleh memintanya kembali jika suami itu termasuk orang yang tidak tahu hukum tersebut. Hanya saja suami yang memberikan nafkah dalam ikatan pernikahan atau pembelian yang fasid adalah tidak bisa memintanya kembali sekalipun tidak mengetahui unsur tersebut, karena adanya lelaki melakukan nikah/pembelian itu justru karena kesanggupannya menanggung nafkah dengan telah dilakukannya perbuatan itu. Tapi bukan itulah latar belakang dalam masal diatas tadi. Demikian pula orang yang secara batin telah jatuh talaknya dan ia tidak mengetahui, lalu dalam beberapa waktu ia memberikan nafkah isterinya kemudian mengetahui hal itu, maka tidak boleh meminta kembali nafkah yang telah ia berikan, menurut beberapa wajah.

وَيَحْصُلُ النُّشُوزُ ( بِمَنْعِ ) الزَّوْجَةِ  
 الزَّوْجِ ( مِنْ تَمَتُّعِ ) وَلَوْ بِنَحْوِ لَمَسٍ  
 أَوْ بِمَوْضِعِ عَيْنِهِ ( لَا ) إِنْ مَنَعَتْهُ عَنْهُ  
 (لِعُذْرٍ) كَكِبَرِ آتِيهِ بِحَيْثُ لَا تَحْتَمِلُهُ  
 وَمَرَضٌ بِهَا يَضُرُّ مَعَهُ الْوَطْءُ وَقَرْحٌ  
 فِي فَرْجِهَا وَكَنْحَوْ حَيْضٍ ، وَيَثْبُتُ  
 كِبَرُ آتِيهِ بِإِقْرَارِهِ أَوْ بِرَجُلَيْنِ مِنْ  
 رِجَالِ الْخِتَانِ وَيَحْتَالَانِ لِانْتِشَارِ  
 ذَكَرِهِ بِأَيِّ حَيْلَةٍ ، غَيْرِ إِيْلَاجِ ذَكَرِهِ  
 فِي فَرْجِ مُحَرَّمٍ أَوْ دُبُرٍ أَوْ بِأَرْبَعِ  
 نِسْوَةٍ فَإِنْ لَمْ يُمَكِّنْ مَعْرِفَتَهُ إِلَّا  
 بِنَظَرِهِنَّ إِلَيْهِمَا مَكْشُوفِي الْفَرْجَيْنِ  
 حَالَ انْتِشَارِ عَضْوِهِ جَازَ لِيَشْهَدَنَّ.

**Nusyuz** terjadi dengan isteri menolak suami melakukan tamattu<sup>23</sup> walaupun dalam bentuk semacam memegang atau pada anggota tubuh yang dipilih suami. Tidak dianggap nusyuz jika isteri menolak suami karena udzur, misalnya terlalu besarnya alat kelamin lelaki yang sekira tidak sanggup menerimanya, misalnya wanita tengah sakit membawa madlarat dengan bersetubuh, farjinya luka, dan semacam sedang haidl. Besar kecil alat kelamin suami bisa ditetapkan berdasar iqrar suami, atau persaksian dua orang lelaki juru khitan<sup>24</sup> dan mereka daya sedemikian rupa selain memasukkan dzakar itu kedalam farji yang diharamkan atau dubur agar bisa tegang, atau dengan persaksian 4 orang wanita. Apabila hal itu tidak mungkin bisa diketahui selain dengan 4 wanita itu melihat alat kelamin suami isteri dalam keadaan terbuka sewaktu dzakar mengalami tegang maka dihalalkan melihat demi persaksian mereka.

<sup>23</sup> Hal ini dikatakan nusyuz selama penolakan tersebut tidak sebab ingin menampakkannya seorang istri terhadap suami kemesraannya dan kecantikannya, jika semacam itu maka tidak dikatakan nusyuz. Ianah Thalibin juz 4 hal. 90 Darl fikr

<sup>24</sup> Ditentukan dengan juru khitan sebab ia telah terbiasa mengetahui alat kelamin hingga dapat membedakan besar kecilnya dzakar. Ianah Thalibin juz 4 hal. 90 Darl fikr

(فَرَعٌ) لَهَا مَنَعُ التَّمَتُّعِ لِقَبْضِ  
 الصَّدَاقِ الْحَالِ أَصَالَةً قَبْلَ الْوِطْءِ  
 بِالِغَةِ مُخْتَارَةً . إِذْ لَهَا الْإِمْتِنَاعُ  
 حِينَئِذٍ فَلَا يَحْصُلُ النُّشُوزُ وَلَا تَسْقُطُ  
 النِّفَقَةُ بِذَلِكَ ، فَإِنْ مَنَعَتْ لِقَبْضِ  
 الصَّدَاقِ الْمُؤَجَّلِ أَوْ بَعْدَ الْوِطْءِ  
 طَائِعَةً فَتَسْقُطُ فَلَوْ مَنَعَتْهُ لِدَلِيلِكَ بَعْدَ  
 وَطْئِهَا مُكْرَهَةً أَوْ صَغِيرَةً وَلَوْ بِتَسْلِيمِ  
 الْوَالِيِّ فَلَا . وَلَوْ ادَّعَى وَطْأَهَا  
 بِتَمَكِّيْنِهَا وَطَلَبَ تَسْلِيمَهَا إِلَيْهِ  
 فَأَنْكَرْتَهُ وَامْتَنَعَتْ مِنْ التَّسْلِيمِ  
 صُدِّقَتْ .

(وَخُرُوجٍ مِنْ مَسْكَنِ) أَيِ الْمَحَلِّ

**(Cabang Masalah)** Isteri yang belum pernah digauli dalam keadaan telah baligh serta Mukhtarah (bebas, tidak dipaksa) adalah diperbolehkan menolak tamattu' demi untuk mengambil maharnya yang kontan sejak semula, karena penolakan untuk maksud tersebut adalah menjadi hak isteri. Maka dengan menolak yang seperti tersebut, nusyuz tidak terjadi dan hak nafkahnya tidak gugur. Jika penolakan tamattu' dilakukan guna mengambil maharnya yang bond, atau dilakukan setelah digauli dengan menurut (-bukan digauli dengan paksa-), maka hak nafkah menjadi gugur. Apabila penolakan seperti diatas dilakukan setelah digauli secara dipaksa atau masih dalam usia belum baligh walaupun dengan diserahkan oleh walinya, maka hak nafkah tidak gugur. Apabila suami mendakwakan telah pernah menggauli dengan adanya Tamkin dari isteri sendiri, dan menuntut agar isteri menyerahkan dirinya, lalu isteri mengingkari dakwaan itu serta menolak untuk pasrah, maka isteri dapat dibenarkan.

**Nusyuz** terjadi pula dengan isteri keluar dari tempat yang suami rela ia tinggal disana walaupun itu rumah isteri sendiri atau rumah ayah isteri,

الَّذِي رَضِيَ بِإِقَامَتِهَا فِيهِ وَلَوْ بَيْتَهَا أَوْ  
 بَيْتِ أَبِيهَا وَلَوْ لِعِبَادَةٍ وَإِنْ كَانَ  
 الزَّوْجُ غَائِبًا بِتَفْصِيلِهِ الْآتِي ( بِلَا إِذْنِ )  
 مِنْهُ وَلَا ظَنًّا لِرِضَاهُ فَخُرُوجُهَا بِغَيْرِ  
 رِضَاهِ وَلَوْ لَزِيَارَةِ صَالِحٍ أَوْ عِبَادَةٍ  
 غَيْرِ مَحْرَمٍ أَوْ إِلَى مَجْلِسِ ذِكْرِ  
 عَصِيَانٍ وَنُشُورٍ وَأَخَذَ الْأَذْرَعِيُّ  
 وَغَيْرُهُ مِنْ كَلَامِ الْإِمَامِ أَنَّ لَهَا إِعْتِمَادَ  
 الْعُرْفِ الدَّالِّ عَلَى رِضَا أَمْثَالِهِ بِمِثْلِ  
 الْخُرُوجِ الَّذِي تُرِيدُهُ قَالَ شَيْخُنَا :  
 وَهُوَ مُحْتَمَلٌ مَا لَمْ تَعْلَمْ مِنْهُ غَيْرَةً  
 تَقْطَعُهُ عَنْ أَمْثَالِهِ فِي ذَلِكَ.

(تَنْبِيْهُ) يَجُوزُ لَهَا الْخُرُوجُ فِي

tanpa seizin suami serta tidak memperkirakan suami akan rela, walaupun untuk keperluan meninjau orang sakit dan walaupun suami sedang tidak ada ditempat dengan perincian yang akan dikemukakan dibelakang. Maka keluarnya isteri tanpa ada kerelaan suami, walaupun untuk ziarah orang shalih atau menjenguk selain mahram<sup>25</sup> atau kemajlis dzikir, adalah pendurhakaan dan nusyuz. Al-Adzra'iy dan Ulama' lainnya mengambil dari pembicaraan Imam Asy-Syafi'iy, bahwa dalam masalah keluar rumah yang dikehendaki isteri mempedomani pada kebiasaan yang menunjukkan adanya kerelaan hati para suami yang semacam suaminya. Guru kita berkata : Hal itu juga dilakukan, selama tidak diketahui suaminya mempunyai cemburu yang berlebihan dibanding dengan lelaki sejenisnya dalam masalah keluar dari rumah.

**(Peringatan )** Isteri diperbolehkan keluar rumah dalam beberapa hal : Antara lain, bila rumah tempatnya

<sup>25</sup> Jika yang dijenguk adalah mahram maka tidaklah dianggap nusyuz selama suami tidak melarang. lanah Thalibin juz 4 hal. 91 Darl fikr

مَوَاضِعَ مِنْهَا إِذَا أَشْرَفَ الْبَيْتُ عَلَى  
 الْإِنْهَادِ ، وَهَلْ يَكْفِي قَوْلَهَا خَشِيتُ  
 إِنْهَادَهُ أَوْ لَا بُدَّ مِنْ قَرِينَةٍ تَدُلُّ عَلَيْهِ  
 عَادَةً ؟ قَالَ شَيْخُنَا : كُلُّ مُحْتَمَلٍ ،  
 وَالْأَقْرَبُ الثَّانِي . وَمِنْهَا إِذَا خَافَتْ  
 عَلَى نَفْسِهَا أَوْ مَالِهَا مِنْ فَاسِقٍ أَوْ  
 سَارِقٍ وَمِنْهَا إِذَا خَرَجَتْ إِلَى  
 الْقَاضِي لَطَلَبِ حَقِّهَا مِنْهُ ، وَمِنْهَا  
 خُرُوجُهَا لِتَعَلُّمِ الْعُلُومِ الْعَيْنِيَّةِ أَوْ  
 لِلِاسْتِفْتَاءِ حَيْثُ لَمْ يُغْنِهَا الزَّوْجُ الثَّقَةَ  
 أَوْ نَحْوَ مَحْرَمِهَا ، فِيمَا اسْتَظْهَرَهُ  
 شَيْخُنَا وَمِنْهَا إِذَا خَرَجَتْ لِإِكْتِسَابِ  
 نَفَقَةٍ بِتِجَارَةٍ ، أَوْ سُؤَالِ أَوْ كَسْبِ  
 إِذَا أَعْسَرَ الزَّوْجُ ، وَمِنْهَا إِذَا خَرَجَتْ  
 عَلَى غَيْرِ وَجْهِ النُّشُوزِ فِي غَيْبَةِ  
 الزَّوْجِ عَنِ الْبَلَدِ بِلَا إِذْنِهِ لِزِيَارَةِ أَوْ  
 عِيَادَةِ قَرِيبٍ لَا أَجْنَبِيٍّ أَوْ أَجْنَبِيَّةٍ عَلَى

akan runtuh. Dan apakah cukup dengan perkataan isteri “Saya khawatir rumah runtuh” atau harus ada qarinah yang menurut adat kebiasaan menunjukkan rumah akan runtuh, dalam hal ini Guru kita berkata : kedua-duanya bisa juga terjadi, dan yang lebih dekat adalah yang kedua. Antara lain, bila isteri mengkhawatirkan dirinya sendiri atau hartanya dari pada orang fasiq atau pencuri. Antara lain, bila isteri keluar untuk menghadap Qadli guna menuntut haknya dari suami. Antara lain, keluarnya untuk belajar ilmu-ilmu fardlu ‘ain, atau untuk memohon fatwa sekira suaminya sendiri yang kepercayaan atau semacam mahram isteri kurang bisa memenuhi fatwanya, menurut yang dianggap dhahir oleh Guru kita. Antara lain, bila isteri keluar rumah untuk mencari nafkah dengan berdagang atau minta atau bekerja, bilamana suami mengalami kemelaratan. Antara lain, bila isteri tanpa seizin suami keluar bukan dalam sikap sebagai nusyuz diwaktu suami berada diluar daerah setempat, untuk ziarah atau menjenguk kerabat -bukan lelaki atau wanita luar kerabat-, menurut beberapa wajah. Karena seperti itu,



الأَوْجِهَ لِأَنَّ الْخُرُوجَ لِذَلِكَ لَا يُعَدُّ  
 نُشُوزًا عُرْفًا . قَالَ شَيْخُنَا : وَظَاهِرٌ  
 أَنَّ مَحَلَّ ذَلِكَ إِنْ لَمْ يَمْنَعَهَا مِنْ  
 الْخُرُوجِ أَوْ يُرْسِلَ إِلَيْهَا بِالْمَنْعِ .

( وَبِسَفَرِهَا ) أَي بِخُرُوجِهَا وَحَدَّهَا  
 إِلَى مَحَلٍّ يَجُوزُ الْقَصْرُ مِنْهُ لِلْمُسَافِرِ  
 وَلَوْ لِرِيزَارَةٍ أَوْ بِيَّتِهَا أَوْ لِلْحَجِّ ( بِلَا إِذْنِ  
 ) مِنْهُ وَلَوْ لِعَرَضِهِ مَا لَمْ تَضْطَرَّ كَأَنَّ  
 جَلَاءَ جَمِيعِ أَهْلِ الْبَلَدِ وَبَقِيَ مَنْ لَا  
 تَأْمَنُ مَعَهُ ( أَوْ ) بِإِذْنِهِ وَلَكِنْ ( لِعَرَضِهَا )  
 أَوْ لِعَرَضِ أَجْنَبِيٍّ فَتَسْقُطُ  
 الْمُؤْنُ عَلَى الْأَظْهَرِ لِعَدَمِ التَّمَكِينِ ،  
 وَلَوْ سَافَرَتْ بِإِذْنِهِ لِعَرَضِهِمَا مَعًا

menurut Urf adalah tidak terhitung sebagai nusyuz. Guru kita berkata : Dan adalah dhahir, bahwa tempat ketentuan seperti itu adalah jika suami tidak melarang isteri keluar rumah atau mengirimmkan kepadanya suarat pelarangan.

**Dan Nusyuz** terjadi dengan kepergian isteri seorang diri tanpa seizin suami ketempat yang bagi Musafir telah diperbolehkan qashar shalat, sekalipun untuk meninjau ayah ibu isteri atau untuk menunaikan Haji, dan sekalipun untuk maksud keperluan suami. (kepergian seperti itu dianggap nusyuz) selama bukan karena madlarat, misalnya seluruh penduduk daerah setempat sedang pergi dan tinggal orang yang isteri tidak aman bersamanya. Atau kepergian itu atas izin suami, tetapi untuk maksud keperluan isteri sendiri atau keperluan lelaki lain, maka menurut yang lebih dhahir adalah hak nafkahnya gugur<sup>26</sup> karena ketiadaan Tamkin. Apabila atas izin sang suami, isteri berpergian (sendiri) untuk keperluan bersama suami isteri, maka sesuai dengan pendapat yang

<sup>26</sup> Nafaqah disini mencakup terhadap pakaian juga seperti keterangan yang lalu. Ianah Thalibin juz 4 hal. 93 Darl fikr

فَمُقْتَضَى الْمَرْجَحِ فِي الْإِيمَانِ فِيمَا  
 إِذَا قَالَ لِرِزْوَجَتِهِ إِنْ خَرَجْتَ لِغَيْرِ  
 الْحَمَامِ فَأَنْتِ طَالِقٌ فَخَرَجْتَ لَهَا  
 وَلِغَيْرِهَا أَنَّهَا لَا تُطَلَّقُ عَدَمَ السُّقُوطِ  
 هُنَا لَكِنْ نَصُّ الْأُمِّ وَالْمُخْتَصَرِ  
 يَقْتَضِي السُّقُوطَ ( لَا ) بِسَفَرِهَا (   
 مَعَهُ ) أَيِ الزَّوْجِ بِإِذْنِهِ وَلَوْ فِي  
 حَاجَتِهَا وَلَا بِسَفَرِهَا بِإِذْنِهِ لِحَاجَتِهِ  
 وَلَوْ مَعَ حَاجَةٍ غَيْرِهِ فَلَا تَسْقُطُ الْمُؤْنُ  
 لِأَنَّهَا مُمَكِّنَةٌ وَهُوَ الْمَفُوتُ لِحَقِّهِ فِي  
 الثَّانِيَةِ .

وَفِي الْجَوَاهِرِ وَغَيْرِهَا عَنِ الْمَاوَرِدِيِّ  
 وَغَيْرِهِ لَوْ امْتَنَعَتْ مِنَ النَّقْلَةِ مَعَهُ لَمْ

dimenangkan dalam masalah Al-Aiman mengenai apabila suami mengatakan kepada isterinya “jika engkau keluar untuk selain ke kamar kecil maka engkau tertalak” lalu isteri keluar untuk ke kamar kecil juga kelain tempat maka tidak tertalak, adalah hak nafkahnya disini tidak gugur. Tetapi nash Al-Um dan Al-Mukhtashar adalah mengindikasikan adanya gugur nafaqahnya. Nusyuz tidak terjadi dengan kepergian isteri bersama suami atas izin suami, walaupun untuk hajat kebutuhan isteri. Juga tidak terjadi dengan kepergian isteri atas izin dan untuk keperluan suami, walaupun beserta keperluan selain suami. Maka hak nafkahnya tidak gugur, karena sang isteri memberikan Tamkin, sedang suami sendiri yang memotong haknya sendiri dalam contoh kedua.<sup>27</sup>

**Tersebut** didalam Al-Jawahir dan lainnya sebagai nukil dari Al-Mawardiyy dan lainnya : Apabila isteri menolak dipindah tempat bersama

<sup>27</sup> Yakni ketika seorang istri pergi sendirian dengan izin suami. Ianah Thalibin juz 4 hal. 94 Darl fikr

تَحِبُّ النَّفَقَةَ إِلَّا إِنْ كَانَ يَتَمَتَّعُ بِهَا  
 فِي زَمَنِ الْإِمْتِنَاعِ فَتَحِبُّ وَيَصِيرُ  
 تَمَتُّعُهُ بِهَا عَفْوًا عَنِ النَّقْلِ حِينَئِذٍ .  
 أَنْتَهَى . قَالَ شَيْخُنَا : وَقَضِيَّتُهُ جَرِيَانُ  
 ذَلِكَ فِي سَائِرِ صُورِ الشُّؤْرِ وَهُوَ  
 مُحْتَمَلٌ . وَتَسْقُطُ الْمُؤْنُ أَيْضًا  
 بِإِغْلَاقِهَا الْبَابَ فِي وَجْهِهِ وَبِدَعْوَاهَا  
 طَلَاقًا بَائِنًا كَذِبًا ، وَكَيْسَ مِنَ الشُّؤْرِ  
 شَتْمُهُ وَإِيذَاؤُهُ بِاللِّسَانِ ، وَإِنْ  
 اسْتَحِقَّتِ التَّأْدِيبُ .

( مُهِمَّةٌ ) لَوْ تَزَوَّجَتْ زَوْجَةَ الْمَفْقُودِ

suami, maka tidak wajib diberi nafkah.<sup>28</sup> Kecuali jika dalam masa keengganan itu sang suami melakukan tamattu' kepadanya, maka nafkah wajib diberikan, dan kalau betu maka pentamattu'an suami kepadanya merupakan ampunan terhadap keengganan pindah -habis-. Guru kita berkata : Sesuai dengan keterangan Al-Jawahir itu diperlakukan pada bentuk-bentuk nusyuz yang lain, adalah mungkin terjadi. Hak nafkah gugur pula, dengan adanya isteri menutup di depan pintu suami (maksudnya jelas-jelasan menutup pintu untuk melarang suami masuk rumah) dan dengan dakwaan isteri secara tidak benar bahwa telah jatuh talak ba'in.<sup>29</sup> Adalah tidak termasuk nusyuz makian terhadap suami dan umpatan lisan yang menyakitkan hati suami, sekalipun dalam hal itu isteri berhak mendapat pelajaran / pendidikan.

**Penting !** Apabila isterinya seorang suami yang musnah kawin dengan lelaki lain sebelum ditetapkan hukum kematian suami pertama, maka

<sup>28</sup> Sebab seperti yang telah dijelaskan bahwa nafaqah tidak wajib selama istri tidak pasrah dinikmati dan mau diajak pindah kemana saja. Ialah Thalibin juz 4 hal. 94 Darl fikr

<sup>29</sup> Sebab dakwaan tersebut tidak muncul kecuali dari istri yang membenci suaminya. Ialah Thalibin juz 4 hal. 94 Darl fikr

غَيْرُهُ قَبْلَ الْحُكْمِ بِمَوْتِهِ سَقَطَتْ  
 نَفَقَتُهَا وَلَا تَعُودُ إِلَّا بِعِلْمِهِ عَوْدَهَا إِلَى  
 طَاعَتِهِ بَعْدَ التَّفْرِيقِ بَيْنَهُمَا.

( فَائِدَةٌ ) يَحُوزُ لِلزَّوْجِ مَنَعُهَا مِنْ  
 الْخُرُوجِ مِنَ الْمَنْزِلِ وَلَوْ لِمَوْتِ أَحَدٍ  
 أَبُوَيْهَا أَوْ شُهُودِ جَنَازَتِهِ ، وَمِنْ أَنْ  
 تَمَكَّنَ مِنْ دُخُولِ غَيْرِ خَادِمَةٍ وَاحِدَةٍ  
 لِمَنْزِلِهِ وَلَوْ أَبُوَيْهَا أَوْ ابْنِهَا مِنْ غَيْرِهِ ،  
 لَكِنْ يُكْرَهُ مَنَعُ أَبُوَيْهَا حَيْثُ لَا عُدْرَ ،  
 فَإِنْ كَانَ الْمَسْكَنُ مِلْكَهَا لَمْ يَمْنَعُ  
 شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ إِلَّا عِنْدَ الرَّيَّةِ.

( تَمَمَّةٌ ) لَوْ نَشَرْتَ بِالْخُرُوجِ مِنْ  
 الْمَنْزِلِ فَعَابَ وَأَطَاعَتْ فِي غَيْبِهِ

gugurlah hak nafkahnya (-dari suami pertama-), dan tidak kembali berhak nafkah lagi kecuali setelah suami pertama mengetahui isteri kembali ketangannya serta taat kepadanya sesudah diceraikan dengan suami kedua.<sup>30</sup>

**(Faedah)** Suami diperbolehkan melarang isteri keluar rumah, walaupun karena kematian salah satu orang tua isteri atau untuk menyaksikan jenazahnya. Juga boleh melarang mempersilahkan selain seorang Khadimah masuk ke dalam rumah, sekalipun itu ayah ibu isteri atau anaknya dari suami yang dahulu. Tapi, melarang ayah ibu isteri adalah Makruh, sekira tiada udzur.<sup>31</sup> Jikalau rumah tempat tinggal itu milik isteri, maka suami tidak berhak melarang hal-hal tersebut sama sekali, selain dikala timbul keraguan.

**(Penutup )** Apabila isteri melakukan nusyuz dengan cara keluar rumah, kemudian suami pergi, dan ditengah masa kepergian suami itu isteri kembali taat dengan semacam kembali pulang ke rumah, maka hak

<sup>30</sup> Sebab nikah keduanya adalah nikah yang fasid. Ianah Thalibin juz 4 hal. 95 Darl fikr

<sup>31</sup> Seperti fasiknya ayak dan ibunya atau perangai keduanya buruk dll. Ianah Thalibin juz 4 hal. 90 Darl fikr

بَنَحُو عَوْدَهَا لِلْمَنْزِلِ لَمْ تَجِبْ مُؤْنَهَا  
 مَا دَامَ غَائِبًا فِي الْأَصْحِ لِخُرُوجِهَا  
 عَنْ قَبْضَتِهِ فَلَا بُدَّ مِنْ تَجْدِيدِ تَسْلِيمِ  
 وَتَسْلَمٍ وَلَا يَحْضُلَانِ مَعَ الْغَيْبَةِ ،  
 فَالطَّرِيقُ فِي عَوْدِ الْإِسْتِحْقَاقِ أَنْ  
 يَكْتُبَ الْحَاكِمُ إِلَى قَاضِي بَلَدِهِ  
 لِيُثَبِّتَ عَوْدَهَا لِلطَّاعَةِ عِنْدَهُ . فَإِذَا  
 عَلِمَ وَعَادَ أَوْ أُرْسِلَ مَنْ يَتَسَلَّمُهَا لَهُ  
 أَوْ تَرَكَ ذَلِكَ لِغَيْرِ عُدْرِ عَادَ  
 الْإِسْتِحْقَاقُ ، وَقَضِيَّةُ قَوْلِ الشَّافِعِيِّ  
 فِي الْقَدِيمِ أَنَّ النَّفَقَةَ تَعُودُ عِنْدَ  
 عَوْدِهَا لِلطَّاعَةِ لِأَنَّ الْمَوْجِبَ فِي  
 الْقَدِيمِ الْعَقْدُ لَا التَّمَكِينُ . وَبِهِ قَالَ

nafkahnya selama masa kepergian  
 suami tidak wajib diberikan -menurut  
 pendapat yang lebih shahih<sup>32</sup> - karena  
 lepasnya isteri dari genggam tangan  
 suami. Maka tidak bisa tidak harus  
 memperbaharui penyerah terimaan  
 (isteri) dan penerimaan (-oleh suami),  
 sedang dua hal itu tidak bisa terjadi  
 dengan ketidak adaan suami di  
 tempat. Maka caranya agar isteri bisa  
 menghaki nafkah lagi, adalah  
 hendaknya sang Hakim mengirim  
 surat kepada Qadli daerah suami  
 berada untuk menetapkan bahwa  
 isterinya telah kembali dan taat  
 kepangkuannya. Lalu setelah suami  
 mengetahui dan kembali pulang atau  
 mengutus orang yang menerima  
 penyerahan isteri atas namanya, atau  
 tidak melakukan hal itu bukan karena  
 ada udzur, maka kembalilah (sejak  
 itu) hak nafkah isteri. Kesesuaian  
 pendapat Asy-Syafi'iy dalam Qaul  
 Qadim bahwa nafkah bisa kembali  
 sejak isteri kembali taat, adalah  
 karena menurut Qaul Qadim yang  
 mewajibkan hak nafkah itu aqad  
 nikah, bukan adanya Tamkin. Dan  
 seperti ini pula Malik  
 berkata/berpendapat. Para Ulama'  
 menjelaskan bahwa nusyuz dalam  
 bentuk kemurtadan adalah secara

<sup>32</sup> Perbandingan dari pendapat ini adalah wajib mendapat nafaqah sebab sang ostri telah kembali taat. Ialah Thalibin juz 4 hal. 96 Darl fikr

مَالِكٌ . وَصَرَّحُوا أَنَّ نُشُوزَهَا بِالرُّدَّةِ  
 يَزُولُ بِإِسْلَامِهَا مُطْلَقًا لِزَوَالِ الْمُسْقِطِ  
 ، وَأَخَذَ مِنْهُ الْأَذْرَعِيُّ أَنَّهَا لَوْ نَشَزَتْ  
 فِي الْمَنْزِلِ وَلَمْ تَخْرُجْ مِنْهُ كَأَنَّ  
 مَعْنَاهُ نَفْسَهَا فَغَابَ عَنْهَا ثُمَّ عَادَتْ  
 لِلطَّاعَةِ عَادَتْ نَفَقَتَهَا مِنْ غَيْرِ قَاضٍ  
 وَهُوَ كَذَلِكَ عَلَى الْأَصَحِّ ، وَلَوْ  
 التَّمَسَّتْ زَوْجَةً غَائِبٍ مِنَ الْقَاضِي  
 أَنْ يَفْرُضَ لَهَا فَرَضًا عَلَيْهِ أُشْتَرِطَ  
 بُبُوتُ النِّكَاحِ وَإِقَامَتِهَا فِي مَسْكَنِهِ  
 وَحَلْفِهَا عَلَى اسْتِحْقَاقِ النَّفَقَةِ وَأَنَّهَا  
 لَمْ تَقْبِضْ مِنْهُ نَفَقَةً مُدَّةً مُسْتَقْبَلَةً  
 فَحِينَئِذٍ يُفْرَضُ لَهَا عَلَيْهِ نَفَقَةُ الْمُعْسِرِ  
 إِلَّا إِنْ تَبَتَّ يَسَارُهُ .

mutlak (dengan serah terima ataupun tidak-) hilang sendiri dengan isteri kembali Islam, karena hilangnya hal yang menggugurkan (hak nafkah). Berdasar pola seperti ini Al-Adzra'iy mengemukakan bahwa apabila isteri nusyuz dengan tetap tinggal di rumah dan tidak keluar misalnya dengan menolak menyerahkan diri kepada suami, lalu suami pergi meninggalkannya, kemudian isteri taat kembali, maka hak nafkahnya kembali lagi tanpa melalui Qadli. Dan adalah begitu, menurut pendapat yang lebih shahih. Apabila seorang isteri yang suaminya tidak ada di tempat memohon kepada Qadli agar menentukan keputusan mengenai haknya atas suami, maka disyaratkan adanya pernikahan masih tetap berjalan, adanya isteri tetap tinggal di rumah suami (-maksudnya rumah yang ditentukan suami untuk isteri-), isteri bersumpah bahwa berhak menerima nafkah dan bahwa belum menerima nafkah jatah waktu mendatang. Maka dalam keadaan seperti ini, sang Qadli bisa memutuskan sebesar hak nafkah isteri atas suami yang Mu'sir (melarat), kecuali jika tertetapkan kekayaan suami.

(فَرَعٌ) فِي فَسْخِ النِّكَاحِ : وَشُرْعَ  
 دَفْعًا لِضَرَرِ الْمَرْأَةِ يَحُوزُ ( لِزَوْجَةِ  
 مُكَلَّفَةٍ ) أَي بِالْغَةِ عَاقِلَةٌ لَا لِوَلِيِّ غَيْرِ  
 مُكَلَّفَةٍ (فَسْخُ نِكَاحٍ مِنْ) أَي زَوْجٍ ( )  
 أَعْسَرَ ( مَالًا وَكَسْبًا لِاتِّقَابِهِ حَلَالًا )  
 بِأَقْلٍ نَفَقَةٍ ( تَجِبُ وَهُوَ مَدٌّ ) ( أَوْ )  
 أَقْلٌ ( كِسْوَةٍ ) تَجِبُ كَقَمِيصٍ  
 وَخِمَارٍ وَجُبَّةٍ شِتَاءٍ ، بِخِلَافِ نَحْوِ  
 سَرَاوِيلٍ وَنَعْلِ وَفَرَشٍ وَمَخِذَةٍ  
 وَالْأَوَانِي لِإِعْدَمِ بَقَاءِ النَّفْسِ بِدُونِهِمَا  
 فَلَا فَسْخَ بِالْإِعْسَارِ بِالْأَدَمِ وَإِنْ لَمْ  
 يَسْخُ الْقُوْتُ وَلَا بِنَفَقَةِ الْخَادِمِ وَلَا

(Cabang Mengenai Fasakh Nikah) fasakh Nikah disyari'atkan, untuk membendung madlarat yang menimpa atas diri isteri. Bagi isteri yang Mukallaf yaitu baligh dan berakal sehat, bukan bagi walinya isteri<sup>33</sup> yang tidak Mukallaf, diperbolehkan menfasakh nikah suaminya yang kesuliatan harta<sup>34</sup> -dan pekerjaan halal yang patut baginya dengan hasil- sebesar nafkah wajib ukuran minimal yaitu satu mud, atau kesulitan memberikan pakaian wajib ukuran minimal semisal baju kurung dan kerudung dan jubah musim dingin -lain halnya semacam celana dan sandal dan lemek tidur dan bantal dan wadah-wadah, karena ketidak mungkinan bertahan hidup tanpa makanan dan pakaian itu. Maka fasakh tidak bisa dilakukan karena suami kesulitan memberikan lauk-pauk, sekalipun kemudian makanan tidak terasa enak. Juga karena kesulitan memberi nafkah Khadim. Dan juga tidak bisa karena suami tidak mampu membayar nafkah-

<sup>33</sup> Sebab faskh nikah adalah berdasarkan syahwat dan tabiat seseorang maka tidak bisa diserahkan pada selain yang memiliki. Ianah Thalibin juz 4 hal. 98 Darl fikr

<sup>34</sup> Syarat faskh ada lima : suami miskin, miskin suami pada nafaah, pakaian, tempat tinggal, nafaqah untuk istrinya bukan nafaqah untuk pembantu istrinya misalnya, miskinnya adalah miskin nafaqah orang yang miskin, adanya nafaqah untuk masa akan datang , bukan masa yang telah berlalu. Ianah Thalibin juz 4 hal. 98 Darl fikr

بِالْعَجْزِ عَنِ النَّفَقَةِ الْمَاضِيَةِ كَنَفَقَةِ  
الْأَمْسِ وَمَا قَبْلَهُ لِتَنْزِيلِهَا مَنْزِلَةَ دَيْنِ  
آخَرَ

( أَوْ ) أَعْسَرَ ( بِمَسْكِنٍ ) وَإِنْ لَمْ

يَعْتَادُوهُ ( أَوْ ) أَعْسَرَ ( بِمَهْرٍ )

وَاجِبِ حَالٍ لَمْ تَقْبِضْ مِنْهُ شَيْئًا حَالَ

كَوْنِ الْإِعْسَارِ بِهِ ( قَبْلَ وَطْءٍ )

طَائِعَةٍ فَلَهَا الْفَسْخُ لِلْعَجْزِ عَنِ تَسْلِيمِ

الْعِوَضِ مَعَ بَقَاءِ الْمُعَوِّضِ بِحَالِهِ

وَخِيَارُهَا حِينَئِذٍ عَقِبَ الرَّفْعِ إِلَى

الْقَاضِيِ فَوْرِيٌّ فَيَسْقُطُ الْفَسْخُ

nafkah dahulu misalnya nafkah hari  
kemarin dan sebelumnya, karena  
nafkah hari-hari kemarin yang belum  
terlunasi itu berkedudukan sebagai  
hutang biasa, bukan hutang nafkah.

Atau (fasakh bisa dilakukan sebab)  
suami kesulitan memberikan tempat  
tinggal, sekalipun (isteri termasuk)  
mereka yang tidak biasa bertempat  
tinggal. Atau sebab suami sebelum  
pernah menggauli isteri dengan taat (-  
bukan digauli dengan paksa-) mengalami  
kesulitan membayar mahar wajib yang  
kontan yang isteri belum pernah  
mengambilnya sedikitpun dikala  
kesulitannya suami itu.<sup>35</sup> Maka isteri  
diperbolehkan menfasakh nikah, karena  
ketidakmampuan suami menyerahkan ganti  
(-yaitu mahar-) sedang yang  
dipergantikan (-yaitu budlu' isteri-) masih  
tetap keadaannya seperti semula. Dalam  
keadaan ini, hak khiyar isteri setelah  
pengaduan masalah kedepan Qadli adalah  
*khiyar fauriy* (pilihan yang harus  
ditentukan dengan seketika), maka hak  
fasakh menjadi gugur dengan sebab  
diakhirkannya dengan tanpa ada udzur

<sup>35</sup> Faskh karena mahar boleh dengan empat syarat : mahar wajib dengan penyebutan atau lainnya, mahar kontan, belum pernah diambil, miskinnya suami sebelum menyetubuhi istri yang taat. Ianah Thalibin juz 4 hal. 99 Darl fikr



بِتَأْخِيرِهِ بِلَا عُدْرٍ كَجَهْلٍ وَلَا فُسْخٍ  
 بَعْدَ الْوَطْءِ لِتَلَفِ الْمَعْوَضِ بِهِ  
 وَصَيْرُورَةِ الْعِوَضِ دَيْنًا فِي الذِّمَّةِ ،  
 فَلَوْ وَطِئَهَا مُكْرَهَةً فَلَهَا الْفُسْخُ بَعْدَهُ  
 أَيْضًا . قَالَ بَعْضُهُمْ : إِلَّا إِنْ سَلَّمَهَا  
 الْوَالِيُّ لَهُ وَهِيَ صَغِيرَةٌ بِغَيْرِ مَصْلَحَةٍ  
 فَتَحْبِسُ نَفْسَهَا بِمُجَرَّدِ بُلُوغِهَا فَلَهَا  
 الْفُسْخُ حِينَئِذٍ إِنْ عَجَزَ عَنْهُ وَلَوْ بَعْدَ  
 الْوَطْءِ لِأَنَّ وُجُودَهُ هُنَا كَعَدَمِهِ . أَمَّا  
 إِذَا قَبِضَتْ بَعْضُهُ فَلَا فُسْخَ لَهَا عَلَى  
 مَا أَفْتَى بِهِ إِبْنُ الصَّلَاحِ وَاعْتَمَدَهُ  
 الْأَسْنَوِيُّ وَالزَّرْكَاشِيُّ وَشَيْخُنَا وَقَالَ  
 الْبَارِزِيُّ كَالْجَوْهَرِيِّ لَهَا الْفُسْخُ  
 أَيْضًا وَاعْتَمَدَهُ الْأَذْرَعِيُّ .

semisal belum tahu hukumnya. Dan tidak ada hak fasakh (dalam hubungan masalah diatas) setelah suami menggauli, karena barang yang dipertukarkan telah rusak dan barang penukarnya (yaitu mahar) telah menjadi hutang dalam tanggungan suami. Maka apabila suami menggauli dengan paksa, maka isteri (dalam hubungan masalah diatas) setelah penggaulanpun masih berhak fasakh juga. Sebagian para Ulama' berkata : (isteri tidak berhak fasakh setelah terjadi penggaulan) kecuali jika isteri itu masih kecil dan oleh wali diserahkan kepada suami tanpa suatu tujuan kemashlahatan, maka isteri ini bisa menahan diri semata-mata menunggu kebalighan lalu setelah baligh berhak menfasakh nikah jika ternyata suami tidak mampu membayar mahar, sekalipun setelah terjadi penggaulan, karena penggaulan disini (yaitu dalam keadaan diserahkan wali bukan untuk suatu kemashlahatan) dianggap sebagai tidak pernah terjadi. Adapun jika isteri telah menerima sebagian maharnya, maka tidak berhak fasakh, menurut fatwa Ibnush Shalah yang dipedomani oleh Al-Asnawiy, Az-Zarkasyi dan Guru kita. Al-Bariziy sebagaimana pula Al-Jaujariy berkata : Isteri boleh juga fasakh. Dan pendapat ini dipedomani oleh Al-Adzra'iy

(تَنْبِيَهُ) يَتَحَقَّقُ الْعَجْزُ عَمَّا مَرَّ بِغَيْبَةِ

مَالِهِ لِمَسَافَةِ الْقَصْرِ ، فَلَا يَلْزَمُهَا

الصَّبْرُ إِلَّا إِنْ قَالَ أَحْضَرُ مُدَّةَ الْإِمْهَالِ

أَوْ بِتَأْجِيلِ دَيْنِهِ بِقَدْرِ مُدَّةِ إِحْضَارِ

مَالِهِ الْغَائِبِ بِمَسَافَةِ الْقَصْرِ أَوْ

بِحُلُولِهِ مَعَ إِعْسَارِ الْمَدِينِ وَكَوُّ

الزَّوْجَةِ لِأَنَّهَا فِي حَالَةِ الْإِعْسَارِ لَا

تَصِلُ لِحَقِّهَا وَالْعُسْرُ مُنْظَرٌ وَبِعَدَمِ

**Peringatan !** Ketidak mampuan membayar seperti diatas (yaitu nafkah, pakaian, tempat tinggal dan mahar) ternyata dengan ketidak adaan hartanya dalam jarak (radius) sejauh perjalanan Shalat Qashar. Maka isteri tidak diwajibkan bersabar,<sup>36</sup> kecuali jika suami mengatakan “Akan saya datangkan harta itu dalam jangka *Imhal* = penundaan” (*Imhal* orang Mu’sir adalah dua kali 3 hari).<sup>37</sup> Atau (bisa ternyata) dengan ditundanya pembayaran piutangnya (yang mana pada harta piutang itu sajalah hartanya) selama tempo secukup untuk mendatangkan hartanya yang tidak terletak di dalam (radius) jarak perjalanan Shalat Qashar. Atau (bisa ternyata) dengan telah sampai waktu pelunasan piutangnya bersamaan kemelaratan si penghutang walaupun itu adalah isteri sendiri - karena isteri itu di waktu kemelaratan suaminya justru tidak bisa memperoleh haknya-, dan karena orang yang melarat itu ditunda penagihan (kepada)nya. Dan (bisa

<sup>36</sup> Maka diperbolehkan bagi seorang istri untuk menfasekh sang suami seketika. Ianah Thalibin juz 4 hal. 100 Darl fikr

<sup>37</sup> Namun wanita ini wajib sabar dengan perkataan suami tersebut bila miskinnya pada selain mas kawin sebab mahar tidaklah ada masa penundaan namaun bagi wanita boleh menfasekh nikah sebab miskin mahar seketika. Ianah Thalibin juz 4 hal. 101 Darl fikr

وُجِدَانَ الْمُكْتَسَبِ مَنْ يَسْتَعْمِلُهُ إِنَّ  
غَلَبَ ذَلِكَ أَوْ بَعْرُوضٍ مَا يَمْنَعُهُ عَنِ  
الْكَسْبِ.

(فَائِدَةٌ) إِذَا كَانَ لِلْمَرْأَةِ عَلَى زَوْجِهَا  
الْغَائِبِ دَيْنٌ حَالٌ مِنْ صَدَاقٍ أَوْ غَيْرِهِ  
وَكَانَ عِنْدَهَا بَعْضُ مَالِهِ وَدَيْعَةٌ فَهَلْ لَهَا أَنْ  
تَسْتَقِيلَ بِأَخْذِهِ لِدَيْنِهَا بِلَا رَفْعٍ إِلَى الْقَاضِي  
ثُمَّ تَفْسُخُ بِهِ أَوْ لَا ؟ فَأَجَابَ بَعْضُ  
أَصْحَابِنَا لَيْسَ لِلْمَرْأَةِ الْمَذْكُورَةِ الْإِسْتِقْلَالُ  
بِأَخْذِ حَقِّهَا بَلْ تَرْفَعُ الْأَمْرَ إِلَى  
الْقَاضِي لِأَنَّ النَّظَرَ فِي مَالِ الْغَائِبِينَ  
لِلْقَاضِي . نَعَمْ . إِنَّ عِلْمَتَ أَنَّهُ لَا

ternyatakan) bagi pekerja dengan tidak mendapat orang yang mempekerjakannya, bila ketidakaan orang yang mempekerjakan itu umum terjadi.<sup>38</sup> Atau dengan adanya mengalami sesuatu hal yang menghalangi dari kebiasaan bekerjanya (misalnya sakit dan sebagainya).

(Faedah) Apabila seorang isteri mempunyai piutang yang telah sampai masa pembayarannya atas suaminya yang tiada di tempat baik itu berupa mahar atau piutang yang lain<sup>39</sup> dan ada sebagian harta suami yang dititipkan ditangan isteri, maka apakah bagi sang isteri bisa mengambil harta itu sebagai tagihan piutangnya dengan bebas tanpa melalui lapor kepada Qadli kemudian menfasakh nikahnya sebab kemelaratan suami, atau harus melapor dahulu. Maka sebagian Ash-Habuna menjawab, bahwa isteri tersebut tidak diperbolehkan mengambilnya dengan bebas, tetapi harus melaporkan urusannya kepada Qadli, karena hak pengawasan pada harta milik orang-orang yang tengah

<sup>38</sup> Sebab dengan demikian maka orang tersebut dihukumi miskin. Ianah Thalibin juz 4 hal. 101 Darl fikr

<sup>39</sup> Seperti halnya nafaqah yang telah lewat ataupun yang saat ini atau hutang lainnya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 101 Darl fikr

يَأْذَنُ لَهَا إِلَّا بِشَيْءٍ يَأْخُذُهُ مِنْهَا جَازَ  
 لَهَا الْإِسْتِقْلَالَ بِالْأَخْذِ وَإِذَا فَرَغَ  
 الْمَالُ وَأَرَادَتْ الْفَسْخَ بِإِعْسَارِ  
 الْعَائِبِ، فَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ الْمَالُ أَحَدًا  
 إِدْعَتْ إِعْسَارَهُ وَأَنَّهُ لَا مَالَ لَهُ حَاضِرًا  
 وَلَا تَرَكَ نَفَقَةً وَأُثْبِتَ الْإِعْسَارَ  
 وَحَلَفَتْ عَلَى الْأَخِيرَيْنِ نَآوِيَةً بِعَدَمِ  
 تَرَكَ النَّفَقَةَ عَدَمٌ وَجُودِهَا الْآنَ  
 وَفُسِّخَتْ بِشُرُوطِهِ وَإِنْ عُلِمَ الْمَالُ  
 فَلَا بُدَّ مِنْ بَيِّنَةٍ بِفِرَاقِهِ أَيْضًا . انْتَهَى  
 ( فَلَا فَسْخَ ) عَلَى الْمُعْتَمَدِ )  
 بِامْتِنَاعِ غَيْرِهِ ( مُوسِرًا أَوْ مُتَوَسِّطًا  
 مِنَ الْإِنْفَاقِ حَضَرَ أَوْ غَابَ ) ( إِنْ لَمْ  
 يَنْقَطِعْ خَبْرُهُ ) فَإِنْ انْقَطَعَ خَبْرُهُ وَلَا

tiada ditempat, adalah ditangan sang Qadli. Memang jika wanita yakin bahwa suaminya tidak mengizinkan kepadanya selain pada harta yang suami ambil dari padanya, maka wanita itu diperbolehkan mengambilnya dengan bebas (tanpa memalui Qadli). Dan apabila harta titipan tadi telah habis dan isteri ingin menfasakh sebab kemelaratan suaminya yang tiada di tempat, jika tidak ada seorangpun yang mengetahui bahwa harta belum habis, maka isteri mendakwakan kemelaratan suaminya dan bahwa suami tidak mempunyai harta yang berada di tempat serta tidak meninggalkan nafkah serta menetapkan kemelaratannya dan bersumpah untuk dua perkara yang akhir (yaitu bahwa suami tidak punya harta berada di tempat dan tidak meninggal nafkahnya) sambil meniatkan ketiadaan suami meninggalkan nafkah sebagai ketiadaan nafkah waktu ini, dan menfasakh nikah dengan syarat-syaratnya (yaitu dengan bersumpah menyatakan bahwa selalu tinggal di rumah dan tidak berbuat nusyuz). Dan jika ada seseorang yang mengetahui bahwa harta suami belum habis, maka wajib menunjukkan saksi bahwa harta suami sudah habis seperti halnya saksi miskinnya suami- sekian-

مَالٌ لَهُ حَاضِرٌ جَازَ لَهَا الْفَسْخُ لِأَنَّ  
 تَعَذُّرَ وَاجِبِهَا بِانْقِطَاعِ خَبَرِهِ كَتَعَذُّرِ  
 بِالْإِعْسَارِ ، كَمَا جَزَمَ بِهِ الشَّيْخُ  
 زَكَرِيَّا ، وَخَالَفَهُ تَلْمِيزُهُ شَيْخَنَا .  
 وَاخْتَارَ جَمْعَ كَثِيرُونَ مِنْ مُحَقِّقِي  
 الْمُتَأَخِّرِينَ فِي غَائِبِ تَعَذُّرِ تَحْصِيلِ  
 النَّفَقَةِ مِنْهُ الْفَسْخُ ، وَقَوَاهُ ابْنُ  
 الصَّلَاحِ ، وَقَالَ فِي فَتَاوِيهِ : إِذَا  
 تَعَذَّرَتِ النَّفَقَةُ لِعَدَمِ مَالِ حَاضِرٍ مَعَ  
 عَدَمِ إِمْكَانِ أَخْذِهَا مِنْهُ حَيْثُ هُوَ

**Maka -menurut pendapat yang mu'tamad-** adalah tidak diperbolehkan fasakh sebab keengganan suami bukan Mu'sir -baik Musir atau Mutawassith- dari memberikan nafkah,<sup>40</sup> baik tengah berada di tempat atau tiada di tempat, jika tidak telah terputus/terpotong kabar beritanya. Maka jika telah terputus kabar beritanya dan tidak mempunyai harta yang berada di tempat,<sup>41</sup> adalah isteri diperbolehkan menfasakh, karena keudzuran menunaikan kewajiban hak isteri lantaran terputus kabar beritanya itu seperti saja keudzurannya lantaran kemelantaran, sebagaimana pendapat yang dimantapi oleh syaikh Zakariyya dan diselisihi oleh murid beliau yaitu Guru kita. Segolongan banyak-banyak Ulama' Muhaqqiqin Mutaakhirin memilih memperbolehkan fasakh<sup>42</sup> dalam masalah suami yang tiada di tempat serta terasa udzur memperoleh nafkah dari padanya. Pendapat segolongan Ulama' Mutaakhirin ini dikuatkan oleh Ibnush-Shalah dan

<sup>40</sup> Sebab tidak adanya kemiskinan suami yang menetapkan harus faskh nikah. Ianah Thalibin juz 4 hal. 102 Darl fikr

<sup>41</sup> Maka tidak boleh fask bila hartanya masih ada ditempat begitu pula bila hartanya berada ditempat yang kurang dari jarak mengqashar shalat. Ianah Thalibin juz 4 hal. 102 Darl fikr

<sup>42</sup> Ini adalah pendapat yang ketiga yang lebih umum dari pendapat syaikhul islamdan ini adalah pendapat yang lemah juga. Ianah Thalibin juz 4 hal. 103 Darl fikr

بِكِتَابِ حُكْمِي وَغَيْرِهِ لِكَوْنِهِ لَمْ  
 يَعْرِفَ مَوْضِعَهُ أَوْ عَرَفَ وَلَكِنْ  
 تَعَذَّرَتْ مُطَالَبَتُهُ عُرِفَ حَالُهُ فِي  
 الْيَسَارِ وَالْإِعْسَارِ أَوْ لَمْ يُعْرِفْ فَلَهَا  
 الْفَسْخُ بِالْحَاكِمِ وَالْإِفْتَاءِ بِالْفَسْخِ هُوَ  
 الصَّحِيحُ . اِنْتَهَى وَنَقَلَ شَيْخُنَا  
 كَلَامَهُ فِي الشَّرْحِ الْكَبِيرِ ، وَقَالَ فِي  
 آخِرِهِ وَأَفْتَى بِمَا قَالَهُ جَمْعٌ مِنْ  
 مُتَأَخَّرِي الْيَمَنِ .

وَقَالَ الْعَلَامَةُ الْمُحَقِّقُ الطَّنْبَدَاوِي فِي  
 فَتَاوِيهِ ، وَالَّذِي نَخْتَارُهُ ، تَبَعًا لِلْأُمَّةِ  
 الْمُحَقَّقِينَ ، أَنَّهُ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ ،  
 كَمَا سَبَقَ ، لَهَا الْفَسْخُ وَإِنْ كَانَ  
 ظَاهِرُ الْمَذْهَبِ خِلَافَهُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى

dalam Fatawy beliau berkata : Bila terasa sulit mendapat nafkah lantaran tiada harta yang di tempat di samping jika tidak mungkin wanita mengambil dari suami dimana berada memakai surat sang hakim atau lainnya, karena suami tidak diketahui dimana tempatnya atau juga diketahui tetapi terasa sulit penuntutannya, baik keadaan suami diketahui kaya-melaratnya atau tidak diketahui, maka dengan lewat Hakim isteri berhak fasakh. Dan menfatwakan kefasakan adalah yang shahih -habis-.Guru kita didalam Syarah Al-Kabir<sup>43</sup> menukil ucapan Ibnush Shalah tersebut, dan pada akhirnya beliau berkata : Dengan apa yang dikatakan oleh Ibnush Shalah itulah, segolongan Ulama' Mutaakhirin Yaman memberikan fatwa.

**Al-Allamah Al-Muhaqqiq Ath-Thandawiy** berkata didalam Fatawy beliau : Hukum yang kita pilih sebagai mengikuti para Imam Muhaqqiqin, adalah pada pokoknya apabila suami tidak mempunyai harta sebagaimana dalam uraian di atas adalah isteri diperbolehkan fasakh, sekalipun dhahir madzab menyelisihinya. Karena berdasarkan

<sup>43</sup> Yakni kitab imdad. Ianah Thalibin juz 4 hal. 103 Darl fikr

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ  
 وَلِقَوْلِهِ: "بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ"  
 وَلِأَنَّ مَدَارَ الْفَسْخِ عَلَى الْإِضْرَارِ وَلَا  
 شَكَّ أَنَّ الضَّرَرَ مَوْجُودٌ فِيهَا إِذَا لَمْ  
 يُمَكِّنِ الْوُصُولُ إِلَى التَّفَقُّةِ مِنْهُ وَإِنْ  
 كَانَ مُوسِرًا . إِذْ سِرُّ الْفَسْخِ هُوَ  
 تَضَرُّرُ الْمَرْأَةِ وَهُوَ مَوْجُودٌ ، لِأَسِيْمًا  
 مَعَ إِعْسَارِهَا فَيَكُونُ تَعَذُّرٌ وَوُصُولُهَا  
 إِلَى التَّفَقُّةِ حُكْمُهُ حُكْمُ الْإِعْسَارِ .  
 اِنْتَهَى . وَقَالَ تَلْمِيذُهُ شَيْخُنَا خَاتِمَةُ  
 الْمُحَقِّقِينَ ابْنُ زِيَادٍ فِي فَتَاوِيهِ :  
 وَبِالْجُمْلَةِ فَالْمَذْهَبُ الَّذِي جَرَى  
 عَلَيْهِ الرَّافِعِيُّ وَالنَّوَوِيُّ عَدَمُ جَوَازِ  
 الْفَسْخِ ، كَمَا سَبَقَ ، وَالْمُخْتَارُ  
 الْجَوَازُ ، وَجَزَمَ فِي فَتْيَا لَهُ أُخْرَى  
 بِالْجَوَازِ .

firman Allah " . . . . dan Allah tidak menjadikan kesempitan atas kalian didalam agama". (ayat 78 surat XXII Al-Hajj), dan sabda Nabi saw. "Saya diutus dengan membawa jalan kecenderungan yang mudah/murah". Dan karena bidang fasakh adalah berkisar pada adanya membikin madlarat, sedang tidak diragukan lagi bahwa bila tidak mungkin bisa diperoleh nafkah dari suami yang walaupun kaya adalah kemadlaratan telah ada para isteri, sebab rahasia fasakh adalah kemadlaratan sang isteri dan hal inipun telah terjadi, lebih-lebih beserta kemelaratan isteri, maka ketidak biasaan isteri memperoleh nafkah itu hukumnya adalah sebagai adanya kemelaratan suami -habis-. Murid beliau, yaitu Guru kita Khatimatul Muhaqqiqin Ibnu Ziyad berkata di dalam Fatawynyw : Pada garis besarnya, menurut madzab yang dipegangi oleh Ar-Rafi'iy dan An-Nawawiy adalah tidak diperbolehkan fasakh seperti keterangan diatas. Dan pendapat yang terpilih, adalah mengatakan kebolehan, dan Ibnu Ziyad dalam fatwanya yang lain memantapi adanya kebolehan ini.<sup>44</sup>

<sup>44</sup> Dan merupakan pendapat yang lemah seperti yang telah anda ketahui. Imanah Thalibin juz 4 hal. 105 Darl fikr

وَ ( لَّا ) فَسَخَ بِإِعْسَارٍ بِنَفَقَةٍ وَنَحْوَهَا  
 أَوْ بِمَهْرٍ ( قَبْلَ ثُبُوتِ إِعْسَارِهِ ) أَيْ  
 الزَّوْجِ بِإِقْرَارِهِ أَوْ بَيْنَةٍ تَذَكُّرُ إِعْسَارَهُ  
 الْآنَ ، وَلَا تَكْفِي بَيْنَةٌ ذَكَرْتُ أَنَّهُ  
 غَابَ مُعْسِرًا . وَيَجُوزُ لِلْبَيْنَةِ إِعْتِمَادُ  
 فِي الشَّهَادَةِ عَلَى اسْتِصْحَابِ حَالَتِهِ  
 الَّتِي غَابَ عَلَيْهَا مِنْ إِعْسَارٍ أَوْ يَسَارٍ  
 ، وَلَا تُسْأَلُ مِنْ أَيْنَ لَكَ أَنَّهُ مُعْسِرٌ  
 الْآنَ ، فَلَوْ صَرَخَ بِمُسْتَنَدِهِ بَطَلَتْ  
 الشَّهَادَةُ ( عِنْدَ قَاضٍ ) أَوْ مُحَكِّمٍ فَلَا  
 بُدَّ مِنَ الرَّفْعِ إِلَيْهِ فَلَا يَنْفُذُ ظَاهِرًا وَلَا  
 بَاطِنًا قَبْلَ ذَلِكَ وَلَا يُحْسَبُ عِدَّتُهَا

**Fasakh** lantaran ketidak mampuan memberikan nafkah dan semacamnya atau memberikan mahar, adalah tidak shah dilakukan sebelum tertetapkannya ketidak mampuan suami dengan iqrarnya sendiri atau dengan bayyinah yang menerangkan ketidak mampuannya waktu sekarang.<sup>45</sup> Adalah tidak cukup, bayyinah yang menyebutkan suami pergi dalam keadaan tidak mampu. Di dalam persaksiannya, bayyinah diperbolehkan mempedomani “anggapan” bahwa (-sampai sekarangpun-) keadaan sang suami yang tidak ada di tempat itu masih tetap seperti keadaannya semula waktu baru pergi baik itu kemiskinan ataupun kekayaan, serta bayyinah tidak usah ditanya “Dari mana bisa kau ketahui bahwa sekarang ini di tengah melarat”, maka apabila bayyinah menjelaskan kesaksiannya dengan menyebut dasar alasannya (yaitu anggapan seperti diatas) maka persaksian menjadi batal. (tertetapkannya ketidak mampuan suami seperti itu) di depan Qadli atau Muhakkam. Maka tidak boleh tidak masalah itu harus dilaporkan kepadanya. Fasakh yang dilakukan

<sup>45</sup> Ini seperti halnya penguat dari perkataan mushanif sebelumnya, seolah-olah beliau berkata bahwa diperbolehkannya faskh karena ketidak mampuan suami adalah,, lanah Thalibin juz 4 hal. 105 Darl fikr



إِلَّا مِنَ الْفَسْخِ . قَالَ شَيْخُنَا : فَإِنْ  
 فَقَدْ قَاضٍ وَمُحَكَّمٌ بِمَحَلِّهَا أَوْ  
 عَجَزَتْ عَنِ الرَّفْعِ إِلَى الْقَاضِي .  
 كَانَ قَالَ لَا أَفْسَخُ حَتَّى تُعْطِيَنِي مَالًا  
 اسْتَقَلَّتْ بِالْفَسْخِ لِلضَّرُورَةِ وَيَنْفُذُ  
 ظَاهِرًا وَكَذَا بَاطِنًا ، كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ  
 ، خِلَافًا لِمَنْ قَيَّدَ بِالْأَوَّلِ لِأَنَّ الْفَسْخَ  
 مَبْنِيٌّ عَلَى أَصْلِ صَحِيحٍ وَهُوَ مُسْتَلْزَمٌ  
 لِلنَّفُوذِ بَاطِنًا ثُمَّ رَأَيْتُ غَيْرَ وَاحِدٍ  
 جَزَمُوا بِذَلِكَ . اِنْتَهَى .

وَفِي فَتَاوِي شَيْخِنَا ابْنُ زِيَادٍ : لَوْ  
 عَجَزَتِ الْمَرْأَةُ عَنِ بَيِّنَةِ الْإِعْسَارِ جَازَ  
 لَهَا الْإِسْتِقْلَالُ بِالْفَسْخِ . اِنْتَهَى .  
 وَقَالَ الشَّيْخُ عَطِيَّةُ الْمَكِّيِّ فِي فَتَاوِيهِ

sebelum pelaporan tersebut adalah tidak menjadi, baik lahir maupun batin Iddah wanita dihitung hanya mulai fasakh itu terjadi. Guru kita berkata : Apabila di tempat wanita isteri itu tidak didapatkan Qadli atau Muhakkam, atau wanita tidak mampu melaporkan kepada Qadli karena misalnya Qadli mengatakan “Saya tidak mau menfasakh sehingga engkau beri aku harta”, maka karena darurat isteri bisa memfasakh sendiri (tanpa Qadli), dan fasakhnyapun menjadi, baik lahir maupun batin, sebagaimana ketentuan yang Dhahir. Lain halnya menurut pendapat yang mengatakan bahwa fasakh menjadi hanya secara lahir (menjadi lahir batin itu) karena fasakh dilakukan disini atas dasar yang shah, dan dengan dasar yang shah itu maka menetapkan kemenjadiannya secara batin. Kamudian saya tahu tidak hanya seorang Ulama’ yang memantapi seperti itu -habis kata Guru kita-.

**Tersebut** di dalam fatawy Guru ita Ibnu Ziyad : Apabila isteri tidak mampu mengajukan bayyinah mengenai kemelaratan suami maka diperbolehkan menfasakh dengan bebas (tanpa Qadli) -habis-. Berkata Syaikh Athiyyah Al-Makkiy di dalam fatwa beliau : Apabila Qadli merasa udzur atau tidak bisa ditetapkan

إِذَا تَعَدَّرَ الْقَاضِي أَوْ تَعَدَّرَ الْإِثْبَاتُ  
عِنْدَهُ لِفَقْدِ الشُّهُودِ أَوْ غَيْبَتِهِمْ فَلَهَا  
أَنْ تَشْهَدَ بِالْفَسْخِ ، وَتَفْسَخُ بِنَفْسِهَا  
كَمَا قَالُوا فِي الْمُرْتَهِنِ إِذَا غَابَ  
الرَّاهِنُ وَتَعَدَّرَ إِثْبَاتُ الرَّهْنِ عِنْدَ  
الْقَاضِي أَنْ لَهُ بَيْعُ الرَّهْنِ دُونَ  
مُرَاجَعَةِ قَاضٍ ، بَلْ هَذَا أَهَمُّ . وَأَهَمُّ  
وَقَوْعًا . اهـ .

( ف ) إِذَا تَوَفَّرَتْ شُرُوطُ الْفَسْخِ  
مِنْ مُلَازِمَتِهَا الْمَسْكَنِ الَّذِي غَابَ  
عَنْهَا وَهِيَ فِيهِ وَعَدَمُ صُدُورِ نُشُوزٍ  
مِنْهَا وَحَلْفَتِ عَلَيْهِمَا وَعَلَى أَنْ لَا  
مَالَ لَهُ حَاضِرٌ وَلَا تَرَكَ نَفَقَةً وَأَثْبَتَتْ  
الْإِعْسَارُ بِنَحْوِ النَّفَقَةِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ أَوْ  
تَعَدَّرَ تَحْصِيلُهَا عَلَى الْمُخْتَارِ )

kemelaratan suami di depan dia lantaran kemusnahan para saksi atau mereka sedang tidak ada ditempat, maka bagi wanita bisa mempersaksikan fasakh dan menfasakhkan dirinya sendiri. Sebagaimana perkataan para Ulama' mengenai masalah Murtahin bilamana Rahin tiada di tempat dan terasa udzur menetapkan adanya Rahn di depan Qadli adalah Murtahin boleh menjual Marhum tanpa melalui Qadli, bahkan dalam masalahfasakh ini lebih penting dan lebih banyak terjadi -habis-.

**Maka** bila telah terpenuhi syarat-syarat fasakh, yaitu dengan diambil sumpahnya isteri menyatakan bahwa selalu tetap tinggal di rumah semula yang dari situlah suami meninggalkannya dan bahwa dirinya tidak berbuat nusyuz dan bahwa suami tidak memiliki harta yang ada di tempat dan bahwa suami tidak meninggalkan fasakh, dan isteri menetapkan ketidak mampuan suami membayar semacam nafkah -menurut pendapat yang mu'tamad- atau menetapkan ketidak bisaan memperolehnya -menurut pendapat yang terpilih-, maka sang Qadli atau Muhakkam wajib menunda (penfasakkan) selama tiga hari.

يُمْهَلُ) الْقَاضِي أَوْ الْمُحَكَّمُ وَجُوبًا  
 ( ثَلَاثَةٌ ) مِنْ الْأَيَّامِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَمِهِلْهُ  
 الزَّوْجُ وَلَمْ يُرْجَحْ حُصُولُ شَيْءٍ فِي  
 الْمُسْتَقْبَلِ لِيَتَحَقَّقَ إِعْسَارُهُ فِي فَسْخِ  
 لِغَيْرِ إِعْسَارِهِ بِمَهْرٍ فَإِنَّهُ عَلَى الْفَوْرِ ،  
 وَأَفْتَى شَيْخُنَا أَنَّهُ لَا إِمْهَالَ فِي فَسْخِ  
 نِكَاحِ الْغَائِبِ،

( ثُمَّ ) بَعْدَ إِمْهَالِ الثَّلَاثِ بِلَيَالِيهَا  
 ( يَفْسَخُ هُوَ ) أَيِ الْقَاضِي أَوْ الْمُحَكَّمِ  
 أَتْنَاءَ الرَّابِعِ ، لِخَبَرِ الدَّارِقُطْنِيِّ  
 وَالْبَيْهَقِيِّ فِي الرَّجُلِ لَا يَجِدُ شَيْئًا  
 يُنْفِقُ عَلَى امْرَأَتِهِ يُفْرَقُ بَيْنَهُمَا وَقَضَى  
 بِهِ عُمَرُ وَعَلِيٌّ وَأَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ

Sekalipun suami tidak minta penundaan serta tidak bisa diharapkan bisa diperoleh sesuatu (dari suami) pada waktu setelah itu, karena agar fasakh dinyatakan sebagai yang disebabkan bukan oleh ketidakmampuan suami membayar mahar, karena fasakh yang disebabkan oleh ketidakmampuan mahar adalah dilakukan seketika (-tidak memakai masa Imhal atau penundaan-). Guru kita mengeluarkan fatwa, bahwa untuk menfasakh nikahnya suami yang tiada di tempat itu tidak perlu adanya masa Imhal/penundaan.

**Kemudian** setelah masa Imhal tiga hari tiga malam, maka sang Qadli atau Muhakkam menfasakh pada tengah hari keempat, karena berdasar Hadits riwayat Ad-Daru Quthniy dan Al-Baihaqiy mengenai seorang suami yang tidak mendapatkan nafkah untuk isterinya adalah diceraikan antara mereka berdua.<sup>46</sup> Dengan hadits ini pula, Umar, Ali dan Abu Hurairah - semoga kerelaan Allah melimpah kepada mereka- memutuskan suatu hukum. Asy-Syafi'iy berkata : Saya

<sup>46</sup> Imam Syafi'e berkata : saya tidak melihat satu pun sahabat yang membedai tentang hal tersebut dan dari sa'id bin musayab bahwaa hal tersebut adalah sunah nabi. Ianah Thalibin juz 4 hal. 107 Darl fikr

عَنْهُمْ . قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 : وَلَا أَعْلَمُ أَحَدًا مِنَ الصَّحَابَةِ  
 خَالَفَهُمْ . وَلَوْ فَسَخَتْ بِالْحَاكِمِ  
 عَلَى غَائِبٍ فَعَادَ وَادَّعَى أَنْ لَهُ مَالًا  
 بِالْبَلَدِ لَمْ يَيْطُلْ ، كَمَا أَقْتَى بِهِ  
 الْعَزَالِيُّ ، إِلَّا إِنْ ثَبَتَ أَنَّهَا تَعْلَمُهُ  
 وَيُسَهِّلُ عَلَيْهَا أَخْذَ النَّفَقَةِ مِنْهُ  
 بِخِلَافِ نَحْوِ عَقَارٍ وَعَرْضٍ لَا يَتَيَسَّرُ  
 بَيْعُهُ فَإِنَّهُ كَالْعَدَمِ ( أَوْ ) تَفْسُخُ ( هِيَ  
 بِإِذْنِهِ ) أَيِ الْقَاضِي بِلَفْظٍ فَسَخَتْ  
 النِّكَاحَ فَلَوْ سَلِمَ نَفَقَةَ الرَّابِعِ فَلَا  
 تَفْسُخَ بِمَا مَضَى لِأَنَّهُ صَارَ دَيْنًا .

وَلَوْ أَعْسَرَ بَعْدَ أَنْ سَلِمَ نَفَقَةَ الرَّابِعِ  
 بِنَفَقَةِ الْخَامِسِ بَنَتْ عَلَى الْمُدَّةِ وَلَمْ

tidak tahu ada seorang Shabatpun yang menyelisihi sikap mereka bertiga itu. Apabila isteri menfasakh lewat Hakim atas suaminya yang tidak ada di tempat, lalu suami kembali pulang dan mendakwakan bahwa ia memiliki harta di daerah setempat, maka fasakh tidak batal, sebagaimana yang di fatwakan oleh Al-Ghazaliy : Kecuali jika ditetapkan bahwa isteri mengetahui harta itu dan dengan mudah bisa mengambil nafkah dari padanya. Atau (setelah masa Imhal 3 hari), dengan izin Qadli, sang isteri bisa menfasakh sendiri dengan lafadh “Saya fasakhkan nikah”. Apabila suami menyerahkan nafkah untuk jatah hari keempat, maka isteri tidak bisa menfasakh lantaran nafkah jatah kemarin-kemarin, karena kemudian menjadi hutang atas suami.<sup>47</sup>

**Apabila** setelah menyerahkan nafkah hari keempat lalu suami tidak mampu lagi membayar nafkah hari kelima, maka isteri tetap memegang masa Imhal yang telah berjalan tidak usah

<sup>47</sup> Artinya : tidak boleh menfasekh nikah dengan sebab nafaqah yang telah lewat jika suami telah menyerahkan nafaqah hari keempat sebab nafaqah hari lalu telah menjadi hutang dan tidak ada faskh sebab sulit membayar hutang. Ianah Thalibin juz 4 hal. 107 Darl fikr

تَسْتَأْنِفُهَا . وَظَاهِرُ قَوْلِهِمْ أَنَّهُمْ لَوْ  
 أَعْسَرَ بِنَفَقَةِ السَّادِسِ اسْتَأْنَفَتْهَا وَهُوَ  
 مُحْتَمَلٌ ، وَيَحْتَمِلُ أَنَّهُ إِنْ تَخَلَّتْ  
 ثَلَاثَةً وَجَبَ اسْتِنَافُ ، أَوْ أَقَلَّ فَلَا  
 كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا وَلَوْ تَبَرَّعَ رَجُلٌ  
 بِبِنَفَقَتِهَا لَمْ يَلْزَمَهَا الْقَبُولُ بَلْ لَهَا  
 الْفَسْخُ

(فَرَعٌ) لَهَا فِي مُدَّةِ الْإِمْهَالِ وَالرِّضَا  
 بِإِعْسَارِهِ الْخُرُوجَ نَهَارًا قَهْرًا عَلَيْهِ  
 لِسُؤَالِ نَفَقَةٍ أَوْ اكْتِسَابِهَا وَإِنْ كَانَ  
 لَهَا مَالٌ وَأَمَكْنَ كَسْبُهَا فِي بَيْتِهَا  
 وَكَيْسَ لَهُ مَنَعَهَا لِأَنَّ حَبْسَهُ لَهَا إِنَّمَا

memulai hitungannya. Dhahir ucapan para Ulama' bahwa apabila suami tidak mampu lagi membayar nafkah hari keenam maka mengulangi dari awal hitungan, adalah mengandung alternatif. Bisa jadi, jika tersela-selai (kemampuan memberi nafkah) selama 3 hari maka wajib memulai hitungan. Kalau kurang dari 3 hari, maka tidak usah mulai, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita. Apabila ada lelaki lain dengan sukarela memberikan nafkah, maka ia tidak harus mau menerimanya,<sup>48</sup> tetapi tetap diperbolehkan melakukan fasakh.

**(Cabang Masalah )** Selama masa Imhal dan pada masa kerelaan adanya ketidak mampuan suami, isteri diperbolehkan keluar rumah diwaktu siang dengan paksa tanpa seizin suami, untuk minta atau usaha mencari nafkahnya, sekalipun isteri sendiri mempunyai harta dan bisa usaha mencari nafkah dengan tetap tinggal dirumahnya.<sup>49</sup> Suami tidak diperbolehkan melarangnya, karena

<sup>48</sup> Sebab pemberian berpotensi diungkit-ungkit sang pemberi. Ianah Thalibin juz 4 hal. 107 Darl fikr

<sup>49</sup> Hal ini disebabkan saat suami tidak mampu memberi nafaqah maka isteri diberi dua opsi : memfasakh nikah atau rela dengan ketidak mampuan suami , jika ia rela maka diperbolehkan baginya keluar rumah disiang hari. Ianah Thalibin juz 4 hal. 108 Darl fikr

هُوَ فِي مُقَابَلَةِ إِتْفَاقِهِ عَلَيْهَا ، وَعَلَيْهَا  
 رُجُوعٌ إِلَى مَسْكِنِهَا لَيْلًا لِأَنَّهُ وَقْتُ  
 الْإِيوَاءِ دُونَ الْعَمَلِ ، وَلَهَا مَنَعُهُ مِنَ  
 التَّمَتُّعِ بِهَا نَهَارًا وَكَذَلِكَ لَيْلًا لَكِنْ  
 تَسْقُطُ نَفَقَتُهَا عَنْ ذِمَّتِهِ مُدَّةَ الْمَنَعِ  
 فِي اللَّيْلِ . قَالَ شَيْخُنَا : وَقِيَاسُهُ أَنَّهُ  
 لَا نَفَقَةَ لَهَا زَمَنُ خُرُوجِهَا لِلْكَسْبِ  
 اهـ .

(فَرَعٌ) لَا فَسْخَ فِي غَيْرِ مَهْرٍ لِسَيِّدِ  
 أُمَّةٍ وَكَيْسَ لَهُ مَنَعُهَا مِنَ الْفَسْخِ بِغَيْرِهِ  
 وَلَا الْفَسْخُ بِهِ عِنْدَ رِضَاهَا بِإِعْسَارِهِ  
 أَوْ عَدَمِ تَكْلِيفِهَا لِأَنَّ النَّفَقَةَ فِي

hak penahanannya kepada isteri adalah hanya saja sebagai imbalan pemberian nafkah kepadanya. Isteri wajib pulang kembali dirumah sewaktu malam hari, karena waktu malam adalah masa istirahat bukan masa kerja.<sup>50</sup> Isteri berhak menolak suami melakukan tamattu' kepadanya diwaktu siang. Dan juga diwaktu malam, tetapi hak nafkahnya gugur dari tanggungan suami selama menolaknya tamattu' diwaktu malam. Guru kita berkata : Hukum Qiyasnya adalah bahwa isteri tidak punya hak nafkah pada masa keluar rumah untuk bekerja -habis-.

**(Beberapa Cabang )** Tidak ada hak fasakh bagi tuan pemilik Amat dalam selain (ketidak mampuan suaminya) membayar mahar, dan juga tidak berhak melarang Amatnya melakukan fasakh pada selain (ketidak kemampuan suaminya) membayar mahar, dan juga tidak punya hak fasakh sebab ketidak mampuan suaminya membayar selain mahar dikala Amatnya telah rela dengan ketidak mampuannya itu atau keadaannya tidak dibebani mencari

<sup>50</sup> Imam ali sibramalisi mengatakan : dari situ jikalau pekerjaan istri terganjal dengn harus menginap dimalam hari maka sang istri boleh untuk menginap. Ianah Thalibin juz 4 hal. 108 Darl fikr

الْأَصْلُ لَهَا بَلْ لَهُ إِنْ جَاؤَهَا إِلَيْهِ بِأَنْ لَا  
 يُنْفِقَ عَلَيْهَا وَيَقُولُ لَهَا إِنْ سَخِي أَوْ  
 جُوعِي دَفْعًا لِلضَّرَرِ عَنْهُ ، وَلَوْ زَوْجَ  
 أُمَّتِهِ بَعْدِهِ وَاسْتِخْدَمَهُ فَلَا فَسْخَ لَهَا  
 وَلَا لَهُ إِذْ مُؤْتَتْهَا عَلَيْهِ ، وَلَوْ أَعْسَرَ  
 سَيِّدُ الْمُسْتَوْلَدَةِ عَنْ نَفَقَتِهَا قَالَ أَبُو  
 زَيْدٍ : أُجْبِرَ عَلَى عِتْقِهَا أَوْ تَزْوِيجِهَا  
 . ( فَايِدَةٌ ) لَوْ فَقَدَ الزَّوْجُ قَبْلَ  
 التَّمَكِّينِ فَظَاهِرٌ كَلَامِهِمْ أَنَّهُ لَا فَسْخَ

nafkahnya, karena hak nafkah pada  
 asalnya adalah milik Amat tersebut.  
 Tetapi tuan berhak memberi tekanan  
 pada Amat untuk fasakh nikah<sup>51</sup>  
 dengan tanpa diberi nafkah dan  
 mengatakan kepadanya ‘Fasakhlah  
 atau pilihlah kelaparan perutmu’,  
 sebagai membendung kemadlaratan  
 dari sang tuan. Apabila mengawinkan  
 Amatnya dengan budaknya sendiri  
 dan masih mempekerjakan budak  
 suami itu, maka tiada hak fasakh bagi  
 Amat dan juga bagi tuan, karena hak  
 nafkahnya adalah menjadi gugur  
 tanggungan tuan. Apabila tuan pemilik  
 budak Mustauladah tidak mampu  
 memenuhi nafkahnya, maka Abu Zaid  
 berkata : Tuan itu bisa dipaksa untuk  
 memerdekakan Mustauladah tersebut  
 atau mengawinkannya.<sup>52</sup>

( **Faedah** ) Apabila terjadi suami  
 hilang tanpa kabar sebelum terjadi  
 Tamkin, maka menurut dhahir  
 pembicaraan Ulama’ adalah tidak  
 diperbolehkan fasakh. Menurut  
 madzhab Maliki, adalah tidak ada

<sup>51</sup> Dengan dengan catatan amat tersebut haruslah sudah mukalaf ( baligh,  
 berakal ) sebab untuk selain amat tersebut tidaklah diperbolehkan. Ialah  
 Thalibin juz 4 hal. 109 Darl fikr

<sup>52</sup> Berbeda dengan imam Ramlie yang melarang dua hal tersebut namun  
 yang lebih tepat adlah memakai pendapat abu zaid yang menyuruh  
 menikahkannya sebab hal tersebut lebih maslahat dan tidak berbahaya.  
 Ialah Thalibin juz 4 hal. 109 Darl fikr

وَمَذْهَبُ مَالِكٍ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى لَا  
 فَرْقَ بَيْنَ الْمُمْكِنَةِ وَغَيْرِهَا إِذَا تَعَذَّرَتْ  
 النَّفَقَةُ وَضُرِبَتْ الْمُدَّةُ وَهِيَ عِنْدَهُ  
 شَهْرٌ لِلتَّفَحُّصِ عَنْهُ ثُمَّ يَجُوزُ الْفَسْخُ  
 (تَيْمَّةً) يَجِبُ عَلَى مُوسِرٍ ذَكَرٍ أَوْ  
 أُنْثَى وَلَوْ بِكَسْبٍ يَلِيقُ بِهِ بِمَا فَضَّلَ  
 عَنْ قُوَّتِهِ وَقُوَّتِ مُمَوَّنَةٍ يَوْمِهِ وَلَيْلَتِهِ  
 وَإِنْ لَمْ يَفْضُلْ عَنْ دَيْنِهِ كِفَايَةَ نَفَقَةٍ  
 وَكِسْوَةٍ مَعَ أُدْمٍ وَدَوَاءٍ لِأَصْلِ وَإِنْ  
 عَلَا ذَكَرٌ أَوْ أُنْثَى وَفَرَعٌ وَإِنْ نَزَلَ .  
 كَذَلِكَ إِذَا لَمْ يَمْلِكَاها وَإِنْ اِخْتَلَفَا  
 دَيْنًا لَا إِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا حَرِيًّا أَوْ

bedanya antara isteri yang telah memberikan Tamkin dengan yang tidak, apabila nafkah tidak bisa didapatkan dan sudah lewat masa-masa ini menurut Malik adalah satu bulan untuk meminta dan meneliti, kemudian diperbolehkan fasakh.

**(Penutup)** Orang lelaki ataupun wanita yang mempunyai kekayaan - walaupun dari hasil kerja yang patut ia tangani- yang telah melebihi biaya hidup dirinya sendiri dan orang tanggungannya selama sehari semalam, walaupun belum lebih dari perhitungan tanggungan hutangnya, adalah wajib mencukupi pakaian dan nafkah beserta lauk-pauk dan obat-obatan buat orang tua keatas baik yang lelaki maupun wanita dan demikian pula anak-anaknya terus kebawah,<sup>53</sup> bila mana dua macam ini tidak memiliki kecukupan tersebut, sekalipun orang tua atau keturunan itu berlainan agama. Tidak wajib, jika salah satu orang tua atau keturunan itu kafir Harbiy atau Murtadd. Didalam Syarah Al-Irsyad Guru kita berkata : Juga tidak wajib, jika ia berbuat zina

<sup>53</sup> Hal ini berbeda dengan selain orang tua dan anak seperti kerabat maka hukumnya tdk wajib, sedangkan menurut imam abu hanifah hukumnya wajib dengan syarat agamanya sama. lanah Thalibin juz 4 hal. 110 Darl fikr



مُرْتَدًّا . قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ  
 الْإِرْشَادِ : وَلَا إِنْ كَانَ زَانِيًا مُحْصَنًا  
 أَوْ تَارِكًا لِلصَّلَاةِ ، خِلَافًا لِمَا قَالَهُ  
 فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ ، وَلَا إِنْ بَلَغَ فَرَعٌ  
 وَتَرَكَ كَسْبًا لِأَيْقَانًا وَلَا أَثَرَ لِقُدْرَةِ أُمِّ  
 أَوْ بِنْتِ عَلَى النِّكَاحِ لَكِنْ تَسْقُطُ  
 نَفَقَتُهَا بِالْعَقْدِ ، وَفِيهِ نَظَرٌ ، لِأَنَّ  
 نَفَقَتُهَا عَلَى الزَّوْجِ إِنَّمَا تَحِبُّ  
 بِالْتَّمَكِينِ ، كَمَا مَرَّ ، وَإِنْ كَانَ  
 الزَّوْجُ مُعْسِرًا مَا لَمْ تَفْسَخْ وَلَا تَصِيرُ  
 مَوْنُ الْقَرِيبِ بِفَوْتِهَا دَيْنًا عَلَيْهِ إِلَّا

mushshan atau meninggalkan shalat. Lain halnya menurut perkataan beliau juga didalam Sysrah Al-Minhaj. Juga tidak wajib, jika orang keturunan itu telah mencapai usia baligh dan tidak mau bekerja yang patut bagi dirinya. Kewajiban seperti diatas tidak terpengaruh dengan adanya kemampuan ibu atau anak wanita untuk nikah, tetapi hak nafkahnya menjadi gugur semenjak aqad nikah. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan, sebab nafkahnya atas tanggungan suami itu hanya wajib sebab Tamkin<sup>54</sup> seperti telah dikemukakan diatas, sekalipun suaminya itu *Mu'sir* (melarat), selama tidak melakukan fasakh. Tanggungan nafkah oleh kerabat (seperti diatas ini tadi) yang karena (belum diberikan dan) telah kelewat masanya tidak menjadi hutang atas kerabat penanggung,<sup>55</sup> kecuali dengan Qadli menghutangkannya lantaran kerabat penanggung nafkah tiada ditempat atau keengganan kerabat penanggung itu. Tidak menjadi hutang, lantaran

<sup>54</sup> Bukan sebab aqad, namun jika memakai qaul qadim maka ini tidak berlaku sebab kewajiban nafaqah dimulai semenjak aqad. Ianah Thalibin juz 4 hal. 112 Darl fikr

<sup>55</sup> Bahkan kewajiban tersebut gugur walaupun ia sengaja tidak memberikannya, hal itu sebab kewajiban memberi adalah dasar hajad saat itu sebagai bentuk pelanggaran dan hari itu telah lewat. Ianah Thalibin juz 4 hal. 112 Darl fikr

بِاقْتِرَاضِ قَاضٍ لِعَيْبَةٍ مُنْفِقٍ أَوْ مَنَعَ  
صَدَرَ مِنْهُ لَا بِإِذْنِ مِنْهُ وَلَوْ مَنَعَ الزَّوْجُ  
أَوْ الْقَرِيبُ الْإِنْفَاقَ أَخَذَهَا الْمُسْتَحِقُّ  
وَلَوْ بِغَيْرِ إِذْنِ قَاضٍ.

(فَرْعٌ) مَنْ لَهُ أَبٌ وَأُمٌّ فَتَنَفَقَتْهُ عَلَى  
أَبٍ ، وَقِيلَ هِيَ عَلَيْهِمَا لِبَالِغٍ ، وَمَنْ  
لَهُ أَصْلٌ وَفَرْعٌ فَعَلَى الْفَرْعِ وَإِنْ نَزَلَ ،  
أَوْ لَهُ مُحْتَاوُونَ مِنْ أَصُولٍ وَفُرُوعٍ  
وَلَمْ يُقَدَّرْ عَلَى كِفَايَتِهِمْ قَدَّمَ نَفْسَهُ  
ثُمَّ زَوْجَتَهُ وَإِنْ تَعَدَّدَتْ ، ثُمَّ الْأَقْرَبُ  
فَالْأَقْرَبُ . نَعَمْ ، لَوْ كَانَ لَهُ أَبٌ وَأُمٌّ  
وَأَبْنٌ قَدَّمَ الْإِبْنَ الصَّغِيرَ ثُمَّ الْأُمَّ ثُمَّ  
الْأَبَّ ثُمَّ الْوَالِدَ الْكَبِيرَ . وَيَجِبُ عَلَى

perzinaan dari Qadli (untuk hutang nafkahnya). Apabila suami atau kerabat (penanggung nafkah) menolak memberikan nafkah, maka pemilik nafkah bisa mengambilnya sekalipun tanpa seizin dari Qadli.

(Cabang Masalah ) Orang yang masih mempunyai ayah dan ibu, maka nafkahnya menjadi tanggungan sang ayah.<sup>56</sup> Ada dikatakan, bagi yang telah baligh maka nafkahnya menjadi tanggungan berdua ayah dan ibu. Dan siapa saja memiliki orang tua dan juga keturunan, maka nafkahnya menjadi tanggungan orang keturunannya dan terus kebawah. Atau barang siapa mempunyai beberapa orang tua atau keturunan yang memerlukan ditanggung nafkahnya sedang tidak mampu mencukupi semua, maka mendahulukan untuk dirinya sendiri kemudian isterinya sekalipun tidak hanya satu orang kemudian kerabat yang lebih dekat lalu yang lebih dekat. Memang, jika mempunyai ayah, ibu dan anak, maka mendahulukan nafkah anaknya yang masih kecil kemudian ibu, kemudian ayah dan kemudian anak yang telah

<sup>56</sup> Walaupun anak telah baligh, sebab melanggengi hukum diwaktu kecilnya dan sebab keumuman hadist nabi yang ada. Ianah Thalibin juz 4 hal. 112 Darl fikiran

أُمُّ إِرْضَاعٍ وَلَدِيهَا اللَّبَأُ وَهُوَ اللَّبَنُ أَوَّلَ  
 الْوِلَادَةِ وَمُدَّتُهُ يَسِيرَةٌ ، وَقِيلَ يُقَدَّرُ  
 بِثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَقِيلَ سَبْعَةٌ . ثُمَّ بَعْدَهُ إِنْ  
 لَمْ تُوجَدْ إِلَّا هِيَ أَوْ أَجْنَبِيَّةٌ وَجَبَ  
 إِرْضَاعُهُ عَلَى مَنْ وَجِدَتْ وَلَهَا طَلَبُ  
 الْأَجْرَةِ مِمَّنْ تَلَزَمَهُ مُؤَنَّتُهُ ، وَإِنْ  
 وَجِدَتْهَا لَمْ تُجَبِّرِ الْأُمَّ حَلِيَّةً كَانَتْ أَوْ  
 فِي نِكَاحِ أَبِيهِ ، فَإِنْ رَغِبَتْ فِي  
 إِرْضَاعِهِ فَلَيْسَ لِأَبِيهِ مَنَعُهَا إِلَّا إِنْ  
 طَلَبَتْ فَوْقَ أُجْرَةِ الْمِثْلِ ، وَعَلَى أَبِي  
 أُجْرَةٌ مِثْلُ لَأُمِّ إِرْضَاعٍ وَلَدِيهَا حَيْثُ  
 لَا مُتَبَرِّعٌ بِالرَّضَاعِ ، وَكَمْتَبَرِّعٌ رَاضٍ  
 بِمَا رَضِيَتْ .

besar. Ibu diwajibkan menyusui anaknya dengan air susu Laba'nya, yaitu air susu yang keluar pertama kali (sejak) melahirkan dan masanya tidak lama. Ada dikatakan, kira-kira selaha 3 hari, dan ada dikatakan selama 7 hari. Kemudian setelah Laba', jika tidak ada orang selain ibu atau wanita ajnabiyyah, maka siapa yang ada wajib menyusui bayi tersebut. Dan yang menyusui disini berhak minta upah kepada orang yang wajib menanggung biaya hidup bayi itu. Jika kedua-duanya ada, maka ibu tidak boleh dipaksakan untuk menyusuinya baik tengah tidak bersuami atau dalam keadaan bersuamikan ayah bayi tersebut. Jika ibu merasa senang menyusuinya, maka bagi ayah tidak boleh melarangnya, kecuali jika meminta upah melebihi sepatutnya upah umum. Bagi ayah wajib menanggung upah sepatutnya buat ibu untuk penyusuan anaknya, sekira tidak ada orang lain yang dengan suka rela mau menyusuinya. Sebagaimana orang yang suka rela, yaitu orang yang rela dengan upah (dibawah) yang ibu mau.

**FASAL  
TENTANG HADLANAH  
( Hak Asuh Anak)**

**(فَصْلٌ فِي الْحَضَانَةِ)**

وَالْأَوْلَى بِالْحَضَانَةِ وَهِيَ تَرْبِيَةٌ مَنْ لَا  
يَسْتَقِيلُ إِلَى التَّمْيِيزِ أُمَّ لَمْ تَتَزَوَّجْ بِآخَرَ  
، فَأُمَّهَاتُهَا وَإِنْ عَلَتْ ، فَأَبُ فَأُمَّهَاتُهَا  
فَأَخْتُ فَخَالَةٌ فَبِنْتُ أُخْتِ فَبِنْتُ أَخِ  
فَعَمَّةٌ وَالْمُمَيِّزُ إِنْ افْتَرَقَ أَبَوَاهُ مِنْ  
النِّكَاحِ كَانَ عِنْدَ مَنْ اخْتَارَهُ مِنْهُمَا  
وَلِلْأَبِ أُخْتِيرَ مَنَعَ الْأُنْثَى لَا الذَّكَرِ  
زِيَارَةَ الْأُمِّ وَلَا تُمْنَعُ الْأُمُّ عَنْ زِيَارَتِهَا  
عَلَى الْعَادَةِ وَالْأُمُّ أَوْلَى بِتَمْرِضِهِمَا

**Hadlanah**, yaitu mendidik anak yang belum bisa mengatur dirinya sendiri sampai Mumayyiz, <sup>1</sup> yang lebih utama adalah ditangani oleh ibu yang tidak telah bersuamikan orang lain, lalu para ibunya ibu<sup>2</sup> dan terus keatas, kemudian ayah, lalu para ibunya ayah, kemudian saudara wanita, kemudian anak wanitanya saudara wanita, kemudian anak wanitanya saudara lelaki, kemudian saudara wanita ayah. Anak Mumayyiz jika ayah ibunya bercerai nikahnya, hadlanah berada ditangan salah satu ayah ibu yang ia pilihnya. Ayah yang terpilih menangani hadlanah, berhak melarang anak wanita Mahdlunnya (Mahdlun adalah yang dihadlanahi) -bukan anak lelaki- ziarah kepada ibunya. Dan ibu tidak terlarang menziarahi anak lelaki atau wanita Mahdlunnya (ditempat ayah) menurut ukuran adat (misalnya sekali dalam seminggu). Ibu adalah lebih utama dalam merawat Mahdlun

<sup>1</sup> Dengan melakukan hal terbaik padanya dan menjauhkannya dari hal-hal yang membahayakannya. Ialah Thalibin juz 4 hal. 115 Darl fikr

<sup>2</sup> Namun dengan syarat mereka semua adalah wanita yang mendapat warisan, bukan yang tidak mendapat warisan seperti ibu dari ayahnya ibu. Ialah Thalibin juz 4 hal. 116 Darl fikr

عِنْدَ الْأَبِ إِنْ رَضِيَ وَإِلَّا فَعِنْدَهَا وَإِنْ  
 اخْتَارَهَا ذَكَرَ فَعِنْدَهَا لَيْلًا وَعِنْدَهُ  
 نَهَارًا أَوْ اخْتَارَتْهَا أُثَى فَعِنْدَهَا أَبَدًا  
 وَيَزُورُهَا الْأَبُ عَلَى الْعَادَةِ وَلَا يُطَلَّبُ  
 إِحْضَارُهَا عِنْدَهُ.

ثُمَّ إِنْ لَمْ يَخْتَرْ وَاحِدًا مِنْهُمَا فَالْأُمُّ  
 أَوْلَى وَلَيْسَ لِأَحَدِهِمَا فَطْمَةٌ قَبْلَ  
 حَوْلَيْنِ مِنْ غَيْرِ رِضَا الْآخَرِ وَلَهُمَا  
 فَطْمَةٌ قَبْلَهُمَا إِنْ لَمْ يَضُرَّهُ ،  
 وَلِأَحَدِهِمَا بَعْدَ حَوْلَيْنِ وَلَهُمَا الزِّيَادَةُ

lelaki/wanita yang sakit dirumah ayah, jika ayah rela. Kalau tidak, maka dirumah ibu sendiri. Jika anak Mumayyiz lelaki memilih ibunya, maka waktu malam tinggal di rumah itu dan waktu siang di rumah ayah. Atau jika anak wanita mumayyiz memilih ibunya maka anak wanita tersebut harus selalu disisi ibunya,<sup>3</sup> dan ayah boleh menziarahinya menurut adat kebiasaan, dan ayah tidak bisa minta anak ini didatangkan ke rumahnya.

**Kemudian** jika anak mumayyiz tidak memilih salah satunya, maka ibu lebih utama (menangani hadlanahnya). Salah satu ayah ibu tidak diperbolehkan menyapih susuan anak sebelum umur dua tahun tanpa persetujuan pihak salah satunya yang lain. Ayah dan ibu (bersama-sama) berhak menyapihnya sebelum umur dua tahun, jika tidak membuat kemadlaratan anak.<sup>4</sup> Salah satu ayah ibu bisa menyapihnya setelah umur dua tahun. Ayah dan ibu (bersama-sama) boleh menambah susuannya

<sup>3</sup> Maka anak wanita tersebut berada disisi ibu siang dan malam hal itu disebabkan samanya dua zaman tersebut didalam haknya sebab yang pantas bagi anak wanita adalah menutupinya sebisa mungkin. Ianah Thalibin juz 4 hal. 118 Darl fikr

<sup>4</sup> Seperti makanan telah cukup menggantikan air susu. Ianah Thalibin juz 4 hal. 118 Darl fikr

فِي الرِّضَاعِ عَلَى الْحَوْلَيْنِ حَيْثُ لَا  
ضَرَرَ ، لَكِنَّ أَفْتَى الْحَنَاطِيِّ بِأَنَّهُ يُسَنُّ  
عَدْمَهَا إِلَّا لِحَاجَةٍ .

وَيَجِبُ عَلَى مَالِكٍ كِفَايَةَ رَقِيْقَةٍ إِلَّا  
مُكَاتَبًا وَلَوْ أَعْمَى أَوْ زَمَنًا وَلَوْ غَنِيًّا  
أَوْ أَكُوْلًا نَفَقَةً وَكِسُوَةً مِنْ جِنْسِ  
الْمُعْتَادِ لِمِثْلِهِ مِنْ أَرْقَاءِ الْبَلَدِ وَلَا  
يَكْفِي سَاتِرُ الْعَوْرَةِ وَإِنْ لَمْ يَتَأَذَّ بِهِ ،  
نَعَمْ ، إِنْ أُعْتِيدَ وَلَوْ بِبِلَادِ الْعَرَبِ  
عَلَى الْأَوْجِهَةِ ، كَفَى : إِذْ لَا تَحْقِيْرَ  
حِيْنَئِذٍ وَعَلَى السَّيِّدِ ثَمَنُ دَوَائِهِ  
وَأَجْرَةُ الطَّيِّبِ عِنْدَ الْحَاجَةِ ،  
وَكَسْبُ الرَّقِيْقِ لِسَيِّدِهِ يُنْفَقُهُ مِنْهُ إِنْ

melebihi dua tahun, sekira tidak akan madlarat. Tetapi Al-Hanathiy mengeluarkan fatwa, bahwa sunnah tidak menambahkannya kecuali lantaran suatu hajat kebutuhan.

**Tuan Pemilik** wajib menanggung kecukupan budaknya<sup>5</sup> -selain yang Mukatab- sekalipun budak itu buta atau lumpuh atau sekalipun banyak makanannya atau telah kaya, baik dalam hal nafkah maupun pakaian dengan jenis yang biasa diberikan kepada budak-budak daerah setempat yang semisal dengannya. Belum cukup dengan pakaian penutup aurat (saja), sekalipun dengan itu budak tidak sakit hati. Memang, jika seperti itu adat yang berlaku walaupun di daerah-daerah Arab -menurut beberapa wajah- maka telah mencukupi, karena dalam kondisi ini tidak ada unsur penghinaan. Tuan pemilik wajib menanggung biaya obat dan upah dokter budaknya, jika hal itu diperlukan. Hasil kerja budak menjadi hak tuannya, dan jika tuan bermaksud bisa dinafkahkan kepadanya. Tanggungan biaya hidup budak

<sup>5</sup> Sebab tuan budak memiliki hasil pekerjaan budak dan segala usahanya maka wajib bagi tuannya untuk mencukupinya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 118 Darl fikr

شَاءَ ، وَيَسْقُطُ ذَلِكَ بِمُضِيِّ الزَّمَانِ  
كَنْفَقَةِ الْقَرِيبِ .

وَيُسْنُ أَنْ يُنَاوِلَهُ مِمَّا يَتَنَعَّمُ بِهِ مِنْ  
طَعَامٍ وَأُدْمٍ وَكِسْوَةٍ ، وَالْأَفْضَلُ

إِجْلَاسُهُ مَعَهُ لِلْأَكْلِ ، وَلَا يَجُوزُ أَنْ

يُكَلِّفَهُ كَالدَّوَابِّ عَلَى الدَّوَامِ عَمَلًا لَا

يُطِيقُهُ وَإِنْ رَضِيَ . إِذْ يَحْرُمُ عَلَيْهِ

إِضْرَارُ نَفْسِهِ فَإِنْ أَبِي السَّيِّدِ إِلَّا ذَلِكَ

بَيْعَ عَلَيْهِ : أَيِ إِنْ تَعَيَّنَ الْبَيْعُ طَرِيقًا ،

وَإِلَّا أُوجِرَ عَلَيْهِ . أَمَّا فِي بَعْضِ

الْأَوْقَاتِ فَيَجُوزُ أَنْ يُكَلِّفَهُ عَمَلًا شَاقًا

وَيَتَّبَعُ الْعَادَةَ فِي إِرَاحَتِهِ وَقَتِ الْقَيْلُولَةِ

menjadi gugur dengan telah lewat masanya, sebagaimana nafkah untuk kerabat.<sup>6</sup>

**Sunnah** memberi budaknya sesuatu yang membuatnya nikmat, baik makanan, lauk-pauk dan pakaian. Yang lebih afdlal adalah menempatkannya duduk bersama untuk makan. Tidak boleh terus menerus membebani budak - sebagaimana pula binatang- dengan pekerjaan yang tidak kuat memikulnya sekalipun hatinya rela, karena budak haram membuat dirinya sendiri madlarat. Jika sang tuan membangkang kecuali dengan membebankan seberat itu, maka dipaksa budaknya dijual, yaitu jika penjualan bisa memastikan sebagai jalan penyelesaian yang baik. Kalau tidak, maka dipaksa budaknya desewakan.<sup>7</sup> Adapun pada waktu-waktu tertentu, maka tuan diperbolehkan membebaninya pekerjaan yang berat. Dan tuan pemilik menganut adat yang berlaku dalam mengistirahatkan budaknya

<sup>6</sup> Kecuali dengan menghutangkannya Qadli sendiri untuk menafaqahi budak tersebut atau orang yang diberi mandat oleh Qadlie. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 119 Darl fikr

<sup>7</sup> Dari sini dapat diketahui bahwa Qadli boleh menjual budak ketika sudah tidak mungkin untuk menyewakannya namun dalam Rudlahnya disebutkan bahwa Qadli boleh memilih dari keduanya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 120 Darl fikr

وَالِاسْتِمْتَاعَ وَلَهُ مَنَعُهُ مِنْ نَفْلِ صَوْمٍ  
 وَصَلَاةٍ، وَعَلَى مَالِكٍ عَلْفُ دَابَّتِهِ  
 الْمُحْتَرَمَةِ وَلَوْ كَلْبًا مُحْتَرَمًا وَسَقِيهَا  
 إِنْ لَمْ تَأْلَفِ الرَّعْيُ وَيَكْفِيهَا وَإِلَّا  
 كَفَى إِرْسَالُهَا لِلرَّعْيِ وَالشُّرْبِ حَيْثُ  
 لَا مَانِعَ فَإِنْ لَمْ يَكْفِهَا الرَّعْيُ لَزِمَهُ  
 التَّكْمِيلُ فَإِنْ ائْتَمَعَ مِنْ عَلْفِهَا أَوْ  
 إِرْسَالِهَا أُجْبِرَ عَلَى إِزَالَةِ مَلِكِهِ أَوْ  
 ذَبْحِ الْمَأْكُولَةِ فَإِنْ أَبِي فَعَلَ الْحَاكِمُ  
 الْأَصْلَحَ مِنْ ذَلِكَ وَرَقِيقُ كَدَابَّةٍ فِي  
 ذَلِكَ كُلِّهِ،

diwaktu tidur siang dan tamattu'.  
 Tuan pemilik berhak melarang  
 budaknya melakukan puasa sunnah  
 dan shalat sunnah. **Pemilik** binatang  
*Muhtaramah* (yang dimulyakan)  
 walaupun anjing<sup>8</sup> *Muhtaramah* wajib  
 menanggung makanan dan  
 minumannya, jika tidak bisa  
 digembalakan serta telah  
 mencukupinya. Kalau begitu, maka  
 cukup dengan melepaskan ketempat  
 gembala dan minumannya, sekira tiada  
 penghalang melintang (misalnya air  
 salju, dsb). Jika penggembalaan belum  
 mencukupinya, maka pemilik wajib  
 menambah kekurangan  
 sempurnaannya. Jikalau pemilik  
 menolak memberi makanan atau  
 melepaskan, maka dipaksa  
 melepaskan kemilikannya atau  
 menyembelih mana yang halal  
 dimakan. Kalau membangkang, maka  
 hakim turun tangan melakukan mana  
 diantaranya yang lebih bermashlahat.  
 Budak adalah sebagaimana saja  
 binatang dalam masalah itu  
 semuanya.

<sup>8</sup> Anjing dibagi menjadi tiga : 1. Anjing galak : Anjing ini tidak ada perbedaan diantara para ulama tentang ketidak mulyaannya dan disunahkan untuk membunuhnya. 2. Anjing yang ada manfaatnya seperti menjaga rumah dll maka tidak ada perbedaan ulama bahwa hewan ini dimulayakan dan haram dibunuh. 3. Anjing yang tidak bermanfaat namun tidak bahaya maka hukumnya khilaf. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 120 Darl fikr



وَلَا يَجِبُ عَلْفُ غَيْرِ الْمُحْتَرَمَةِ وَهِيَ  
 الْفَوَاسِقُ الْخَمْسُ ، وَيَحْلِبُ مَالِكُ  
 الدَّوَابِّ مَا لَا يَضُرُّ بِهَا وَلَا بَوْلِدَهَا ،  
 وَحُرْمَ مَا ضَرَّ أَحَدَهُمَا ، وَلَوْ لِقَلَّةِ  
 العَلْفِ ، وَالظَّاهِرُ ضَبْطُ الضَّرْرِ بِمَا  
 يَمْنَعُ مِنْ نُموِّ أُمَّتَيْهِمَا وَضَبْطُهُ فِيهِ  
 بِمَا يَحْفَظُهُ عَنِ الْمَوْتِ تَوَقُّفَ فِيهِ  
 الرَّافِعِيُّ ، فَالْوَجِبُ التَّرْكُ لَهُ قَدْرَ مَا  
 يُقِيمُهُ حَتَّى لَا يَمُوتَ ، وَيُسْنُ أَنْ لَا  
 يُبَالِغَ الْحَالِبُ فِي الْحَلْبِ بَلْ يَبْقَى  
 فِي الضَّرْعِ شَيْئًا ، وَأَنْ يَقْصَّ أَظْفَارَ  
 يَدَيْهِ ، وَيَجُوزُ الْحَلْبُ إِنْ مَاتَ الْوَلَدُ

**Tidak wajib** memberi makanan binatang yang tidak Muhtaramah, yaitu 5 macam binatang perusak (anjing galak, ular, burung Hid'ah, gagak dan tikus). Pemilik binatang berhak memerah susu binatangnya sejauh yang tidak memadlaratkan binatang itu atau anaknya, dan haram memerah yang sampai memadlaratkannya<sup>9</sup> atau anaknya sekalipun adanya lantaran kekurangan makanan. Yang dhahir, adalah membatasi kemadlaratan dengan sesuatu yang bisa menghalangi pertumbuhan induk dan anak binatang-binatang semisalnya. Dan pembatasan kemadlaratan dalam hubungannya dengan anak binatang dengan sesuatu yang menjaga dari kematiannya, adalah Ar-Rafi'iy tawaqquf. Maka yang wajib dilakukan adalah meninggalkan untuk secukup yang menguatkan kehidupannya sehingga tidak mati. **Sunnah** bagi pemerah tidak bersangkutan dalam memerah, tetapi hendaknya meninggalkan sedikit air susu di dalam kambingnya. Dan sunnah pula agar pemerah memotong kuku-kuku tangannya. Jika anak binatang mati, diperbolehkan memerah susu induknya dengan cara bagaimanapun

<sup>9</sup> Sebab adanya larangan tentang hal tersebut dalam hadist shahihnya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 122 Darl fikr

بِأَيِّ حِيلَةٍ كَانَتْ وَيَحْرُمُ التَّهْرِيشُ  
بَيْنَ الْبَهَائِمِ.

وَلَا يَجِبُ عِمَارَةُ دَارِهِ أَوْ قَنَاتِهِ ، بَلْ  
يُكْرَهُ تَرْكُهُ إِلَى أَنْ تَخْرَبَ بِغَيْرِ عُدْرِ  
كَتْرِكِ سَقْيِ زَرْعٍ وَشَجَرٍ دُونَ تَرْكِ  
زَارِعَةِ الْأَرْضِ وَغَرَسِيهَا وَلَا يُكْرَهُ  
عِمَارَةُ لِحَاجَةٍ وَإِنْ طَالَتْ ، وَالْأَخْبَارُ  
الدَّالَّةُ عَلَى مَنَعِ مَا زَادَ عَلَى سَبْعَةِ  
أَذْرُعٍ مَحْمُولَةٌ عَلَى مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ  
لِلْخِيَلَاءِ وَالتَّفَاخُرِ عَلَى النَّاسِ . وَاللَّهُ  
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ.

yang bisa dilakukan . Haram mengadu sesama binatang

**Tidak wajib** memperbaiki rumah atau selokan seseorang, tetapi makruh tidak membangunnya tanpa ada udzur sampai rumah atau selokan runtuh.<sup>10</sup> Sebagaimana makruh pula meninggalkan pengairan tanaman sawah atau pepohonannya, tidak makruh meninggalkan menanam tanahnya dengan tanaman sawah dan pepohonan. Tidak makruh membangun rumah karena ada sesuatu keperluan, sekalipun sampai menjulang tinggi. Hadits-hadits yang menunjuk pelarangan membangun melebihi 7 dzira' adalah dihubungkan kepada orang yang membangunnya untuk kesombongan serta kebanggaan ditengah para manusia. Sedang Allah swt. Yang Maha Mengetahui.

<sup>10</sup> Kesimpulannya : setiap benda yang tidak memiliki ruh tidak wajib untuk memperbaikinya sebab tiadanya ruh yang wajib dihormati. Semua ini berlalu bila pemiliknya adalah seorang yang rasyid, jika pemiliknya tidak rasyid maka walinya wajib untuk membenahinya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 122 Darl fikr